

PENDIDIKAN SPIRITUAL KEAGAMAAN
(Dalam Teori dan Praktik)

PENDIDIKAN SPIRITUAL KEAGAMAAN (DALAM TEORI DAN PRAKTIK)

Rumadani Sagala



PENDIDIKAN SPIRITUAL KEAGAMAAN (Dalam Teori dan Praktik)

Penulis: **Rumadani Sagala**

Desain Cover dan Isi: Bang Joedin
Cetakan Pertama: Agustus 2018

Penerbit:
SUKA-Press
Universitas Islam Negeri (UIN)
Sunan Kalijaga Yogyakarta

Alamat:
Gedung Rektorat Lama Lantai 3 (PKSI)
Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta
Email: avans4u@yahoo.com

ix + 303 hlm., 15,5 cm x 23 cm
ISBN: 978-602-1326-xx-x

All Rights reserved. Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 19 TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA

Lingkup Hak Cipta ***Pasal 2***

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

1. Barangsiaapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
 2. Barangsiaapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
-

Ketika al-Qur'an menyebut kata *al-qalb*, maka maksudnya adalah sesuatu yang dengannya manusia menjalankan pendidikan spiritual sebagai jalan memahami dan mengamalkan ajaran agamanya.

- Saïd Hawwâ

Apakah nilai spiritual itu adalah nilai keagamaan, nilai moral, etika? Tak satu pun dari ketiganya memiliki arti yang persis sama dengan nilai-nilai spiritual, kendati ketiganya cukup saling tumpang-tindih. Agama merupakan sumber nilai spiritual yang utama bagi kebanyakan orang...nilai-nilai spiritual yang tertinggi dalam pandangan penulis, adalah kebenaran. Visi mengenai kebenaran merupakan sesuatu yang sentral bagi semua agama.

-- Soedjatmoko

PENGANTAR PENULIS

Kehidupan modern dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, telah menimbulkan keprihatinan di bidang spiritual karena kemajuan tersebut tidak mampu memberikan kebahagiaan batin dan rasa aman. Hidup selalu gelisah, merasa hampa dan semakin jauh dari makna. Banyak orang mulai menyadari bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern saat ini telah memisahkan manusia dari penghayatan batinnya dan menjauhkan manusia dari nilai-nilai spiritual sebagai sumber kebahagiaan hidup yang sejati.

Di kota-kota besar saat ini, banyak orang yang berusaha mengatasi kecemasan hidup melalui meditasi dan yoga. Sebagian masyarakat kota menolak jauh-jauh fenomena kebuntuan dan kegersangan kehidupan modern dengan masuk ke dalam praktek tarekat. Meskipun dalam ilmu pengetahuan, spiritualitas tidak diakui karena sifatnya yang adikodrati (melebihi atau di luar kodrat alam), namun demikian eksistensinya di tengah-tengah masyarakat modern (terutama di kota-kota besar) kian diakui. Ini membuktikan bahwa spiritualitas adalah bagian tersendiri dari suatu kehidupan spiritual masyarakat; sebagai sebuah pergerakan, keyakinan agama, organisasi, jaringan bahkan penyembuhan atau terapi.

Buku ini lahir dari keprihatinan tersebut. Karya ini tidak berpretensi menjawab dan mengatasi krisis spiritual yang tengah terjadi saat ini, tetapi lebih sebagai pengantar memasuki pendidikan spiritual keagamaan yang kemungkinannya dapat dijadikan sebagai suatu proses pembelajaran yang di sekolah-sekolah, terutama sekolah berbasis Islam.

Buku ini tidak mungkin lahir tanpa bantuan berbagai pihak, baik mereka yang telah memberikan dorongan dan motivasi maupun yang telah meminjamkan sejumlah referensi dalam proses penggarapan buku ini.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian karya ini bukanlah hasil penulis sendiri, tetapi buah dari dorongan, bimbingan dan pengarahan semua pihak. Baik itu dari keluarga, pembimbing, dan sahabat yang telah dianugerahi Allah swr. hati yang tulus dan ikhlas. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada para guru yang telah berkontribusi dalam hidup penulis selama ini. yang sebesar besarnya, kepada:

1. Prof. Dr. H. Khoiruddin, MA, Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta Asisten Direktur yang telah memberikan kesempatan pada penulis mengikuti Program Doktor Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Maragustam, M.A. dan Dr. Sangkot Sirait, M.Ag yang pernah menjadi promotor saat penulisan disertasi. Beliau berdua dengan penuh keikhlasan, kesabaran, ketekunan membimbing penulis mengenal dunia ilmiah.
3. Rektor dan para Pembantu Rektor dan Kepala Biro IAIN Raden Intan Lampung, yang telah memberi izin sewaktu penulis belajar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Rekan-rekan diskusi: Chairul Anwar, Heni Noviarita, Rasyidi Yusuf dan teman-teman yang tak dapat disebutkan satu per satu di sini.
5. Ibunda dan Ayahanda tercinta.
6. Suami tersayang, Drs. H. Muhammad Sobrigani GM, yang telah memberikan dukungan yang tulus dan yang selalu mendoakan tanpa kenal lelah untuk keberhasilanku.
7. Putra-putriku tercinta, Iin Kandedes, S.Hum, M.A., Yoga Tagamalam, S.Psi, M. Fadil yang selalu mendoakan mamanya agar cepat selesai.

8. Tentu masih banyak lagi hamba-hamba Allah yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu di sini, namun memberi arti penting dalam karya ini.

Dengan keterbatasan pengalaman, pengetahuan maupun pustaka yang ditinjau, penulis menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan dan perlu pengembangan lebih lanjut agar benar-benar bermanfaat. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik, masukan dan saran agar karya ini lebih sempurna serta sebagai masukan bagi penulis untuk penelitian dan penulisan karya ilmiah di masa yang akan datang.

Akhir kata, penulis berharap buku ini memberikan manfaat bagi kita semua terutama untuk pengembangan ilmu pendidikan agama Islam.

Bandar Lampung, 25 Maret 2018

Penulis,

RS

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis.....	vii
Daftar Isi	xi

BAB I	PENDAHULUAN	1
A.	Latar Belakang	1
B.	Kajian Teoretik.....	14

BAB II	PENGEMBANGAN PENDIDIKAN SPIRITUAL KEAGAMAAN DAN RELEVANSINYA PADA MASA KINI.....	19
A.	Teori Pengembangan Pendidikan Spiritual Keagamaan	19
	1. Terminologi Pendidikan Spiritual Keagamaan ..	19
	2. Tujuan Pendidikan Spiritual Keagamaan	25
	3. Nilai-nilai Spiritual Keagamaan.....	36
	4. Materi dan Kurikulum Pendidikan Spiritual	41
	5. Pola Pengembangan Pendidikan Spiritual Keagamaan	47
B.	Strategi Pengembangan Pendidikan Spiritual Keagamaan	51

BAB III	PENDIDIKAN DAN PELATIHAN SPIRITUAL KEAGAMAAN DALAM PERSPEKTIF PARA TOKOH	63
A.	Mengenalkan Konsep Spiritual Keagamaan melalui Pendidikan dan Pelatihan	63
B.	Tokoh-tokoh Pencetus Pendidikan Spiritual	65

C. Pendidikan Spiritual dalam Pandangan Al-Ghazali.....	68
1) Riwayat Singkat Al-Ghazali	69
2) Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan...73	
D. Ary Ginanjar Agustian dan Kecerdasan Emosional dan Spiritual.....	83
1) Riwayat Singkat Ary Ginanjar.....	83
2) Latar Belakang Pendidikan dan Karir	84
3) Penghargaan yang Pernah Diraih.....	85
4) Pengaruh Konsep ESQ Ary Ginanjar	87
5) Muatan Konsep ESQ Ary Ginanjar	88

BAB IV PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM ESQ DAN RELASINYA DENGAN TASAWUF DALAM ISLAM.....

A. Tasawuf dalam Islam	103
1) Pengertian dan Asal Usul Tasawuf	105
2) Tujuan Tasawuf.....	111
B. Relasi Konsep Kecerdasan Emosional dan Spiritual dengan Tasawuf	113
C. Titik Singgung Konsep Kecerdasan Emosional dan Spiritual dengan Tasawuf.....	122

BAB V PENDIDIKAN SPIRITUAL METODE SAHABAT NABI.....

A. Benih Keshalihan dari Orang Tua	138
B. Memberi Nama yang Baik	141
C. Mengajarkan Syariat Agama	145
D. Mengajarkan Ilmu Agama	148
E. Menjadi Teladan.....	151
F. Bermain Sambil Belajar	155
G. Memberi Motivasi Agama	158
H. Memberi Arahan Bila Salah.....	162
I. Perhatikan Segi Pakaian Anak.....	166
J. Membimbing Emosi Anak	170

K. Mencintai dan Menghargai Anak.....	174
L. Pilihlah Teman yang Baik	178

BAB VI PENDIDIKAN SPIRITUAL DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER.....	181
A. Pemahaman Konsep Pendidikan Karakter	181
1) Pengertian Karakter	181
2) Nilai-nilai Karakter	183
3) Pendidikan karakter	190
B. Pola Pengembangan Karakter Perspektif Islam.....	194
C. Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Spiritual.....	199
D. Pendidikan Karakter dalam menanggapi Isu Pluralisme Agama di Dunia Pendidikan	208
1) Pluralitas Agama	210
2) Pendidikan Pluralisme Agama di Sekolah.....	215
3) Pendidikan Islam Berwawasan Pluralis	221
E. Pembentukan Akhlak Mulia Berbasis Budaya Keagamaan Islam.....	233

BAB VII PENERAPAN PENDIDIKAN SPIRITUAL KEAGAMAAN PADA SATUAN PENDIDIKAN DASAR	235
A. Pendidikan Dasar	235
1) Esensi dan Karakteristik Pendidikan dasar.....	235
2) Pendidikan dasar di Masa Depan.....	238
B. Pola Penerapan Pendidikan Spiritual Keagamaan untuk Satuan Pendidikan Dasar	242
C. Strategi Pengembangan Pendidikan Spiritual Keagamaan pada Satuan Pendidikan Dasar.....	256

BAB VIII PERAN KELUARGA DALAM

MENINGKATKAN PENDIDIKAN

SPIRITUAL ANAK.....	267
A. Peran Orangtua	268
1) Pengertian Peran Orangtua.....	268
2) Bentuk-bentuk peran orang tua dalam kecerdasan spiritual anak.....	270
3) Tanggungjawab Orangtua dalam Mendidik Anak	274
4) Macam-macam Pola Asuh dalam Kelurga	277
B. Peran Orangtua dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual (SQ) bagi anak.....	281
1) Membimbing anak menemukan makna hidup	281
2) Mengembangkan lima latihan penting.....	282
3) Melibatkan anak dalam beribadah	282
4) Mencerdaskan anak melalui kisah	283
5) Meningkatkan kecerdasan spiritual dengan sabar dan syukur	284
C. Peran Pendidikan Karakter Dalam Keluarga sebagai Upaya Pembentukan Kecerdasan Spiritual Anak.....	286
1) Urgensi Pendidikan Karakter dalam Keluarga.	286
2) Peranan Orangtua dalam Penanaman Karakter.....	289
3) Proses Pembentukan Kecerdasan Spiritual Anak	292

BAB XI PENUTUP.....295

A. Kesimpulan	295
B. Rekomendasi	297
C. Saran	297

Daftar Pustaka.....299

bab i

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak kecil orang diajarkan bahwa pendidikan itu penting, karena tanpa pendidikan manusia pasti jadi korban kebodohan. Mereka yang berpendidikan dianggap mampu mengambil keputusan yang bijaksana dan membedakan antara yang benar dan yang salah karena mereka menggunakan kekuatan nalar mereka. Alhasil, pendidikan memang baik dan mulia karena ia mampu melahirkan manusia yang terdidik dan terpelajar.

Tetapi, anggapan itu perlu dibuktikan. Sebab cukup banyak orang yang berpendidikan namun tak mampu mengambil keputusan yang bijak dan arif. Kekerasan dan peperangan yang terjadi di muka bumi ini disebabkan oleh kebijakan yang datang dari sebagian besar mereka yang berpendidikan. Bangsa Jerman terkenal dengan sejarah perkembangan nalar yang hebat, sebagaimana tercermin dalam filsafat, musik, puisi, prosa, ilmu pengetahuan dan teknologi. Jika memang betul segala kearifan di dunia ini berasal dari pendidikan, bagaimana mungkin bangsa Jerman yang memiliki ratusan cendekiawan, puluhan filsuf, sastrawan, ilmuwan dan ahli teknologi kelas dunia, pernah tercatat sebagai bangsa yang mengobarkan semangat peperangan yang rasis sehingga menelan korban jutaan orang tak berdosa?¹

¹ Donald B. Calne, *Batas Nalar: Rasionalitas dan Perilaku Manusia*,

Sepanjang abad ke-20 lalu, telah terjadi dua perang dunia yang menelan jutaan orang, di mana kaum terdidik juga punya andil besar dalam menyulut terjadinya peperangan yang membunuh lebih dari 40 juta manusia itu. Maka tak heran jika abad ke-20 adalah puncak dari apa yang oleh Nurcholish Madjid disebut “kekacauan epistemologi” yang disebabkan karena orang tak lagi memiliki kejelasan tentang pengetahuan dan makna hidup dan kehidupan ini.²

Perang Dunia I, yang kemudian segera diikuti Perang Dunia II, menurut Nurcholish, hanya mempertunjukkan kepada umat manusia bahwa kemajuan teknologi telah terjadi dengan mendahului kematangan jiwa. Secara teknologi, manusia modern telah mengalami kemajuan yang dahsyat, namun secara mental-spiritual manusia modern justru hidup di masa silam. Krisis makna hidup di Barat ikut bertanggung jawab atas semaraknya pertumbuhan kultus atau penghayatan spiritual tanpa ikatan agama formal, karena agama dinilai tak lagi mampu menjadi pencegah kerusakan di muka bumi.

Persoalan di atas tentu saja tidak berlaku bagi bangsa Barat saja, tetapi sebagian besar bangsa di dunia ini juga mungkin mengalami hal serupa. Dunia pendidikan yang dianggap sebagai

terj. Parakitri T. Simbolon (Jakarta: KPG, 2004), h. 4. Donald B. Calne adalah dosen dan Direktur Neurodegenerative Disorder Centre (Pusat Penanggulangan Penyakit Saraf) di Rumah Sakit Vancouver dan Profesor Neurologi di the University of British Columbia. Menurut Adnan Syarif, Perang Dunia II dikobarkan oleh mereka yang berpendidikan sehingga menelan korban nyawa 40 juta jiwa, belum lagi kerusakan harta-benda. Dampak lainnya adalah terjadi berbagai macam kecemasan mulai dari level tertinggi hingga level terendah, meskipun Eropa telah mencapai kemajuan dan peradaban yang gemilang. Lihat Adnan Syarif, *Psikologi Qur'ani*, terj. Muhammad Al-Mighwar (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), h. 258-259

² Nurcholish Madjid menyandarkan pendapatnya melalui gagasan dan kritik yang dilakukan oleh Michael Baigent tentang negeri-negeri modern Barat dan agama. Uraian mengenai “krisis epistemologis” yang kemudian merembet menjadi krisis mental-spiritual akibat kemajuan ilmu pengeahuan dan teknologi modern di Barat, lihat Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 578-585

lembaga yang mampu melahirkan manusia yang cerdas dan jenius, ternyata tidak menjamin bahwa mereka akan bersikap arif dan bijaksana dalam mengambil keputusan. Pertanyaan dan persoalan yang disinggung di atas, membuat sebagian besar orang merasa miris. Mereka mulai berpikir bahwa ada sesuatu yang tidak beres atau salah dalam dunia pendidikan kita selama ini. Tetapi, apa yang salah dan apa yang tidak beres itu, masing-masing orang mungkin berbeda dalam mengidentifikasi masalahnya. Menurut Donald B. Calne yang ahli bedah saraf, di antara penyebabnya adalah: dunia pendidikan telanjur menempatkan rasionalitas sebagai segalanya dan mencampakkan spiritualitas sebagai yang tidak masuk akal, karena itu dianggap tidak ilmiah.³

Akibat dari semua itu, di mana-mana di dunia modern sekarang ini terjadi berbagai krisis. Di antaranya, yang paling nyata, adalah krisis moral dan krisis spiritual. Kedua krisis ini saling berhubungan dan jalin-menjalin. Namun, ada pendapat mengatakan bahwa krisis moral yang terjadi saat ini—yang hampir merambah seluruh lini kehidupan bangsa Indonesia—sebenarnya berasal dan bermuara pada krisis spiritual.⁴ Krisis tersebut ditandai dengan semakin banyaknya orang yang mengalami kecemasan, kegelisahan, dan kehampaan eksistensial.⁵

³ *Ibid.*, h. 5 dan 371 tentang tema Akalbudi

⁴ Fredrich Schumacher dalam bukunya *A Guide for the Perplexed* (1981: 8-12) mengatakan bahwa selama ini orang baru sadar jika segala krisis—baik krisis ekonomi, bahan bakar, makanan, lingkungan, maupun krisis kesehatan—justru berangkat dari krisis spiritual dan krisis pengenalan diri kita terhadap Yang Maha Kuasa. Pendapat Schumacher ini dikuatkan oleh Sukidi dalam *Rahasia Sukses Hidup Bahagia: Kecerdasan Spiritual* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 4. Sukidi mengatakan, krisis moral dan krisis yang lain-lain sebenarnya berasal dari dan bermuara pada krisis spiritual yang bercokol dalam diri kita.

⁵ Menurut Hanna Djumhanna Bastaman, kehampaan eksistensial (*existential vacuum*) bercirikan penghayatan-penghayatan serba bosan dan apatis, perasaan tanpa makna, hampa, kosong, gersang, merasa kehilangan tujuan hidup dan bersikap meragukan. Kondisi ini kini sedang melanda kehidupan umat manusia. Untuk mengatasi kehampaan itu, Bastaman

Akibat selanjutnya adalah, merebaknya penyakit-penyakit jiwa dan penyakit spiritual yang berujung pada stres, frustrasi, yang menimbulkan keburukan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Di samping itu, krisis spiritual juga akan menurunkan martabat manusia ke jurang kehancuran yang mengancam peradaban dan eksistensi manusia itu sendiri.⁶

Menurut Adnan Syarif, bentuk penyakit spiritual itu berupa penyakit takut mati, gelisah, cemas, merasa serba kekurangan, keangkuhan, mencintai kehormatan, terlampau khawatir terhadap masa depan.⁷ Oleh karena itu, berbagai penyakit tersebut membutuhkan terapi agar tidak terus berlanjut. Namun bentuk terapi seperti apa dan bagaimana, masih belum banyak tersedia.⁸

menawarkan dimensi spiritual dalam pemikiran logoterapi Viktor E. Frankl. Menurutnya, dimensi spiritual itu sejalan dengan dimensi tasawuf dalam Islam yang menekankan dimensi keruhanian seperti *amsal*, *malakut*, *jabarut*, *ilahiah* yang harus dilalui oleh ruh manusia untuk dapat hadir dalam alam Ketuhanan. Lihat Hanna Djumhanna Bastaman, "Dimensi Spiritual dalam Teori Psikologi Kontemporer: Logoterapi Viktor E Frankl", dalam Jurnal Kebudayaan *Ulumul Qur'an* Nomor 4, Vol. V, Jakarta: LSAF, 1994, h. 18. Tema yang sama diuraikan dengan sangat bagus oleh Jalaluddin Rakhmat dalam pengantar buku Danah Zohar dan Ian Marshall. Dimensi spiritual manusia mengandung sifat khas manusia, seperti keinginan untuk memberi makna, orientasi pada tujuan hidup, kreativitas individu, imajinasi, intuisi, dan kemampuan mendengarkan hati nurani. Diri kita, eksistensi psikologis kita, hanyalah penampakan luar dari esensi spiritual kita. Hanya dengan memandang ke dimensi spiritual, kita dapat menemukan masalah yang tepat untuk masalah eksistensi kita. Sebab, di dalam dimensi spiritual itu terkandung juga dimensi pembebasan. Lihat Jalaluddin Rakhmat, "SQ: Psikologi dan Agama", pengantar untuk buku Danah Zohar dan Ia Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, terj. Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani dan Akhmad Baiquni (Bandung: Mizan, 2009), h. xxiii-xxvii

⁶ Abdul Muhaya, "Peranan Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual", dalam Abdul Muhayya, Amin Syukur, dkk., *Tasawuf dan Krisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 21

⁷ Adnan Syarif, *Psikologi Qur'ani*.... h. 186.

⁸ Terapi untuk mengatasi kecemasan batin dalam Islam adalah mengamalkan tasawuf. Tasawuf adalah dimensi batin yang mampu menjadi terapi krisis spiritual. Sebabnya ada dua; *pertama*, tasawuf secara psikologis, merupakan hasil dari berbagai pengalaman spiritual dan merupakan bentuk

Sebagian orang mengharapkan dunia pendidikan sebagai terapan atas krisis dan penyakit spiritual, tetapi ternyata belum dapat diharapkan, mengingat sampai saat ini lembaga pendidikan lebih banyak mengedepankan pendidikan yang berhubungan dengan kecerdasan intelektual dengan target-target nilai kuantitatif yang secara statistik memang lebih mudah diukur⁹.

Di tengah laju kehidupan modern yang semakin tak terkendali saat ini, problema spiritual manusia merupakan hal yang tidak mudah untuk dipecahkan secara ilmiah. Walau pun manusia modern masih tetap percaya adanya metode ilmiah, tapi telah muncul kekecewaan yang meluas berkenaan dengan cara-cara pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Bersamaan dengan ini pupus pula kepercayaan pada sains sebagai *problem solver* bagi masalah-masalah manusia. Sebab, era modern sekarang ini telah menyebabkan munculnya alienasi¹⁰ pada diri manusia.

dari pengetahuan langsung mengenai realitas-realitas ketuhanan yang cenderung menjadi inovator dalam agama. *Kedua*, kehadiran Tuhan dalam bentuk pengalaman spiritual dapat menimbulkan keyakinan yang sangat kuat. *Ketiga*, dalam tasawuf, hubungan seorang dengan Allah dijalin atas rasa cinta. Lihat Abdul Muhaya, "Peranan Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual", dalam Simuh, Abdul Muhayya, dkk., *Tasawuf dan Krisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 24-26

⁹ Menurut Ary Ginanjar Agustian, nilai spiritual itu universal; dalam arti bisa diterima di mana pun. Nilai spiritual berlaku dan dapat diterima oleh semua orang, dalam skala lokal, nasional, regional, atau pun internasional. Ia dapat diterima secara universal karena tetap berada pada garis orbit spiritual yang diterima oleh seluruh penduduk bumi bahkan langit. Nilai inilah yang dicari oleh umat manusia. Lihat Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan* (Jakarta: Arga Publishing, 2009), h. 195

¹⁰ Istilah "alienasi" dikenalkan oleh Erich Fromm, yang di Indonesia sering diterjemahkan dengan "keterasingan". Dalam masyarakat modern, alienasi adalah pengalaman hidup seorang yang merasakan dirinya sebagai sosok terasing. Lihat Erich Fromm, "Mendidik si Automaton", dalam Paulo Freire, Ivan Illich dan Erich Fromm, dkk., *Menggugat Pendidikan*, terj. Omi Intan Naomi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 343-353. Juga Erich Fromm, *Masyarakat Sehat*, terj. Bambang Murtianto (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), h. 132

Kebudayaan modern yang menganut paham politik liberalisme dan rasionalisme, secara konsisten terus melakukan proses pendangkalan kehidupan spiritual. Liberalisasi membawa ekses pada proses desakralisasi¹¹ dan despiritualisasi tata nilai kehidupan. Dalam proses semacam itu, agama yang syarat dengan nilai-nilai sakral dan spiritual, perlahan tapi pasti, terus tergusur dari berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kadang-kadang agama dipandang tidak relevan dan tidak signifikan lagi dalam kehidupan. Akibatnya, sebagaimana terlihat pada gejala umum masyarakat modern, kehidupan rohani semakin kering dan dangkal.¹²

Masyarakat modern kini menginginkan serta mendambakan sesuatu yang lebih dari sekadar agama formal yang hanya menjalankan ritus keagamaan yang kering penghayatan. Kegagalan saintisme dalam memberikan jawaban terhadap masyarakat modern, rupanya telah diikuti dengan sejumlah kegagalan yang sama dari pendekatan non-spiritual. Ini tampaknya menumbuhkan harapan baru pada aktivitas yang selama ini nyaris ditinggalkan karena dianggap menyebabkan kemunduran,

¹¹ Seyyed Hosein Nasr dengan jeli mengamati proses desakralisasi pengetahuan akibat terlampau menekankan pengetahuan rasional. Akar dan esensi pengetahuan terus dipisahkan dari kesucian. Untuk mengatasinya, Nasr menawarkan spiritualisme Islam. Menurutnya, dalam spiritualisme Islam, pengetahuan itu terjalin rapat dengan kesucian. Lihat Seyyed Hosein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian*, terj. Suharsono, et.al (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, h. 1-7

¹² Menurut Azyumardi Azra, kerinduan masyarakat modern pada nilai-nilai agama dan pegangan spiritual tercermin dalam fenomena pada dasawarsa terakhir mengenai isu kebangkitan spiritualitas, sesungguhnya tidaklah aneh. Terutama di kalangan orang muda, kerinduan itu terlihat lebih kentara. Banyak kalangan muda, terutama di Barat, yang datang ke belahan dunia Timur untuk mencari ajaran-ajaran yang dapat menenteramkan rohaninya. Sebagian mereka ada yang masuk ke dalam penghayatan agama tertentu, tetapi ada pula yang hanya menghayati nilai spiritual yang berbau mistik dan esoteris. Lihat Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 100-101

yaitu fenomena spiritualitas.¹³ Beberapa di antaranya, segera termanifestasikan—terutama di Barat—pada menjamurnya praktik-praktik pengultusan, perdukunan, dan takhayul. Mungkin sudah tiba saatnya orang harus menerima keabsahan studi terhadap “realitas yang tak terobservasi”—atau dalam studi umum tentang agama sering disebut “kekuatan spiritual”—yang bekerja mempengaruhi perilaku-perilaku manusia.¹⁴

Dalam menyikapi persoalan krisis spiritual yang dialami manusia modern saat ini, sebagian pakar menengok kembali nilai-nilai agama. Nilai-nilai agama yang diyakini mampu mengatasi permasalahan krisis itu adalah nilai agama yang berdimensi spiritual. Ada banyak dimensi agama, yang dalam Islam terdapat dimensi syariat, hakikat, dan tarekat. Atau dalam konteks lain, agama memiliki dimensi lahir dan dimensi batin.

Setiap agama memiliki basis spiritual dengan nama dan istilahnya masing-masing. Dalam Islam, nilai spiritual itu tidak lain adalah tasawuf. Atau, dalam bahasa mutakhir, dikenal dengan sebutan spiritualitas Islam. Inilah solusi Islam dalam menghadapi problematika kehidupan modern yang penuh tantangan.

Ajakan untuk kembali menghayati nilai spiritual itu kini telah memperlihatkan beberapa hasil. Beberapa pakar agama

¹³ Dalam kajian tentang spiritualitas selama ini, ada dua *mainstream* pemahaman mengenai hubungan spiritualitas dengan agama. Pemahaman pertama meletakkan spiritualitas tanpa agama karena orang yang mengamalkan nilai-nilai spiritual belum tentu menganut agama tertentu. Pemahaman kedua adalah antitesa dari pemahaman pertama; yakni setiap pembicaraan tentang spiritualitas senantiasa berhubungan dengan agama karena spiritualitas itu adalah bagian tak terpisahkan dari agama. Uraian tentang ini pernah dibahas dengan mencoba mendialog secara kreatif keduanya dalam disertasi Akmansyah di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2009 berjudul: *Konsep Pendidikan Spiritual Abd Al-Qadir Al-Jilani*. Dalam Abstrak disertasi itu, Akmansyah memilah pendapat yang menghubungkan pendidikan spiritual dengan ajaran agama, yakni Islam.

¹⁴ Allen E. Bergin, “Psikoterapi dan Nilai-nilai Religius”, terj. M. Darmin Ahmad, dalam Jurnal Kebudayaan *Ulumul Qur'an*, Nomor 4, Vol. V (Jakarta: LSAF, 1994), h. 5

kini banyak menyinggung soal kebangkitan spiritualitas agama-agama. Kebangkitan spiritualitas ini, menurut Ewert Cousins, adalah salah satu fenomena khas dari bagian akhir abad ke-20 menjelang masuknya abad ke-21. Spiritualitas diminati kembali dengan tujuan untuk menyinari sebagian besar masalah yang ditimbulkan oleh modernitas. Para guru spiritual dari Timur yang datang ke Barat dianggap mampu menjawab kerinduan spiritual yang mendalam dari banyak orang Barat yang tersekulerkan. Sejak itu, publikasi-publikasi mulai bermunculan seputar kebijaksanaan spiritual (*wisdom*).¹⁵

Di dunia pendidikan, bermunculan para kritikus pendidikan yang menggugat kecenderungan arah dan kebijakan pendidikan yang berkembang di dunia. Mochtar Buchari pernah mengatakan bahwa:

Pendidikan selama ini dinilai masih gagal. Kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikan hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama) dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konasif-volatif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman, antara proses dan praksis dalam kehidupan nilai agama. Selain itu, kegiatan pendidikan agama yang berlangsung lebih banyak bersikap menyendiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya. Cara kerja semacam ini kurang efektif untuk keperluan pemahaman suatu perangkat nilai yang kompleks. Karena itu seharusnya para guru pendidikan agama berkerjasama dengan guru-guru non agama dalam pekerjaan mereka sehari-hari.¹⁶

Kelemahan-kelemahan pendidikan agama di sekolah selama ini juga diakui oleh M. Amin Abdullah. Menurutnya,

¹⁵ Ewert Cousins, "Hakikat Keyakinan dan Spiritualitas dalam Dialog Antaragama", dalam Ali Noer Zaman (ed), *Agama untuk Manusia*, terj. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 77

¹⁶ Mochtar Buchari, "Proses dan Fungsi Pendidikan Agama Islam dan Kurikulum Perguruan Tinggi Umum", *Makalah Seminar Nasional di IKIP Malang*, 24 Februari 1992, h. 12

pendidikan agama lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoretis keagamaan yang bersifat kognitif dan kurang konsen terhadap masalah bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “ makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media, dan forum.¹⁷

Ironisnya, sampai saat ini proses pembelajaran di sekolah-sekolah di Indonesia masih saja menekankan pencapaian aspek kognitif. Sementara itu, pembelajaran yang secara khusus mengembangkan kemampuan afektif seperti ini masih kurang mendapat perhatian. Dengan kata lain, yang relatif banyak berkembang dan menjadi perhatian utama pembelajaran adalah pengembangan aspek kognisi dan psikomotorik, seperti tercermin pada jumlah jam mata pelajaran di sekolah. Artinya, pengembangan aspek-aspek ini harus ditempuh oleh peserta didik selama masa belajarnya jauh lebih banyak dibandingkan pengembangan aspek afektif. Padahal, secara konseptual atau empiris, aspek afektif memegang peranan yang sangat urgen terhadap tingkat ketenangan dan ketenteraman hidup.

Akibat minimnya penerapan aspek afektif di lembaga pendidikan, dalam beberapa tahun terakhir muncul krisis moral dan akhlak. Bahkan menurut beberapa penelitian, kemerosotan nilai moral dan akhlak tersebut kini telah menjadi salah satu problematika kehidupan bangsa Indonesia.¹⁸ Walaupun pro-

¹⁷ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 47

¹⁸ Menurut Tobroni, landasan yang mendasari perlunya paradigma spiritual dalam pendidikan Islam antara lain didasari oleh keprihatinan bahwa pendidikan yang ada sekarang ini telah mengalami pendangkalan makna. Pengajaran dijalankan oleh siswa hanya untuk mengejar NEM setinggi-tingginya. Akibatnya, pendidikan bukan berorientasi menjadi (*being*) melainkan berorientasi memiliki sesuatu (*having*); apakah itu dalam bentuk pengetahuan atau keterampilan. Risikonya jika yang terakhir ini yang dikedepankan, maka persoalan mental, batin, sikap menjadi dikesampingkan. Lihat, Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas* (Malang: UPT Penerbit UMM, 2008), h. 150

blematika yang dihadapi masyarakat saat ini tidak sepenuhnya disebabkan oleh terabaikannya dimensi spiritual keagamaan dalam pendidikan. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh berbagai tantangan dan permasalahan dalam kehidupan modern yang keras dan semakin kompleks sehingga membutuhkan jawaban alternatif yang tidak tunggal.¹⁹ Dinamika kehidupan sosial kian rentan dan penuh dengan tantangan. Proses globalisasi telah ikut menyumbang krisis spiritual yang semakin membahayakan pondasi kehidupan umat beragama.

Untuk mengembangkan nilai afektif pendidikan, sebagai pengimbang nilai kognitif, dibutuhkan suatu terobosan. Paradigma pendidikan di Indonesia harus mengalami perubahan arah, tidak lagi hanya menekankan pada pendidikan intelektual, akan tetapi harus memperhatikan pendidikan karakter peserta didik yang terdiri atas moral dan spritualnya. Bahkan Ary Ginanjar Agustian mengemukakan, moral bangsa ini hanya bisa bagus apabila pola pendidikan tidak hanya mengedepankan kecerdasan intelektual, tetapi harus dipadukan dengan kecerdasan emosi

¹⁹ Menurut Freidrich Schumacher, sudah banyak eksperimen yang dilakukan masyarakat modern untuk membendung terjadinya proses despiritualisasi. Namun, semakin banyak orang yang mulai menyadari bahwa percobaan modern tersebut telah gagal. Percobaan itu mendapatkan rangsangannya mula-mula dari apa yang disebut revolusi ala Descartes; yang dengan logika degilnya, memisahkan manusia dari tingkat-tingkat yang Lebih Tinggi, yang dapat mempertahankan keinsaniannya. Manusia modern menutup gerbang-gerbang surga terhadap dirinya sendiri dan mencoba dengan daya kerja dan kecerdikan yang besar sekali, mengurung diri mereka di bumi. Kini, ia mulai mengetahui bahwa bumi hanyalah tempat persinggahan sementara, sehingga suatu penolakan untuk mencapai surga berarti secara tak sengaja turun menggali lubang neraka. Lihat E.F. Schumacher, *Keluar dari Kemelut*, terj. Tim LP3ES, (Jakarta: LP3ES, 1981, h. 31. Melengkapi pendapat Schumacher, menurut Fritjof Capra, yang mendasari ilmu pengetahuan modern sebenarnya bukan hanya Descartes, tetapi Newton dan Bacon. Ketiganya dikenal sebagai pemikiran “paradigma lama”, sementara “paradigma baru” adalah pendekatan yang holistik yang ditawarkan para ilmuwan yang juga peduli dengan spiritualitas. Lihat Fritjof Capra, *Menyatu dengan Semesta: Menyingkap Batas Antara Sains dan Spiritualitas*, terj. Saut Pasaribu (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 1999), h. xiii

dan spiritual.²⁰

Akan tetapi, pola dan strategi pengembangan pendidikan spiritual itu sendiri masih belum terformulasikan secara sistematis dengan contoh-contoh lapangan yang konkret. Padahal, sudah cukup lama disadari bahwa tantangan terbesar yang dihadapi oleh tenaga pendidik di era sekarang ini sebenarnya tidak hanya pada tuntutan kemampuan peserta didik menguasai aspek kecerdasan intelektual (kognitif) dan keterampilan fisik (*skill*) semata; tetapi juga harus memiliki kecerdasan emosional dan spiritual.

Salah satu aspek dalam diri peserta didik yang mesti dikembangkan dalam proses pendidikan di sekolah saat ini, hemat penulis adalah aspek afeksi (sikap, perilaku, dan kepribadian). Pendekatan afektif (mengedepankan sikap) dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam pendidikan spiritual. Dalam pendekatan ini, proses belajar dipandang sebagai upaya sadar seorang individu untuk memperoleh perubahan sikap secara menyeluruh, baik perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pendidikan yang relevan kini bukan lagi domain psikomotorik maupun kognitif, tetapi juga domain dari penghayatan yang paling dalam melalui aspek spiritual. Kekurangan pendidikan spiritual berimplikasi terhadap lemahnya aspek terpenting dalam struktur mental dan sikap manusia. Bahkan kekeringan batin akan sulit disirami dan ditumbuhkan tanpa memperbaiki dan membuka akses ke alam spiritual. Perubahan orientasi ilmu yang berhubungan dengan manusia banyak membingungkan dan tidak jelas bahkan mengaburkan konsepsi tentang spiritual. Salah satu penyebabnya dapat dicari karena hanya mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang terpecah.

Belajar dari krisis spiritual yang melanda kehidupan modern yang dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka para pakar pendidikan mulai menekankan arti dan makna pendidikan yang

²⁰ <http://www.antaranews.com/berita/274943/ary-ginajar-pendidikan-karakter-dan-moral-bangsa-bisa-lenyap> dibuka pada tanggal. 01 Maret 2013 pukul 20.00 Wib

berbasiskan nilai-nilai spiritual, tanpa mengabaikan nilai teologis dan nilai filosofis sebagai penyangganya.²¹ Pendidikan spiritual berusaha mengedepankan dimensi akhlak, tetapi ia berbeda dengan pendidikan akhlak. Pendidikan spiritual berupaya mendorong jiwa melalui ketenteraman hati sehingga tercapai pencerahan batin. Tujuannya adalah menghadirkan manusia spiritual; yakni manusia yang telah tercerahkan hatinya, suci jiwanya, dan mengalami kenikmatan spiritual.²²

Berkenaan dengan pengembangan pendidikan spiritual di kalangan peserta didik, dapat dilakukan melalui program-program kesiswaan, seperti kegiatan ekstrakurikuler, OSIS, serta kegiatan ubudiah, praktik ibadah, serta peringatan hari-hari besar Islam; di mana kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

Lembaga pendidikan di Indonesia sendiri memang belum merumuskan secara jelas dan detail mengenai materi, kurikulum, metode, serta strategi pendidikan spiritual yang dimaksud. Maka tak heran jika pembelajaran spiritual masih terabaikan, dan justru lebih banyak dilakukan dan dikembangkan di luar kurikulum formal sekolah. Salah satunya yang sangat populer dalam pengembangan afektivitas adalah pelatihan spiritual model ESQ yang dikembangkan Ary Ginanjar Agustian,²³ yang kini sudah

²¹ Dalam istilah lain, pendidikan Islam dilandasi oleh tiga paradigma; yaitu paradigma teologis, paradigma filosofis, dan paradigma spiritualitas. Yang terakhir ini menurut Tobroni, merupakan suatu konsep yang sedang dikembangkan oleh para pembaru pendidikan. Konsep ini merupakan sebuah ijtihad dalam rangka mewujudkan visi spiritualitas dalam semua aspek dari proses pendidikan. Lihat Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis*, h. 149-150

²² Sukidi, *New Age: Wisata Spiritual Lintas Agama* (Jakarta: Gramedia, 2002), h. 81

²³ Ary Ginanjar Agustian sangat populer sebagai mentor atau pelatih di bidang spiritual dengan metode ESQ. Hal ini terlihat dari dua bukunya yang sukses memikat perhatian pembaca. Baca Ary Ginanjar Agustian (1) *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ : Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta: Arga, 2001), (2) *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ: Sebuah Inner Journey Melalui Al_Ihsan* (Jakarta: Arga Publishing, 2009)

mulai diadopsi di berbagai perusahaan dan lembaga pendidikan karena dirasa mampu memberi jawaban atas kecemasan dan kehampaan spiritual.

Dalam pengembangan pendidikan spiritual tersebut, pada umumnya dilakukan dalam dua proses yang berbeda namun berhubungan; yaitu melalui pendidikan dan pelatihan. Melalui pendidikan, maksudnya yaitu materi pengembangan pendidikan spiritual dilakukan pada saat berlangsungnya proses belajar di kelas. Sementara melalui pelatihan umumnya dilakukan di luar jam pelajaran.²⁴

Ada sejumlah aspek yang dapat diteliti dari pendidikan spiritual di sekolah. Secara kultural, pendidikan pada umumnya berada dalam lingkup peran, fungsi, dan tujuan yang tidak berbeda. Semuanya hidup dalam upaya yang bermaksud mengangkat dan menegakkan martabat manusia melalui transmisi yang dimilikinya, terutama dalam bentuk *transfer knowledge* dan *transfer value*.

Pendidikan spiritual keagamaan adalah pondasi untuk membentuk pribadi dan mental yang diharapkan mampu memberikan pencerahan dan katarsis spiritual kepada peserta didik, sehingga mereka mampu bersikap responsif terhadap segala persoalan yang tengah dihadapi masyarakat dan bangsanya. Pendidikan spiritual mewujudkan dalam perikehidupan yang diliputi dengan kesadaran penuh, perilaku yang berpedoman pada hati nurani, penampilan yang *genuine* tanpa kepalsuan, dan kepedulian besar akan tegaknya etika sosial.

²⁴ Sa'îd Hawwâ, pakar pendidikan spiritual Timur Tengah, telah memasukkan pengembangan pendidikan spiritual melalui latihan-latihan (*al-daurah*) spiritual. Untuk dapat menyerap proses pembelajaran spiritual menurutnya, salah satu yang mesti dilakukan umat Islam adalah pelatihan-pelatihan spiritual dalam jangka waktu yang dapat ditentukan, misalnya dalam waktu rutin selama 3 hari sekali, atau selama 40 hari penuh. Pelatihan spiritual itu bisa dilaksanakan pada bulan Ramadhan, bulan-bulan haram atau di waktu-waktu lain. Lihat Sa'îd Hawwâ, *Pendidikan Spiritual*, terj. Abdul Munip, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), h. 175-176

Untuk memfokuskan kajian ini, tidak seluruh aspek pendidikan spiritual akan dibahas di sini. Dari penelusuran atas sejumlah literatur, maka setidaknya ada tiga aspek pokok yang mendapat perhatian dalam studi ini, yaitu mengenai pola pengembangan pendidikan spiritual keagamaan secara teoretik dan praktis berdasarkan teori-teori pendidikan. Kemudian akan ditelusuri pula mengenai strategi pengembangannya saat ini dan ke depan agar mampu menjawab persoalan yang dihadapi. Terakhir, kontekstualisasi pendidikan spiritual keagamaan yang dihubungkan dengan era modern, suatu era yang ditandai semakin meluasnya masyarakat perkotaan yang mengalami kehampaan spiritual.

Dari rumusan pemikiran di atas, ada tiga masalah pokok yang akan dijelaskan dalam kajian ini, yaitu: 1) Pola pengembangan pendidikan spiritual keagamaan yang dapat diterapkan di sekolah; 2) Strategi pengembangan pendidikan spiritual keagamaan dalam rangka menjawab krisis spiritual; dan 3) Kontekstualisasi pendidikan spiritual keagamaan pada abad modern sekarang ini.

B. Kajian Teoretik

Penelitian dan pembahasan mengenai pendidikan spiritual, baik dari segi teori maupun praktik, telah banyak dilakukan. Di antaranya buku yang ditulis oleh Sa'îd Hawwâ dalam bahasa Arab bertajuk *Tarbiyatunâ al-Rûhîyah* (Qahirah: Maktabah al-Wahbah, 1992). Dalam buku ini diuraikan mengenai makna pendidikan spiritual, cakupannya seperti masalah *al-Qalb*, *al-Ruh*, *al-Nafs* dan *al-'Aql* dalam perspektif kaum sufi, serta proses pembelajaran spiritual melalui pelatihan.

Selain itu, buku karya Muḥammad Syaikhânî, *Al-Tarbîyah al- Rûhîyah bain al-Shufiyyin wa al-Salaḥfiyyin* (Damsyq: Dar al-Quthaibah li al-Thiba'ah wa al-Nasyr, 1999). Buku ini banyak menggali model-model pendidikan spiritual dalam tasawuf, seperti

penyucian hati, pembersihan diri serta masalah sabar dan tawakal.

Buku lainnya adalah karya Danah Zohar dan Ian Marshall yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, yaitu *SQ: Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan, 2001). Buku ini menjelaskan pengertian kecerdasan spiritual, cakupan, makna, hati nurani. Disebutkan, kecerdasan spiritual tidak berhubungan dengan agama karena sifatnya universal. Kecerdasan model ini disebut juga kecerdasan jiwa yang masih murni. Ia adalah kecerdasan yang bertujuan membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh, memecahkan masalah makna dan nilai. Secara psikologis, dinyatakan bahwa dalam diri manusia terdapat tiga macam kecerdasan yaitu: (1) IQ, kecerdasan yang memungkinkan bagi manusia untuk berpikir rasional, logis, dan taat asas; (2) EQ, kecerdasan yang memungkinkan kita berpikir asosiatif yang terbentuk oleh kebiasaan dan kemampuan mengenali pola-pola emosi; (3) SQ, kecerdasan yang memungkinkan kita berpikir kreatif, berwawasan jauh, membuat dan bahkan mengubah aturan. Tiga kecerdasan ini merupakan milik manusia yang bisa dikembangkan secara maksimal baik langsung maupun tidak langsung.

Berikutnya buku karya Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga, 2001), dan buku *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui al-Ihsan* (Jakarta: Arga, 2009).

Selain buku, ada pula karya berupa disertasi. Di antaranya disertasi Abdul Kadir yang berjudul “Aspek Spiritual Pendidikan Islam (Implementasi dan Implikasi Pendidikan Islam terhadap Pengembangan Spiritualitas Kepribadian Muslim)” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007). Ia membahas pendidikan Islam yang berdimensi spiritual, bukan pola pengembangan pendidikan spiritual. Disertasi ini berangkat dari masalah dikotomi manusia yang terdiri dari jasmani dan ruhani, di mana masing-masing menempati titik eksentrik dari suatu bentangan yang bernuansa spiritual. Pendidikan Islam menghasilkan pengalaman spiritual yang bisa dicapai dan

dipresentasikan dalam bentuk cahaya sebagai wujud paling jelas. Hasil pendidikan spiritual memberikan kontribusi terhadap pengembangan aspek fisik dan psikis bahwa sikap pemikiran dan perbuatan selalu dituntun oleh pengalaman spiritual dan ketidakmampuan indra dan nalar dapat dibantu oleh aspek spiritual dalam memberikan justifikasi dan legitimasi terhadap pengalaman dan pengetahuan yang dicapai.

Selanjutnya disertasi M. Taufik Pasiak berjudul “Model Penjelasan Spiritualitas dalam Konteks Neurosains” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009). Taufik menyimpulkan bahwa model penjelasan pendidikan spiritual itu menggabungkan neurosains dengan model hierarki akal. Penggabungan itu memberikan hasil akhir berupa makna hidup. Ada tiga fungsi yang unik dalam manusia, yaitu: 1) *Future Planning*, 2) *Decision Making*, dan 3) *Moral Judgement*. Kesimpulannya adalah, kehadiran Tuhan itu dibuktikan dengan penyatuan aspek emosi, kognitif, dan motorik dalam sebuah proses yang tertata dengan baik.

Ada juga disertasi Muhammad Akmansyah berjudul “Konsep Pendidikan Spiritual ‘Abd Al-Qâdir Al-Jîlânî” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009). Akmansyah menyoroti kegiatan pembelajaran spiritual dalam pemikiran tokoh yang dikajinya. Dalam analisisnya, Akmansyah menolak pendapat yang mendasarkan pengembangan spiritualitasnya pada spiritual semesta (*universal spiritual*), yaitu yang bersumberkan kepada semua tradisi keagamaan. Pendapat ini di antaranya dianut oleh model pendidikan spiritual *Baha’i*, sebagaimana dapat dipahami dari tulisan-tulisan Baha’u’llah, ‘Abdul-Baha, dan Shoghi Effendi yang terkomplikasi dalam buku *Foundations for a Spiritual Education* yang diterbitkan oleh U.S.:Bahai Publishing Trust pada tahun 1995. Sebaliknya, kesimpulan disertasinya memperkuat pendapat yang menyimpulkan bahwa pengembangan spiritualitas mesti didasarkan pada kerangka agama (*in religion*). Pendukung pendapat ini antara lain: ‘Ali ‘Abd al-Halim Mahmud dalam *Al-Tarbiyah al-Ruhîyah*, (Kairo: Dar al-Tauzi wa al-Nasyr al-Islamiyah, 1995); Majid al-Shayigh dalam

Al-Tarbiyah al-Rubiyah, (Mu'assasah al-Balagh, 2003).kemudian, sa'id Hawwa, *Tarbiyatuna al-Rubiyah*, (Qahirah: Maktabah al-Wahbah, 1992); Muhammad Syaikhani, *Al-Tarbiyah al-Rubiyah bain al-Shufiyyin wa al-Salafiyin*, (Damsyq: Dar al-Quthalbah li al-Thiba'ah wa al-Nasyr, 1999); dan Seyyed Hossein Nasr dalam *Islam and the Plight of the Modern Man*, (ABC International Group, Inc., 2001). Tiga tokoh terakhir berpendapat bahwa pengembangan spiritualitas yang didasarkan pada kerangka agama (*in religion*) tersebut adalah melalui corak spiritual tasawuf.

Jika Sa'id Hawwa, Muhammad Syaikhani, dan Seyyed Hossein Nasr menyimpulkan pendidikan spiritual yang ditempuh tersebut melalui corak tasawuf, maka Akmansyah menambahkan bahwa corak tasawuf tersebut adalah yang dalam pengembangan potensi spiritualnya cenderung menekankan aspek pengalaman ritual-ritual praktis dari doktrin agama Islam dengan paradigma transendentalisme, dan bukan pada aspek pemahaman teoretis rasional (*nazhari*) atau aspek kajian filosofisnya (*falsafi*).

bab ii

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN SPIRITUAL KEAGAMAAN DAN RELEVANSINYA PADA MASA KINI

A. Teori Pengembangan Pendidikan Spiritual Keagamaan

1. Terminologi Pendidikan Spiritual Keagamaan

Tidak mudah untuk mendefinisikan pendidikan spiritual keagamaan (*al-tarbiyah al-rûhîyah*) yang dapat diterima semua orang karena cakupannya teramat luas.²⁵ Oleh karena itu, di sini akan dilacak terlebih dahulu definisi kata dan istilah.

Secara terminologis, pendidikan spiritual keagamaan adalah pendidikan yang berhubungan dengan pembersihan jiwa, kalbu, atau napas, yang merujuk pada konsep pendidikan yang bukan fisik, melainkan menyangkut sisi batin, perasaan, dan penjiwaan segala hal-ihwal. Kata *spiritual* sendiri berasal dari kata

²⁵ Ketika ditanya tentang apa sesungguhnya makna kata “spirit” atau “spiritual” itu, Tony Buzan menjawab: konsep keseluruhan tentang *spirit* berasal dari bahasa Latin, *spiritus*, yang berarti napas. Dalam dunia modern, kata itu merujuk ke energi hidup dan sesuatu dalam diri kita yang bukan fisik, termasuk energi dan karakter. Ini juga menyangkut kualitas-kualitas vital seperti energi, semangat, keberanian, dan tekad. Kecerdasan spiritual, tegas Buzan, terkait dengan cara menumbuhkan dan mengembangkan kualitas-kualitas tersebut. Lihat Tony Buzan, *The Power of Spiritual Intelligence: 10 Way to Tap Into Your Spiritual Genius* (New York: Harper Collins, 2002), h. xxi

spirit, yang artinya murni.²⁶ John M. Echols dan Hassan Shadily berpendapat bahwa kata *spiritual* berasal dari bahasa Inggris yaitu *spirituality*. Kata dasarnya *spirit*, yang berarti roh, jiwa, atau semangat.²⁷ Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa kata *spiritual* berasal dari kata Latin, *spiritus*, yang berarti luas atau dalam (*breath*), keteguhan hati atau keyakinan (*caorage*), energi atau semangat (*vigor*), dan kehidupan. Kata sifat spiritual berasal dari kata Latin *spiritualis*, yang berarti *of the spirit* (kerohanian).²⁸

Kata *spiritual* yang digunakan dalam bahasa Inggris, menurut Seyyed Hosein Nasr, mengandung konotasi Kristen yang sangat kuat. Dalam Islam, istilah yang digunakan untuk “spiritualitas” adalah *al-rîhâniyyah* atau *al-ma’nawîyyah*. Istilah pertama (*al-rîhâniyyah*) diambil dari kata *al-ruh*, yang tentangnya al-Qur’an memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk mengatakan, ketika ditanya tentang hakikat *al-ruh*: “Sesungguhnya ruh adalah urusan Tuhanku” (Qs. al-Isra’ [17]: 85). Sedangkan istilah yang kedua (*al-ma’nawîyyah*) berasal dari kata *al-ma’na* yang dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi makna, mengandung konotasi kebatinan, “yang hakiki”, sebagai lawan dari “yang kasatmata”, dan juga “ruh” sebagaimana istilah ini dipahami secara tradisional; atau sesuatu yang berkaitan dengan tataran realitas yang lebih tinggi daripada yang bersifat material dan kejiwaan dan berkaitan pula secara langsung dengan Realitas

²⁶ Lihat Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power* (Jakarta: Arga Publishing, cet.ke-14, 2009), h. xvi

²⁷ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 1988), h. 546

²⁸ Sanerya Hendrawan mengatakan bahwa kata *spiritual* turunan dari kata benda *spirit*, diambil dari kata Latin *spiritus* yang artinya bernapas. Namun ada beberapa arti *spirit*; yaitu “prinsip yang menghidupkan atau vital sehingga menghidupkan organisme fisik”, “makhluk supernatural”, “kecerdasan atau bagian bukan materiil dari orang”. Dalam bentuk kata sifat, *spiritual* mengandung arti “yang berhubungan dengan spirit”, “yang berhubungan dengan yang suci”. Lihat Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management* (Bandung: Mizan, 2009), h. 18. Bandingkan dengan Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 264.

Ilahi itu sendiri.²⁹

Selain penjelasan di atas, kata spiritual juga erat hubungannya dengan kata *spiritualisme*. Kata spiritualitas dapat dipahami sebagai suatu spiritisme, dan secara negatif tidak dapat dikacaukan dengan istilah spiritualisme. Sebab, istilah spiritualisme identik dengan paham spiritual tanpa agama.³⁰ Aspek spiritual dalam kajian ini mengacu pada dimensi bagian dalam dari pandangan dualitas manusia. Kawasan semantik kata “spiritual” meliputi beberapa term yang berbeda, walau pun kadang-kadang mengacu pada makna yang sama.

Dalam pandangan al-Ghazâlî, aspek pendidikan spiritual diwakili oleh term *al-ruh* (ruh), *al-qalb* (hati), *al-nafs* (jiwa), dan *al-‘aql* (akal) yang semuanya merupakan sinonim.³¹ Kata *al-‘aql* termasuk ke dalam makna spirit, yang merupakan padanan kata dari istilah *al-nafs* yang kebanyakan didefinisikan oleh para filsuf.

Demikian pula rumusan Saïd Hawwâ. Menurutny, pendidikan spiritual dalam Islam ditopang oleh empat hal; yaitu *al-qalb* (hati), *al-ruh* (ruh), *al-nafs* (jiwa), dan *al-‘aql* (akal). Keempatnya adalah istilah-istilah yang seringkali dipertukarkan karena esensinya adalah sama. Kalbu (*al-qalb*) adalah sepotong daging bagian dalam yang tak bisa diukur dan dinilai karena merupakan wilayah alam malakut yang tidak bisa dideteksi oleh mata telanjang. Pengertian kedua (kalbu), adalah suatu rahasia yang halus (*al-lathifah*) yang bersifat *al-rabbaniyah* dan *al-ruhaniyah* yang memiliki keterkaitan kalbu yang bersifat jasmani.

Menurut para peneliti, ruh (*al-ruh*) adalah bentuk yang halus yang berpusat di rongga hati jasmani. Ruh menyebar melalui urat nadi di tubuh. Ruh adalah suatu rahasia yang

²⁹ Lihat Seyyed Hosein Nasr (ed.), *Islamic Spirituality Foundations*, diterjemahkan Rahmani Astuti dengan judul *Ensiklopedi Tematis Spiritual Islam* (Bandung: Mizan, 2002), h. xxi-xxii

³⁰ Allahbakhsh K. Brohi, “Signifikansi Spiritual Al-Qur’an”, dalam Seyyed Hosein Nasr (ed), *Ensiklopedi...*, h. 13

³¹ Abû Hamîd Muhammad bin Muhammad al-Ghazâlî, *Ma‘arij al-Quds fi Madarij Ma‘rifah al-Nafs* (Kairo: Maktabah al-Jundi, 1970), h. 19

lembut dan mampu untuk mengetahui dan menyadari apa yang dimiliki oleh manusia, yang bersifat mengagumkan, yang tidak mampu diketahui hakikatnya oleh kebanyakan akal manusia.

Jiwa (*al-nafs*) adalah; pertama, sering dipahami sebagai istilah yang meliputi kekuatan atau daya marah dan keinginan (*al-syahwat*) dalam diri manusia. Pada umumnya, pengertian ini digunakan oleh para ahli tasawuf; kedua, jiwa adalah rahasia yang berkaitan dengan perasaan, seperti perasaan jiwa yang tenang (*al-nafs al-muthmainnah*).

Akal (*al-'aql*) adalah kata yang seringkali digunakan dan diartikan dengan mengetahui tentang hakikat sesuatu. Tetapi ada pengertian lain, yaitu akal digunakan dalam pengertian pengetahuan yang mampu mengetahui berbagai ilmu yang tidak lain adalah kalbu. Ketika al-Qur'an menyebut kata *al-qalb*, maka maksudnya adalah sesuatu yang dengannya manusia bisa memahami dan mengetahui hakikat sesuatu.³²

Dari beberapa arti literal tersebut, tiga hal menjadi jelas dari pengertian spiritual dan spiritualitas; *pertama*, menghidupkan. Tanpa spiritualitas, organisme mati secara jasadiyah ataupun kejiwaan; *kedua*, memiliki status suci (*sacred*); *ketiga*, terkait dengan Tuhan sebagai *causa prima* kehidupan.

Jika dilacak, makna spiritual dan spiritualitas cukup luas dan mendalam. Dari hasil penelitian Mitroff dan Denton, ada beberapa makna spiritualitas kini dihayati banyak orang di berbagai negara. Ia menyebut tujuh makna spiritualitas berdasarkan hasil penelitian lapangan:

- a. Spiritualitas sangat individual dan personal. Orang tidak harus religius untuk menjadi spiritual.
- b. Spiritualitas adalah kepercayaan dasar adanya kekuatan besar yang mengatur alam semesta. Ada tujuan bagi segala sesuatu

³² Saïd Hawwâ, *Pendidikan Spiritual* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), h. 24-33. Buku ini terjemahan dari buku pengarang yang sama, *Tarbiyatunâ al-Ruhîyah*.

dan setiap orang.

- c. Segala sesuatu terkait dengan yang lain, memengaruhi dan dipengaruhi segala sesuatu yang lain.
- d. Spiritualitas adalah perasaan tentang keterkaitan ini, melekat dengan keterkaitan ini.
- e. Spiritualitas adalah perasaan tentang betapa pun buruknya, selalu ada jalan keluar. Ada rencana agung yang membimbing seluruh kehidupan.
- f. Pada dasarnya kita hidup berbaut kebaikan. Orang harus menghasilkan barang atau jasa yang melayani semua manusia.
- g. Spiritualitas terkait dengan kepedulian, harapan, kebaikan, cinta, dan optimisme. Spiritualitas adalah kepercayaan dasar pada eksistensi hal-hal tersebut.³³

Singkat kata, istilah-istilah di atas mengacu pada apa yang terkait dengan dimensi keruhanian, dunia batin, dan pengalaman spiritual-keagamaan yang bersifat esoterik. Dalam bahasa Arab, kata *spiritual* terkait erat dengan yang ruhani dan maknawi, dalam arti sesuatu yang berkaitan dengan kehakikian, keabadian, bersifat murni, dan bukan imitasi.³⁴

Dari uraian di atas, tampak ada kesepakatan mengenai makna spiritual dalam pendidikan spiritual, yaitu: pendidikan yang berhubungan dengan pembentukan sikap, mental, batin, perasaan dan penjiwaan terhadap suatu hal, yang bertujuan untuk meraih kemurnian batin serta kecerdasan spiritual dalam hubungannya untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Secara terminologis, pengertian pendidikan spiritual jauh lebih kompleks dan luas, mengingat ada kecenderungan di antara

³³ Sanerya Hendrawan, *Spiritual...*, h. 18-19

³⁴ Menurut Tobroni, dimensi spiritual dalam Islam senantiasa berkaitan secara langsung dengan yang ilahi, Tuhan Yang Maha Esa atau tauhid. Spiritualitas bukan sesuatu yang asing bagi manusia karena inti kemanusiaan yang sesungguhnya berada pada dimensi spiritual, di samping dimensi material. Lihat Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas* (Malang: UPT Universitas Muhammadiyah Malang, 2008), h. 165-166

para pakar pendidikan dan psikologi untuk mendefinisikan secara sendiri-sendiri mengenai makna pendidikan spiritual keagamaan tersebut.

Menurut M. Quraish Shihab, pendidikan spiritual keagamaan memiliki hubungan yang erat dengan masalah kalbu, batin, dan jiwa. Dalam Islam, pendidikan spiritual dikenal juga istilah pendidikan ruhani atau pendidikan spiritual, yang merupakan sarana atau jalan menuju pencerahan batin, dan sebagai titik-tolak dari pendidikan Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadis.³⁵

Dalam pendidikan Islam atau *al-tarbiyah*, dikenal pendidikan yang tujuan utamanya adalah penyucian jiwa dari segala noda dan dosa. Dalam al-Qur'an Surat al-Jumu'ah ayat 2 dikatakan:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya: "Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul dari golongan mereka, menyucikan jiwa mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab (al-Qur'an) dan Hikmah (as-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya dalam kesesatan yang nyata".

Sa'id Hawwâ menghubungkan terminologi pendidikan spiritual keagamaan sebagai pembersihan jiwa (*tazkiyah al-nafs*) atau melatih *al-qalbu* untuk mengenal Sang Pencipta, yang

³⁵ Menurut M. Quraish Shihab, melalui penerapan pendidikan spiritual yang baik, penghayatan hidup yang intens, akan menghasilkan pencerahan batin. Secara agak ekstrem M. Quraish Shihab menegaskan bahwa, orang yang berhasil menapak jalan pencerahan batin tersebut, adalah orang yang akan berhasil 'melihat' Tuhan dalam kesehariannya, sehingga seluruh aktivitasnya tidak lain daripada manifestasi Tuhannya dan apa yang dikehendaki-Nya. Lihat M. Quraish Shihab, *Logika Agama: Kedudukan Wahyu & Batas-batas Akal dalam Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 156

umumnya dijalankan oleh para penganut tasawuf.³⁶ Definisi ini erat kaitannya dengan tujuan pendidikan spiritual yang diajarkan kaum sufi, yaitu pembersihan jiwa dan perjalanan ruhani dalam rangka mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.³⁷

Maragustam Siregar lebih spesifik menggunakan istilah spiritualitas kalbu. Spiritualitas kalbu (hati), menurutnya, adalah pusat kendali seluruh aktivitas manusia dalam mengarahi universitas kehidupan. Isi kalbu inilah yang diminta pertanggungjawaban di hari akhir, bukan isi *al-nafs*. Hati mesti dididik dan dikembangkan sehingga tetap komitmen terhadap pertanggungjawaban sebagai hamba dan sebagai khalifah di muka bumi.³⁸

2. Tujuan Pendidikan Spiritual Keagamaan

Sistem budaya dan pendidikan di Indonesia selama ini belum begitu memperhatikan jenis-jenis kecerdasan selain kecerdasan intelektual (IQ). Padahal, manusia pada dasarnya selalu bersifat terbuka untuk cerdas sesuai dengan pilihan dan lingkungannya. Mereka berpikir dan berimajinasi merasa dan memaknai sesuatu realitas dan tindakannya dengan cara yang tidak mungkin semuanya sama. Awal abad ke-20, IQ berkembang pesat di berbagai belahan dunia. Kecerdasan intelektual atau rasional adalah kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan masalah logika.

³⁶ Saïd Hawwâ, *Tarbiyatunâ al-Ruhîyah* (Kairo: Maktabah al-Wahbah, 1992), h. 69

³⁷ Menurut Alî 'Abd al-Halim Maḥmud, Islam adalah agama yang memiliki cara tersendiri dalam melakukan pendidikan spiritual (*al-tarbiyah al-rûhiyah*), yaitu dengan cara mengintensifkan komunikasi dengan Allah Swt setiap saat. Lihat Alî 'Abd al-Halim Maḥmud, *Al-Tarbiyah al-Ruhiyah* (Qahirah: Dâr al-Tauzî wa al-Nasyr al-Islamiyah, 1995), h. 70

³⁸ Dikutip dari <http://maragustamsiregar.wordpress.com/2010/06/30/pendidikan-spiritualitas-kalbu-dalam-alquran-dan-implikasinya-terhadap-tanggung-jawab-oleh-maragustam-siregar/> diunduh tanggal 5 Februari 2013 pukul 20.00 WIB

Akan tetapi, pada tahun 1990-an muncul peneliti bidang emosi dan spiritual, yakni Daniel Goleman, yang mempopulerkan adanya kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) atau sering disingkat EQ. Kecerdasan model ini memberikan kepada manusia rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan dan kegembiraan secara tepat.³⁹

Kemudian, pada akhir abad ke-20, gambaran untuk kecerdasan manusia dapat dilengkapi dengan perbincangan mengenai kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*), atau disingkat SQ. SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai; kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya; kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dengan yang lain.

Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Dalam usaha mengembangkan SQ dalam dunia pendidikan, maka kesempatan terbuka lebar, karena secara alamiah setiap manusia memiliki potensi tersebut. Dalam konteks pendidikan SQ diupayakan agar bisa membuat peserta didik lebih cerdas dalam beragama. Dengan artian bahwa peserta didik tidak menjalankan agama secara fanatik, tetapi mampu menghubungkan sesuatu yang bersifat lahiriah dengan ruh esensial dari setiap ajaran agama. Dengan demikian, peserta didik akan memahami ajaran agama secara lengkap baik wujud eksoterisnya maupun yang esoterisnya.

Dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh kesiswaan dapat membiasakan siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai spiritual, sehingga dalam menjalankan kegiatan tidak ada paksaan dan kesadaran diri. Jika siswa memiliki spiritual tinggi, hubungan dengan Tuhan baik, dalam artian siswa senang

³⁹ Reni Akbar Hawadi, *Akselerasi* (Jakarta: PT Grahasindo Perkara, 2004) h. 204

serta rajin menjalankan ibadah, dalam bergaul dengan teman, guru, lingkungan sekitar pun baik serta memiliki kepribadian yang luhur.

Dalam perilaku sehari-hari, manusia sering dihadapkan pada sebuah dilema psikologis dalam menghadapi permasalahan hidup, baik itu masalah lingkungan, dengan orang lain, perbedaan sudut pandang yang bermula dari diri sendiri yang hakikat sebenarnya belum disadari.⁴⁰ Oleh karena itu, kadang-kadang banyak masalah yang tidak dapat diselesaikan secara tuntas, karena belum adanya pemahaman yang benar akan inti permasalahan tersebut, sehingga banyak orang yang menganggap selesai suatu masalah, padahal dia hanya menutupi atau melupakan untuk sementara. Bahkan saat ini, tidak sedikit orang yang cenderung lari meninggalkan masalah daripada menghadapi dan mencari solusi pemecahan.

Pengenalan diri sangatlah penting sehingga bisa menjadi modal utama dalam menjalani tujuan hidup di dunia. Orang yang tidak memperhatikan kehidupannya sama saja dengan meniadakan diri sendiri. Secara umum pribadi manusia harus diletakkan pada kedudukan yang benar dan wajar sebagai makhluk yang diberi kesadaran, kehendak, perasaan, dan kebebasan untuk menjadi motor bagi kehidupan serta makhluk yang mengabdikan kepada penciptanya.

Perkembangan spiritual manusia pada prinsipnya mencakup perkembangan jiwa seseorang, yang memiliki semangat dan memiliki kepercayaan yang dalam terhadap diri sendiri, hubungannya dengan orang lain serta dengan Sang Pencipta. Dengan adanya pendidikan spiritual, berbagai penyakit yang diakibatkan oleh krisis spiritual dengan mudah akan timbul. Tanpa memanfaatkan pendidikan spiritual, kata Saïd Hawwâ, seringkali kita tidak mampu mengobati sebagian besar penyakit

⁴⁰ Munirul Amin dan Eko Harianto, *Psikologi Kesempurnaan Membentuk Manusia Sadar Diri dan Sempurna* (Yogyakarta: Matahari, 2005), h. 14

mental atau kejiwaan manusia yang di zaman ini banyak melanda. Kebanyakan problematika sehari-hari bisa diselesaikan dengan pendapat ahli fikih, tetapi problematika kejiwaan dan spiritual diabaikan, maka dengan mudah orang akan terganggu jiwa dan mentalnya. Dengan demikian, pendidikan spiritual sangat penting untuk dikembangkan.⁴¹

Tujuan hidup manusia dalam perspektif pendidikan spiritual adalah menggapai hidup yang bermakna dan mampu menenteramkan batin. Manusia membutuhkan sesuatu yang akan menyejukkan hatinya, menenteramkan jiwanya, serta terhindar dari keresahan dan kecemasan. Spiritualitas, karena itu, bertujuan sebagai terapi bagi penyakit jiwa. Oleh karena itu, pendidikan spiritual keagamaan merupakan kebutuhan dasar manusia menuju kebenaran yang hakiki.⁴²

Pendidikan spiritual tidak hanya menekankan tujuan pada pencapaian nilai dan hasil belajar yang ditunjukkan dengan

⁴¹ Saïd Hawwâ, *Pendidikan Spiritual*, terj. Abdul Munip (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), h. xxvii. Dalam buku ini Saïd Hawwâ menegaskan bahwa ia belum pernah menemukan suatu model pendidikan yang mampu melahirkan jiwa yang tangguh, kecuali ia temukan dalam pendidikan spiritual-sufistik yang bercorak murni dan hakiki. Mengapa hanya melalui pendidikan spiritual? Karena para spiritualis adalah mereka yang mewariskan pendidikan dan penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dari Rasulullah. Mereka mendalami secara khusus pendidikan tersebut dan memahami sesuatu yang tidak dipahami oleh orang lain. Merekalah yang selama berabad-abad telah mempraktikkan dan memperoleh manfaat dari pendidikan spiritual, sehingga jika manusia tidak mau belajar dengan mereka, maka jiwanya akan jauh dari cahaya kenabian (h. xxviii).

⁴² Menurut Allamah Husayn Tabataba'i dalam artikelnya "Spiritualitas sebagai Kebutuhan Dasar Manusia", walau pun sebagian besar orang merasa puas dengan pekerjaan dan penghasilannya, dan sedikit sekali memberikan perhatian pada persoalan spiritual, tetapi tidak dapat dimungkiri bahwa setiap orang mempunyai keinginan dalam dirinya untuk mengetahui dan mengenal kebenaran yang hakiki. Dorongan hati yang tersembunyi itu bisa saja tidak terlalu menonjol dalam diri seseorang sehingga tidak terlihat di permukaan, tetapi konsepsi spiritual tersebut bisa saja sewaktu-waktu bangkit. Lihat, Ayatullah Husayn Tabataba'i, Ayatullah Rohullah Khomeini dan Murthadha Mutahhari, *Perjalanan Ruhani Para Kekasih Allah*, terj. M. Khoirul Anam (Depok: Inisiasi Press, 2005), h. 1

angka-angka, melainkan bertujuan memantapkan akidah, memupuk kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, makin profesional dan memiliki integritas.⁴³ Menurut rancangan ilahi, manusia adalah puncak ciptaan Tuhan, makhluk yang memiliki dimensi lahir dan batin sekaligus, dan paling berakhlak mulia di antara makhluk lainnya. Oleh karena itu, manusia hendaknya tidak melakukan sesuatu yang mengurangi harkat dan martabatnya sebagai makhluk yang paling mulia itu, dengan tidak tunduk atau menyembah kepada apapun selain Allah, Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan begitu, maka pendidikan spiritual di sini mengandung dua pemaknaan yang berbeda. Pertama menghubungkan pendidikan spiritual dengan nilai agama formal, sedangkan yang lain menempatkannya netral dari agama.⁴⁴ Artinya, pendidikan spiritual terdapat dalam hampir semua agama, karena semua agama memiliki ajaran spiritual. Spiritualitas itu bersifat universal. Menurut Ary Ginanjar Agustian, nilai yang bisa diterima di mana pun yang bersifat universal adalah nilai spiritual. Nilai spiritual adalah nilai-nilai yang berlaku umum dan dapat diterima oleh semua orang, dalam skala lokal, nasional, regional atau pun internasional. Karena itu, nilai spiritual tidak mungkin dipisahkan dari agama.

⁴³ Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas* (Malang: UPT Universitas Muhammadiyah Malang, 2008), h. 153

⁴⁴ Pendapat yang mengatakan bahwa spiritualitas tidak ada kaitannya dengan agama diwakili oleh pendapat Danah Zohar dan Ian Marshall dalam buku *SQ: Kecerdasan Spiritual*, terj. Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, Ahmad Baiquni (Bandung: Mizan, cet.ke-ix, 2007). Selain itu, psikolog Abraham Maslow dan Cloninger juga memahami spiritualitas terpisah dari agama yang terlembaga beserta segala ajaran resminya. Uraian tentang penolakan kedua tokoh ini mengenai spiritualitas agama dikemukakan dengan sangat kritis oleh Dean Hamer, *Gen Tuhan: Iman Sudah Tertanam dalam Gen Kita*, terj. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia, 2006), h. 25. Sementara pakar yang menghubungkan spiritualitas dengan agama dan menganggap keduanya tidak mungkin dipisahkan, adalah pendapat yang diwakili oleh Seyyed Hosein Nasr, terutama dalam bukunya yang berjudul *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, terj. Anas Mahyudin (Bandung: Pustaka), 1983

Tetapi, terdapat pakar yang berusaha memisahkan spiritual dengan agama, seperti pendapat yang diwakili oleh John Naisbitt dan Patricia Aburdene dalam buku *Megatrends 2000*. Dalam buku ini kedua tokoh psikologi tersebut menegaskan semboyan yang terkenal: *Spirituality, Yes; Organized Religion, No*.⁴⁵ Walau pun banyak yang menolak semboyan yang bernada sekuler tersebut, namun harus diakui bahwa ia mampu menandai besarnya perhatian manusia modern terhadap spiritualitas, terutama di Barat, kendati spiritualitas yang dianut masyarakat Barat tidak selalu terpaut dengan agama formal. Barangkali inilah yang melandasi lahirnya istilah spiritualitas tanpa agama yang cukup semarak beberapa waktu lalu.⁴⁶

Semangat dari semboyan Naisbitt-Aburdene itu sesungguhnya telah lama dikenal di kalangan masyarakat tertentu, baik di Barat maupun Timur. Mereka menginsafi bahaya dari hidup yang terlampau mengedepankan nalar dan rasio tanpa diimbangi aspek spiritual, sehingga mereka mengusulkan perlunya menghidupkan kembali dimensi spiritual dalam hidup manusia, jika manusia tidak akan mengalami kegersangan dan kehampaan jiwa terus-menerus.

Gerakan spiritualitas modern mengamati kritis terhadap agama-agama mapan, bahkan ada yang berusaha menolak agama formal sama sekali dengan hanya mengamalkan dan menghayati nilai-nilai spiritual, entah dengan dalih melakukan meditasi, yoga, semadi, atau renungan lewat zikir dan doa. Seyyed Hosein Nasr, misalnya, dengan keras mengkritik semboyan Naisbitt-Aburdene tersebut dengan merumuskan semboyan baru: *Orga-*

⁴⁵ Lihat John Naisbitt dan Patricia Aburdene, *Megatrends 2000, Ten New Directions for the 1990's*, (New York: Avon Books, 1991), h. 295

⁴⁶ Komaruddin Hidayat menyanggah spiritualitas tanpa agama dengan mengajukan tawaran spiritualitas Islam (*mystical philosophy*) yang merupakan aset Islam yang selama ini masih kurang mendapat perhatian. Padahal, spiritualitas Islam menurutnya, banyak memberikan kontribusi positif bagi masyarakat modern. Lihat Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1998), h. 220

*nized Religion Yes, Spirituality No.*⁴⁷ Semboyan ini sangat bertolak belakang dengan jargon Naisbitt-Aburdene tersebut. Dalam kenyataannya, Nasr memang lebih dikenal sebagai pemikir muslim yang terdepan dalam menyebarkan paham spiritualitas Islam, baik di dunia Islam maupun di Barat.

Danah Zohar dan Ian Marshall sebagai tokoh yang memopulerkan kecerdasan spiritual (SQ), juga terkesan menolak agama. Keduanya membedakan antara SQ dengan agama. Menurut mereka, SQ tidak mesti berhubungan dengan agama. Bahkan ia menegaskan bahwa banyak orang humanis dan ateis memiliki SQ sangat tinggi; sebaliknya banyak orang yang aktif beragama memiliki SQ sangat rendah. Baginya, agama merupakan seperangkat aturan dan kepercayaan yang dibebankan secara eksternal. Agama dipahaminya sebagai lembaga yang bersifat formal dan *top-down*, diwarisi dari para pendeta, nabi, dan kitab suci yang ditanamkan melalui keluarga atau tradisi. Sementara SQ sendiri, ia pahami sebagai kemampuan yang bersifat internal, bukan eksternal.

Seperti yang telah disinggung di atas, Zohar dan Marshall sebenarnya mengakui hasil penelitian psikolog sebelumnya tentang adanya *god spot* dalam otak manusia yang terletak di antara hubungan-hubungan saraf dalam cuping-cuping temporal otak. Namun ia tetap menyangkal kaitan *god spot* ini dengan adanya Tuhan. *God spot*, menurutnya, hanya menunjukkan bahwa otak telah berkembang untuk menanyakan “pertanyaan-pertanyaan pokok”, untuk memiliki dan menggunakan kepekaan terhadap makna dan nilai yang lebih luas. Munculnya pendapat yang membedakan agama dan spiritual ini tentu dilatarbelakangi oleh pemahaman kedua tokoh ini terhadap agama formal. Jika dilihat *setting* sosial kehidupannya yang dibesarkan dan menetap di Barat, tentu pemikiran ini dipengaruhi oleh budaya Barat setempat.

⁴⁷ Dikutip dari Azyumardi Azra, “Tradisionalisme Nasr, Eksposisi dan Refleksi: Laporan dari Seminar Seyyed Hosein Nasr”, dalam jurnal *Ulumul Qur'an* Nomor 4 vol. IV, 1993, h. 110

Berdasarkan hal itu, maka tulisan ini ingin menegaskan bahwa makna spiritualitas sama sekali tidak netral agama, melainkan terhubung dengan agama. Sebab, hakikat spiritual itu sendiri bersifat ilahiah dan menjadi puncak tertinggi dalam ajaran Islam, yakni ajaran spiritualitas Islam (tasawuf). Dalam bahasa kaum sufi, spiritualitas adalah jantung agama.

Dengan demikian, pendapat yang menolak hubungan spiritualitas dengan agama adalah pendapat yang kurang memiliki dasar dan pijakan yang kokoh karena hakikat spiritualitas itu sendiri sejak awal memiliki persinggungan yang amat dekat dengan nilai-nilai keagamaan. Salah satu nilai hakiki dari agama adalah nilai spiritual. Atau dalam istilah yang lain, tidak ada spiritualitas tanpa kehadiran agama terlebih dahulu.

Dengan kata lain, kecerdasan spiritual merupakan potensi yang dimiliki setiap orang untuk mampu beradaptasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan lingkungan ruhaniahnya yang bersifat gaib atau transendental, serta dapat mengenal dan merasakan hikmah dari ketaatan beribadah secara vertikal di hadapan Tuhannya secara langsung. Kecerdasan spiritual dalam Islam juga erat kaitannya dengan tradisi tasawuf yang menjadi kajian penting dalam Islam. Sufi atau orang yang bertasawuf sesungguhnya orang yang cinta kepada Allah, berupaya mengasah kemampuan spiritualnya agar dekat dengan-Nya. Tujuan dari pendidikan spiritualitas dalam konteks ini adalah jalan mendekatkan diri kepada Allah melalui amalan-amalan keagamaan yang bersifat esoterik.

Dengan demikian, maka makna pendidikan spiritual dalam penelitian ini tidak bebas nilai. Artinya, ia terpaut erat dengan tujuan agama. Bahkan bagian paling dasar dari agama; yaitu mencari bimbingan Allah melalui penghayatan nilai-nilai spiritual-keagamaan sebagai sarana pencerahan batin, mengukuhkan keimanan, dan pembentukan kepribadian yang terpuji hingga meraih kecerdasan spiritual. Dalam Islam, pendidikan spiritual keagamaan bertujuan membentengi umat

dalam menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Telaah tentang kecerdasan spiritual merupakan telaah atas potensi yang dimiliki manusia sebagai *spiritual being* yang bersifat universal.

Nilai-nilai spiritual bukanlah benda tanpa wujud yang kegunaannya sekadar pemuas kebutuhan jiwa. Nilai spiritual tidak hanya dimiliki untuk ketenteraman dan kedamaian secara pribadi, namun mesti disebarluaskan kepada sesama makhluk Tuhan yang lain sehingga pendidikan spiritual dapat mengantarkan manusia pada proses pembebasan.

Suara hati spiritual dapat diibaratkan sebuah model rancang bangun dunia yang utuh dan ideal. Ia semacam cetak biru (*blue print*) tentang manusia dan alam semesta. Cetak biru yang bukan ciptaan manusia, tetapi merupakan kesempurnaan dan kehendak Tuhan Yang Maha Pengasih. Seperti layaknya dalam sebuah proyek bangunan, pastilah ada seseorang yang memegang cetak biru tentang rencana proyek yang akan dikerjakan.

Maka, semua manusia—tidak terkecuali—sudah memiliki *blue print* dalam dirinya yang berasal dari Allah Swt. Oleh karena itu, tanpa nilai-nilai spiritual, hidup manusia akan terasa hampa dan kehilangan makna. Hatinya akan mudah terserang penyakit. Di dunia ini banyak orang yang telah mencapai sukses material, namun jika aspek spiritualnya kosong, ia akan terjangkau penyakit spiritual.⁴⁸ Mereka mampu membeli rumah dan mobil mewah tapi tidak mampu membeli kedamaian dan ketenteraman untuk

⁴⁸ Menurut Sukidi, penyakit spiritual adalah penyakit eksistensial manusia, di mana eksistensi diri kita mengalami penurunan hingga tingkat terbawah, baik berupa alienasi (keterasingan diri), keterasingan spiritual, dan teralienasi dari Sang Pencipta. Ia menjadi manusia yang telah jatuh martabatnya. Dalam dunia spiritual, inilah puncak dari jiwa yang menderita; jiwa yang hampa dan sakit, jiwa yang mengalami patologi yang akut. Kondisi semacam ini sering disebut sebagai 'keterputusan diri dari lingkungan dan Tuhan'. Lihat Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia: Kecerdasan Spiritual* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 8-9

tinggal di rumah dan di dalam mobil. Hidupnya senantiasa resah, cemas, gelisah dan akhirnya mengalami penyakit hati yang akut dan sulit disembuhkan.

Sebaliknya, sebagian orang yang merasa berhasil menemukan makna hidup yang hakiki dan murni (*spirit*), hatinya akan tenteram, ia akan merasa bahagia secara spiritual. Ia hidup dalam suasana hati yang suci (*qalbun shahih*), ketenteraman batin, dan jauh dari bahaya datangnya penyakit. Hari-harinya senantiasa diisi dengan nilai-nilai kedamaian, ketenteraman, kesejukan dan pencerahan. Melalui pendidikan spiritual, ia mampu melatih jiwanya secara bertahap dengan cara menghubungkan dengan Pencipta pada setiap kesempatan, aktivitas, dan rasa. Semua itu merupakan proses pengembangan potensi ruhani manusia yang terdalam agar Allah Swt dan Rasul-Nya lebih dicintainya.

Lebih lanjut, pendidikan spiritual berupaya mendorong jiwa manusia melalui ketenteraman hati, pencerahan batin, dan kejelasan sikap sehingga ia layak disebut sebagai makhluk yang cerdas secara spiritual. Barometer kecerdasan spiritual itu sendiri memang berbeda dengan kecerdasan intelektual dan emosional. Jika tes IQ terkenal dengan *School Aptitude Test* (SAT), sementara EQ lebih pada pelatihan emosi ke arah kecerdasan. Sementara SQ belum banyak diketahui. Namun, dalam buku Danah Zohar dan Ian Marshall disinggung delapan barometer kecerdasan spiritual tersebut, yaitu:

- Kapasitas diri untuk bersikap fleksibel, seperti aktif dan adaptif secara spontan
- Level kesadaran diri (*self-awareness*) yang tinggi
- Kapasitas diri untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- Kualitas hidup yang terinspirasi dengan visi dan nilai-nilai
- Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- Memiliki cara pandang yang holistik, dengan memiliki kecenderungan untuk melihat keterkaitan di antara segala

sesuatu yang berbeda

- Memiliki kecenderungan nyata untuk bertanya: Mengapa? Bagaimana? dan cenderung untuk mencari jawaban-jawaban yang fundamental (prinsip, mendasar)
- Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai bidang mandiri (*field-independent*); yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.⁴⁹

Gambaran umum tentang barometer di atas sangat membantu untuk mengidentifikasi sejauh mana kualitas kecerdasan spiritual kita dalam menjalani kehidupan ini. Apakah, misalnya, kualitas perjalanan hidup kita selama ini sudah memenuhi kriteria di atas, baru separuh, atau jangan-jangan belum tersentuh sama sekali. Barometer di atas menggambarkan segi-segi kearifan hidup (*wisdom*) secara spiritual, yang menjadi dasar dan basis kecerdasan spiritual. Secara khusus, kita menguji kualitas kecerdasan spiritual secara lebih religius dan spiritual, sehingga menjadi lebih terfokus. Khalil A. Khavari pernah melakukan tes kecerdasan spiritual dengan rumus berikut:

Beri nilai pada diri sendiri dengan jujur untuk setiap pertanyaan, dengan standard nilai sebagai berikut:

4 = Selalu

2 = Sering

1 = Kadang-kadang

0 = Tidak pernah

Jika nilai total Anda mencapai seratus, Anda memiliki kecerdasan spiritual yang luar biasa, kata Khavari. Tes kecerdasan spiritual yang dilakukan Khalil A. Khavari itu memang tidak mendefinisikan dengan sempurna kualitas kecerdasan spiritual manusia, tetapi paling tidak dapat membantu kita untuk men-

⁴⁹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan, 2001), h. 14. Bandingkan dengan Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia...*h. 78

dapatkan pegangan yang lebih baik mengenai tes kecerdasan spiritual tersebut sehingga tujuan pendidikan spiritual dapat dicapai.

3. Nilai-nilai Spiritual Keagamaan

Asumsi dasar tentang manusia adalah, bahwa ia memiliki dimensi lahir dan dimensi batin, yang kesemuanya dapat dikembangkan melalui jalur pendidikan. Potensialitas manusia mampu membangun relasi ke dalam maupun ke luar, sehingga pendidikan semestinya juga berdimensi fisik, psikis, dan spiritual sebagai satu kesatuan yang integral. Membangkitkan aspek spiritual dalam mengembangkan pendidikan adalah sangat penting. Sebab jika kehidupan ini tidak disertai nilai-nilai spiritual maka manusia akan kehilangan kekayaan ruhani dan membuat ketidakseimbangan kepribadian.

Di Indonesia, pengembangan spiritual dalam pendidikan lebih sering diartikan dengan rajin shalat, rajin beribadah, rajin ke masjid bagi yang beragama Islam, atau dengan kata lain, segala sesuatu yang menyangkut agama. Padahal kecerdasan spiritual itu adalah kemampuan orang untuk memberi makna dan nilai dalam kehidupannya.⁵⁰ Selain itu, sebagian orang mengartikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk tetap bahagia dalam situasi apa pun tanpa bergantung kepada situasinya. Sebagai contoh, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah sampai sekarang masih menekankan kecerdasan intelektual, yang tidak mampu menyentuh nilai dan kedalaman batin serta menghasilkan kesadaran nurani yang mendalam. Padahal, pendidikan yang didata dari pengalaman spiritual justru mampu membebaskan seseorang untuk mengimplementasikan kemampuan memahami dirinya, lingkungannya, dan Tuhan-nya, sehingga ia bebas memilih dan memberikan makna terhadap semua pengalaman dan pengetahuannya. Pengalaman spiritual dapat menumbuhkan kecerdasannya, menghidupkan kekeringan batin yang tidak bisa dibina melalui pendekatan

⁵⁰ Sukidi, *Rahasia Sukses...*, h. 7

fisik-material. Intensitas pendidikan yang hanya ditujukan pada salah satu aspek saja akan menyebabkan keadaan berat sebelah, yang mengandung risiko terhadap keutuhan hidup.

Harus diakui, kondisi pendidikan di Indonesia saat ini masih belum mampu menjawab tantangan kehidupan modern yang kian kompleks, di mana segala acuan dan nilai senantiasa mendapat tantangan. Pendidikan yang hanya menekankan kecerdasan intelektual akan menghasilkan pribadi yang parisal, dan selanjutnya akan lahir pribadi-pribadi yang terpecah (*split personality*), sehingga pilarnya terasa goyah. Tidak adanya pilar atau tiang penyangga yang kokoh membuat pendidikan kian jauh dari pencerahan batin dan penyucian jiwa.

Setiap proses pendidikan sejatinya mampu membangun sumber daya insani yang utuh (*holistik*) dengan memiliki kecenderungan untuk melihat keterkaitan di antara segala sesuatu yang berbeda, terpadu (*integrated*), yang mampu mengembangkan dengan seimbang seluruh potensi yang dimiliki, baik potensi akal-material dengan potensi emosi-spiritual.

Dengan demikian, maka hasil pendidikan yang dijalankan akan menunjukkan sekian potensi yang ada, di mana potensi spiritual merupakan dasar dan inti kehidupan yang hakiki. Namun, jika penyangga dasarnya belum terlalu jelas, maka pelaksanaan pendidikan spiritual itu akan goyah.

Jika menyimak tujuan pendidikan spiritual yang diuraikan sebelumnya, maka pilar utama pendidikan spiritual sesungguhnya terletak pada pondasi agama itu sendiri. Agama memiliki dasar dari Kitab Suci sebagai pilar utamanya. Oleh karena itu, bicara soal pilar pendidikan spiritual tidak terlepas dari Kitab Suci, yang dalam Islam adalah *al-Qur'an al-Karim*. Hal ini dinyatakan dengan tegas oleh Allahbakhsh K. Brohi bahwa penyangga nilai-nilai spiritual dalam Islam adalah *al-Qur'an*. Islam menyatakan bahwa manusia mesti dididik untuk memenuhi tuntutan-tuntutan *al-Qur'an* bagi segenap kerinduan spiritual para

pengamalnya.⁵¹

Dalam kitab suci al-Qur'an terdapat ajaran tentang spiritualitas. Oleh sebab itu, dimensi spiritual sangatlah mendasar untuk diperhatikan dan dijadikan acuan pembelajaran di sekolah-sekolah, minimal mulai dari tingkat SLTP. Sebab, dengan pengenalan sejak dini terhadap pendidikan spiritual keagamaan dengan pilar utamanya Kitab Suci, baik dalam bentuk penanaman nilai keagamaan dan akhlak, diharapkan siswa memiliki bekal yang tangguh dalam menjalani kehidupan.

Pendidikan spiritual keagamaan harus mampu menyentuh sisi paling dalam peserta didik yaitu hati atau kalbunya, sehingga peserta didik tahu dan sadar bahwa dirinya diciptakan Allah, lahir ke dunia dengan tugas ibadah, mampu hidup bersyukur, menyayangi sesama manusia dan makhluk lainnya karena Allah semata, taat dan rajin beribadah, peduli pada sesama, hormat pada orangtua maupun guru. Inilah pilar-pilar pendidikan spiritual yang hakiki. Jika nilai-nilai spiritual tertanam di dalam lubuk sanubari para siswa sejak dini, niscaya kehidupan anak akan senantiasa diwarnai dengan sikap positif, proaktif, produktif, progresif, partisipatif, dan memiliki sikap rendah hati, tawaduk, bermoral baik serta bertakwa.⁵²

Secara kultural, pendidikan spiritual sebetulnya berada dalam lingkup peran, fungsi, dan tujuan yang tidak berbeda dengan pendidikan Islam pada umumnya, kecuali penekanan pada dimensi batinnya. Dimensi batin ini bermaksud mengangkat dan menegakkan martabat manusia melalui transmisi yang dimilikinya, terutama dalam bentuk transfer *knowledge* dan transfer *value*. Pendidikan spiritual adalah pondasi untuk membentuk pribadi yang mampu memberikan pencerahan batin dan katarsis spiritual kepada peserta didik, sehingga mereka

⁵¹ Allahbakhsh K. Brohi, dalam Seyyed Hosein Nasr (ed), *Ensiklopedi....* h. 26

⁵² Rustana Adhi, "Pendidikan Berbasis Spiritual", dikutip dari www.rustanaadhi.net.id, tanggal 15 Februari 2013

mampu bersikap responsif terhadap segala persoalan yang tengah dihadapi masyarakat dan bangsanya dengan benteng utamanya adalah dimensi spiritual yang tertanam dalam kalbunya. Pendidikan spiritual dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari yang diliputi dengan kesadaran spiritual, sikap spiritual yang berlandaskan hati nurani, penampilan yang *genuine* tanpa kepalsuan, kepedulian besar akan tegaknya etika sosial.⁵³ Pentingnya menekankan pilar pendidikan spiritual dengan mengamalkan ajaran agama yang berdimensi spiritual, kini sudah menjadi keniscayaan yang mendesak.

Setidaknya, ada empat hal yang mesti menjadi dasar utama dalam pendidikan di mana pun dan karena itu sangat diperhatikan dalam pendidikan spiritual. *Pertama*, menempatkan guru sebagai teladan. Guru merupakan kunci pertama kesuksesan dan keberhasilan pendidikan. Sebab, betapa pun pentingnya aspek-aspek lain, seperti sarana-prasarana pendidikan, misalnya, guru tetap memegang posisi paling strategis, dan oleh karena itu guru mesti menjadi teladan bagi peserta didik. Dalam konteks pendidikan spiritual, guru mesti tidak dipandang layaknya pegawai atau karyawan lainnya di lembaga pendidikan. Sebaliknya, ia harus dimuliakan sebagai “pewaris para Nabi” (*waratsat al-anbîya*) yang mentransformasikan pengetahuan yang dimilikinya kepada para peserta didik.

Kedua, siswa. Dalam pendidikan spiritual, siswa tidak dipandang sebagai obyek pendidikan; tapi diperlakukan sebagai subyek pendidikan yang tengah berproses menjadi manusia yang memiliki kecerdasan spiritual. *Ketiga*, spiritualitas dan profesionalitas adalah dua hal yang tidak terpisah dalam pendidikan spiritual. Kedua hal ini, dalam pendidikan spiritual, merupakan dua hal yang benar-benar saling mengandaikan dan tidak

⁵³ Muhammad Irawan, “Konsep Pengembangan Sistem *Spiritual Studentpreneurship* Berbasis Multikultural dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Indonesia”, dikutip dari www.pendidikan-kita.com tanggal 29 Februari 2013.

bisa diabaikan salah satunya. Seorang guru, karena itu, tidak semestinya hanya bertujuan menjadi pekerja profesional yang hanya mengharapkan gaji tinggi. Lebih dari itu, profesi guru merupakan panggilan jiwa yang dilakukan secara profesional sekaligus tulus dan melampaui hal-hal yang sekadar bersifat material (uang, posisi, dll). *Keempat*, penguatan basis spiritualitas. Berkaitan erat dengan kompetensi seorang guru, pendidikan spiritual pun sangat menekankan pentingnya upaya penguatan basis spiritualitas seluruh anggota komunitas pendidikan (guru, siswa, karyawan) melalui jalur pemahaman, pelatihan, pembiasaan sikap, perbuatan dan penampilan yang terpuji, serta penciptaan kultur yang kondusif bagi proses pendidikan.⁵⁴

Berdasarkan hal itu, maka dapat ditegaskan bahwa spiritualitas dapat juga mencakup karakter seseorang, namun bukan sekadar sikap yang dicerminkan oleh perilaku, tetapi juga terkait dengan motif yang melandasi suatu sikap batin, perasaan yang berhubungan dengan lingkungan. Lingkungan sekeliling, baik lingkungan sosial budaya maupun lingkungan fisik mempengaruhi nilai-nilai spiritual seseorang sehingga memunculkan suatu sikap yang kemudian diaplikasikan melalui perilaku atau sikap.

Secara substantif, nilai-nilai spiritual itu terdiri atas 3 (tiga), yakni pengetahuan tentang spiritual (*spiritual knowing*), perasaan berlandaskan spiritual (*spiritual feeling*), dan perilaku berlandaskan spiritualitas (*spiritual doing/acting*).⁵⁵ Selanjutnya, ketiga hal itu dapat dirinci sebagai berikut:

- a. *Spiritual Knowing*; merupakan pengetahuan tentang moral yang memiliki enam unsur yaitu: kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil dan

⁵⁴ Tobroni, *Pendidikan Islam...*, h. 157-164

⁵⁵ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Ber-karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 49

menentukan sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*).

- b. *Spiritual Feeling*; merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri, yaitu: percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*) dan kerendahan hati (*humility*).
- c. *Spiritual Doing/Acting*; merupakan perwujudan dari pengetahuan tentang moral dan penguatan aspek emosi yang dimiliki oleh siswa.

Dengan menggunakan tiga pilar dasar tersebut di atas, nantinya diharapkan bahwa pengetahuan spiritual yang dimiliki akan terkoneksi dengan perasaan emosi moralnya, karena keduanya saling terkait dan berhubungan erat. Dan langkah selanjutnya yang diharapkan, adalah terwujudnya suatu pola perilaku yang kokoh, tangguh, dan kuat.

4. Materi dan Kurikulum Pendidikan Spiritual

Materi pendidikan umumnya masih terlampau didominasi masalah-masalah yang bersifat normatif, ritual, dan eskatologis. Masih sangat jarang lembaga pendidikan memasukkan materi tentang bagaimana siswa dapat menerapkan hidup yang sabar, tenang, damai, terbuka, tawaduk, dan tawakal. Materi ini sebenarnya bisa diintegrasikan dalam pelajaran agama Islam atau kalau di sekolah ada pelajaran akhlak, maka dapat dimasukkan ke dalam pelajaran akhlak. Namun esensi dari materi pendidikan spiritual sebenarnya berdiri sendiri, bukan menumpang dari pelajaran akhlak. Apalagi keduanya memang berbeda; akhlak lebih menyangkut masalah etika, perbuatan lahir, sementara spiritual menyangku dimensi dalam atau batin seseorang.

Kurikulum terdiri dari dua hal; yaitu kurikulum yang tampak dan kurikulum tersembunyi. Pendidikan spiritual termasuk dalam kategori kurikulum tersembunyi karena tidak ada mata pelajaran pendidikan spiritual. Menurut Ary Ginanjar Agustian, ada lima nilai spiritual yang mesti dikembangkan dalam materi dan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) pendidikan spiritual, yaitu nilai yang berhubungan dengan: (1) integritas atau kejujuran, (2) nilai yang berhubungan dengan energi atau semangat, (3) nilai yang berhubungan dengan inspirasi atau insiatif, (4) nilai yang berhubungan dengan kebijaksanaan (*wisdom*), (5) nilai yang berhubungan dengan keberanian dalam pengambilan keputusan.⁵⁶

Melalui kelima nilai dasar spiritual tersebut materi pendidikan spiritual dapat dikembangkan melalui muatan lokal. Proses penyampaian materi tidak dapat dilakukan dengan cara ortodoksi kegamaan; yaitu suatu cara di mana peserta didik dipaksa tunduk pada suatu “konsep baku” yang ada, tanpa diberi peluang untuk melakukan telaah secara kritis. Di sini pendidikan menjadi tidak fungsional dalam kehidupan sehari-hari, kecuali hanya sedikit aktivitas verbal dan formal untuk menghabiskan materi atau kurikulum yang telah diprogramkan dengan batas waktu yang telah ditentukan.⁵⁷

Materi atau program dalam kurikulum pendidikan pada hakikatnya adalah isi kurikulum atau konten kurikulum tersebut. Pemilihan dan penentuan materi disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai. Tujuan kurikulum terbagi ke dalam tiga tahap; tujuan nasional, tujuan institusional, dan tujuan kurikuler. Tujuan yang ingin dicapai yang pertama (tujuan nasional) berdasarkan falsafah negara, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-undang Sisdiknas. Tujuan institusional adalah

⁵⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power...*, h. 4

⁵⁷ Hasan Bin Ali Al-Hijazi, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qoyyim* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 158

tujuan yang ingin dicapai oleh instansi pendidikan saja, selaku penyelenggara pendidikan. Sedangkan tujuan kurikuler adalah tujuan yang hendak dicapai oleh suatu program studi, bidang studi atau mata pelajaran, yang mengacu pada tujuan institusional dan tujuan pendidikan nasional.⁵⁸

Materi yang disajikan pada setiap satuan pendidikan menengah dikelompokkan ke dalam beberapa mata pelajaran utama; yakni pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olah raga, dan muatan lokal (yang disesuaikan dengan kebutuhan daerah dan kebutuhan sekolah). Dari setiap mata pelajaran itu, tentu memiliki kekhasan tertentu dan tujuan tersendiri, yang berbeda dengan corak dan tujuan mata pelajaran yang lain. Sebagai contoh, tujuan mata ajaran agama Islam di sekolah atau madrasah sebagaimana dikatakan oleh Abdul Madjid dan Dian Andayani adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan penghayatan, pengamalan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang berdimensi lahir dan batin sekaligus.⁵⁹

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 19 ditegaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sementara mengenai pengembangan kurikulum di sekolah dilakukan dengan mengacu pada

⁵⁸ Direktorat Pendidikan Menengah Umum, *Kebijakan Pendidikan Menengah Umum* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2001), h. 2

⁵⁹ Abdul Madjid dan Dian Andayani merumuskan tujuan yang hendak dicapai dari pembelajaran agama Islam adalah membentuk kepribadian peserta didik yang tangguh, berlandaskan dimensi moral-spiritual ajaran Islam. Lihat Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 135

standar nasional pendidikan untuk mewujudkan pendidikan nasional.⁶⁰

Mengenai pendidikan spiritual sendiri, materi dan kurikulumnya belum banyak dirumuskan. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, memang ada yang menyinggung soal pendidikan kecakapan hidup. Dalam PP tersebut dijelaskan tentang kurikulum untuk SMP atau yang sederajat, terutama pada pasal 13 ayat 1 dan ayat 3 serta pasal 14 ayat 2 yang mengatur muatan lokal. Baik dalam pasal 13 ayat 2 maupun dalam pasal 14 ayat 2 disebutkan bahwa pendidikan kecakapan hidup dapat merupakan bagian dari pendidikan kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, pendidikan kelompok kewarganegaraan dan pengembangan sikap kepribadian, pendidikan kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.⁶¹

Sebenarnya, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dikembangkan selama ini mengacu pada kebutuhan dan potensi yang ada di daerah. Artinya, jika sekolah di suatu daerah membutuhkan pengembangan nilai-nilai spiritual, maka sekolah bersangkutan dapat mengagendakan program atau kegiatan untuk memenuhi harapan itu. Ada pun bentuknya dapat dilakukan melalui pelatihan atau *training*.

Pengembangan kurikulum berbasis spiritual mesti berlandaskan pada khazanah budaya lokal dan kondisi spiritual masyarakat serta memperhatikan potensi tiap daerah sebagai

⁶⁰ Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 ditegaskan: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Lihat *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokusmedia, 2010), h. 6

⁶¹ Lihat *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan* (Jakarta: Kementerian Hukum dan HAM, 2005), h. 4

inovasi penting bagi kemajuan pendidikan di Indonesia. Pencapaian sistem kurikulum memerlukan peran serta dari berbagai pihak, selain itu aspek tujuan yang akan dicapai perlu dikaji lebih dalam agar *output* sesuai dengan tujuan pengembangan pendidikan spiritual yang diinginkan. Namun pada kenyataannya, penerapan sistem pendidikan spiritual yang berorientasi pada pengembangan kepribadian mental, masih memerlukan rumusan yang lebih lanjut.

Melalui pengembangan materi dan kurikulum berbasis spiritual, peserta didik diharapkan mampu membentengi diri dari masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan modern saat ini. Jika tidak, maka dunia pendidikan akan jauh tertinggal dengan dunia usaha atau dunia bisnis yang justru dalam beberapa tahun terakhir dengan gigih melakukan pelatihan ESQ model yang dikenalkan oleh Ary Ginajar Agustian dan kawan-kawannya. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila di perusahaan-perusahaan besar banyak staf dan pegawainya yang memiliki kecerdasan spiritual dibanding dari siswa atau mahasiswa, bahkan para guru. Materi pelatihan spiritual model ESQ yang diterapkan di perusahaan-perusahaan selama ini sangat diminati di dunia usaha.⁶²

Pola pengembangan kurikulum pendidikan spiritual mesti berorientasi pada peserta didik. Dari perspektif spiritual, pola kurikulum yang berorientasi kepada peserta didik sering diartikan juga sebagai kurikulum yang bersifat humanistik, yang muncul sebagai reaksi terhadap proses pendidikan yang mengutamakan segi intelektual dan material semata.⁶³

⁶² Lihat Ary Ginajar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan* (Jakarta: Arga Publishing, 2009), h. 10-11

⁶³ Menurut Heri Gunawan, para pengembang kurikulum dalam perspektif spiritual bukan hanya mengembangkan kecerdasan intelektual peserta didik saja, akan tetapi mengembangkan seluruh pribadi peserta didik sehingga dapat memiliki karakter dan mempunyai bekal spiritual yang holistik. Pola kurikulum berdimensi spiritual ini meletakkan fungsi kurikulum sebagai basis pengalaman belajar yang menyenangkan dan syarat dengan nilai-nilai.

Visi dari kurikulum tingkat satuan pendidikan spiritual adalah berprestasi, berbudaya, yang berlandaskan iman dan takwa. Misinya adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan nilai-nilai spiritual seperti kejujuran, kearifan dan kebijaksanaan. Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi dan struktur kurikulum. Kompetensi yang dimaksud terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan. Muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri dalam rangka menanamkan nilai-nilai spiritual keagamaan di sekolah merupakan bagian integral dari struktur kurikulum pada jenjang pendidikan menengah. Beberapa sekolah menerapkan muatan lokal dengan menitikberatkan pada persoalan spiritual keagamaan dengan tujuan agar masalah-masalah yang rentan dihadapi oleh remaja siswa dapat diminimalisasi.

Pada kurikulum pendidikan spiritual, sekolah mendapatkan kesempatan untuk menentukan sendiri arah atau model pendidikan di sekolahnya melalui latihan atau pengembangan muatan lokal. Kurikulum KBK masih terdapat kelemahan mendasar. Sejahumana KBK merupakan suatu instrumen untuk mewujudkan tujuan pendidikan spiritual. Salah satu dasar dari kurikulum berbasis kompetensi adalah mengenai sulitnya menginventarisasi kompetensi-kompetensi yang diperlukan dalam masyarakat yang berubah dengan cepat. Mengingat evaluasi dan kebutuhan perkembangan zaman yang menuntut peserta didik bukan hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga cerdas secara spiritual, maka peserta didik semestinya dikenalkan dengan kurikulum pengembangan nilai-nilai spiritual. Dan yang terakhir adalah, terkait dengan

Lihat Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 131

kemajemukan dan pluralitas budaya, kebiasaan dan tradisi bangsa Indonesia yang menuntut adanya pola pendidikan desentralistik di mana pola pengelolaan dan pengembangan sistem pendidikan harus disesuaikan dengan budaya masing-masing daerah di Indonesia. Walaupun setiap daerah memiliki pola pengembangan sistem pendidikan yang berbeda namun hal ini tidak mengikis nasionalisme kebangsaan, cinta dan bangga pada tanah air Indonesia sebagai sebuah kesatuan.

Dari paradigma berpikir seperti itulah, kemudian materi dan kurikulum pendidikan spiritual dianggap urgen untuk segera dirumuskan. Konsep ini mengintegrasikan kebutuhan sistem pendidikan di Indonesia saat ini ke dalam sebuah konsep pengembangan kurikulum yang saat ini diterapkan di Indonesia. Konsep pendidikan spiritual dibagi menjadi dua aspek pendukung utama; yakni *integrated spiritual* dan *holistic*. Keduanya dapat dilaksanakan dengan berbasiskan kebutuhan lokal.⁶⁴

5. Pola Pengembangan Pendidikan Spiritual Keagamaan

Pola pengembangan pendidikan spiritual hampir mirip dengan pola-pola pengembangan biologis. Pola pendidikan spiritual adalah perpaduan yang kompleks antara pola-pola kejiwaan dan keadaan-keadaan kesadaran batin yang tertanam secara genetik yang saling berjaln dalam persoalan-persoalan sosial, budaya dan sejarah.⁶⁵

Dalam suatu lembaga pendidikan, pola pengembangan pendidikan spiritual merupakan wujud nyata dari pemahaman

⁶⁴ Abdul Gafur, *Desain Instruksional: Langkah Sistematis Penyusunan Pola Dasar Kegiatan Belajar Mengajar* (Solo: Tiga Serangkai, 1986), h. 46

⁶⁵ Dean Hamer melukiskan pola-pola tersebut melalui metafora yang indah; jalinan pola yang padu antara jiwa dan pengalaman inilah yang membuat spiritualitas menjadi bagian yang begitu tahan lama dari tenunan kehidupan—sebuah permadani yang kaya, di mana alam adalah benang memanjangnya dan pendidikan adalah benang melebarnya. Lihat Dean Hamer, *Gen Tuhan: Iman Sudah Tertanam dalam Gen Kita*, terj. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia, 2006) ...h. 7-8

atas langkah-langkah yang harus ditempuh guna pencapaian tujuan. Sebagai hal yang terprogram, kurikulum berisi perencanaan yang ingin dicapai, tujuan, bahan yang akan diajarkan, pembelajaran, dan alat-alat pembelajaran, yang semuanya perlu diintegrasikan dengan baik. Kurikulum dapat dianggap baik untuk suatu masyarakat dan pada masa tertentu apabila di dalamnya mempunyai relevansi isi dengan tujuan pendidikan nasional. Pembaharuan kurikulum mencakup semua aspek kurikulum, seperti mata pelajaran, isi atau konten, proses belajar mengajar, metode, pengelolaan waktu yang lebih baik, dan perolehan hasil belajar siswa.

Pendidikan spiritual yang ingin dibangun berpolakan *integrated spiritual learning*. Pola *integrated spiritual learning* adalah sistem pembelajaran spiritual yang terintegrasi dan melibatkan seluruh aspek dalam pendidikan di sekolah. Aspek tersebut meliputi kurikulum, peserta didik, dan tenaga pendidik. Kurikulum yang diterapkan melalui pendidikan spiritual keagamaan di masing-masing sekolah yang menyentuh hakikat dan kedalaman spiritual, sehingga menghasilkan kesadaran murni dari para peserta didik. Penerapan ini tidak hanya melibatkan proses belajar mengajar di dalam ruangan, tetapi meliputi berbagai macam aktivitas fisik dan emosional baik di dalam maupun di luar kelas. Sebagai contoh, para peserta didik tidak hanya diajarkan pentingnya menolong atau berempati pada orang lain, tetapi para peserta didik juga diajak langsung melakukan aktivitas ini di lapangan. Mereka diajak untuk memberikan bantuan dan solusi bagi krisis spiritual. Dari aktivitas fisik ini akan timbul sebuah pengalaman emosional dan spiritual yang akan semakin terasah jika semakin sering dilakukan.

Selain pengimplementasian dalam bentuk aktivitas fisik, pendidikan spiritual sangat membutuhkan pola pengembangan perilaku yang konsisten dari seluruh pihak di dalam lingkungan sekolah. Guru, sebagai tenaga pendidik wajib menunjukkan teladan dalam setiap aktivitas, proses belajar mengajar dalam

hubungannya dengan peserta didik. Begitu pula dengan peserta didik. Kondisi lingkungan sekolah diciptakan sedemikian rupa yang membiasakan para peserta didik untuk konsisten dalam perilaku mereka. Misalnya dengan menyiapkan sanksi moral maupun hukum bagi penyimpangan yang dilakukan siswa. Sanksi ini tidak hanya bersifat tertulis, namun tersosialisasikan dengan baik ke seluruh peserta didik melalui pemberian pemahaman dan makna mengapa sanksi itu diberlakukan dan dampaknya. Jadi, para peserta didik tidak sebatas mengetahui sanksi itu ada secara tertulis, namun mereka tidak memahami maknanya.

Melalui pola pengembangan berbasis *integrated spiritual learning*, diharapkan dapat dihasilkan generasi anak-anak Indonesia yang tidak hanya cerdas ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga cerdas secara emosional dan spiritual yang mampu menyongsong kehidupan global saat ini. Pembelajaran spiritual adalah model yang menggambarkan kedudukan serta peran guru dan pelajar dalam proses pembelajaran. Pada awalnya, pola pembelajaran didominasi oleh guru sebagai satu-satunya sumber belajar, penentu metode belajar, bahkan termasuk penilai kemajuan belajar pelajar. Kondisi tersebut tampak pada pola pembelajaran sebagai disebutkan Muhaimin dan kawan-kawan dalam bukunya *Paradigma Pendidikan Islam* berikut ini:⁶⁶

Perkembangan pembelajaran (*learning*) telah mempengaruhi pola pembelajaran. Guru yang semula sebagai satu-satunya sumber belajar, peranannya mulai dibantu media pembelajaran sehingga proses pembelajaran tampak berubah lebih efisien. Pembelajaran terus mengalami perkembangan sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itu, kuranglah memadai kalau sumber belajar hanya berasal dari guru atau berupa media buku teks atau *audio visual*. Kondisi ini mulai dirasakan perlu ada cara baru dalam mengkomunikasikan pesan

⁶⁶ Muhaimin, et.al, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 156-158

verbal maupun nonverbal. Kecenderungan pembelajaran dewasa ini adalah sistem belajar mandiri dalam program terstruktur. Untuk itu perlu dipersiapkan sumber belajar secara khusus yang memungkinkan dapat dipergunakan pelajar secara langsung. Sumber belajar jenis ini lazimnya berupa media yang dipersiapkan oleh kelompok guru dengan tenaga ahli media sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Guru dan ahli media berinteraksi dengan pelajar berdasarkan satu tanggung jawab bersama.

Dalam pola pembelajaran spiritual, harus ada kerjasama guru dengan guru ahli (mentor), karena akan sangat membantu kegiatan belajar siswa. Di sisi yang lain, peran guru dalam pembelajaran spiritual juga terbantu oleh keberadaan mentor atau pelatih, yang secara khusus memberikan materi pelatihan.

Sejalan dengan meningkatnya kebutuhan akan kualitas tenaga guru yang profesional, salah satu jalan yang dapat ditempuh adalah dengan membekali para guru agar mampu mengembangkan berbagai media pembelajaran. Guru dapat mempersiapkan bahan pembelajaran yang sistematis dan terprogram seperti buku ajar, modul atau media lain yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, pelajar akan lebih mandiri dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Keempat pola dasar pembelajaran tersebut masih mungkin dikombinasikan supaya proses pembelajaran spiritual sebagai suatu sistem dapat berjalan secara lebih efektif dan efisien. Pola pembelajaran spiritual dapat dijalani melalui interaksi antara guru, guru media (media berfungsi guru), dan guru dengan media dengan pelajar. Sumber belajar bagi pelajar bisa berupa guru, media yang dirancang oleh guru, dan guru dengan media yang merupakan suatu sistem dalam proses pembelajaran.

Dalam praktiknya tidak ada pola pembelajaran yang baku dan dapat digunakan dalam berbagai kondisi pembelajaran, termasuk pola pembelajaran pendidikan spiritual. Berbagai pola tersebut saling berbaur dan melengkapi satu dengan yang

lainnya. Secara operasional, penerapan pola pembelajaran tersebut mempunyai ciri pokok, antara lain :

1. Fasilitas fisik sebagai perantara penyajian informasi.
2. Sistem pembelajaran dan pemanfaatan fasilitas yang merupakan komponen terpadu.
3. Adanya pilihan yang memungkinkan terjadinya: (1) perubahan fisik tempat belajar, (2) hubungan guru dan pelajar yang dibantu media, (3) aktivitas peserta didik yang lebih mandiri, (4) perlunya kerjasama lintas disiplin ilmu seperti ahli instruksional, ahli media pembelajaran, (5) perubahan peranan dan kecakapan mengajar, dan (6) keluwesan waktu dan tempat belajar.

Dari model seperti itu, selain ditunjang dengan adanya media ataupun sumber belajar lain, di sini keberadaan guru juga harus bisa menyeimbangkan antarmateri yang akan disampaikan dengan keahlian yang dimiliki, karena hal ini sangat membantu dalam proses pembelajaran secara spiritual. Materi memegang peranan kunci dalam proses belajar-mengajar, namun tanpa ditopang oleh keberadaan guru yang akan megajarkan materi tersebut maka sulit akan berkembang.

B. Strategi Pengembangan Pendidikan Spiritual Keagamaan

Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara pendidikan dan peserta didik, yang dilakukan secara sadar dan terencana. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik yang dimilikinya ke arah yang lebih optimal.

Untuk mengembangkan pendidikan dan pembelajaran spiritual, dibutuhkan strategi dasar yang sesuai dan tepat. Strategi itu sendiri dalam konteks pendidikan adalah suatu terobosan yang kreatif dan inovatif sifatnya, dalam rangka memecahkan masalah-masalah yang strategis, yang dihadapi oleh guru dan

peserta didik di sekolah.

Strategi yang ditempuh dalam mengaplikasikan tujuan pendidikan spiritual cukup beragam. Sebagian pakar ada yang menyebut jalan yang ditempuh melalui latihan jiwa, dari jiwa yang paling rendah, yang disamakan dengan *al-nafs al-amarah*, ke tingkat *al-nafs al-lawwamah*, kemudian berlanjut ke tingkat *al-nafs al-muthmainah*, ke tingkat *al-nafs al-mulhamah*, ke tingkat *al-nafs al-râdhîyah*, ke tingkat *al-nafs al-mardhiyah*, dan kemudian ke tingkat *al-nafs al-kamâlîyah*.⁶⁷

Muhammad Quthb ketika membahas *tarbîyah al-rûh*, di dalam *Manhaj al-Tarbîyah al-Islamîyah*, menjelaskan bahwa strategi Islam dalam pembinaan spiritual adalah dengan menciptakan hubungan yang terus menerus antara ruh dengan Allah Swt. pada saat apa pun, baik dalam seluruh kegiatan berpikir maupun merasa. Untuk itu, katanya, ada beberapa strategi, yaitu: dengan meningkatkan sensitivitas hati akan keberadaan Allah Swt. dan kebesaran-Nya, meningkatkan sensitivitas hati akan pengawasan Allah Swt. secara terus-menerus, menanamkan ketakwaan, ketaatan dan selalu mengingat-Nya (zikir) dalam bekerja, berpikir dan merasa dengan senantiasa mengharap rida-Nya, bertawakal serta ikhlas.⁶⁸

Sementara strategi yang diajukan Sayyid Kamâl al-Haidarî hampir mirip dengan strategi di atas, hanya pengembangannya jauh lebih luas. Strategi dasar pendidikan spiritual adalah melatih kesabaran, tafakur, tekad yang bulat, *muraqabah*, *muhasabah al-nafs*, memohon syafaat Nabi Saw. dan keluarganya, senantiasa mengingat nikmat Allah Swt. serta mengembangkan kemampuan bertakwa.⁶⁹

⁶⁷ Al-Ghazali, *On Jihad al-Nafs*, dikutip dari <http://www.sunnah.org/tasawwuf/jihad/002.html>.

⁶⁸ Muhammad Quthb, *Manhaj al-Tarbîyah al-Islamîyah* (Kairo: Dâr al-Syuruq, 2004), h. 60-61

⁶⁹ Al Sayyid Kamal al-Haidari, *Al-Tarbîyah al-Ruhîyah* (Kairo: Dâr al-Kâtib al-‘Arabî, t.t.), h. 179-263

Selain jalan di atas, ada pula yang menempuh jalan *tobat*. Tobat merupakan sebuah tahapan. Untuk sampai pada jalan ini tidak sekadar mengucapkan *astaghfirullâh* saja, tetapi seorang spiritualis harus meninggalkan segala bentuk dosa dan kemaksiatan, juga berada pada maqam ini perlu beberapa waktu dalam keadaan tidak berbuat dosa dan kemaksiatan. Bertobat sejenak atau beberapa saat saja, misalnya menyesali dosa dan kemaksiatan dan bertekad untuk tidak mengulangnya lagi pada malam *al qadar*, lalu hari esoknya ia kembali berbuat dosa, hal demikian tidak menjadikan ia masuk ke maqam tobat. Maqam tobat di sini adalah menjaga diri dari berbuat dosa setelah menyesali dan meninggalkannya untuk sekian waktu. Kemudian setelah dia istikamah dalam tobat, Allah Swt. mempersiapkan baginya untuk naik ke maqam berikutnya, maqam *wara'* misalnya. Pada maqam ini juga ia harus istikamah dengan *wara'* untuk waktu tertentu. Tidak sehari atau dua hari tentunya. Setelah itu, Allah mempersiapkan ke maqam berikutnya, maqam *az-zuhûd*, misalnya dan seterusnya.

Dalam perpindahan dari satu jalan atau tahapan ke tahapan yang lain itu, dibutuhkan waktu yang tidak sebentar, karena yang penting dalam spiritualitas adalah istikamah. Jika jalan itu ditempuh, maka Allah Swt. akan mengangkat dia ke *maqâm* berikutnya. Allah yang memberi satu jalan kepadanya bukan dia yang mencari jalan. Jadi, perpindahan dari satu *maqâm* ke *maqâm* yang lain, secara otomatis atau, sifatnya alami. Oleh karena itu, tidak mungkin seseorang langsung ke maqam *wara'* sebelum melewati maqam *tobat*. Tadi saya katakan, “Allah yang mempersiapkan bukan siapa pun selainnya.” Bukan si sufi, tapi Allah Swt. yang menentukan. Itulah artinya jalan atau jenjang spiritual.⁷⁰

⁷⁰ Lihat ulasan Imam Khomeini mengenai jalan dan strategi dalam pendidikan ruhani dalam bukunya, *Mi'raj Ruhani*, terj. Husein Shahab (Bandung: Yayasan Al Jawad, 1996), h. 61-65

Strategi lain yaitu melakukan latihan dan persiapan mental, yang oleh kaum sufi dinamakan *riyâdhah*.⁷¹ Ada yang menempuh jalan zikir,⁷² yakni senantiasa mengucapkan dan senantiasa mengingat Tuhannya, yang biasa dinamakan *maqamah al-dzikir*, yang terdiri dari *maqam ihsan*, meningkat kepada *maqam ahadiyah*, meningkat kepada *maqam ilmiyah*, meningkat lagi kepada *maqam fa'iliyah*, meningkat terus kepada *maqam malakiyah*, meningkat kepada *maqam hayatiyah*, dan akhirnya *maqam mahbubiyah*, yang dapat membawa seseorang kepada *maqam* yang kesepuluh, yaitu *maqam muraqabah al-tauhid syuhudi*, keadaan di mana seseorang dapat melihat Tuhannya dengan mata hatinya (*'ain bashrah*).⁷³

Ada pula yang mengusulkan strategi *martabah al-thariqah*, yaitu yang terdiri atas empat macam tingkat: pertama, *tobat* (macam-macam pula, seperti tobat kafir, tobat fasik, tobat mukmin, tobat khawas, dan *tobat khawas al-khawas*); kedua, *istiqamah*, yakni melakukan ketaatan dan menjauhkan kemaksiatan; ketiga *tabẓib*, yang terdiri dari beberapa *riyadhah*, seperti *shamat* (diam diri), *'uẓlah* (menjauhkan diri dari pergaulan manusia), *shaum* (berpuasa), *sabar* (mengurangi tidur), dan keempat, *taqrib* yang berarti mendekatkan diri kepada Tuhan dengan masuk khalwat dan terus menerus zikir.

Sementara Abu Nashr Al-Thusi menjelaskan *maqâmât rūbiyyah*, seperti, *wara'*, *ẓuhud*, *faqr*, *sabar*, *ridha*, *tawakal* dan yang lainnya, adalah jenjang-jenjang atau jalan yang mesti ditempuh kaum spiritualis. Selain itu, masih terdapat jalan lain yang mesti ditempuh, yaitu *maqam yaqazhah*, kesadaran, bangun atau keterjagaan. Jadi jalan pertama adalah *yaqazhah*, sadar atau dia jaga, tidak lengah. *Yaqazhah* lawan dari *ghaflah* (kelengahan). *Yaqazhah* artinya sadar atau terjaga

⁷¹ Dalam bahasa Arab, *riyâdhah* secara harfiah berarti “melatih dan mengajar cara berlari dengan baik pada kuda muda yang baru ditunggangi”. Ini ungkapan metaforis untuk menunjukkan latihan spiritual. Mengenai uraian tentang ini, lihat Murthada Muthahhari, “Manazil dan Maqâmat dalam ‘Irfân”, dalam Jurnal *Al-Hikmah* No. 13, April- Juni 1994 (Bandung : Al Hikmah, 1994), h. 51-64

⁷² Ahmad ibnu Hanbal, *Musnad*... Juz I, h. 22.

⁷³ ‘Abd al-Qadir al-Jilani, *Futuh*...,h. 74-77.

dari kelengahan spiritual. Dia sadar bahwa dia itu diciptakan oleh Allah Swt. bahwa dia di sini untuk menyembah Allah. *Ghaflah* di sini artinya *ghaflah* dari Allah karena hanya memikirkan dunia saja, memikirkan materi sehingga lengah dan lupa kepada Allah Swt. *Ghaflah* adalah penyakit ruhani yang besar. Allah berfirman : “Mereka melupakan Allah (mereka *ghaflah* kepada Allah), maka Allah lupakan mereka”.⁷⁴

Al-Ghazâlî, dalam kitabnya *Al-Munqiz min al-Dhalâl*, mengatakan bahwa proses pengamalan nilai-nilai spiritual dapat ditempuh oleh seorang spiritualis melalui tiga strategi dasar, yaitu: (1) menyucikan kalbu secara total dari selain Allah (*tathîr al-qalb bi al-kullîyah ‘amma sinâ Allâh*), (2) melakukan zikir kepada Allah secara total (*al-istighrâq bi dzikr Allâh*), (3) lebur dalam zat Allah (*al-fanâ fi Allâh*).⁷⁵

Berdasarkan strategi dasar yang dijelaskan di atas, selanjutnya adalah perumusan metode. Metode adalah langkah yang lebih spesifik dan terfokus dari strategi. Agar pendidikan spiritual dapat disebut sebagai integral dan utuh sesuai dengan kerangka metodologi ilmiah, mesti juga menentukan metode yang akan dipakainya, sehingga tujuan pendidikan spiritual yang dikemukakan di atas akan semakin terarah dan efektif. Untuk mencapai tujuan yang integral dalam pendidikan spiritual, maka perlu mempertimbangkan metode-metode yang relevan dan kontekstual. Metode menjadi unsur yang sangat penting bagi pendidikan spiritual.

Berbicara mengenai metode, adalah berbicara mengenai bagaimana cara pendekatan pendidikan spiritual itu dijalankan. Metode diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu. Cara itu mungkin baik ataupun sebaliknya buruk dan berakibat fatal. Secara etimologi, kata “metode” berasal dari bahasa latin, “meta”, yang berarti melalui, dan “hodes”; yang berarti jalan atau cara yang dilalui. Dalam bahasa Arab disebut dengan *thariqah*, yang artinya adalah langkah-langkah

⁷⁴ *Ibid.*, h. 57. Firman Allah yang dimaksudkan di situ terdapat dalam al-Qur'an Surat At-Taubah: 67.

⁷⁵ Al-Ghazali, *Al-Munqiz min al-Dhalâl* (Kairo: t.p. 1316H), h. 54

strategis untuk melakukan suatu pekerjaan.⁷⁶ Metode yaitu cara kerja yang bersistem yang memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dalam pendidikan spiritual, cara untuk mencapai pencerahan batin cukup beragam, bergantung siapa yang merumuskan dan fokus perhatiannya sedang di arahkan ke mana. Jika kita medefinisikan diri kita sebagai bagian dari kaum beragama, tentu pendidikan spiritual mengambil metode vertikal: bagaimana pendidikan spiritual itu bisa mendidik hati kita untuk menjalin hubungan kemesraan dengan Tuhan. Jika dalam Islam ditegaskan dalam al-Qur'an: *Ketahuilah, dengan berzikir hati menjadi tenang*. Ini disebut metode zikir, salah satu metode pendidikan spiritual untuk mendidik hati menjadi tenang dan damai. Sudah terlampau sering dibuktikan bahwa zikir berkorelasi positif dengan ketenangan jiwa dan menjadikan hati kita mengalami kedamaian dan penuh kesempurnaan secara spiritual.⁷⁷ Dalam berzikir, senantiasa terbuka pikiran untuk mengingat, memperhatikan, mengenang dan merasa bahwa dirinya senantiasa diawasi oleh Allah Swt. dan ini akan berpengaruh kuat terhadap jiwa dan kesadaran yang kemudian diaktualisasikan ke dalam bentuk penghayatan spiritual keagamaan.

Sejauh ini, ada beberapa metode yang dikenal dalam pendidikan spiritual. Al-Ghazâlî menyebut lima metode pendidikan ruhani; yaitu *sabar, tenang, damai, tawaduk, rukun*. Kelima nilai ini dapat dipahami sebagai urutan, namun dapat pula dipahami sebagai

⁷⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 155. Akan tetapi, sebagaimana dipahami Ahmad Tafsir, metode (yang dalam bahasa Inggris disebut *method*), bukan sekadar cara atau jalan. Metode mempunyai pengertian yang lebih khusus, yakni cara yang tepat dan cepat dalam mengerjakan sesuatu. Ungkapan cara yang paling tepat dan cepat ini membedakan dengan istilah *way* (bahasa Inggris) yang berarti cara juga. Karena secara etimologis metode adalah cara yang paling tepat dan cepat, maka ukuran kerja dalam suatu metode harus diperhitungkan benar-benar ilmiah. Lihat Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani dan Qalbu: Memanusiakan Manusia* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 8

⁷⁷ Ahmad Syafi'i Mufid, *Zikir Sebagai Pembina Kesehatan Jiwa* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1985), h. 14

metode sendiri-sendiri. Orang yang menjalankan pendidikan spiritual dituntut untuk mengamalkan dua hal sekaligus; yaitu bersikap *sabar*, karena dengan sabar hati akan menjadi *tenang*. Hati dalam kondisi yang tenang adalah hati yang *damai*. Dengan bekal semua itu, maka seorang spiritualis akan bersikap *tawaduk* (rendah hati), yang ketika menghadapi aneka-ragam pendapat dan paham, seorang spiritualis akan bersikap sangat toleran atau *rukun*.⁷⁸

Adapun cara untuk menjalankan lima metode spiritual itu dilakukan melalui bimbingan seorang guru. Dalam spiritualitas Islam atau tasawuf, guru disebut *mursyid*, sementara siswa disebut *murid*. Dengan mendapatkan bimbingan dari sang guru, maka siswa akan lebih mudah memahami dan mengamalkan nilai-nilai spiritual. Menurut Abu Bakar Aceh, para spiritualis Islam berbeda dalam menempuh jalan atau dalam melakukan latihan-latihan (*riyâdhah*) untuk mencapai tujuan akhir dari ajaran, latihan, dan pendidikan spiritualnya; yaitu mereka senantiasa mencari dan membina hubungan dengan Tuhannya.⁷⁹

Sementara itu, untuk menerapkan proses pembelajaran pendidikan spiritual dibutuhkan langkah-langkah yang terarah. Tahap pertama dalam perjalanan spiritual dinamakan sebagai kehendak dan kemauan (*irâdah*), sementara tahap kedua yaitu latihan spiritual (*riyâdhah*) yang sungguh-sungguh.⁸⁰

Untuk mewujudkan pendidikan spiritual itu, perlu dilakukan beberapa pendekatan. Dalam hal ini, pendekatan itu akan dilihat dari sudut pendekatan atau metodologi keilmuan yang digunakan. Ada tujuh pendekatan yang mendapat penekanan lebih dalam konteks pendidikan spiritual keagamaan yang mengoptimalkan kecerdasan spiritual, yaitu: 1) pendekatan pengawasan

⁷⁸ Mustafa Zuhri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surbaya: PT. Bina Ilmu, 1979), h. 62

⁷⁹ Lihat Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historis tentang Mistik* (Solo: Ramadhani, 1996), cet. ke-12, h. 42-44

⁸⁰ Lihat Murthada Muthahhari, “Irfan dalam Islam”, dalam Murthada Muthahhari dan Thabaththaba’i, *Menapak Jalan Spiritual*, terj. M.S. Nasrullah (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), h. 68

(*murâqabah*), 2) pendekatan introspeksi (*muhâsabah*), 3) doa harian (wirid), 4) refleksi (*tafakkur*), 5) zikir, 6) doa, 7) retret (*‘Uzlah*) dan Khalwat.⁸¹ Ketujuh pendekatan tersebut akan dijabarkan satu per satu berdasarkan pendapat Sanerya Hendrawan.

1). Pendekatan Pengawasan (*al-murâqabah*)

Murâqabah adalah metode melatih konsentrasi yang penuh dan waspada terhadap segenap kekuatan batin, pikiran, imajinasi dan perasaan. Suatu pengawasan diri yang cermat atas keadaan lahir dan keadaan batin akan membuat terpeliharanya suasana hati yang jernih dan sehat). Kejernihan batin dan kesehatan hati terukur dari kemampuan hati untuk menjalankan fungsinya. Al-Ghazali menyebutkan bahwa fungsi hati adalah *al-hikmah* (kearifan atau *wisdom*) dan pengenalan akan Allah. Tanpa *al-hikmah* atau *al-ma’rifah* dapat menimbulkan berbagai penyakit spiritual; sombong, dengki, curang, dan berbagai bentuk perasaan, pikiran, dan perilaku negatif lainnya. *Al-Murâqabah* adalah terapi yang bersifat preventif supaya hati bisa tetap menjalankan fungsinya di atas.

2). Pendekatan Introspeksi (*al-muhâsabah*)

Secara sederhana, *al-muhâsabah* bermakna menghitung diri, memeriksa dan menimbang diri sendiri melalui pertanyaan renungan; seberapa baik dan seberapa buruk di masa lalu dan apa yang telah dan diperbuat untuk hari esok. *Al-Muhâsabah* mengandaikan rasa tidak puas yang tak pernah henti terhadap kebaikan yang telah dibuat, dan introspeksi diri yang terus-menerus atas kemungkinan kesalahan.

⁸¹ Menurut Sanerya Hendrawan, dalam pendidikan atau pelatihan spiritual, umumnya dilakukan beberapa pendekatan khusus agar hasil yang diharapkan oleh mentor/pelatih cukup maksimal. Dari sekian banyak pendekatan pelatihan spiritual, setidaknya ada tujuh pendekatan yang masing-masing saling berhubungan. Uraian mengenai masing-masing pendekatan itu, lihat Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management* (Bandung: Mizan, 2009), h. 41-51

3). Pendekatan Doa Harian (*wirid*)

Wirid umumnya dilakukan usai menjalankan shalat. Wirid dipandang sebagai doa harian yang berisi ungkapan yang disampaikan secara berulang-ulang. Karena pola pembacannya yang diulang-ulang dan terus-menerus, maka wirid mampu membangun kesadaran tentang diri dan Allah. Wirid mampu membangun kekuatan yang murni yang tertanam di dalam diri. Dengan wirid, hati akan menjadi tenang dan tenteram.

4). Refleksi (*al-tafakkur*)

Melakukan refleksi adalah melatih diri untuk merenungkan hakikat diri dan Sang Pencipta. Orang yang sering menjalankan refleksi, ia akan menemukan kedalaman hakikat yang dapat bermanfaat bagi jiwanya. Tujuan refleksi atau tafakur dalam Islam adalah menumbuhkan kesadaran di dalam diri tentang Kekuasaan, Kebesaran, dan Keagungan Allah Swt. Dalam setiap proses tafakur biasanya melahirkan proses penyingkapan.

Tafakur juga merupakan suatu cara yang dianggap efektif untuk menghayati kemurnian batin, menjernihkan hati dan melahirkan kesadaran diri yang tangguh sehingga tidak mudah dijangkiti oleh penyakit spiritual.

5). Zikir

Zikir secara harfiah berarti mengingat, menyebutkan, mengagungkan, menyucikan Allah melalui nama-nama atau kalimat-kalimat-Nya. Seluruh kegiatan fisik dan spiritual dipusatkan kepada-Nya sehingga tercapai keadaan esoteris, pengalaman puncak, ketika segala sesuatu hilang dari objek persepsi dan imajinasi, kecuali Allah. Zikir adalah sarana untuk membuka lapisan demi lapisan tirai hati sehingga diperoleh kesadaran baru yang berbeda dari persepsi ruang dan waktu atau konsekuensi logis yang horizontal. Zona demi zona eksistensi sering teralami selama dalam kondisi zikir ini yang termanifestasikan melalui paparan puitis. Jika

zikir mampu menembus ruang hati paling dalam, yang dalam terminologi tasawuf disebut *sirr*, maka terciptalah komunikasi yang paling intim antara jiwa dan Tuhan.

Melalui proses zikir, kesadaran manusia dikembalikan lagi kepada kondisi primordialnya yang menerima ketuhanan (*al-rububiyah*) dan penghambaan (*al-ubudiyah*) selain juga pengalaman dekat kepada Tuhan. Di dalam Islam, kondisi primordial dari kesadaran ini dapat digambarkan di dalam dialog antara jiwa-jiwa yang belum berbentuk (*al-ruh*) dengan Allah dalam al-Qur'an Surat Al-A'râf: 172 berikut ini:

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): ‘Bukankah Aku ini Tuhanmu?’ Mereka menjawab: ‘Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi’. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: ‘Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).’

Jadi, melalui zikir, kesadaran manusia kembali ke asal primordialnya. Zikir mampu membukakan pintu bagi kebersamaan hamba dengan Allah. Kebersamaan ruh dengan Allah yang dicapai melalui zikir ini penting untuk eksistensi manusia. Sebab, hal itu akan menjadikan ruh memperoleh sesuatu yang mampu memberikan ketenangan, kedamaian, dan kejernihan hati. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Surat Al-Ra'd: 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.

6). Doa

Makna doa secara harfiah adalah memanggil, mengundang, meminta tolong dan memohon. Dalam doa terkandung suatu harapan yang ditujukan kepada Tuhan yang dianggap akan memenuhi permintaan dan permohonannya. Dalam melaksanakan doa terkandung suatu kerendahan hati di hadapan Allah Swt., ketenangan dan juga kedamaian. Ketika seseorang tengah berdoa, segala pikirannya terfokus dan tertuju kepada siapa ia memohon. Implikasi dari doa tersebut mampu melahirkan ketenangan, kesejukan, kedamaian, kerendahan hati, dan kesabaran. Inilah makna dan filosofi doa, yang bukan sekadar memanjatkan permohonan tetapi juga mengandung kedalaman batin yang kaya dan penting di zaman yang penuh kegelisahan ini. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Surat Al-A'raf: 55-56:

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

7). Al-Uzlah/ al-Kwalwat

Ada suatu waktu tertentu ketika pikiran manusia terfokus pada begitu banyak persoalan sehingga ia tak mampu mengambil jarak dan melakukan refleksi. Maka orang tersebut perlu suatu waktu melakukan *al-uzlah*, mengasingkan diri sejenak dari kehidupan ramai untuk mengambil kejernihan tentang diri dan masyarakat sekitar.

Kalimat itu tidak harus dipahami dalam arti *al-uzlah* secara fisik, yakni meninggalkan kehidupan ramai dalam arti fisik. Tetapi dapat diartikan sebagai pemeliharaan jiwa, atau *al-uzlah* batin. Proses yang berlangsung dalam khalwat adalah memisahkan diri sejenak dari keramaian, menciptakan kesendirian dan kesunyian, berkonsentrasi dan menukik jauh ke dalam diri, lalu menemukan pencerahan batin, kesadaran murni dan kembali ke kancah pergulatan masyarakat dengan visi baru.

bab iii

PENDIDIKAN DAN PELATIHAN SPIRITUAL KEAGAMAAN DALAM PERSPEKTIF PARA TOKOH

A. Mengenalkan Konsep Spiritual Keagamaan melalui Pendidikan dan Pelatihan

Pembelajaran spiritual-keagamaan melalui pelatihan dikenalkan oleh Ary Ginanjar Agustian melalui konsep Power ESQ. Saat ini model pelatihan ESQ (*Emosional-Spiritual Quitions*) atau kecerdasan emosional dan spiritual, telah dikembangkan di beberapa lembaga pendidikan dan sekolah dengan tujuan menjawab problema seputar krisis dan kehampaan spiritual masyarakat.

Pertanyaan yang mendasar di kalangan para pengikut pelatihan ESQ adalah apakah hakikat manusia itu? Apa artinya menjadi manusia, siapa manusia dan apa yang akan dilakukan manusia? ⁸² Pertanyaan ini merupakan pintu pembuka untuk mengenal diri dan menghayati siapa diri manusia sesungguhnya dan akan kemana ia setelah hidup ini berakhir.

Dalam Islam, sebagaimana hasil penelitian Ary Ginanjar, ruang lingkup ESQ yaitu tentang Iman, Islam dan Ihsan. Hal

⁸² Ary Ginanjar, *Op.Cit.*, h. 86. Lihat juga Daniel Goleman, *Op.Cit.* h. xiv

ini diperlihatkan dalam anak judul bukunya, yang mengulas dan menafsirkan 1 ihsan, 6 rukun iman, dan 5 rukun Islam, yang dia rumuskan dengan “ESQ way 165”.⁸³

Ary Ginanjar meletakkan ruang lingkup ESQ dari perspektif kajian psikologi kontemporer, dengan penjelasan yang berisi tentang pemaknaan ihsan, rukun iman dan rukun Islam dalam peningkatan diri manusia menjadi lebih baik. Wilayah aqidah merupakan wilayah yang banyak dikaji karena merupakan konsep paling awal dalam keyakinan Islam.

Selain itu, dalam mengkaji ihsan, rukun iman dan rukun Islam ini, Ary Ginanjar tidak hanya merujuk kepada dari prinsip al-Qur'an dan hadis saja, akan tetapi dia juga banyak sekali merujuk kepada tokoh-tokoh yang bukan berasal dari agama Islam untuk menjelaskan ihsan, rukun iman dan rukun Islam dalam upaya menjadikan manusia mencapai kesuksesan dari segi kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual. Di samping itu, dalam menjelaskan tentang persoalan ihsan, rukun iman dan rukun Islam ini, Ary Ginanjar tidak hanya mengkaji sesuai dengan teks, akan tetapi dengan konteks yang dihubungkan dengan kejadian manusia yang terjadi di kehidupan manusia agar menjadi lebih bermanfaat bagi semua orang seperti yang beliau jelaskan dalam bukunya yakni: ketika dia mengkaji tentang iman kepada Allah, dia mengibaratkan dengan prinsip bintang. Dia mengatakan “prinsip seorang bintang adalah memiliki rasa aman intrinsik, kepercayaan diri yang tinggi, integritas yang kuat, bersikap bijaksana, dan memiliki motivasi yang tinggi, semua dilandasi dan dibangun karena iman kepada Allah”.⁸⁴

Ruang lingkup kajian iman, Islam dan ihsan diperjelas melalui uraian dan pendekatan psikologi. Di antaranya yakni ketika Ary Ginanjar mengkaji tentang syahadat, dia mengatakan bahwa syahadat berfungsi sebagai *mission statement* yang akan membangun suatu keyakinan dalam berusaha, syahadat akan

⁸³ *Ibid.*, h. 19

⁸⁴ *Ibid.*, h. 19

menciptakan suatu daya dorong dalam upaya mencapai suatu tujuan, syahadat akan membangkitkan suatu keberanian dan optimisme sekaligus menciptakan ketenangan batiniah dalam menjalankan misi hidup. Sementara shalat dalam penafsiran Ary Ginanjar berfungsi sebagai pembangun karakter (*charcter building*), puasa sebagai kontrol diri (*self controlling*), zakat dan haji berfungsi untuk meningkatkan kecerdasan sosial (*social intelligence*).⁸⁵

B. Tokoh-tokoh Pencetus Pendidikan Spiritual

Pada tahun 1948, peneliti Amerika R.W. Leeper memperkenalkan gagasan tentang “pemikiran emosional”, yang diyakininya sebagai bagian dari pemikiran logis. Akan tetapi, hanya sebagian kecil psikolog atau pendidik yang melanjutkan pemikiran ini sampai 30 tahun kemudian. Lalu, pada tahun 1989, Howard Gardner dari Universitas Harvard AS menulis tentang kemungkinan adanya kecerdasan yang bermacam-macam, termasuk yang disebutkannya kemampuan dalam tubuh” pada pokok adalah kemampuan melakukan introspeksi dan kecerdasan pribadi”.⁸⁶

Secara konseptual, istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Dan kemudian, dipublikasikan dan dipopulerkan pada tahun 1995 oleh Daniel Goleman.⁸⁷ Para tokoh ini mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan merasakan dan mengekspresikan emosi dengan tepat.

Berdasarkan hasil penelitian para neurolog dan psikolog, Goleman berkesimpulan bahwa setiap manusia memiliki dua

⁸⁵ Ary Ginanjar, *New Edition*, h. 385

⁸⁶ Steven S. Stein, dan Howard E. Book, *Op.Cit.*, h. 32

⁸⁷ John W. Santrock, *Op.Cit.*, h. 325

potensi pikiran, yaitu pikiran rasional dan pikiran emosional. Pikiran rasional digerakkan oleh kemampuan intelektual atau *intelligence quotient* (IQ), sedangkan pikiran emosional digerakkan oleh emosi.⁸⁸

Tokoh lain adalah Lawrence E. Shapiro yang mengarang buku *Mengajarkan Emotional Intelligence pada anak*. Tokoh lain yang mengenalkan konsep kecerdasan emosional adalah Robert K. Cooper, Ph. D. Dan Ayman Sawaf, *Executive EQ (Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi)*. Setelah Daniel Goleman dengan konsep kecerdasan emosionalnya mengguncang tradisi pemikiran lama yang menempatkan kecerdasan intelektual atau rasional sebagai satu-satunya kecerdasan yang menentukan keberhasilan hidup seseorang, baru-baru ini muncul pula suatu istilah yang dikenal dengan *Spiritual Quotient* (SQ). *Spiritual Quotient* atau kecerdasan spiritual merupakan temuan mutakhir secara ilmiah yang pertama kali digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, masing-masing dari Harvard University dan Oxford University melalui serangkaian penelitian yang sangat komprehensif. Buku keduanya berjudul *Spiritual Intelligence the Ultimate Intelligence*.⁸⁹

Danah Zohar dan Ian Marshall menjelaskan bahwa, kecerdasan spiritual itu inti dari segala kecerdasan. Kecerdasan ini digunakan untuk menyelesaikan masalah makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan orang lain.

Di dunia Islam, Al-Ghazali menetapkan tiga tahapan dalam rangka pengendalian nafsu. Tahapan awal adalah ketika manusia ditundukkan oleh kekuatan nafsu, sehingga nafsu menjadi objek penyembahan atau Tuhan, seperti disebutkan dalam al-Quran surat al-Furqan (25): 43. Di sinilah kebanyakan

⁸⁸ *Ibid.*, h. 33

⁸⁹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Op.Cit.*, h. 19

orang berada. Tahapan kedua adalah ketika manusia tetap berperang melawan nafsu yang memungkinkan untuk kalah atau menang. Kondisi ini merupakan tingkat tertinggi kemanusiaan selain yang diperoleh oleh para nabi dan orang suci. Tahapan terakhir adalah manusia yang mampu mengatasi nafsunya dan sekaligus menundukkannya. Ini adalah keberhasilan besar dan dengannya manusia akan merasakan kenikmatan yang hadir (*al-na'im alhadlir*), kebebasan, dan terlepas dari nafsu.

Jadi, orientasi pencapaian karakter mulia dalam pandangan al-Ghazali banyak didasarkan pada proses pengendalian nafsu. Fondasi etika yang juga sangat ditekankan oleh al-Ghazali adalah tuntutan mistik bagi jiwa untuk selalu berusaha mencari Tuhan. Al-Ghazali sangat mencela:

- 1) Ketololan manusia pada saat kehilangan atau tidak mendapatkan pemilikan duniawi,
- 2) Perasaan duka cita yang disebabkan oleh penderitaan duniawi, dan kesombongan karena merasa kebal terhadap ketentuan Tuhan. Al-Ghazali juga mencaci perasaan takut akan kematian. Menurutny, manusia yang benar-benar berakal adalah justeru akan memikirkan kematian, mempersiapkan diri tawakkal, tidak berbuat zalim, meninggalkan kecemburuan dan kekhawatiran terhadap pemilikan duniawi, menanamkan kebiasaan merasa puas terhadap apa yang diterimanya, dan selalu menyesali diri atas dosa yang diperbuatnya serta mempersiapkan diri untuk bertemu dengan Tuhan dengan kebahagiaan yang tak terhingga.⁹⁰

Demikianlah proses pencapaian tingkatan *ma'rifatullah* (mencari Tuhan) dalam pandangan al-Ghazali yang merupakan salah satu kriteria manusia paripurna (*insan kamil*).

Di Indonesia belakangan ini muncul istilah yang menggabungkan kekuatan EQ (*Emotional Quotient*) dengan SQ (*Spi-*

⁹⁰ A. Mujib, & J. Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006)., h. 139

ritual Quotient) menjadi ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) yang diprakarsai oleh Ary Ginanjar Agustian. Berbeda dengan pendapat Zohar dan Marshall, pendekatan ESQ yang dikenalkan Ary Ginanjar mencoba menggunakan jalur agama, khususnya agama Islam dengan tiga pilar utamanya, yakni Iman, Islam dan Ihsan.

Ary Ginanjar berjasa besar dalam mendorong banyak pendidik untuk memasukkan tema spiritualitas dalam pendidikan dan pembelajaran di Indonesia. Oleh karena itu, penting juga mengetahui siapa Ary Ginanjar Agustian ini mengingat buah pemikirannya menjadi rujukan banyak kalangan.

Pada bagian ini akan dibahas sekilas riwayat hidup Ary Ginanjar karena seperti kata pepatah lama, buah pikiran seseorang tidak terlepas dari riwayat hidup dan latar belakang pendidikannya.

C. Pendidikan Spiritual dalam Pandangan Al-Ghazali

Al-Ghazali adalah seorang tokoh pemikir Islam dan sekaligus tokoh pemikir kemanusiaan secara umum. Dia juga salah seorang yang berotak cemerlang yang memiliki berbagai keunggulan dan jasa dalam berbagai aspek. Salah seorang tokoh di masanya yang sangat menguasai ilmu agama. Ilmu pengetahuan yang dikuasainya mencakup Fiqih, Ushul, Ilmu Kalam, Logika (*Mantiq*), Filsafat, Tasawuf, Akhlak dan yang lain. Dia telah menyusun buku tentang semua bidang tersebut yang telah diakui kedalamannya, orisinalitas, ketinggian dan memiliki jangkauan yang panjang.

Yusuf Qardhawi mengatakan bahwa pada sisi lain, dia adalah seorang kutub tasawuf, pejuang spiritual dan tokoh pendidikan serta tokoh dakwah kepada Allah swt. Dia adalah seorang ilmuwan dan sekaligus ahli ibadah, da'i, pembaharu, juga

insan rabbani yang berilmu, beramal dan juga sebagai pengajar.⁹¹ Al-Ghazali seperti yang diketahui dari beberapa literatur adalah sosok yang banyak melakukan perjalanan ke berbagai daerah yang begitu luas. Dia telah menggeluti dan mengkaji pemikiran-pemikiran dalam bidang filsafat dan teologi, mistisisme atau sufi, dan ajaran-ajaran mistik gereja Kristen. Oleh karena itu, dia adalah seorang sarjana, filosof, dan ahli kalam.⁹² Sosok al-Ghazali merupakan seorang tokoh kontroversial yang sering mengundang berbagai polemik mengenai ajaran-ajaran, pemikiran dan karyanya. Ada yang menyanjungnya setinggi langit dan ada pula yang merendharkannya sampai dasar lautan. Mayoritas umat Islam hingga dewasa ini menyanjungnya bahkan secara berlebihan, beberapa karyanya masih banyak menghiasi dunia pemikiran Islam dewasa ini, dan juga sangat banyak para pencari ilmu yang meneliti dan membahas pemikiran-pemikirannya yang kemudian dituangkan dalam berbagai tulisan.

1) Riwayat Singkat Al-Ghazali

Ahmad ath-Thousy. Beliau dilahirkan pada tahun 450 H/1059 M di suatu kampung bernama Ghazalah, Thusia, suatu kota di Khurasan, Persia. Ia mendapat gelar Imam Abu Hamid al-Ghazali Hujjatul Islam.⁹³ Orang tuanya gemar mempelajari ilmu tasawuf, karenanya mereka hanya mau makan dari hasil usaha tangannya sendiri dan menenun wol.⁹⁴

Ayahnya seorang miskin yang jujur, hidup dari usaha mandiri, bertenun kain bulu dan seringkali mengunjungi rumah alim ulama, menuntut ilmu dan berbuat jasa kepada mereka. Dia

⁹¹ Yusuf Qardhawi, *Pro Kontra Pemikiran Al-Ghazali* (Cet. II; Surabaya: Risalah Gusti, 1997), h. 9

⁹² Margareth Smith, *Pemikiran dan Doktrin Mistis Imam Al-Ghazali*, terj. Amrouni (Jakarta: Riora Cipta, 2000), h. 259.

⁹³ Hasyimasyah Nasution, *Filsafat Islam* (Cet. III; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), h. 77.

⁹⁴ Zaky Mubarak, *Al-Akhlak "Inda al-Ghazali* (Mesir: Dar al-Kitab al-Arabiyy al-Taba'at al-Nasyr, 1968), h. 47.

sering berdoa kepada Allah agar diberikan anak yang pandai dan berilmu. Akan tetapi belum sempat menyaksikan pengabulan Allah atas doanya, dia meninggal dunia pada saat anaknya masih usia anak-anak.

Sebelum dia meninggal dunia, dia menitipkan kedua anaknya kepada seorang sufi (sahabat karibnya) sambil mengungkapkan kalimat bernada menyesal: *"Nasib saya sangat malang, karena tidak mempunyai ilmu pengetahuan, saya ingin supaya kemalangan saya dapat ditebus oleh kedua anakku ini. Peliharalah mereka dan pergunakanlah sampai habis harta warisan yang aku tinggalkan ini untuk mengajar mereka."*⁹⁵

Akan tetapi hal ini tidak berjalan lama. Harta warisan yang ditinggalkan untuk kedua anak itu habis, sufi yang juga menjalani kecenderungan hidup sufistik yang sangat sederhana ini tidak mampu memberikan tambahan nafkah. Maka al-Ghazali dan adiknya diserahkan ke suatu madrasah yang menyediakan biaya hidup bagi para muridnya. Di madrasah inilah al-Ghazali bertemu dengan Yusuf al-Nassaj, seorang guru sufi kenamaan pada saat itu, dan dari sini pulalah awal perkembangan intelektual dan spiritualnya yang kelak akan membawanya menjadi ulama terkenal di dunia Islam bahkan sampai disebut sebagai Hujjatul Islam dan Zain ad-Dîn.⁹⁶

Dia mulai memasuki pendidikan di daerahnya yaitu belajar kepada Ahmad ibnu Muhammad al-Razkani al-Thusi. Setelah dirasa cukup, dia pindah ke Jurjan dan memasuki pendidikan yang dipimpin oleh Abu Nashr al-Isma'ili dengan mata pelajaran yang lebih luas meliputi semua bidang agama dan bahasa. Setelah tamat di sini, dia kembali ke Thus dan mengkaji ulang atas semua yang telah dipelajarinya sambil belajar tasawuf dengan syekh Yusuf al-Nassaj (wafat 487 H). Al-Ghazali belajar

⁹⁵ *Ibid.*

⁹⁶ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, (Juz I; Beirut: Dar al-Fikr, 1991), h. 3.

pada gurunya tersebut selama 20 tahun.⁹⁷

Setelah dua atau tiga tahun dia di Thus, dia berangkat kembali melanjutkan pelajaran ke Nisyapur dan belajar pada Abul Ma'al al-Juwaini (wafat 478 H) yang bergelar Imam al-Haramain, dalam beberapa ilmu keislaman. Di Nisyapur dia juga melanjutkan pelajaran tasawwuf kepada Syekh Abu Ali al-Fadhil ibnu Muhammad ibnu Ali al-Farmadi (wafat 477 H). Di samping belajar tersebut dia juga mulai mengajar dan menulis dalam ilmu fiqhi. Pada tahun 478 H/1085 M, al-Ghazali pergi ke kampus Nizam al-Mulk, yang menarik banyak sarjana dan di sana dia diterima dengan kehormatan dan kemuliaan. Pada suatu saat yang tidak bisa dijelaskannya secara khusus, tetapi dapat dipastikan sebelum perpindahannya dari Baghdad, al-Ghazali mengalami fase skeptisisme, dan menimbulkan awal pencarian yang penuh semangat terhadap sikap intelektual yang lebih memuaskan dan cara hidup yang lebih berguna.⁹⁸ Paham ini kemudian dianut oleh para sarjana Eropa pada masa berikutnya.⁹⁹

Setelah Imam al-Juwaini wafat dan pelajaran tasawuf sudah cukup dikuasainya, dia pindah ke Mu'askar mengikuti berbagai forum diskusi dan seminar di kalangan ulama dan intelektual. Pada tahun 483 H/1090 M, dia diangkat menjadi Guru Besar di Universitas Nizamiyah Baghdad, tugas dan tanggung jawabnya itu dia laksanakan dengan sangat berhasil. Selama di Baghdad selain mengajar, juga mengadakan bantahan-bantahan terhadap pikiran-pikiran golongan batiniyah, ismailiyah, filsafat dan lain-lainya.¹⁰⁰

Para mahasiswa sangat menyukai kuliah-kuliah yang disampaikan oleh al-Ghazali oleh karena begitu dalam dan luas ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Para mahasiswa yang jumlahnya

⁹⁷ *Ibid.*

⁹⁸ M. Amin Abdullah, *Antara al-Ghazali dan Kant, Filsafat Etika Islam* (Cet.II; Bandung: Mizan, 2002), h. 28-29.

⁹⁹ Hasyimsyah Nasution, *op.cit.*, h. 78.

¹⁰⁰ A. Hanafi, *Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 197.

ratusan tersebut sering terpukau dengan kuliah-kuliah yang disampaikan. Bahkan para ulama dan masyarakat pun mengikuti perkembangan pikiran dan pandangannya, sehingga tidak heran jika dia menjadi sangat masyhur dan populer dalam waktu yang relatif tidak lama.

Al-Ghazali mencapai kejayaan tertinggi sebagai ulama dilihat dari segi lahirnya saja, tetapi dari segi batinnya ia mulai mengalami krisis intelektual dan kerohanian yang amat dalam. Keraguannya pada persoalan-persoalan yang ada mulai muncul dan ilmu-ilmu yang tadinya diajarkan mulai dikritiknya. Dia merasa kekosongan dalam uraian-uraian dan pikiran-pikiran di kalangan para fuqaha. Pemikiran di kalangan ahli kalam mengenai perkara-perkara doktrinal tidak memberinya keyakinan karena hal tersebut hanya membawa agama pada sistem ortodoksi dan perbincangan yang ada menjadi sangat dangkal.¹⁰¹

Pada tahun 488 H/1095 M ia menderita penyakit jiwa yang membuat dirinya secara fisik tak dapat lagi memberi kuliah. Beberapa bulan kemudian ia meninggalkan Baghdad dengan dalih untuk melaksanakan haji, tetapi sebenarnya itu hanya dalih untuk meninggalkan status guru besarnya dan karirnya secara keseluruhan selaku ahli hukum dan teolog.¹⁰² Perjalanannya setelah meninggalkan Baghdad dan pergolakan batinnya menuju sufistik, akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.

Akhir kehidupan beliau dihabiskan dengan kembali mempelajari hadis dan berkumpul dengan ahlinya. Berkata Imam Adz-Dzahabi, *"Pada akhir kehidupannya, beliau tekun menuntut ilmu hadis dan berkumpul dengan ahlinya serta menelaah shahihain (Shahih Bukhari dan Muslim). Seandainya beliau berumur panjang, niscaya dapat menguasai semuanya dalam waktu singkat. Beliau belum sempat meriwayatkan hadits dan tidak memiliki keturunan kecuali beberapa*

¹⁰¹ Muhammad Uthman el-Muhammady, *Pemurnian Tasawuf oleh Imam Al-Ghazali*, www.Scribd.com/doc/2917072/ diakses pada tanggal 24 Februari 2017

¹⁰² M. Amin Abdullah, *loc. cit.*

orang putri".¹⁰³

Abul Faraj Ibnul Jauzi menyampaikan kisah meninggalnya beliau dalam kitab *Ats-Tsâbat 'Indal Mamat*, menukil cerita Ahmad (saudaranya). Pada subuh hari Senin, saudaraku Abu Hamid berwudhu dan shalat, lalu berkata, "*Bawa kemari kain kafan saya.*" Lalu beliau mengambil dan menciumnya serta meletakkannya di kedua matanya, dan berkata, "*Saya patuh dan taat untuk menemui Malaikat Maut.*" Kemudian beliau meluruskan kakinya dan menghadap kiblat. Beliau meninggal sebelum langit menguning (menjelang pagi hari). (Dinukil oleh Adz-Dzahâbi dalam *Siyâr A'lam Nubâla* 6/34). Beliau wafat di kota Thusi, pada hari Senin tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H dan dikuburkan di pekuburan Ath Thabaran (*Thabaqât Asy Syafi'iyah* 6/201).

Dalam muqaddimah kitab "*Ihyâ 'Ulûmuddîn*" Dr. Badawi Thabana menulis hasil-hasil karya al-Ghazali yang berjumlah 47 kitab.¹⁰⁴ 21 kitab kategori Kitab Filsafat dan Ilmu Kalam, 7 kitab kategori Kitab Ilmu Fiqh dan Ushulul Fiqh, 17 kitab kategori Kitab Ilmu Akhlak dan Tasawuf, dan 2 kitab kategori Kitab Ilmu Tafsir. Dari sini terlihat bahwa al-Ghazali adalah seorang ulama' yang lintas disiplin ilmu. Sehingga tidaklah berlebihan jika dia dijuluki sebagai *Hujjatu al-Islam*, karena keluasan dan kedalaman ilmunya serta semangatnya yang berkobar dalam membela Islam.

2) Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan

Pendidikan merupakan proses yang melibatkan manusia sebagai subyek dan obyek sekaligus. Karena proses pendidikan melibatkan manusia dalam prakteknya, maka menelusuri pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan tidak lengkap jika tidak dimulai dari pemikirannya tentang manusia.

¹⁰³ Kholid Syamhudi, *Imam al-Ghazali*, <http://www.muslim.or.id> diakses pada tanggal 24 Februari 2017

¹⁰⁴ Zainuddin dkk, *Seluk-beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Cet.I; Jakarta: Bumi Aksara, t.th.), h. 19-21.

a. Pandangan Al-Ghazali tentang Manusia Manusia

Merupakan salah satu bahan kajian yang banyak menyita pemikiran Al-Ghazali. Al-Ghazali (1994) dalam memandang manusia didasarkan pada periodisasi kejadian dan penciptaannya. Uraian yang dikemukakan Al-Ghazali yang dapat ditelaah dari kitab-kitabnya menunjukkan bahwa manusia tersusun dari materi dan immateri atau jasmani dan rohani yang berfungsi sebagai abdi dan khalifah Allah di bumi.

Al-Ghazali menekankan pengertian dan hakikat kejadian manusia pada rohani atau jiwa. Manusia itu pada hakikatnya adalah jiwanya. Jiwanyalah yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk Allah lainnya. Dengan jiwa manusia bisa berpikir, merasa, berkemauan dan berbuat lebih banyak. Jadi jelasnya jiwa itulah yang hakiki dari manusia karena sifatnya yang latif, rohani dan robbani, serta abadi sesudah mati. Keselamatan dan kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat banyak tergantung pada kejadian jiwanya, sebab jiwa merupakan pokok dari agama dan asas bagi orang yang berjalan menuju Allah, serta tergantung ketaatan dan kedurhakaan manusia kepada Allah. Jiwalah yang hakikatnya taat pada Allah atau yang durhaka dan ingkar kepada-Nya.

Ada empat istilah yang digunakan Al-Ghazali¹⁰⁵ untuk menggambarkan jiwa, yakni al-nafs, al-ruh, al-‘aql dan al-qalb. Ditinjau dari segi kejiwaan, empat istilah tersebut mempunyai arti yang hampir bersamaan, akan tetapi dari segi fisik menurutnya berbeda artinya. Menurut Al-Ghazali keempat istilah tadi masing-masing mempunyai arti, yakni arti khusus dan umum. Al-Qalb dalam arti pertama adalah al-qalb jasmani atau al-lahm al-shanubari, yaitu daging khusus yang berbentuk seperti jantung pisang yang terletak disebelah dalam dada kiri. Qalb dalam arti yang pertama ini erat hubungannya dengan ilmu kedokteran dan tidak banyak menyangkut maksudmaksud

¹⁰⁵ Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin, (Penerjemah: Moh. Zuhri, dkk). (Semarang : CV. Asy Syifa, 1994)., h. 4-5

agama serta kemanusiaan. Kedua, al-qalb dalam pengertian jiwa yang bersifat latif, rohaniah, rabbani dan mempunyai hubungan dengan qalb jasmani. Qalb dalam pengertian kedua inilah yang merupakan hakikat dari hakiki manusia karena sifat dan keadaannya yang bisa merasa, berkemauan, berpikir, mengenal dan beramal. Selanjutnya kepadanya ditujukan perintah dan larangan, serta pahala dan siksaan Allah. Istilah kedua, yaitu al-ruh atau roh dalam arti yang pertama adalah jisim yang latif (halus), dan bersumber di dalam al-qalb al-jasmani (kalbu jasmani). Lalu roh ini memancar keseluruh tubuh melalui nadi, urat, dan darah. Cahaya pancarannya membawa kehidupan pada manusia, seperti manusia dapat merasa, mengenal, dan berpikir.

Dalam istilah kedokteran lama, roh dalam arti pertama ini disebut juga roh jasmani yang terbit dari panas gerak qalb yang menghidupkan manusia. Arti kedua dari roh ialah roh rohani yang bersifat kejiwaan, yang memiliki daya rasa, kehendak dan pikir, sebagai yang telah diterangkan dalam pengertian al-qalb yang kedua. Roh dalam pengertian yang kedua inilah yang dimaksud dalam Al-Quran Surat Al-Isro Ayah 85.¹⁰⁶ Istilah ketiga adalah al-nafs (jiwa), yaitu dalam arti pertama ialah kekuatan hawa nafsu yang terdapat dalam diri manusia yang merupakan sumber bagi timbulnya akhlak tercela. Arti kedua dari al-nafs adalah jiwa rohani yang bersifat latif, rabbani dan kerohanian. Al-nafs dalam pengertian kedua inilah yang merupakan hakikat, diri, dan zat dari manusia.¹⁰⁷

Istilah keempat ialah al-aql yang juga memiliki dua makna. Pertama ialah ilmu tentang hakikat segala sesuatu. Al-aql dapat diibaratkan sebagai ilmu yang bertempat di jiwa (al-qalb). Jadi, pengertian al-aql pada tingkat pertama ini ditekankan pada ilmu dan sifatnya. Al-aql dalam pengertian kedua adalah

¹⁰⁶ “Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit” (QS.Al-Isra (17): 85)

¹⁰⁷ Al-Ghazali, *loc.cit*

akal rohani yang memperoleh ilmu pengetahuan itu sendiri (al-mudrak li al-‘ulum). Akal itu tidak lain adalah jiwa (al-qalb) yang bersifat latif, rabbani dan rohani yang merupakan hakikat, diri dan zatnya manusia.¹⁰⁸

Pandangan Al-Ghazali tentang manusia sebagaimana dikemukakan di atas pada hakekatnya mengacu kepada konsep al-insanu al-kamil. Al-Ghazali memang secara tegas tidak menyatakan konsep al-insanu al-kamil, tetapi al-insanu al-kamil dalam arti figur (bentuk) manusia yang ingin dibentuk ada dalam pemikirannya. Dalam hal ini ia menggunakan istilah muthi’at (AlGhazali, 1994: 111) yaitu orang yang taat kepada Allah dan rosul-Nya untuk menunjuk kepada al-insanu al-kamil. Ketaatan dan al-insanu al-kamil adalah dua nama yang wujud dan hakikatnya bersamaan. Dan sama sekali tidak terdapat perbedaan prinsipil. Sebab istilah ketaatan bagi Al-Ghazali memiliki pengertian yang luas dan tingkatan yang tinggi.

Pengertiannya tidak hanya terbatas pada ketaatannya kepada Allah dan rosul-Nya, tetapi juga meliputi ketaatan kepada orang yang taat kepada Allah, seperti para pemimpin. Adapun tingkatan orang yang taat baginya terdiri dari empat, yaitu: (1) ketaatan orang awam yang terbatas pada ketaatan lahir; (2) ketaatan orang yang salah; (3) ketaatan orang yang taqwa atau al-muqarrabin; dan (4) ketaatan orang arifin, al-shiddiqin dan para nabi dan rasul.¹⁰⁹

b. Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali

Konsep Al-Ghazali tentang pendidikan berhubungan erat dengan konsepnya tentang manusia, Sebab masalah manusia pada hakekatnya adalah masalah pendidikan juga, dan begitu sebaliknya, Menurut Ismail Yakub¹¹⁰ “Sesungguhnya bentuk pemerintahan dan pendidikan sangat bergantung pada pandangan

¹⁰⁸ Ibid., h. 7-8

¹⁰⁹ Ibid., h. 111

¹¹⁰ Yakub, TK H. Ismail, *Ihya Al-Ghazali*, (Jakarta: Faizan, 1983)., h.

kita tentang manusia karena manusia itulah menjadi unsur yang amat pokok dan penting dari pendidikan”. Dalam pada itu ada pula pandangan yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan obat bagi penyakit yang terdapat dalam individu dan masyarakat. Malah kalau hendak disimpulkan semua jawaban terhadap semua persoalan individu dan masyarakat dalam satu kata saja, maka kata itu ialah pendidikan. Dari keterangan ini jelas bahwa antara masalah manusia dan pendidikan terdapat hubungan yang sangat erat, dan tidak mungkin dipisahkan. Menurut Al-Ghazali dalam Hasan Langgulung¹¹¹, pendidikan memiliki pengertian yang luas dan dalam. Pengertian dimulai dengan hal-hal yang individual seperti bimbingan dan penyuluhan, dan sampai pada pengertian pendidikan secara masal dimana tidak pernah terjadi tatap muka, namun hanya sekedar loncatan ide-ide melalui berbagai sarana misalnya buku dan pembacaan syair. Dengan kata lain pengertian pendidikan tidak terbatas pada pendidikan formal tetapi juga meliputi pendidikan informal dan nonformal. Luasnya pengertian pendidikan menurut Al-Ghazali dapat dilihat dari segi individu, masyarakat dan kejiwaan.

Dari segi individu pendidikan baginya berarti pengembangan sifat-sifat ketuhanan yang terdapat dalam diri manusia sesuai dengan janjinya (misaq) kepada Allah dan tuntutan fitrahnya kepada ilmu dan wahyu. Manusia rindu berma'rifat kepada Allah, dan perjuangan terpokok dalam kehidupannya adalah pengembangan sifat-sifat ketuhanan yang ada dalam dirinya sesuai dengan batas kemampuan yang dimilikinya. Pengertian pendidikan bagi Al-Ghazali¹¹² secara umum memiliki kemiripan dengan pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan modern. Pengertian pendidikan yang dikemukakan Al-Ghazali berintikan pada pewarisan nilai-nilai budaya suatu masyarakat kepada setiap individu yang terdapat agar kehidupan

¹¹¹, Hasan, Langgulung, Manusia dan Pendidikan ; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1986), h. x

¹¹² Ibid., h. 131

budaya dapat berkesinambungan adanya. Perbedaan mungkin hanya terletak pada nilai yang diwariskan dalam pendidikan tersebut. Kalau bagi Al-Ghazali nilai-nilai itu adalah nilai-nilai keislaman yang berdasarkan atas al-Quran, sunah, asar dan kehidupan orang-orang salaf. Makna lain adalah nilai-nilai tersebut dapat dikatakan sebagai ilmu dan akhlak yang terdapat dalam Islam yang berintikan pula pada ketakwaan (ketaatan). Takwa atau taat disini adalah dalam pengertian yang luas. Menurut Muh. 'Abdullah Darraz¹¹³ nilai ketakwaan yang terdapat dalam Al-Quran dapat disimpulkan dalam lima kategori besar, yaitu nilai-nilai perseorangan, kekeluargaan, kemasyarakatan, kenegaraan, dan nilai-nilai keagamaan. Karena itu tujuan pendidikan adalah untuk membentuk masyarakat muslim yang berilmu dan bertakwa kepada Allah.

Tujuan pendidikan di atas masih perlu dijabarkan dalam tujuan umum dan khusus dalam praktek pendidikan dan pengajaran. Diantara tujuan umum pendidikan Islam menurut Al-Ghazali adalah: (1) membentuk akhlak mulia, (2) mendekatkan diri kepada Allah, (3) memperoleh ilmu, (4) mengembangkan fitrah, (5) menciptakan keseimbangan dalam diri, (6) mencari keridhaan Allah, (7) mewujudkan ketenangan dan ketentraman, (8) membiasakan diri untuk beramal soleh, dan (9) meningkatkan keimanan dan ketaatan kepada Allah. Sedangkan diantara tujuan khususnya adalah mendidik dan mengajar orang agar pandai beribadat, berdoa, berdzikir, berbuat baik, menjauhkan diri dari akhlak atau sifat tercela, dan bersikap dengan akhlak terpuji. Pembicaraan mengenai tujuan pendidikan erat hubungannya dengan metode pendidikan, karena metode merupakan cara atau jalan yang harus ditempuh untuk bisa sampai kepada tujuan.¹¹⁴

Kalau pembicaraan tentang tujuan banyak bersifat teori,

¹¹³ Ibid., h. 131

¹¹⁴ Muhammad Edi Kurnanto, Pendidikan dalam Pemikiran Al-Ghazali, Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies Volume 1 Nomor 2 September 2011

maka pembicaraan tentang metode pada umumnya banyak bersifat praktek. Ada dua jenis metode yang dipergunakan Al-Ghazali dalam pendidikan Islam, yaitu metode pembentukan kebiasaan dan metode tazkiyatu al-nafs. Metode pertama ditekankan pemakaiannya pada pendidikan akhlak dan pembinaan jiwa pada anak-anak. Sedangkan metode kedua ditekankan pada pemakaiannya pada pendidikan akhlak dan pembinaan jiwa bagi orang dewasa. Dengan demikian tazkiyatun nafsi yang menjadi masalah pokok erat hubungannya dengan pendidikan akhlak dan pembinaan jiwa pada orang dewasa karena misi dari tazkiatun nafsi itu sendiri adalah tujuan kepada orang yang akil baligh. Metode pembentukan kebiasaan ialah pembentukan kebiasaan yang baik dan peninggalan kebiasaan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras. Tantang metode ini Al-Ghazali mengatakan bahwa semua etika keagamaan tidak mungkin meresap dalam jiwa, sebelum jiwa itu sendiri dibiasakan dengan kebiasaan yang baik dan dijauhkan dengan kebiasaan yang buruk atau sebelum rajin bertingkah laku terpuji dan takut bertingkah laku tercela.¹¹⁵ Apabila ini sudah menjadi kebiasaan rutin, maka dalam waktu yang singkat akan tumbuhlah dalam diri suatu kondisi kejiwaan yang baik, dimana dalam kondisi itu sudah menjadi tabiatlah bagi jiwa untuk melakukan perbuatan baik secara natural dan spontan.

c. Perkembangan Anak didik menurut Al-Ghazali

Menurut Al-Ghazali di dalam Al-Qasimi,¹¹⁶ 1983: 520). mengatakan bahwa “kita semua juga memaklumi bahwa pada permulaannya, tubuh itupun bukannya sekaligus diciptakan oleh Allah dalam keadaan sempurna, tetapi kesempurnaan ini-pun dapat diperolehnya sedikit demi sedikit. Ia dapat menjadi kuat dan kokoh setelah mengalami evolusi pertumbuhan,

¹¹⁵ Al-Ghazali, Loc.cit., h. 105-109

¹¹⁶ Jamaluddin Al-Qosimi, Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mukmin, Ringkasan dari Ihya ‘Ulumuddin. Terj. Moh. Abdai Rathomy. Bandung: C.V. Diponegoro, 1983)., h. 620

mendapatkan makanan dan lainlain lagi. Hal yang demikian ini tidak berbeda sedikitpun dengan halnya jiwa. Ia mula-mula serba kurang, namun begitu ia dapat menerima hal-hal yang akan menyempurnakannya. Jalan untuk menyempurnakannya itu ialah dengan memberikan didikan budi pekerti yang luhur, akhlak yang mulia serta mengisinya dengan berbagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat. Jadi jelaslah bahwa unsur kehidupan ada dalam diri manusia dan diperlengkapainya dengan fitrah maka manusia itu mengalami perkembangan dan perubahan-perubahan dalam dua aspek.

Pertama, aspek fisik, aspek fisik yang memiliki potensi-potensi dan kemampuan-kemampuan tenaga fisik yang bila benar dan baik pengembangannya, maka akan menjadi kecakapan dan keterampilan kerja untuk memanfaatkan karunia Allah di bumi dan di langit ini, sebagai sarana untuk beribadah kepada-Nya (pengabdian pada Maha Pencipta).

Kedua, aspek psikis yang mengandung potensi-potensi yang tidak terhitung jumlahnya, yang bila benar dan baik pendidikan maupun pengembangnya maka akan terbentuklah manusia yang berpikir ilmiah, berkarya ilmiah, dan bersikap ilmiah dalam rangka mencari kebenaran yang hakiki, demikian pula akan terbentuk manusia yang berakhlak mulia, berkepribadian kuat dan bertaqwa kepada Allah swt. Para ahli berpendapat bahwa perkembangan manusia itu, memiliki tingkat-tingkat perkembangan, dimana tingkat perkembangan yang satu mempunyai sifat yang berbeda dengan tingkat perkembangan lainnya. Melalui kitab Mizanul 'Amal Al-Ghazali (1964) mengemukakan tingkat perkembangan manusia sebagai berikut:

“sebagaimana bayi dalam kandungan tidak dapat mengetahui keadaan anak-anak yang masih kecil, anak kecil pun tidak dapat mengetahui anak yang telah tamziz (bisa membedakan sesuatu benda-hal) dan segala ilmu dlaluri (dasar, pokok) telah diketahuinya, anak yang telah tamzizpun tidak dapat mengetahui keadaan anak yang telah berakal sempurna dan segala ilmu dlaluri yang telah diciptanya, kemudian orang yang

telah berakal semuprna tidak dapat mengetahui pengertian-pengertian yang halus dan rahmat Allah yang diberikan para wali dan Nabi-nabi-Nya”.

d. Pendidikan Akhlak bagi Anak Didik

Pendidikan akhlak merupakan suatu bidang ilmu pengetahuan yang paling banyak mendapat perhatian Al-Ghazali. Hal ini dikarenakan lapangan ilmu akhlak banyak berkaitan dengan perilaku manusia, sehingga hampir setiap kitab-kitabnya yang meliputi berbagai bidang selalu ada hubungannya dengan pelajaran akhlak dan pembentukan budi pekerti manusia.

Al-Ghazali dalam mempelajari ilmu akhlak dan gerakan moral selalu bersendikan ajaran revolusi (wahyu). Ia menyelidiki bidang ilmu akhlak ini dengan berbagai macam metode, antara lain: dengan pengamatan yang teliti, pengalaman yang mendalam penguji-cobaan yang matang terhadap semua manusia dalam berbagai lapisan masyarakat. Berkaitan dengan pendidikan akhlak bagi anak didik, Al-Ghazali mengatakan “sebelum anak dapat berpikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak, serta belum sanggup menentukan mana yang baik dan mana yang buruk (tamyiz) mana yang benar dan mana yang salah, maka contoh-contoh, latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan (*habit forming*) mempunyai peranan yang sangat penting, dalam pembinaan pribadi anak, karena masa kanak-kanak adalah masa paling baik untuk menanamkan dasar-dasar pendidikan akhlak”.

Al-Ghazali mengemukakan metode mendidik anak dengan memberi contoh, latihan dan pembiasaan (*drill*) kemudian nasihat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembentukan kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan.

Dalam hal ini Al-Ghazali¹¹⁷ mengatakan:

¹¹⁷ Ibid., h. 534

”apabila anak itu dibiasakan untuk mengamalkan apa-apa yang baik, diberi pendidikan kearah itu, pastilah ia akan tumbuh di atas kebaikan tadi akibat positifnya ia akan selamat santosa didunia dan diaherat. Kedua orang tuanya yang semua pendidik, pengajar serta pengasuhnya ikut serta memperoleh pahalanya. Sebaliknya jika anak itu sejak kecil sudah dibiasakan mengerjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja tanpa dihiraukan pendidikan dan pengajarannya, yakni sebagaimana halnya seseorang yang memelihara binatang, maka akibatnya anak itupun akan celaka dan rusak binasa akhlaknya, sedang dosanya yang utama tentulah dipikulkan kepada orang (orang tua, pendidik) yang bertanggung jawab untuk memelihara dan mengasuhnya”.

Dengan demikian Al-Ghazali sangat menganjurkan agar mendidik anak dan membina akhlaknya dengan cara latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan, oleh karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian diri kepribadiannya.

Pengalaman yang diperoleh pada tahap pembiasaan benar-benar bermanfaat untuk mendasari proses lebih lanjut, yang menurut Zakiah Daradjat (1982) pengalaman-pengalaman yang dilalui sejak kecil itu, bahkan sejak dalam kandungan, merupakan unsur-unsur yang akan menjadi bagian diri kepribadiannya dikemudian hari. Al-Ghazali menguatkan pendapat tersebut bahwa, suatu ajaran yang akan membuahkan hasil membutuhkan latihan-latihan pembiasaan yang panjang proses waktunya dan perhatian (dari pendidik) yang konsen. Oleh J. Piaget¹¹⁸ mengatakan bahwa kebiasaan untuk menyambut wujud kepribadian individu dapat dibedakan melalui dua sudut pendekatan, yaitu: (1) sudut pendekatan kesadaran akan

¹¹⁸ Zainudin, *Sebeluk-beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)..., h. 108

peraturan atau rasa hormat akan peraturan; dan (2) pelaksanaan peraturan itu sendiri. Dalam tahap pembiasaan tersebut perlu didukung oleh penciptaan situasi yang kondusif. Maslow menegaskan bahwa aktualisasi diri (pembiasaan) individu hanya mungkin apabila kondisi lingkungan menunjangnya. Karena itu, perwujudan nilai dalam praktek kehidupan sehari-hari dalam rangka penciptaan situasi yang kondusif akan mempermudah capaian kecakapan jasmaniah (dalam pembiasaan).

D. Ary Ginanjar Agustian dan Kecerdasan Emosional dan Spiritual

1) Riwayat Singkat Ary Ginanjar

Membincangkan riwayat hidup seorang tokoh tidak terlepas dari latar belakang kehidupan, baik social maupun intelektual yang pernah digeluti dan dilalui tokoh tersebut. Sebab, sebagaimana kata pepatah, *buah itu jatuh tidak akan jauh dari pohonnya*. Hal ini pun berlaku juga kepada riwayat hidup Ary Ginanjar Agustian, salah satu tokoh dan putra terbaik Indonesia yang kini dikenal konsep kecerdasan emosional dan spiritual atau ESQ.

Tidak banyak referensi dan sumber kepustakaan yang tersedia yang menguraikan riwayat hidup Ary Ginanjar secara lengkap dan runut. Salah satunya adalah buku-buku karya Ary Ginanjar sendiri yang dengan singkat mencantumkan riwayat hidupnya.

Nama Ary Ginanjar Agustian kini sangat terkenal dalam beberapa tahun terakhir. Kemampuannya dalam bidang pelatihan sumber daya manusia telah sangat teruji di berbagai pelatihan tingkat lokal, nasional dan internasional, dimana ia tampil sebagai pelatih utama yang mengenalkan konsep ESQ. Ary Ginanjar tidak berhenti hanya sebagai seorang penulis, sebaliknya juga sebagai seorang pengamal sejati yang berkecimpung dalam keusahawanan dalam dunia perniagaan yang sangat kompetitif

dan berdaya saing. Kemampuannya dalam bidang pembangunan modal insan sangat terbukti di berbagai pelatihan.

Ary Ginanjar Agustian lahir di Bandung pada tanggal 24 Maret 1965. Dia adalah seorang praktisi sejati yang berkiprah di dunia usaha dan terjun langsung ke persaingan dunia bisnis yang sangat kompetitif dan penuh tantangan.¹¹⁹ Seorang otodidak yang belajar langsung di lapangan dan dalam ketatnya persaingan dunia usaha. Nama istrinya adalah Linda Ary Ginanjar. Sampai saat ini, Ary Ginanjar telah memiliki lima orang anak.

2) Latar Belakang Pendidikan dan Karir

Latar belakang pendidikan ini akan dibatasi pada pendidikan di perguruan tinggi saja. Pendidikan tinggi yang ditempuh Ary Ginanjar Agustian yaitu strata satu pada Universitas Udayana, Bali dan juga pada Sekolah Tinggi Pendidikan (STP) Bandung, kini UPI Bandung.

Sebelum dikenal sebagai pelatih dan motivator, Ary Ginanjar adalah PNS yang pernah menjadi pengajar tetap di Politeknik Universitas Udayana, Jimbaran, Bali selama lima tahun, dan di *Tafe College, Adelaide*, South Australia juga STP Bandung. Konsep ESQ adalah sebuah icon, dan Ary Ginanjar telah mengenalkan paradigma baru dalam bidang sumber daya manusia yang menyinergikan *science*, sufisme, psikologi dan manajemen dalam satu kesatuan yang terintegrasi dan transendental dalam konsep “ESQ Way 165”.¹²⁰

Kemudian, pada akhir 2008 ia menjadi salah seorang pengurus Pusat Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) untuk periode 2008-2011.¹²¹ Kini, Ary Ginanjar adalah Presiden Direktur PT

¹¹⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (Edisi Baru)*, (Jakarta: Arga Publishing, cet. Ke-33, 2007), halaman sampul belakang

¹²⁰ <http://www.info-media.com>, dibuka pada 14 Agustus 2014 pukul 20.00 WIB.

¹²¹ <http://www.ketangguhan-pribadi>, Ary Ginanjar/html/10/dibuka

Arga Bangun Bangsa dan Pendiri *ESQ Leadership Center*, pusat penyelenggara pelatihan ESQ.

Melalui buku-buku yang dipelajari, perenungan serta pengalamannya tersebut Ary Ginanjar menulis sebuah buku yang sangat fenomenal dan menjadi best seller, yaitu “ESQ: Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spiritual”. Di dalam buku tersebut ia mengeksplorasi konsep ESQ dan penerapannya terhadap rukun Islam, rukun iman dan ihsan. Dalam bukunya itu Ary menyampaikan gagasan bahwa untuk mencapai kesuksesan, kecerdasan intelektual (IQ) saja tidak cukup. Diperlukan kecerdasan emosional (EQ) yang akan memberikan keterampilan dalam bersosialisasi dan berhubungan dengan orang lain, serta kecerdasan spiritual (SQ) yang akan memberikan jawaban atas eksistensi diri. Untuk menggabungkan ketiga kecerdasan tersebut, Ary Ginanjar merancang sebuah konsep yang disebutnya *The ESQ Way*¹⁶⁵, yaitu sebuah konsep pembangunan karakter yang komprehensif dan integratif berdasarkan 1 nilai universal, 6 prinsip pembangunan mental dan 5 langkah aksi. Pengetahuan agamanya diperoleh melalui metode “kemerdekaan berpikir” selama sepuluh tahun atas tuntunan KN. Habib Adnan, ketua majlis ulama Bali.

3) Penghargaan yang Pernah Diraih

Renungannya tentang Rukun Iman dan Rukun Islam telah melahirkan karya yang sangat fenomenal, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ* (Emotional Spiritual Quotient). Bukunya menjadi bestseller, dan telah dicetak ulang sampai enam belas kali.

Sukses buku pertamanya dilanjutkan dengan buku kedua: *Rahasia Sukses Membangkitkan, ESQ Power*. Dalam kurun waktu lima bulan sejak Januari 2004 lalu telah naik cetak sebanyak lima kali. Sebagai salah satu motivator yang paling berpengaruh di

pada 14 Agustus 2014 pukul 20.00 WIB.

Indonesia, ia menerima banyak penghargaan terkait dengan pelatihannya yang mampu menginspirasi banyak orang di dunia. Sebagai imbalan atas jasa-jasanya di bidang pelatihan ESQ, banyak kalangan memberikan penghargaan. Ia pernah menerima penghargaan sebagai *Agents of Change* 2005 versi koran *Republika*, dan di tahun 2004 ia dinobatkan sebagai salah satu *The Most Powerful People and Ideas in Business* 2004 oleh majalah *SWA*. Kemampuannya dalam bidang pelatihan sumber daya manusia telah sangat teruji di berbagai training, di mana ia tampil sebagai trainer utama. Pelatihan ESQ telah melahirkan ratusan ribu alumni, dan telah diadakan di hampir seluruh kota di Indonesia, dan di Malaysia, Brunei, Singapura, Eropa, Amerika Serikat, dan Australia.

Pada bulan Maret 2007, Ary Ginanjar juga telah berhasil memperkenalkan ESQ sehingga memukau sejumlah pakar *Spiritual Quotient* (SQ) dari berbagai negara seperti Amerika Serikat, Australia, Denmark, Belanda, Nepal dan India dalam sebuah pertemuan yang diselenggarakan oleh *The Oxford Academy of Total Intelligence* di Inggris. Hingga kini, Ary Ginanjar telah mencetak kader sekitar 100 pelatih. Kepada para kadernya itu, Ary Ginanjar membina dan menurunkan seluruh ilmunya secara simultan melalui berbagai metoda: coaching, ToT, sistem mentor, CBT (*computer based training*). Hingga awal 2009, bersama seluruh pelatih Ary Ginanjar telah memberikan pelatihan kepada lebih dari 600.000 orang. Pada tanggal 17 Desember 2007, Ary Ginanjar dianugerahi gelar *Doctor Honoris Causa* di bidang Pendidikan Karakter oleh Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Penghargaan ini menjadi indikator bahwa konsep ESQ yang digagasnya diterima di kalangan akademisi sebagai metode yang sesuai dan sejalan untuk membangun karakter bangsa dan peserta didik.¹²²

Pada 28 Oktober 2008, Ary Ginanjar kembali mendapat penghargaan dari Menteri Pemuda dan Olah Raga (Menpora)

¹²² <http://www.info-media.com>, dibuka pada 14 Agustus 2014 pukul 20.00 WIB.

sebagai Pengembang Metode ESQ dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia Menuju Indonesia Bermartabat. Sedangkan majalah *Biografi Politik* menobatkan Ary Ginanjar sebagai Pemimpin Muda yang berpengaruh pada 2008.

Secara keseluruhan, hingga tahun 2010 penghargaan yang pernah diraih Ary Ginanjar adalah sebagai berikut: (1) *The Most Powerful People in Business and Ideas* 2004 (Majalah SWA), (2) Tokoh Perubahan 2005 (Harian Republika), (3) Doctor Honoris Causa dari Universitas Negeri Yogyakarta pada Desember 2007 sekaligus mendapat kepercayaan untuk mengajar mata kuliah “Strategi Pendidikan Karakter” di program pascasarjana UNY. (4) Honorary Police dan Golden Police Award (Polwil Priangan, 2009), (5) Penghargaan dari Menpora (2009), (6) Pemimpin Muda Berpengaruh (2009), (7) Pembina Karakter Personel Polri (2010), (8) didaulat menjadi Pengurus Dewan Pakar ICMI periode 2005–2010.¹²³

4) Pengaruh Konsep ESQ Ary Ginanjar

Mengukur pengaruh konsep ESQ tentu saja tidak mudah, sebab dibutuhkan berbagai piranti yang kuat. Namun dengan hanya melihat pengaruh pemikiran Ary Ginanjar di bidang ESQ, tentu saja pengaruh tersebut dapat dilacak.

Dalam berkiprah sebagai pelatih ESQ, Ary Ginanjar telah dikenal ratusan bahkan ribuan orang. Lembaga pelatihan yang ia dirikan melalui program ESQ kini telah melahirkan ratusan ribu almuni yang berasal hampir dari semua kota di seluruh Indonesia. Bahkan programnya pun juga meliputi Malaysia, Brunei, Singapura, Australia, Eropa, dan Amerika Serikat. Ginanjar dikenal sebagai sosok yang mempunyai jiwa spiritualitas yang tinggi. Idenya untuk membangun ESQ Learning Center sebenarnya berdasar terhadap fakta bahwa kini masyarakat kita dihadapkan oleh gaya hidup Barat, sedangkan agama sering

¹²³ <http://www.facebook.com/Ary.Ginanjar.Agustian>, 2012. Dibuka pada 25 Juli 2014 pukul 20.00 WIB

dikaitkan sebagai cara hidup yang hanya berpatoka nuntuk memperoleh kebahagiaan di akhirat dengan mengesampingkan kehidupan dunia.

Dari kiprahnya sebagai pelatih sumber daya manusia di berbagai perusahaan, akhirnya muncul konsep *Emotional and Spiritual Quotient* atau ESQ, yaitu sebuah pemikiran yang menginterpretasikan adanya hubungan yang kuat antara profesionalisme, dunia usaha, dan manajemen modern dengan ajaran yang bersumber pada agama. Dengan begitu, maka Leadership Center tersebut akan mampu untuk membangun karakter individu yang peka, profesional, serta memiliki spiritualitas yang tinggi.

Konsep ESQ Leadership Center tersebut mulai ia rintis sejak tahun 2001 dengan hanya mengandalkan empat staf dan 25 peserta. Namun, sedikit demi sedikit, kerja kerasnya pun memperlihatkan hasil yang signifikan. Padatahun 2008, ESQ Leadership Center tersebut telah menjadi lembaga pendidikan SDM yang didukung oleh 100 trainer, lebih dari 300 karyawan, dan lebih dari 450.000 alumni yang berasal dari 27 negara, termasuk Indonesia, Singapura, Malaysia, Australia, Belanda, Amerika Serikat, Swiss, Saudi Arabia, Italia, dan bahkan Negara industry seperti Jerman dan Jepang.

Pada Maret 2007, beliau juga telah berhasil memperkenalkan ESQ di Oxford, Inggris. Dalam sebuah pertemuan yang diselenggarakan oleh The Oxford Academy of Total Intelligence tersebut Ary Ginanjar telah memukau sejumlah pakar Spiritual Quotient (SQ) dari berbagai negara seperti Amerika Serikat, Australia, Denmark, Belanda, Nepal dan India.

5) Muatan Konsep ESQ Ary Ginanjar

Berikut ini akan dideskripsikan muatan konsep ESQ Ary Ginanjar yang diambil dari buku karya pertamanya.¹²⁴

¹²⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan*

a. *Zero Mind Process (ZMP)* atau Penjernihan Emosi

Ary Ginanjar ketika menerangkan bagaimana rumusan 1 ihsan, ia menggunakan bahasanya sendiri yakni *zero mind process* (proses penjernihan emosi).¹²⁵ Dalam upaya untuk melakukan penjernihan emosi, Ari Ginanjar mengungkapkan dengan tujuh langkah yang dapat dilakukan untuk menuju sebuah kejernihan emosi yaitu antara lain:

- 1) Hindari selalu berprasangka buruk, upayakan berprasangka baik terhadap orang.
- 2) Berprinsiplah selalu kepada Allah yang Maha Abadi.
- 3) Bebaskan diri dari pengalaman-pengalaman yang membelenggu pikiran, berpikirlah merdeka.
- 4) Dengarlah suara hati, berpeganglah prinsip karena Allah, berpikirlah melingkar sebelum menentukan kepentingan dan prioritas.
- 5) Lihatlah semua sudut pandang secara bijaksana berdasarkan suara hati yang bersumber dari asmaul husna.
- 6) Periksa pikiran anda terlebih dahulu sebelum menilai segala sesuatu, jangan melihat sesuatu karena pikiran anda tetapi lihatlah sesuatu karena apa adanya.
- 7) Ingatlah bahwa segala ilmu pengetahuan adalah bersumber dari Allah.

Selanjutnya dijelaskan dalam karya yang sama, bahwa hasil akhir dari penjernihan emosi tersebut adalah seseorang yang telah terbebas dari belenggu prasangka negatif, prinsip-prinsip hidup yang menyesatkan, pengalaman yang mempengaruhi pikiran, egoisme kepentingan dan prioritas, pembandingan-pembandingan yang subjektif, dan terbebas dari pengaruh belenggu literatur-literatur yang menyesatkan. Pemaknaan ihsan seperti ini jelas berbeda dengan seperti pemaknaan yang telah dikenal

Emosi dan Spiritual (Edisi Baru), (Jakarta: Arga Publishing, cet. Ke-33, 2007), h. 64-327

¹²⁵ *Ibid.*, h. 64

sebelumnya. Karena makna ihsan yang dikenal sebelumnya merupakan bentuk ibadah yang kita lakukan sepenuhnya diperhatikan oleh Allah dan Allah akan selalu mengawasi kita di manapun kita berada. Rumusan Ari Ginanjar tentang ihsan ini merupakan rumusan prinsip dari makna ihsan dihubungkan dengan realita kehidupan masyarakat yang ada.¹²⁶

b. Enam Asas Pembangunan Mental

Langkah selanjutnya untuk menjadi seorang yang paripurna (*insan kamil*) atau melalui ESQ menurut Ari Ginanjar adalah dengan melakukan enam (6) asas pembangunan mental. Enam asas ini merupakan pemaknaan dari 6 rukun iman yang merupakan bagian dari ajaran Islam. Enam asas pembangunan mental tersebut antara lain:

1) Prinsip Bintang (Iman Kepada Allah)

Asas yang pertama ini merupakan penjabaran dari makna iman kepada Allah dalam rukun iman. Menurut Ari Ginanjar, prinsip seorang bintang adalah memiliki rasa aman intrinsik, kepercayaan diri yang tinggi, integritas yang kuat, bersikap bijaksana, dan memiliki motivasi yang tinggi, semua dilandasi dan dibangun karena iman kepada Allah. Penjelasan ini merupakan didasarkan kepada prinsip makna iman kepada Allah dengan dihubungkan dengan realita yang ada sehingga makna iman kepada Allah menjadi hidup dalam kehidupan manusia.¹²⁷

2) Prinsip Malaikat (Iman Kepada Malaikat)

Asas yang kedua ini merupakan penjabaran dari makna iman kepada malaikat dalam rukun iman. Menurut Ari Ginanjar, orang yang berprinsip seperti malaikat akan menghasilkan orang yang sebagai berikut yakni seseorang yang memiliki tingkat loyalitas tinggi, komitmen yang kuat, memiliki kebiasaan untuk mengawasi dan memberi, suka menolong

¹²⁶ *Ibid.*, h. 66-67

¹²⁷ *Ibid.*, h. 121-134

dan memiliki sikap saling percaya. Dengan demikian, Ari Ginanjar menyatakan bahwa untuk menjadi seorang seperti malaikat, maka dia harus bisa mempraktekkan kebaikan dan ciri-ciri yang malaikat punya di dalam kehidupan sehingga orang tersebut akan menjadi manusia yang paripurna.¹²⁸

3) Prinsip Kepemimpinan (Iman Kepada Rasul Allah)

Asas yang ketiga ini merupakan makna penjabaran dari iman kepada rasul atau utusan Allah dalam rukun iman. Pemimpin sejati menurut Ari Ginanjar adalah seorang yang selalu mencintai dan memberi perhatian kepada orang lain sehingga ia dicintai. Memiliki integritas yang kuat sehingga ia dipercaya oleh pengikutnya. Selalu membimbing dan mempelajari pengikutnya. Memiliki kepribadian yang kuat dan konsisten. Memimpin berdasarkan atas suara hati yang fitrah. Dengan meneladani sifat-sifat dari rasul, maka akan membuat kita memiliki prinsip kepemimpinan yang menentramkan masyarakat.

4) Prinsip Pembelajaran (Iman Kepada Kitab Allah)

Asas yang keempat ini merupakan makna penjabaran dari iman kepada kitab-kitab Allah dalam rukun iman. Menurut Ari Ginanjar, hasil dari proses pembelajaran antara lain:

- a) Memiliki kebiasaan membaca buku dan situasi dengan cermat.
- b) Selalu berpikir kritis dan mendalam.
- c) Selalu mengevaluasi pemikirannya kembali.
- d) Bersikap terbuka untuk mengadakan penyempurnaan.
- e) Memiliki pedoman yang kuat dalam belajar, berpegang kepada Allah.

Hasil dari proses pembelajaran di atas merupakan sebuah pemikiran yang sesuai dengan konteks yang harus dilakukan oleh semua orang dalam mempraktekkan iman kepada

¹²⁸ *Ibid.*, h. 138-149

kitab-kitab Allah, sehingga kitab-kitab Allah menjadi lebih membumi di dalam kehidupan manusia.¹²⁹

5) Prinsip Visi ke Depan (Iman Kepada Hari Akhir)

Asas yang kelima ini merupakan makna penjabaran dari iman kepada hari akhir (kiamat) dalam rukun iman. Hasil dari prinsip masa depan menurut Ari Ginanjar yakni selalu berorientasi kepada tujuan akhir dalam setiap langkah yang dibuat, melakukan setiap langkah secara optimal dan sungguh-sungguh, memiliki kendali diri dan sosial karena telah memiliki kesadaran akan adanya hari kemudian, memiliki kepastian akan masa depan dan memiliki ketenangan batiniah yang tinggi yang tercipta oleh keyakinannya akan adanya hari pembalasan. Dengan kesadaran visi akan hari akhir tersebut, akan mendorong manusia terus berbuat dan berjuang dengan sebaik-baiknya di muka bumi hingga akhir hayat tanpa perlu diri merasa berhenti.

6) Prinsip Keteraturan (Iman Kepada Qadha dan Qadar)

Asas yang keenam ini merupakan penjabaran dari iman kepada qadha dan qadar dalam rukun iman. Menurut Ari Ginanjar, hasil dari prinsip keteraturan akan memiliki kesadaran, ketenangan dan keyakinan dalam berusaha karena pengetahuan akan kepastian hukum alam dan hukum sosial, memahami akan arti penting sebuah proses yang harus dilalui, selalu berorientasi kepada pembentukan sistem dan selalu berupaya menjaga sistem yang telah dibentuk. Inilah yang akan didapat oleh orang yang menjalankan prinsip keteraturan, sehingga hidupnya menjadi lebih bermakna karena sadar bahwa hidup ini sudah ada keteraturannya dari Allah.¹³⁰

c. Lima Prinsip Ketangguhan

Setelah melakukan enam asas pembentukan mental, langkah selanjutnya untuk menjadi manusia yang paripurna

¹²⁹ *Ibid.*, h. 176-195

¹³⁰ *Ibid.*, h. 218-242

menurut ESQ Ary Ginanjar yakni dengan melakukan lima prinsip ketangguhan. Lima Prinsip Ketangguhan ini merupakan penjabaran makna dari 5 rukun Iman yang ada dalam ajaran Islam. Ary Ginanjar membagi lima prinsip ketangguhan ini menjadi dua bagian yakni 3 prinsip ketangguhan pribadi dan 2 prinsip ketangguhan sosial.

a) Tiga Prinsip Ketangguhan Pribadi

Menurut Ary Ginanjar, ketangguhan pribadi adalah seseorang yang telah memiliki prinsip 6 asas pembentukan mental. Kemudian untuk menjadi pribadi yang sukses, ditambah dengan 3 langkah sukses yaitu:

1) Prinsip Penetapan Misi (Syahadat)

Prinsip ketangguhan pribadi yang pertama ini merupakan penjabaran makna dari syahadat dalam rukun Islam. Menurut Ary Ginanjar, penetapan misi melalui syahadat akan menciptakan suatu dorongan kekuatan untuk mencapai keberhasilan. Hasil dari penetapan misi ini menurut Ary Ginanjar antara lain bahwa syahadat akan membangun suatu keyakinan dalam berusaha, syahadat akan menciptakan suatu daya dorong dalam upaya mencapai suatu tujuan, syahadat akan membangkitkan suatu keberanian dan optimisme sekaligus menciptakan ketenangan batiniah dalam menjalankan misi hidup.

2) Prinsip Pembangunan Karakter (Shalat)

Prinsip pembangunan karakter merupakan makna penjabaran dari rukun Islam yang kedua yakni shalat. Menurut Ary Ginanjar, shalat sebagai tempat untuk menyeimbangkan dan menyelaraskan pikiran, dan pelaksanaan shalat juga suatu mekanisme yang bisa menambah energi baru yang terakumulasi sehingga menjadi suatu kumpulan dorongan dahsyat untuk segera berkarya dan mengaplikasikan pemikirannya ke dalam alam realita.¹³¹

¹³¹ *Ibid.*, h. 251-270

Menurut Ary Ginanjar, hasil dari pembangunan karakter: shalat adalah suatu metode relaksasi untuk menjaga kesadaran diri agar tetap memiliki cara berpikir fitrah, shalat adalah suatu langkah untuk membangun kekuatan afirmasi, shalat adalah sebuah metode yang dapat meningkatkan kecerdasan emosi dan spiritual secara terus menerus, shalat adalah suatu teknik pembentukan pengalaman yang membangun suatu paradigma positif, dan shalat adalah suatu cara untuk terus mengasah dan mempertajam kecerdasan emosi dan spiritual yang diperoleh dari rukun iman.

3) Prinsip Pengendalian Diri (Puasa)

Prinsip yang ketiga ini dari ketangguhan pribadi yakni prinsip pengendalian diri merupakan penjabaran makna dari rukun Islam ketiga yakni shalat. Menurut Ary Ginanjar, puasa adalah kemampuan menahan dan mengendalikan diri untuk tidak hanya berkeinginan menjadi seorang pemimpin dengan mengatasnamakan orang lain untuk tujuan pribadi serta keuntungan tertentu. Akan tetapi menyadari bahwa pemimpin adalah salah satu tugas yang maha berat untuk membawa umat ke arah kebahagiaan dengan hati nurani.

Ary Ginanjar mengungkapkan, bahwa hasil pengendalian diri: puasa adalah suatu metode pelatihan untuk pengendalian diri, puasa bertujuan untuk meraih kemerdekaan sejati dan pembebasan belenggu nafsu yang tidak terkendali, puasa yang baik akan memelihara aset kita yang paling berharga yakni fitrah diri, tujuan puasa lainnya untuk mengendalikan suasana hati, juga pelatihan untuk mengendalikan suasana hati, juga pelatihan untuk menjaga prinsip-prinsip yang telah dianut berdasarkan rukun iman.

b) Dua Prinsip Ketangguhan Sosial

Setelah Ary Ginanjar membahas 3 prinsip ketangguhan pribadi, dia menjelaskan bahwa untuk menjadi manusia

sempurna secara kecerdasan emosi dan spiritual juga membutuhkan kepada sosial. Oleh karena itu, untuk melengkapi ketangguhan diri perlu adanya ketangguhan sosial. Maka dari itu, Ary Ginanjar membagi 2 prinsip ketangguhan sosial yang merupakan penjabaran dari prinsip zakat dan haji di dalam rukun Islam.¹³²

1) Prinsip Strategi Kolaborasi (Zakat)

Strategi kolaborasi merupakan penjabaran dari rukun Islam keempat yakni zakat. Menurut Ary Ginanjar, zakat adalah suatu upaya untuk memanggil dan mengangkat ke permukaan suara hati untuk menjadi dermawan dan untuk memberi rezeki kepada orang lain. Selanjutnya Ary Ginanjar berpendapat bahwa pada prinsipnya, zakat bukan hanya sebatas memberi 2,5 % dari penghasilan bersih yang kita miliki. Akan tetapi, prinsip zakat dalam arti luas seperti memberi penghargaan dan perhatian kepada orang lain, menepati janji yang sudah anda berikan, bersikap toleran, mau mendengar orang lain, bersikap empati, menunjukkan integritas, menunjukkan sikap rahman dan rahim kepada orang lain.

2) Prinsip Aplikasi Total (Haji)

Prinsip ini merupakan penjabaran dari rukun Islam kelima yakni haji. Menurut Ary Ginanjar, haji adalah suatu wujud keselarasan antara idealisme dan praktek, keselarasan antara iman dan Islam. Haji adalah suatu transformasi prinsip dan langkah secara total (*thawaf*), konsistensi dan persistensi perjuangan (*sa'i*), evaluasi dari prinsip dan langkah yang telah dibuat dan visualisasi masa depan melalui prinsip berpikir dan cara melangkah yang fitrah (*wukuf*). Haji juga merupakan suatu pelatihan sinergi dalam skala tertinggi dan haji adalah persiapan fisik secara mental dalam menghadapi berbagai tantangan

¹³² *Ibid.*, h. 327-336

masa depan (lontar jumrah).

Selanjutnya, Ary Ginanjar membahas masalah ihsan dengan penafsiran yang khas. Ihsan berasal dari kata ‘husn’ yang merujuk pada kualitas sesuatu yang baik dan indah. Dalam kamus bahasa, dinyatakan bahwa kata ‘husn’ dalam pengertian umum bermakna tentang setiap kualitas yang bermakna positif (kebaikan, kejujuran, indah, ramah dan lain-lain). Dengan kata lain, Ihsan adalah berbuat sesuatu yang sangat indah.

Ihsan adalah berbuat kebaikan seolah-olah seseorang melihat Allah. Dalam situasi seperti ini, seseorang harus menyadari bahwa tidak ada sesuatu yang dapat bersembunyi dari pandangan Allah. Tetapi tujuan Ihsan dalam konsep ESQ tidak sekedar melakukan apa yang diperintahkan oleh-Nya, melainkan bertujuan untuk melakukan suatu perbuatan semata-mata demi Allah. Lantaran tidak ada realitas kecuali Yang Maha Nyata, maka setiap perbuatan dan pikiran haruslah menuju Yang Maha Nyata (Allah).

Salah satu motivasi untuk mencari tujuan tersebut adalah dengan mengingat bahwa Allah selalu hadir dalam setiap jengkal langkah hidup kita. Hal ini, tidak hanya berarti bahwa Allah senantiasa melihat apa yang sedang engkau pikirkan.

Ihsan menghendaki bahwa manusia harus menyadari akan kehadiran Allah dan berperilaku dengan sebaik-baiknya, bahkan Ihsan juga menuntut agar berfikir, merasa, dan berniat secara baik pula. Ihsan tidak cukup hanya dengan kebaikan, perbuatan lahiriah, melainkan juga pikiran dan sifat bertindak yang selaras dengan perbuatan lahiriah. Tidak boleh ada pertentangan antara apa yang dikerjakannya. Harmonitas kejadian di atas sering disebut dengan ikhlas (ketulusan). Ikhlas merupakan keadaan yang sama antara sisi batin dan sisi lahir.

Tujuan pendidikan spiritual keagamaan Ary Ginanjar jauh lebih spesifik dari pendidikan spiritual secara umum, sebab ia mengarahkan peserta agar mampu membentuk kepribadian yang cerdas secara spiritual serta tahan terhadap pengaruh mo-

dernisasi, westernisasi, globalisasi, dan secara bertahap berhubungan dengan cita-rasa spiritual atau pencerahan batin. Pendidikan spiritual keagamaan memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan akhlak dan religius, namun secara terminologi keduanya berbeda. Akhlak lebih mengedepankan tingkah laku atau etika sopan-santun, religiusitas lebih kepada dimensi keagamaan, sementara spiritual lebih mengutamakan sisi batin, hati, emosi, sikap dan perasaan. Menurut Maragustam Siregar, istilah spiritual berbeda dengan religiositas. Spiritulitas lebih menekankan substansi nilai-nilai luhur keagamaan dan cenderung memalingkan diri dari formalisme keagamaan. Berbeda dengan religiositas yang lebih mengarah pada kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya. Spiritulitas lebih menekankan kepada substansi, sedangkan religiositas masih menekankan formalitas.¹³³

Menurut Syed Ali Ashraf dan Syed Sajjad Husein, tujuan pendidikan Islam yang berbasikan spiritual adalah melatih jiwa peserta didik dengan cara sebegitu rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis ilmu pengetahuan mampu dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai Islam. Mereka dilatih dan mentalnya menjadi begitu berdisiplin, sabar, sehingga mereka ingin mendapatkan ilmu pengetahuan bukan semata-mata untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektual mereka atau hanya untuk memperoleh keuntungan materiil saja, melainkan untuk berkembang sebagai makhluk spiritual yang berbudi luhur dan melahirkan kesejahteraan spiritual, moral dan fisik bagi keluarga, bangsa dan seluruh umat manusia.¹³⁴

¹³³ Maragustam Siregar, "Pendidikan Spiritualitas Kalbu dalam Alqur'an dan Implikasinya terhadap Tanggungjawab Sosial", dikutip dari <http://maragustamsiregar.wordpress.com/2010/06/30/pendidikan-spiritualitas-kalbu-dalam-alquran-dan-implikasinya-terhadap-tanggung-jawab-oleh-maragustam-siregar>, diakses pada tanggal 18 April 2013 pukul 20.30 WIB

¹³⁴ Syed Ali Ashraf & Syed Sajjad Husein, *Krisis Pendidikan Islam*, (Bandung: Risalah, 1986), h. 1

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan spiritual tersebut, banyak sekali kegiatan yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah untuk menanamkan nilai-nilai spiritual sejak dini kepada peserta didik, sekalipun dalam kurikulum tidak mengakomodir masalah pendidikan spiritual secara tegas. Jika sampai sekarang memang belum ada bidang studi pendidikan spiritual, namun ini dapat dilakukan di luar jam pelajaran reguler. Misalnya, melalui kegiatan ko-kurikuler, baik dalam bentuk semacam kursus spiritual atau pelatihan spiritual yang bertujuan memantapkan nilai spiritual keagamaan yang lebih intensif sehingga kecerdasan spiritual dapat diraih.

Untuk mengembangkan dan meningkatkan pendidikan spiritual, guru mempunyai peran yang sangat penting di sekolah. Dalam ilmu psikologi anak usia sekolah sekitar 6-18 tahun, adalah suatu tingkat perkembangan usia anak dimana secara psikis dan fisik anak sedang mengalami pertumbuhan, suatu periode usia yang ditandai dengan kondisi kejiwaan yang tidak stabil, agretivitas yang tinggi yang mudah dipengaruhi oleh orang lain. Oleh karena itu, untuk melahirkan manusia yang memiliki kecerdasan spiritual dibutuhkan pendidikan yang tidak hanya mengembangkan satu paradigma kecerdasan, tetapi sekaligus tiga paradigma.

Dimitri Mahayana menunjukkan beberapa ciri orang yang cerdas secara spiritual, di antaranya adalah: 1) memiliki prinsip dan visi yang kuat (prinsip adalah pedoman berperilaku yang terbukti mempunyai nilai yang langgeng dan permanen); 2) mampu melihat kesatuan dalam keragaman adalah prinsip utama yang harus dipegang teguh agar memiliki SQ tinggi; 3) mampu memaknai sisi kehidupan (makna adalah penentu identitas sesuatu yang paling signifikan) seseorang yang memiliki SQ tinggi menemukan makna terdalam dari segala sisi kehidupan; 4) mampu mengelola dan bertahan dalam kesulitan dan penderitaan.¹³⁵

¹³⁵ Agus Ngermanto, *Quantum Quotient: Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang harmonis* (Bandung: Nuansa, 2002) h.123

Dalam tahap pengembangan basis spiritual pendidikan, sekolah dapat menerapkan pelajaran agama berbasis spiritual yang ditunjukkan mulai dari soal pakaian yang dikenakan oleh siswa-siswi (yaitu seragam putih-putih) hingga pelatihan spiritual melalui shalat, berdoa, zikir, dan renungan tentang diri. Pelatihan spiritual yang dikembangkan di sekolah bisa mengambil model pelatihan ESQ (yakni penggabungan antara kecerdasan emosional dan spiritual yang disingkat ESQ). Pelatihan ini sebetulnya mengambil model pelatihan yang dikenalkan oleh Ary Ginanjar Gustian dalam buku-bukunya dengan proses penyesuaian dengan kondisi lokal dan keberadaan peserta. Hal ini juga diperlihatkan oleh metode dan strategi yang diterapkan oleh Mentor pelatihan spiritual, yang juga adalah mantan peserta pelatihan spiritual ESQ Leadership Center yang diketuai oleh Ary Ginanjar Agustian. Kegiatan pelatihan spiritual dilakukan dalam waktu tertentu.

Pelatihan spiritual model pengembangan kecerdasan emosional-spiritual (ESQ) tersebut, menurut Guru Pelajaran Agama Islam, telah dirasakan mampu memberikan perkembangan spiritualitas peserta didik menuju arah yang lebih baik. Peserta didik dikenalkan dengan penghayatan nilai-nilai spiritual seperti kejujuran, kesabaran, ketenangan, kesejukan dan kedamaian. Implikasi positif dari pelatihan spiritual tersebut adalah siswa mulai rajin menjalankan shalat dan ibadah sunnat, mengaji, berpakaian yang rapih, tekun, dan tidak ada lagi tawuran dan kenakalan yang sebelumnya pernah terjadi.¹³⁶

Dengan diadakannya pelatihan spiritual tersebut, diharapkan mampu mengatasi masalah-masalah yang biasanya dialami oleh peserta didik dalam usia remaja. Baik itu masalah sikap, perilaku, atau moral, seperti malas, enggan belajar, apatis terhadap keadaan buruk yang menyimpannya, pacaran, berbohong,

¹³⁶ Wawancara dengan Ibu Erly Dahniyar, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 13 Kemiling Bandar Lampung pada 24 Maret 2013, pukul 13.30 WIB

mencuri, perkelahian antar pelajar dan masalah-masalah mental lainnya. Sebab, materi-materi yang diberikan pada kegiatan pelatihan spiritual mampu menyentuh aspek batin atau spiritual peserta didik.

Pendidikan spiritual yang dikembangkan di sekolah bersifat *integrated spiritual learning*. Maskudnya, sistem pembelajaran spiritual yang terintegrasi dan melibatkan seluruh aspek dalam pendidikan di sekolah. Aspek tersebut meliputi materi, peserta didik dan tenaga pendidik. Kurikulum juga dibuat melalui pendidikan agama di sekolah yang menyentuh hakikat dan kedalaman spiritual, sehingga menghasilkan kesadaran murni dari para peserta didik. Penerapan ini tidak hanya melibatkan proses belajar mengajar di dalam ruangan, tetapi meliputi berbagai macam aktivitas fisik dan emosional di dalam maupun di luar kelas, seperti aktivitas pelatihan bersama peserta didik dan guru.

Selain itu, nilai spiritual yang dikembangkan kepada peserta didik adalah mengajak siswa untuk rendah hati, peduli, sabar, tekun, empati, terbuka. Di sini peserta didik tidak hanya diajarkan pentingnya berempati pada orang lain, tetapi para peserta didik juga diajak langsung melakukan aktivitas di lapangan untuk mengetahui sikap rendah hati, sabar dan peduli tersebut. Mereka diajak untuk memberikan bantuan dan solusi bagi pengemis-pengemis atau anak putus sekolah. Dari aktivitas fisik ini akan timbul sebuah pengalaman emosional dan spiritual yang akan semakin terasah jika semakin sering dilakukan. Selain mengimplementasikan dalam bentuk aktivitas fisik, pendidikan spiritual sangat membutuhkan perilaku yang konsisten dari seluruh pihak di dalam lingkungan sekolah.

Guru, sebagai tenaga pendidik, wajib menunjukkan teladan dalam setiap aktivitas, proses belajar mengajar dalam hubungannya dengan peserta didik. Begitu pula dengan peserta didik. Kondisi lingkungan sekolah diciptakan sedemikian rupa yang membiasakan para peserta didik untuk konsisten dalam perilaku mereka. Misalnya, dengan menyiapkan sanksi moral

maupun hukum bagi kegiatan-kegiatan kriminal. Sanksi ini tidak hanya bersifat tertulis, namun tersosialisasikan dengan baik ke seluruh peserta didik melalui pemberian pemahaman dan makna mengapa sanksi itu diberlakukan dan dampaknya. Jadi, para peserta didik tidak sebatas mengetahui sanksi itu ada secara tertulis, namun mereka tidak memahami maknanya.

Dilihat dari aspek pendidikan, keberhasilan dalam mempersiapkan dan mengembangkan potensi spiritual anak ditentukan oleh banyak faktor. Dari subjek pendidikan antara lain adalah peserta didik, guru dan ketepatan pemilihan materi pengajaran, guru dan tenaga kependidikan lainnya, anak didik, sarana dan prasarana penunjang, proses belajar mengajar, sistem penilaian, serta bimbingan dan pengelolaan program pendidikan.¹³⁷

Selain variabel tersebut, variabel konteks meliputi iklim sekolah atau lingkungan, keadaan etnis atau budaya siswa serta ukuran sekolah. Keseluruhan itu akan mempengaruhi keadaan dalam kelas, yang selanjutnya dapat mempengaruhi perilaku siswa di dalam kelas.

Pengembangan pendidikan spiritual perlu menekankan pada setiap guru agar dapat menjadi guru teladan, mampu menyentuh ketiga kecerdasan peserta didik (yakni kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual sekaligus), baik di kelas ataupun di luar kelas. Strategi ini ditempilkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, latihan ataupun praktek yang bisa menjadi pengalaman utuh bagi peserta didik.

¹³⁷ Rachman Natawidjaja, *Tingkat Penerapan Bimbingan dan Proses Belajar Mengajar dihubungkan dengan Kepedulian Guru dan Sikap Terhadap Bimbingan*, (Bandung:: FPs IKIP, 1984), h. 34

bab iv

PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM ESQ DAN RELASINYA DENGAN TASAWUF DALAM ISLAM

A. Tasawuf dalam Islam

Salah satu ilmu yang dapat membantu terwujudnya manusia yang berkualitas adalah ilmu *Tasawuf*. Ilmu tersebut satu mata rantai dengan ilmu-ilmu lainnya dengan pada sisi luar yang *dhahir* yang tak ubahnya *jasad* dan *ruh* yang tak dapat terpisah keduanya. Ilmu tersebut dinamakan juga ilmu *bathin* sebagaimana pendapat Syekh al-Manawi dalam kitab *Faed al-Qadir* dalam menjelaskan hadis Nabi :

“Ilmu itu dua macam, ilmu yang ada dalam qalbu, itulah ilmu yang bermanfaat dan ilmu yang diucapkan oleh lidah adalah ilmu hujjah/hukum, atas anak cucu Adam”.

Dari Abi Syaebah dan Hakim dari Hasan dan dikatakan Syekh al-Manawi bahwa ilmu *bathin* itu keluar dari *qalbu* dan ilmu *dhahir* itu keluar dari lidah.¹³⁸ Bahwa ilmu *bathin* yang keluar dari *qalbu* itu adalah *tasawuf*, yang dikerjakan dan diamalkan oleh *qalbu* atau hati, dan ilmu *dhahir* yang keluar dari lidah adalah ilmu yang diucapkan oleh lidah dan diamalkan oleh *jasad* yang disebut

¹³⁸ Mustafa Muhammad al-Allamah al-Manawi, *Faedul Qadir*, jilid IV (Mesir: Sanabun Maktabah, 1357 H.), h. 390.

juga ilmu *syari'ah*. Ilmu tersebut tidak dapat terpisah keduanya karena ilmu *dhahir* diucapkan dan digerakkan oleh tubuh/*jasad* dan ilmu *bathin* diamalkan oleh *qalbu* dan serentak pengamalannya bersamaan keduanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa ilmu tersebut tidak dapat dipisahkan keduanya bahkan makin dalam ilmu *Tasawuf* seseorang itu semakin mendalam pula pengamalan *syari'at*-nya dan kewarasannya. Seorang *Sufi* sangat menjaga *syari'at*-nya dan *bathin*-nya, bahkan keluar masuk nafasnya dan *khatar* (kata hatinya) itu, juga dipeliharanya.

Orang-orang yang memelihara nafasnya yakni keluar masuk atau turun naiknya nafas itu berbarengan dengan disertai *dzikir* rahasia melalui *qalbu*-nya, misalnya *dzikir* Allah (الله) misalnya pada saat itu nafasnya keluar/turun, dan dengan *dzikir hua* (هو) pada saat nafasnya masuk/naik, amalan seperti ini adalah amalan-amalan *Sufi*. Selama manusia itu bernafas, maka *dzikir bathin* tersebut dapat diamalkan baik di waktu duduk, berdiri, maupun berbaring, bahkan dalam kondisi bagaimanapun *dzikir bathin* itu dapat diamalkan.¹³⁹ Manusia yang amalannya demikian tidak terpisah dengan Allah, sehingga sulit untuk melupakan Allah, apalagi berpikir berbuat dosa dan melanggar perintah Allah, karena tidak akan dapat berkumpul bersama-sama pada waktu bersamaan pada seseorang dalam *qalbu*-nya, nafasnya ber-*dzikir* kepada Allah, sementara jasadnya berbuat dosa. Tetapi yang pasti adalah ber-*dzikir qalbu*-nya dan diamalkan oleh jasadnya dan masuk sampai dalam sumsum tulang, atau dimensi dalam dan amalan cara itu pula yang disebut Tasawuf. Tasawuf sebagai sumsum tulang atau dimensi dalam, dari wahyu ke-Islaman, adalah upaya dalam yang luhur, dimana *tauhid* tercapai. Semua orang Islam yakin akan kesatuan sebagaimana terungkap di dalam *syahadat*.¹⁴⁰

¹³⁹ Sahabuddin, *Metode Mempelajari Ilmu Tasawuf, menurut Ulama Sufi* (Cet. II; Surabaya: Media Varia Ilmu, 1996)., h. 6.

¹⁴⁰ *Ibid.*, h. 7.

1) Pengertian dan Asal Usul Tasawuf

Arti *tasawuf* dan asal katanya menurut logat sebagaimana tersebut dalam buku *Mempertajam Mata Hati* (dalam melihat Allah). Menurut Syekh Ahmad ibn Athaillah yang diterjemahkan oleh Abu Jihaduddin Rafqi al-Hanif :

1. Berasal dari kata *suffah* (صفة) = segolongan sahabat-sahabat Nabi yang menyisihkan dirinya di serambi masjid Nabawi, karena di serambi itu para sahabat selalu duduk bersama-sama Rasulullah untuk mendengarkan fatwa-fatwa beliau untuk disampaikan kepada orang lain yang belum menerima fatwa itu.
2. Berasal dari kata *sûfatun* (صوفة) = bulu binatang, sebab orang yang memasuki *tasawuf* itu memakai baju dari bulu binatang dan tidak senang memakai pakaian yang indah-indah sebagaimana yang dipakai oleh kebanyakan orang.
3. Berasal dari kata *sûuf al sufa'* (صوفة الصفا) = bulu yang terlembut, dengan dimaksud bahwa orang *sufi* itu bersifat lembut-lembut.
4. Berasal dari kata *safa'* (صفا) = suci bersih, lawan kotor. Karena orang-orang yang mengamalkan *tasawuf* itu, selalu suci bersih lahir dan *bathin* dan selalu meninggalkan perbuatan-perbuatan yang kotor yang dapat menyebabkan kemurkaan Allah.¹⁴¹

Pendapat tersebut di atas menjadi *khilaf* (perbedaan pendapat) para ulama, bahkan ada pendapat tidak menerima arti *tasawuf* dari makna logat atau asal kata. Menurut al-Syekh Abd. Wahid Yahya berkata: Banyak perbedaan pendapat mengenai kata "*sufi*" dan telah ditetapkan ketentuan yang bermacam-macam, tanpa ada satu pendapat yang lebih utama dari pendapat lainnya kerana semua itu bisa diterima.

¹⁴¹ Ibnu Athaillah al-Iskandariah Syekh ahamd ibn Athaillah, pengu-bah Abu Jihaduddin Rifqi al-Hanif dengan judul *Mempertajam Mata Hati* (t.t: Bintang Pelajar, 1990), h. 5.

Pada hakekatnya, itu merupakan penamaan simbolis. Jika diinginkan keterangan selanjutnya, maka haruslah kembali pada jumlah bilangan pada huruf-hurufnya adalah sesuatu yang menakjubkan jika diperhatikan bahwa jumlah dari huruf *sufi* sama dengan jumlah “*al-Hakim al-Ilahi*”, maka seorang *sufi* yang *hakiki* ialah orang yang sudah mencapai *hikmah Ilahi* yaitu orang arif dengan Allah, karena pada hakekatnya bahwa Allah tidak dapat dikenal melainkan dengan-Nya (dengan pertolongan-Nya).¹⁴²

Dengan pendapat para ahli *tasawuf* tentang arti *tasawuf* menurut bahasa tersebut di atas, dapatlah diambil kesimpulan bahwa nama-nama dan istilah menurut bahasa adalah arti simbolik yang bermakna kebersihan dan kesucian untuk senantiasa berhubungan dengan Allah. Untuk mencapai tingkat *ma'rifat* untuk menjadi manusia yang berkualitas lagi *kamil*.

Dari sekian banyak defenisi yang ditampilkan oleh para ahli tentang *tasawuf*, sangat sulit mendefenisikannya secara lengkap karena masing-masing ahli mendefenisikan *tasawuf* hanya dapat menyentuh salah satu sudutnya saja, sebagaimana dikemukakan oleh Anne Marie Schimmel, seorang sejarawan dan dosen *tasawuf* pada Harvard University¹⁴³ sebagai contoh apa yang telah didefenisikan oleh Syekh al-Imam al-Qusyairi dalam kitabnya *Risalah al-Qusyairiyyah*

‘Orang-orang yang senantiasa mengawasi nafasnya bersamaan dengan Allah Ta’ala. Orang-orang yang senantiasa memelihara hati atau qalbunya dari berbuat lalai dan lupa kepada Allah dengan cara tersebut di atas dinamakan *tasawuf*’

Menurut Abu Muhammad al-Jariri yang disebutkan dalam kitab *al-Risalah al-kusyairi* beliau ditanya tentang *tasawuf*, maka ia menjawab :

“Masuk dalam setiap moral yang luhur dan keluar dari setiap moral yang rendah”.

¹⁴² Lihat Sahabuddin, *op. cit.*, h. 12.

¹⁴³ K. Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 31.

Dengan beberapa pengertian *tasawuf* tersebut di atas menunjukkan bahwa hubungan Allah dengan manusia yang tak terpisah, sampai merasuk dalam *qalbu* sehingga manusia yang ber-*tasawuf* itu selalu berada dalam daerah *Ilahi* yang *qadim*, karena manusia dalam pengertian *qalbu* dan ruh, dapat dihubungkan dengan Allah seperti firman Allah dalam hadis Qudsi :

‘Allah berfirman dalam hadis Qudsi, sekiranya Aku, diletakkan di bumi dan langit-Ku tidak mampu memuat Aku dan qalbu-nya orang mukmin dapat memuat Aku.’¹⁴⁴

Bahwa hadis Qudsi tersebut menggambarkan tentang bumi dan langit tidak dapat secara langsung dekat Allah swt. Bahkan andaikata Allah swt. Akan ditempatkan dan diletakkan dalam bumi dan langit itu tidak akan sanggup membawa dan memuatnya, akan tetapi sekiranya Allah swt. Akan ditempatkan dan diletakkan dalam *qalbu*-nya orang mukmin, niscaya akan sanggup dan mampu memuatnya karena manusia itu lebih tinggi martabatnya, dibandingkan dengan makhluk lainnya, setelah itu pula manusia mempunyai *nur* (cahaya dari Allah) dengan demikian mudah berhubungan, *nur* dengan *nur*.

Dari beberapa keterangan, diketahui bahwa sesungguhnya pengenalan *tasawuf* sudah ada dalam kehidupan Nabi saw., sahabat, dan tabi’in. Sebutan yang populer bagi tokoh agama sebelumnya adalah *ẓāhid*, *ābid*, dan *nāsik*, namun term *tasawuf* baru dikenal secara luas di kawasan Islam sejak penghujung abad kedua Hijriah. Sebagai perkembangan lanjut dari ke-*shaleh*-an *asketis* (kesederhanaan) atau para *ẓāhid* yang mengelompok di serambi masjid Madinah. Dalam perjalanan kehidupan, kelompok ini lebih mengkhususkan diri untuk beribadah dan pengembangan kehidupan rohaniyah dengan mengabaikan kenikmatan duniawi. Pola hidup ke-*shaleh*-an yang demikian merupakan awal pertumbuhan *tasawuf* yang kemudian berkembang dengan pesatnya. Fase ini dapat disebut sebagai fase

¹⁴⁴ Al-Syekh Abd al-Karim ibn Ibrahim al-Jaeliy, *Insan al-Kamil fi Ma’rifat Awaliri wa al-Awa’il*, jilid II (Mesir: Syarikah Matba’ah Mustafa-Babil Halabi wa Alādih, 1375 H), h. 25.

asketisme dan merupakan fase pertama perkembangan *tasawuf*,¹⁴⁵ yang ditandai dengan munculnya individu-individu yang lebih mengejar kehidupan akhirat sehingga perhatiannya terpusat untuk beribadah dan mengabaikan keasyikan duniawi. Fase *asketisme* ini setidaknya sampai pada dua Hijriah dan memasuki abad tiga Hijriah sudah terlihat adanya peralihan konkrit dari *asketisme* Islam ke *sufisme*. Fase ini dapat disebut sebagai fase kedua, yang ditandai oleh antara lain peralihan sebutan *zâhid* menjadi *sufi*. Di sisi lain, pada kurun waktu ini, percakapan para *zâhid* sudah sampai pada persoalan apa itu jiwa yang bersih, apa itu moral dan bagaimana metode pembinaannya dan perbincangan tentang masalah teoritis lainnya.

Tindak lanjut dari perbincangan ini, maka bermunculanlah berbagai teori tentang jenjang-jenjang yang harus ditempuh oleh seorang *Sufi* (*al-maqâmat*) serta ciri-ciri yang dimiliki oleh seorang *sufi* pada tingkat tertentu (*al-hâl*). Demikian juga pada periode ini sudah mulai berkembang pembahasan tentang *al-ma'rîfat* serta perangkat metodenya sampai pada tingkat *fana'* dan *ijtibad*. Bersamaan dengan itu, tampil pula para penulis *tasawuf*, seperti al-Muhâsibi (w. 243 H), al-Kharraj (w. 277 H.), dan al-Junaid (w. 297 H.),¹⁴⁶ dan penulis lainnya. Fase ini ditandai dengan munculnya dan berkembangnya ilmu baru dalam khazanah budaya Islam, yakni ilmu *tasawuf* yang tadinya hanya berupa pengetahuan praktis atau semacam langgam keberagamaan. Selama kurun waktu itu *tasawuf* berkembang terus ke arah yang lebih spesifik, seperti konsep intuisi, *al-kasyf*, dan *dẓawq*.

Kepesatan perkembangan *tasawuf* sebagai salah satu kultur ke-Islaman, nampaknya memperoleh *infûs* atau motivasi dari tiga faktor. *Infûs* ini kemudian memberikan gambaran tentang tipe gerakan yang muncul.

Pertama: adalah karena corak kehidupan yang profan dan hidup kepelesiran yang diperagakan oleh ummat Islam terutama

¹⁴⁵ H.A. Rivay Siregar, *Tasawuf, dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 36.

¹⁴⁶ Liohat Al-Muhâzib, *al-Ri'âyah li al-Huqûq al-Insân*; al-Harraj, al-Tariq ilallah; al-Junaid, *Dawa' al-Aywah*.

para pembesar dan para hartawan. Dari aspek ini, dorongan yang paling besar adalah sebagai reaksi dari sikap hidup yang sekuler dan glamour dari kelompok elit dinasti penguasa di istana. Profes tersamar ini mereka lakukan dengan gaya murni etis, pendalaman kehidupan spiritual dengan motivasi etikal. Tokoh populer yang dapat mewakili aliran ini dapat ditunjuk Hasan al-Bahsri (w. 110 H) yang mempunyai pengaruh kuat dalam kesejarahan spiritual Islam, melalui doktrin *al-zuhd* dan *khawf – al-raja'*, rabi'ah al-Adawiyah (w. 185 H) dengan ajaran *al-hubb* atau *mahabbah* serta Ma'ruf al-Kharki (w. 200 H) dengan konsepsi *al-syawq* sebagai ajarannya.¹⁴⁷ Nampaknya setidaknya pada awal munculnya, gerakan ini semacam gerakan sektarian yang *interoversionis*, pemisahan dari *trend* kehidupan, eksklusif dan tegas pendirian dalam upaya penyucian diri tanpa memperdulikan alam sekitar.

Kedua: timbulnya sikap apatis sebagai reaksi maksimal kepada radikalisme kaum *khawarij* dan polarisasi politik yang ditimbulkannya. Kekerasan pergulakan politik pada masa itu, orang-orang yang ingin mempertahankan ke-*shaleh*-an dan ketenangan rohaniah, terpaksa mengambil sikap menjauhi kehidupan masyarakat ramai untuk menyepi dan sekaligus menghindarkan diri dari keterlibatan langsung dalam pertentangan politik. Sikap yang demikian itu melahirkan ajaran '*uṣṭlah* yang dipelopori oleh Surri al-Saqathi (w. 253 H).¹⁴⁸ Apabila diukur dari kriteria sosiologi, nampaknya kelompok ini dapat dikategorikan sebagai gerakan "sempalan", satu kelompok ummat yang sengaja mengambil sikap '*uṣṭlah* kolektif yang cenderung eksklusif dan kritis terhadap penguasa.

Dalam pandangan ini, kecenderungan memilih kehidupan rohaniah mistis, sepertinya merupakan pelarian, atau mencari kompensasi untuk menang dalam medan perjuangan duniawi. Ketika di dunia yang penuh tipu daya ini sudah kering dari siraman cinta

¹⁴⁷ Nicholson, *The Mystic of Islam* (London: Kegan paul Ltd., 1966), h. 4. nama lengkapnya adalah Reynold Alleyne Nicholson seorang orientalis Barat yang ahli dalam sejarah dan mistikisme dalam Islam.

¹⁴⁸ Fazlur Rahman, *Islam*, diterjemahkan oleh Ahsin dengan judul *Islam* (Bandung: Pustaka, 1984), h. 185.

sesama, mereka bangun dunia baru, realitas baru yang terbebas dari kekejaman dan keserakahan, dunia spiritual yang penuh dengan salju cinta.

Faktor ketiga, tampaknya adalah karena corak kodifikasi hukum Islam dan perumusan ilmu kalam yang rasional sehingga kurang bermotivasi etikal yang menyebabkan kebingungan moralitasnya, menjadi semacam wahana tiada isi atau semacam bentuk tanpa jiwa. Formalitas faham keagamaan dirasakan semakin kering dan menyesakkan *ruh al-din* yang menyebabkan terputusnya komunikasi langsung suasana keakraban personal antara hamba dan penciptanya. Kondisi hukum dan teologis yang kering tanpa jiwa itu, karena dominannya posisi agama dalam agama, para *zuhûdan* tergugah untuk mencurahkan perhatian terhadap moralitas, sehingga memacu penggeseran *seketisme* ke-*shaleh*-an kepada *tasawuf*.¹⁴⁹

Apabila dilihat dari sisi *tasawuf* sebagai ilmu, maka fase ini merupakan fase ketiga yang ditandai dengan dimulainya unsur-unsur di luar Islam berakulturasi dengan *tasawuf*. Ciri lain yang penting pada fase ini adalah timbulnya ketegangan antara kaum *orthodoxes* dengan kelompok *sufi* berfaham *ittihad*¹⁵⁰ di pihak lain.

Akibat lanjut dari pembenturan pemikiran itu, maka sekitar akhir abad ketiga Hijriah tampil al-Karraj (w. 277 H) bersama al-Junaid (w. 297 H) menawarkan konsep-konsep *tasawuf* yang kompromistis antara *sufisme* dan *orthodoksi*. Tujuan gerakan ini adalah untuk menjembatani atau bila dapat untuk mengintegrasikan antara kesadaran mistik dengan syariat Islam. Jasa mereka yang paling bernilai adalah lahirnya doktrin *al-baqa'* atau subsistensi sebagai imbalan dan legalitas *al-fana'*. hasil keseluruhan dari usaha pemaduan itu,

Sesudah masanya ketiga *sufi* ini, muncul jenis *tasawuf* yang berbeda, yaitu *tasawuf* yang merupakan perpaduan antara *sufisme* dan filsafat sebagai hasil pikir Ibnu Masarra (w. 381 H) dengan

¹⁴⁹ H. A. Rivay Siregar, *op. cit.*, h. 39.

¹⁵⁰ *Ittihad* yaitu beralihnya sifat kemanusiaan seseorang ke dalam sifat ke-*Ilahi*-an sehingga terjadi pernyataan dengan Tuhan (*fana*). Lihat Fazlur Rahaman, *op. cit.*, h. 186.

konsepsinya *ma'rifat* sejati, sebagai gabungan dari *sufisme* dan teori *emanasi Neo-Platonisme*. Gagasan ini, sesudah masa al-Gazali dikembangkan oleh Suhrawardi al-Maqtûl (w. 578 H) dengan doktrin *al-Isyrâkiyah* atau *illuminasi*. Gerakan *orthodoksi sufisme* mencapai puncaknya pada abad lima Hijriah melalui tokoh monumental al-Gazali (w. 503 H). Dengan upayanya mengikis semua ajaran *tasawuf* yang menurutnya tidak Islami. *Sufisme* hasil rekayasanya itu yang sudah merupakan corak baru, mendapat tempat yang terhormat dalam kesejahteraan pemikiran ummat Islam. Cara yang ditempuhnya untuk menyelesaikan pertikaian itu, adalah dengan penegasan bahwa ucapan *ekstatik* berasal dari orang arif yang sedang dalam kondisi *sakr* atau terkesima. Sebab dalam kenyataanya, kata al-Gazali, setelah mereka sadar mereka mengakui pula, bahwa kesatuan dengan Tuhan itu bukanlah kesatuan *hakiki*, tetapi kesatuan simbolistik.¹⁵¹

Pendekatan yang dilakukan oleh al-Gazali, nampaknya bagi satu pihak memberikan jaminan untuk mempetahankan prinsip bahwa Allah dan alam ciptaan-Nya adalah dua hal yang berbeda, sehingga satu sama lain tidak mungkin bersatu. Di pihak lain memberikan kelonggaran pula bagi para *sufi* untuk memasuki pengalaman-pengalaman ke-*sufi*-an puncak itu tanpa kekhawatiran dituduh kafir. Gambaran ini menunjukkan *tasawuf* sebagai ilmu telah sampai ke fase kematangannya atau memasuki fase keempat, yang ditandai dengan timbulnya dua aliran *tasawuf*, yaitu *tasawuf sunni* dan *tasawuf filsafati*.¹⁵²

2) Tujuan Tasawuf

Secara umum, tujuan terpenting dari *sufi* ialah agar berada sedekat mungkin dengan Allah.¹⁵³ Akan tetapi apabila diperhatikan karakteristik *tasawuf* secara umum, terlihat adanya tiga sasaran “antara” dari *tasawuf*, yaitu :

¹⁵¹ *ibid.*, h. 187.

¹⁵² H.A. Rivay Siregar, *op. cit.*, h. 43.

¹⁵³ Ibnu Athaillah al-Iskandariy, *al-Hikam*, diterjemahkan oleh Salim Bahreisy dengan judul *Tarjamah al-Hikmah* (Cet. V; Surabaya: Balai Buku, 1984), h. 6.

1. *Tasawuf* yang bertujuan untuk pembinaan aspek moral. Aspek ini meliputi mewujudkan kestabilan jiwa yang berkesinambungan, penguasaan dan pengendalian hawa nafsu sehingga manusia konsisten dan komitmen hanya kepada keluhuran moral. *Tasawuf* yang bertujuan moralitas ini, pada umumnya bersifat praktis.
2. *Tasawuf* yang bertujuan *ma'rifatullah* melalui penyingkapan langsung atau metode *al-Kasyf al-Hijab*. *Tasawuf* jenis ini sudah bersifat teoritis dengan seperangkat ketentuan khusus yang diformulasikan secara sistimatis analitis.
3. *Tasawuf* yang bertujuan untuk membahas bagaimana sistem pengenalan dan pendekatan diri kepada Allah secara mistis filosofis, pengkajian garis hubungan antara Tuhan dengan makhluk, terutama hubungan manusia dengan Tuhan dan apa arti dekat dengan Tuhan. dalam hal apa makna dekat dengan Tuhan itu, terdapat tiga simbolisme yaitu; dekat dalam arti melihat dan merasakan kehadiran Tuhan dalam hati, dekat dalam arti berjumpa dengan Tuhan sehingga terjadi dialog antara manusia dengan Tuhan dan makan dekat yang ketiga adalah penyatuan manusia dengan Tuhan sehingga yang terjadi adalah menolong antara manusia yang telah menyatu dalam *iradat* Tuhan.¹⁵⁴

Dari uraian singkat tentang tujuan *sufisme* ini, terlihat ada keragaman tujuan itu. Namun dapat dirumuskan bahwa, tujuan akhir dari *sufisme* adalah etika murni atau psikologi murni, dan atau keduanya secara bersamaan, yaitu: (1) penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak mutlak Allah, karena Dialah penggerak utama dari semua kejadian di alam ini; (2) penanggalan secara total semua keinginan pribadi dan melepaskan diri dari sifat-sifat jelek yang berkenaan dengan kehidupan duniawi (*terrestrial*) yang diistilahkan sebagai *fana' al-ma'asi* dan *baqa' al-ta'ah*; dan (3) peniadan kesadaran terhadap “diri sendiri” serta pemusatan

¹⁵⁴ H. A. Rivay Siregar, *op. cit.*, h. 5

diri pada perenungan terhadap Tuhan semata, tiada yang dicari kecuali Dia. *Ilâhi anta maksûdî wa ridhâka mathlûbî.*

B. Relasi Konsep Kecerdasan Emosional dan Spiritual dengan Tasawuf

Pada bagian ini akan dibahas kaitan antara pendidikan spiritual keagamaan dalam konsep ESQ dengan relasinya terhadap ajaran tasawuf dalam Islam. Keduanya memiliki beberapa dimensi kesamaan dan perlu dijabarkan lebih jernih sehingga dapat diketahui hubungan kedua konsep tersebut.

Berdasarkan uraian tentang konsep pelatihan ESQ yang dipaparkan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini akan dianalisis hubungan konspada bab III, dapat dikatakan bahwa konsep ESQ merupakan suatu konsep yang dikenalkan dalam rangka memperkuat kecerdasan emosional dan spiritual manusia. Dalam bahasa tasawuf, untuk memperkuat dimensi batin dan jiwa manusia sehingga ada keseimbangan antara jiwa dan raga.

Jadi, dapat dikatakan bahwa antara konsep kecerdasan emosional dan spiritual dengan tasawuf tidak memiliki hubungan secara langsung. Keduanya merupakan dua pengetahuan dan entitas yang berbeda dan sama sekali tidak saling terkait dan terhubung. Kendati demikian, jika dikaji secara lebih kritis dan teliti maka antara konsep ESQ dan tasawuf memiliki hubungan dan relasi yang intim dan dekat yang dapat dianalisis lebih jauh. Hubungan keduanya sama sekali tidak bersifat antagonis (bertentangan), tetapi lebih tepat disebut dengan hubungan sinkretis (menyatu dan memiliki sejumlah kesamaan satu dengan yang lain).

Secara lebih filosofis, hubungan keduanya terlihat pada tataran pengalaman batin manusia yang amat jauh di bawah sadar, yaitu dorongan batin yang amat kuat untuk menyembah Tuhan. Keduanya menekankan sisi terdalam manusia dengan istilahnya masing-masing. Dalam konsep ESQ Ary Ginanjar digunakan istilah pembentukan mental, pembentukan karakter,

sementara dalam istilah tasawuf digunakan istilah batin, hati dan akhlak. Inilah tingkatan pertama pemahaman batin baik dalam ESQ maupun dalam tasawuf yang sering dinamakan sebagai naluri atau fitrah bawaan manusia.

Dalam diri manusia itu, menurut konsep ESQ dan tasawuf, terdapat kerinduan yang besar sekali untuk kembali pada tingkat dasar penciptaan pertama. Untuk dapat mencapai level yang eksistensi, manusia harus mengadakan pendakian spiritual dan melatih ketajaman emosi dan hati, sehingga hati menjadi bersih dan bening. Pengetahuan logis tidak selalu dapat digunakan untuk melihat realitas yang utuh kecuali padanya memiliki visi keilahian tentang yang utuh tadi. Aspek kognitif saja tidak cukup bagi keutuhan manusia, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah aspek afektif atau aspek hati dan batin.

Dalam setiap hal pengetahuan yang utuh tentang manusia tidak dapat diraih melainkan harus melalui pengetahuan dari pusat, yakni pengetahuan esoterik dan pengetahuan batin, karena pengetahuan ini sekaligus mengandung pengetahuan tentang yang ada di pusat keberadaan manusia.

Manusia dapat mengetahui dirinya secara sempurna, hanya bila ia mendapat bantuan ilmu Tuhan, karena keberadaan yang relatif hanya akan berarti bila diikatkannya dengan Tuhan yang Maha Esa. Inilah ilmu yang banyak diamalkan kaum sufi dan dikenalkan oleh Ary Ginanjar lewat konsep ESQ-nya. Tujuan ilmu ini (emosional dan spiritual atau tasawuf) adalah membersihkan hati dan memutuskan kesenangan-kesenangan duniawi supaya mereka dapat menghadap Allah secara total, supaya batin mereka menjadi tentram dan damai, supaya karakter pribadi mereka menjadi tangguh, atau agar manusia memiliki akhlak mulia.

Pada bagian pendahuluan dari buku *Spiritualitas Islam*, Seyyed Hossein Nasr menyatakan bahwa spiritualitas dalam Islam tidak terpisahkan dari kesadaran terhadap Dzat Yang Maha Esa, yaitu Allah dan kehidupan yang dijalani menurut

keinginan-Nya. Doktrin tauhid menjadi pusat dari segala praktik yang dilakukan manusia. Allahbakhsh K. Brohi menyebutnya sebagai sikap siapa saja dari setiap muslim yang memandang atau merefleksikan Tuhan sebagai sesuatu yang vital yang menentukan norma atau prinsip hidup. Al-Qur'an dipandang sebagai norma atau prinsip hidup bagi orang-orang yang beriman, jika mereka ingin selamat.

Dari sini, spiritualitas Islam merupakan kesadaran yang mengajak manusia untuk menjadikan Tuhan dengan segala representasinya; keesaan, sifat-sifat dan nama-nama-Nya yang agung (*al-asma' al-husna*), dan Kalam Suci-Nya sebagai model pokok dari segala bentuk ekspresi kemakhlukan manusia. Itu sebabnya, segala bentuk tata kehidupan umat Islam mempunyai spiritualitas, sejauh didasarkan pada kesadaran keesaan Tuhan, sebagaimana diujarkan oleh Al-Quran dan berdasarkan teladan Nabi. Tujuannya adalah memperoleh sifat-sifat ketuhanan (*ilahiyyah*) dengan jalan meraih kebaikan-kebaikan yang dimiliki-Nya dalam kadar sempurna.

Ini artinya, kehidupan spiritual dalam Islam didasarkan pada rasa takut disertai rasa pengharapan (*al-khauf wa al-raja'*), kepatuhan (*at-ta'ah*), dan cinta (*al-hubb*) kepada-Nya. Dengan demikian, semua tindakan manusia timbul dari kesadaran batiniahnya sebagai makhluk teomorfis. Bentuk-bentuk seni Islam, seperti kaligrafi, dalam sejarahnya telah diarahkan sebagai salah satu cerminan prinsip keesaan Ilahi itu. Praktik-praktik ibadah formal, seperti shalat, puasa, menunaikan zakat, haji dan yang lain, juga merupakan akar spiritualitas Islam.

Karena itu, Nasr menegaskan bahwa spiritualitas Islam merupakan realitas yang senantiasa hidup dan harus dikemukakan sebagaimana adanya dan bukan sebagai sosok bangkai yang dipotong-potong menurut pandangan dunia yang asing baginya. Sumber dan dasar spiritualitas Islam, yaitu Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai instruksi lisan, Nabi, kehidupan, dan ucapannya, juga ritus-ritus yang menjadi pilar keimanan Islam,

seperti puasa, haji, jihad (bersungguh-sungguh dalam berjuang di jalan Allah). Dalam konteks ini, rahasia-rahasia ibadah (*asrar al-ibadat*) akan dirasakan secara spiritual oleh setiap orang yang beriman (*believer*) ketika menjalankan ritus-ritus agama dan pada saat yang bersamaan akan ditemukan makna batiniahnya.

Di sinilah letak hubungan erat antara konsep ESQ dengan spiritualitas atau tasawuf. Keduanya sering hanya berbeda istilah namun sebetulnya menyatu dalam tataran pengetahuan esoterik. Dalam konsep ESQ dan tasawuf, untuk dapat membersihkan hati dan jiwa manusia, maka terlebih dahulu kaum arif harus mengenal dua pintu hati; satu pintu menuju dunia indera dan satu pintu menuju dunia gaib. Dalam bahasa tasawuf, itulah pintu eksoterik dan pintu esoterik, atau sisi luar dan sisi dalam yang terdapat dalam diri manusia.

Pada hakekatnya, baik tasawuf maupun ESQ adalah konsep yang menekankan amalan yang berupa dorongan dari naluri dasar manusia. Dorongan itu dapat mengantarkan manusia untuk mengabdikan dan mencintai Tuhannya hingga melahirkan tingkatan akhlak terpuji terhadap Tuhan, sesama manusia, lingkungan dan dirinya sendiri. Di sini relasi ESQ dengan tasawuf memiliki relasi dengan proses yang terikat oleh nilai-nilai batin.

Nilai-nilai dan semangat spiritual yang ada dalam setiap manusia adalah naluri perasaan yang terdalam. Berdasarkan teori gen, kebutuhan manusia akan yang “dalam” telah terpatrit dalam kalbunya. Oleh karena itu, kebatinan adalah sebuah kekuatan yang universal sifatnya, sehingga efeknya pun begitu besar bagi umat manusia.

Pengetahuan spiritual dalam tasawuf bersifat universal yang menyatu dengan nilai-nilai illahiah atau ketuhanan (ketauhidan). Maka keberagamaan atau spiritualitas seseorang dalam Islam meliputi tiga komponen manusia, yakni hati nurani (*tasdiq bi al-qalb*), lisan (*iqrar bi al-lisan*) dan perbuatan (*amal bi al-arkan*) yang saling melengkapi satu sama lainnya. Kebenaran ilahiah dalam tradisi keilmuan Islam selalu ditempatkan pada

posisi teratas, sebagai pemantau dari kebenaran-kebenaran di bawahnya, seperti kebenaran yang dicapai indera maupun akal. Dengan indra dan akal seorang muslim melakukan kegiatan ilmiahnya, sedangkan untuk menentukan persolan-persolan pelik yang sekiranya tidak terjangkau oleh akal dan indra manusia mereka harus merujuk kepada kebenaran illahi yang terungkap dalam wahyu.

Untuk melatih kalbu dan batin, atau jiwa, ajaran tasawuf menekankan pelatihan spiritual. Sedangkan dalam konsep ESQ dikenal melalui pelatihan ESQ atau ESQ learning (pembelajaran ESQ). Pelatihan ini menekankan olah rohani atau pembentukan jiwa yang matang, mental yang kuat dan kepribadian yang tangguh. Di antara tingkatan yang umumnya dilakukan untuk menghayati batin, baik dalam pelatihan ESQ maupun pelatihan rohani (tasawuf), umumnya menggunakan tiga tingkatan dasar, yaitu tingkat dasar (*marhalah ibtidai*), tingkat menengah (*marhalah mutawassithah*) dan tingkat tindaklanjut (*marhalah mutaqqaddimah*).

Pertama, Tingkat Dasar (*Marhalah ibtidai*). Tingkat dasar adalah tingkat pengenalan materi pelatihan spiritual. Pada tingkat ini lebih banyak digunakan metode imlak atau mendikte dengan tujuan agar peserta pelatihan memahami maksud, makna, tujuan serta target yang hendak dicapai oleh peserta didik dalam pelatihan pemula. Pada tingkat dasar ini biasanya peserta pelatihan dikenalkan apa itu pelatihan spiritual, bagaimana pola pelatihannya, bagaimana metodenya, serta bagaimana strategi pengembangannya. Berbagai hal ini dilakukan agar peserta memahami dengan baik misi dari pelatihan spiritual.

Kedua, Tingkat Menengah (*Marhalah Mutawassithah*). Pada tingkat menengah ini, pengembangan pendidikan spiritual diperuntukkan bagi orang yang telah memiliki pemahaman dasar mengenai pengembangan dimensi spairitual keagamaan. Artinya, tingkat ini diperuntukkan bagi orang yang melakukan kegiatan sedemikian rupa untuk mencari akses ke alam spiritual dengan cara *mujâhadah* dan *riyâdlah*. Bentuk kegiatan dalam

tingkat menengah ini umumnya dilakukan melalui pelatihan. Pendidikan spiritual dikembangkan melalui pelatihan spiritual. Tujuan pelatihan ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai spiritual ke dalam kebiasaan sehari-hari sehingga peserta mampu meraih kecerdasan spiritual. Pencapaian penyucian diri dan kesempurnaan jiwa dilakukan melalui proses pendidikan dan pelatihan mental (*riyâdlah*) yang diformulasikan dalam bentuk pengaturan sikap mental yang benar dan pendisiplinan diri serta tingkahlaku.

Sebagian orang beranggapan bahwa untuk kegiatan pelatihan tingkat menengah ini diperlukan pembimbing/pelatih khusus dari orang yang mempunyai keahlian di bidang spiritual. Sebab, menanamkan nilai-nilai spiritual tidaklah mudah bagi orang yang berada dalam tingkatan remaja. Sebagian besar remaja belum memiliki kesadaran tentang pentingnya penghayatan dan pengamalan spiritual.

Ketiga, Tingkat Lanjut (*Marhalah Mutaqaddimah*). Pada tingkat ini, seorang yang menempuh jalan spiritual melakukan amalan-amalan keagamaan untuk dapat mendekatkan diri sedekat-dekatnya kepada Allah. Tingkatan ini adalah tingkat paling akhir yang mesti ditempuh oleh para pencari jalan spiritual. Materi pada tingkat lanjut ini bukan lagi materi pengenalan dan pelaksanaan, melainkan bagaimana pengenalan dan pelaksanaan spiritual tersebut dilakukan dengan meningkatkan kesempurnaan dan keutuhan pengalaman spiritual. Artinya, peserta dibimbing untuk mengenal hubungan manusia dengan Tuhannya sebagian hubungan yang dekat.

Pada tingkat lanjut pengembangan pendidikan spiritual ini, peserta dituntut melakukan latihan-latihan dengan konsentrasi untuk meraih kedamaian dan ketentraman hati dan jiwa. Latihan-latihan tersebut bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan dan kedamaian hidup, jauh dari gangguan dan penyakit spiritual. Mereka yang telah menempuh tiga tingkat pelatihan ini dianggap sebagai orang yang memiliki pengalaman spiritual

yang kaya dan kecerdasan spiritual yang komplit. Dengan begitu, mereka pantas disebut sebagai manusia spiritual.

Baik dalam tasawuf maupun dalam ESQ, keduanya memiliki hubungan dengan teori motivasi. Motivasi merupakan dorongan untuk mewujudkan sikap dan perilaku tertentu yang terarah, seperti bagaimana member dorongan agar orang berbuat baik, berpikiran maju, mengamalkan agama dan menghayati nilai-nilai agama. Motivasi siswa umumnya terbentuk dari sikap (*attitude*) mereka dalam menghadapi situasi belajar di sekolah. Motivasi merupakan kondisi atau energi yang menggerakkan diri mereka yang terarah atau tertuju untuk mencapai tujuan belajar. Sikap mental peserta didik yang positif terhadap situasi belajar itulah yang memperkuat motivasi belajarnya untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

Motivasi umumnya muncul dari dua dorongan, yaitu dorongan dari dalam diri dan dari luar diri. Tingkatan motivasi tersebut bias rendah, sedang atau tinggi. Perbedaan tingkatan motivasi para peserta didik sangat mempengaruhi hasil pembelajaran di sekolah. Ada hubungan yang positif antara motivasi dengan pencapaian kecerdasan manusia. Dalam kaitannya dengan motivasi emosional dan spiritual, biasanya motif yang menjadi sebab dari tindakan atau dorongan seseorang tidak dapat diamati akan tetapi dapat diperkirakan. Oleh karena itu, orang yang memberikan motivasi (*motivator*) dalam suatu pelatihan, biasanya berusaha keras untuk mempengaruhi motivasi seluruh peserta agar mereka memiliki prestasi tinggi dalam pelatihan.

Dalam konteks pelatihan ESQ, motivasi umumnya terkait dengan upaya memberikan dorongan yang maksimal kepada peserta untuk mencapai tujuan. Maka dalam hal ini antara pelatihan emosional dan spiritual dengan tasawuf terkait erat dengan teori motivasi. Teori motivasi memiliki sejarah yang berhubungan dengan adanya sesuatu yang dibutuhkan, yang disadari masih amat lemah sehingga dibutuhkan seorang *motivator* agar menjadi terarah dan kuat. Demikian pula kebutuhan

akan pendidikan spiritual, bermula dari masih sangat lemahnya masalah ini dikenalkan kepada manusia sehingga menimbulkan krisis kejiwaan dan kehampaan spiritual yang dialami masyarakat, terutama masyarakat kelas menengah perkotaan.

Sebagaimana sering dikatakan Ary Ginanjar dalam bukunya, pelatihan ESQ merupakan bentuk pelatihan bagi pengembangan kepribadian dengan orientasi utama untuk membentuk karakter peserta yang tangguh. Sebagaimana tampak dalam namanya, pelatihan kecerdasan emosional-spiritual memadukan konsep-konsep kecerdasan Intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) secara integratif dan transcendental melalui ajaran agama Islam, terutama aliran sufistiknya. Tujuan pelatihan kecerdasan emosional dan spiritual tersebut adalah untuk meningkatnya kinerja peserta pelatihan, peserta memiliki visi ke depan, bersikap jujur, bertanggungjawab.

Dari peserta atau target group yang menjadi partisipan dalam pelatihan kecerdasan spiritual ini maka pelatihan pengembangan emosi dan spiritual dibedakan menjadi tiga model pelatihan, yakni pelatihan untuk para eksekutif, pelatihan reguler, pelatihan untuk siswa dan mahasiswa. Pelatihan eksekutif secara spesifik diperuntukkan bagi para pejabat di lingkungan pemerintahan maupun swasta untuk membentuk kepemimpinan dari masing-masing individu melalui kecerdasan yang dimilikinya. Pelatihan profesional diperuntukkan bagi pekerja dengan profesi tertentu seperti pengajar (guru atau dosen), jurnalistik dan umum untuk menumbuhkan kinerja yang profesional, tentunya adanya keseimbangan antar akhirat dan dunia. Pelatihan reguler lebih diperuntukkan untuk ibu rumah tangga dan masyarakat umum, untuk membentuk kepribadian yang kuat. Sementara pelatihan untuk siswa dan mahasiswa diperuntukkan untuk kalangan peserta didik remaja dan mahasiswa, dengan tujuan membentuk karakter yang mengasah kecerdasan emosi dan spiritual yang bersifat independen.

Bagi Ary Ginanjar Agustian, untuk menjadi sungguh-sungguh pintar (*smart*) seseorang haruslah memiliki emosional dan spiritual secara seimbang dengan landasan agama. Inilah yang melatarbelakangi lahirnya teori pembelajaran emosional-spiritual (*ESQ learning*) yang juga dari penulis yang sama, yang semula teorinya banyak diterapkan untuk kalangan bisnis di perusahaan-perusahaan kemudian merambah dunia pendidikan lantaran diminati oleh banyak para guru dan dosen.

Menurut Ary, teori kecerdasan emosional-spiritual yang dibahas selama ini baru sebatas ilmu dan mekanisme pembentukan kecerdasan emosional-spiritual sejauh ini masih pada bagian permukaan, belum menyentuh tataran kecerdasan emosi dan spirital yang lebih mendalam, yaitu seperti dalam tasawuf yang menekankan praktek dan amalan secara lnsung untuk melatih jiwa dan batin menjadi kuat.

Dalam konsep ESQ, ada lima nilai spiritual yang mesti dikembangkan, yaitu nilai yang berhubungan dengan (1) integritas atau kejujuran, (2) nilai yang berhubungan dengan energi atau semangat, (3) nilai yang berhubungan dengan inspirasi atau insiatif, (4) nilai yang berhubungan dengan kebijaksanaan (*wisdom*), (5) nilai yang berhubungan dengan keberanian dalam pengambilan keputusan. Kelima nilai ini tentu juga dianut kalangan sufi, dimana orang yang telah mengamalkan jalan tasawuf mesti memiliki kelima nilai dasar tersebut sehingga mereka menjadi insane pilihan Tuhan.

Dari uraian-uraian di atas tampak bahwa hubungan antara tasawuf dengan konsep ESQ adalah hubungan sinkreatis, saling berbaur dan bercampur, bukan hubungan antagonis (bertentangan). Keduanya dalam prakteknya saling berhubungan erat dan begitu dekat, serta saling menopang dan mengisi bagian masing-masing.

C. Titik Singgung Konsep Kecerdasan Emosional dan Spiritual dengan Tasawuf

Konsep ESQ dan tasawuf adalah dua nama yang berbeda tetapi memiliki kaitan yang sangat dekat. Konsep ESQ adalah temuan modern mengenai jalan spiritual. Keduanya memiliki landasan yang diperlukan untuk memfungsikan dimensi IQ, EQ dan SQ secara efektif. Secara alamiah, setiap manusia memiliki ketiga potensi tersebut. Dalam konteks meraih kecerdasan emosional dan spiritual, ditempuh dengan menekankan penghayatan batin yang tidak jauh berbeda dengan penghayatan kaum sufi. Dari segi tujuan, keduanya juga memiliki kesamaan, yakni bagaimana mendekatkan diri sedekat-dekatnya dengan Sang Pencipta. Dengan mengamalkan ESQ dan taswuf, diharapkan manusia dapat menjalankan agama secara terbuka, damai, tentram, tidak fanatik. Orang yang mengamalkan ESQ dan tasawuf adalah mereka yang mampu menghubungkan sesuatu yang bersifat lahiriyah dengan ruh esensial dari setiap ajaran agama. Dengan demikian, orang akan memahami ajaran agamanya secara lengkap baik wujud eksoterisnya maupun yang esoterisnya.

Dengan adanya kegiatan-kegiatan pelatihan spiritual, ini dapat membiasakan orang untuk mengaplikasikan nilai-nilai emosional dan spiritual, sehingga dalam menjalankan kegiatan tidak ada paksaan, melainkan suatu kesadaran diri. Jika orang mampu menghayati nilai-nilai emosi dan spiritual, hubungan dengan Tuhan akan baik.

Dalam perilaku sehari-hari, manusia sering dihadapkan pada sebuah dilema psikologis dalam menghadapi permasalahan hidup, baik itu masalah lingkungan, dengan orang lain, perbedaan sudut pandang yang bermula dari diri sendiri yang hakekat sebenarnya belum disadari. Oleh karena itu kadang-kadang banyak masalah yang tidak dapat diselesaikan secara tuntas, karena belum adanya pemahaman yang benar akan inti permasalahan tersebut, sehingga banyak orang yang meng-

anggap selesai suatu masalah, padahal dia hanya menutupi atau melupakan untuk sementara. Bahkan saat ini, tidak sedikit orang yang cenderung lari meninggalkan masalah dari pada menghadapi dan mencari solusi pemecahan.

Pengenalan diri dalam konsep ESQ sangatlah penting sehingga bisa menjadi modal utama dalam menjalani tujuan hidup di dunia. Orang yang tidak memperhatikan kehidupannya sama saja dengan meniadakan diri sendiri. Secara umum, pribadi manusia harus diletakkan pada kedudukan yang benar dan wajar sebagai makhluk yang diberi kesadaran, kehendak, perasaan, dan kebebasan untuk menjadi motor bagi kehidupan serta makhluk yang mengabdikan kepada penciptanya.

Menurut konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian, nilai yang bisa diterima dimanapun yang bersifat universal, hanya nilai spiritual. Nilai spiritual adalah nilai-nilai yang berlaku umum dan dapat diterima oleh semua orang, dalam skala lokal, nasional, regional atau pun internasional. Karena itu, nilai spiritual tidak mungkin dipisahkan dari agama. Dalam Islam, pendidikan spiritual (tasawuf) bertujuan membentengi umat dalam menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Telaah tentang kecerdasan spiritual merupakan telaah atas potensi yang dimiliki manusia sebagai *spiritual being* yang bersifat universal.

Perkembangan emosi dan spiritual manusia dalam beragama pada prinsipnya mencakup perkembangan jiwa seseorang, yang memiliki semangat dan memiliki kepercayaan yang dalam terhadap diri sendiri, hubungannya dengan orang lain serta dengan Sang Pencipta. Dengan adanya pendidikan spiritual, berbagai penyakit yang diakibatkan oleh krisis spiritual dengan mudah akan timbul. Tanpa memanfaatkan pelatihan spiritual (baik dalam bentuk pelatihan ESQ maupun pelatihan keruhanian), seringkali manusia kesulitan dalam mengobati sebagian besar penyakit mental atau kejiwaan manusia yang di

zaman ini banyak terjadi. Jika kebanyakan problematika sehari-hari bisa diselesaikan secara lahiriah saja, sementara problematika kejiwaan dan spiritual diabaikan, maka dengan mudah orang akan terganggu jiwa dan mentalnya. Dengan demikian, maka konsep ESQ dan tasawuf menawarkan terapi bagi orang modern agar terhindar dari berbagai macam penyakit spiritual.

Tujuan hidup manusia dalam perspektif ESQ dan tasawuf adalah menggapai hidup yang bermakna dan mampu menentramkan batin. Manusia membutuhkan sesuatu yang akan menyejukkan hatinya, menentramkan jiwanya, serta terhindar dari keresahan dan kecemasan. Spiritualitas, karena itu, bertujuan sebagai terapi bagi penyakit jiwa. Oleh karena itu, pendidikan spiritual keagamaan merupakan kebutuhan dasar manusia menuju kebenaran yang hakiki.

Pelatihan ESQ tidak hanya menekankan tujuan pada pencapaian nilai dan hasil belajar yang ditunjukkan dengan angka-angka, melainkan bertujuan memantapkan akidah, memupuk kedalaman emosi dan spiritual, keluhuran akhlak, karakter yang tangguh, keluasan ilmu, makin profesional dan memiliki integritas dan menjadi ihsan yang bertanggungjawab. Menurut rancangan ilahi, manusia adalah puncak ciptaan Tuhan, makhluk yang memiliki dimensi lahir dan batin sekaligus, dan paling berakhlak mulia di antara makhluk lainnya. Oleh karena itu, manusia hendaknya tidak melakukan sesuatu yang mengurangi harkat dan martabatnya sebagai makhluk yang paling mulia itu, dengan tidak tunduk atau menyembah kepada apapun selain Allah, Tuhan yang Maha Esa.

Di sini kecerdasan emosional dan spiritual merupakan potensi yang dimiliki setiap orang untuk mampu beradaptasi, berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan ruhaniahnya yang bersifat gaib atau transendental, serta dapat mengenal dan merasakan hikmah dari ketaatan beribadah secara vertikal di hadapan Tuhannya secara langsung. Kecerdasan spiritual dalam Islam juga erat kaitannya tradisi tasawuf yang menjadi kajian

penting dalam Islam. Sufi atau orang yang bertasawuf sesungguhnya orang yang cinta kepada Allah, berupaya mengasah kemampuan spiritualnya agar dekat dengan-Nya. Tujuan dari pendidikan spiritualitas dalam konteks ini adalah jalan mendekatkan diri kepada Allah melalui amalan-amalan keagamaan yang bersifat esoterik.

Dengan demikian, terdapat persamaan dan perbedaan antara konsep ESQ dengan tasawuf. Persamaan dan perbedaan tersebut dapat diklasifikasikan secara tersendiri. Meskipun konsep ESQ yang digagas oleh Ary Ginanjar Agustian tidak mengklaim sebagai suatu ajaran baru yang lahir dari aliran tasawuf, namun menyimak uraian dan penafsirannya atas rukun Islam, rukun iman dan ihsan sangat dekat dengan uraian sufistik atau tafsir sufistik, yaitu menonjolkan sisi batin manusia.

Di antara materi ESQ yang dikenalkan dalam dua buku Ary Ginanjar, uraian-uraianya mengenai kepribadian manusia, jiwa dan hati manusia, kecerdasan emosi dan spiritual, jelas memiliki akar yang sama dengan tasawuf. Konsep ESQ menekankan sisi amalan batin, penghayatan nilai-nilai batin dengan berusaha mengolah hati dan jiwa yang tenang dan tentram. Hal-hal ini memiliki kemiripan dengan ajaran tasawuf yang menekankan amalan batin dan penghayatan jiwa, pembersihan hati dan kalbu.

Dalam konsep ESQ, manusia diarahkan pada kesadaran yang mendalam mengenai hakikat diri, siapa kita, dari mana kita berasal, dan akan kemana kita pergi. Konsep ESQ juga mengarahkan manusia sebagai penghayatnya untuk dapat mengamalkan ajaran agama secara khusyu', mendekatkan diri pada Tuhan dengan kesadaran cinta yang mendalam. Hal ini pada akhirnya mengantarkan manusia pada kesadaran bahwa manusia adalah makhluk yang mengemban tanggung jawab dari Tuhan untuk membangun kehidupan secara benar. Pengalaman ini sebagaimana dirasakan oleh para pengikut ESQ selama mengikuti pelatihan.

Di samping adanya kesamaan, juga terdapat perbedaan antara materi dalam *The ESQ Way 165* ini dengan aliran sufi

secara umum. Adapun perbedaan tersebut bahwa The ESQ Way 165 ini menyatukan antara kesadaran keilahian dengan aspek ilmu pengetahuan (science) yang dibahas secara rasional, dan dikemas secara modern, sementara aliran sufi pada umumnya lebih memfokuskan pada pendekatan diri pada Tuhan dengan ritual yang jauh dari kesan modern. Disamping itu penekanan dalam berzikir yang dipakai dalam The ESQ Way 165, diantaranya yaitu Asma'ul Husnah, lebih pada perenungan makna yang terkandung di dalamnya, sementara pada tarekat-tarekat kelompok sufi pada umumnya penekanan zikir lebih pada meresapi aura zikir itu sendiri, dan biasanya masing-masing aliran sufi tersebut memiliki model zikir secara khusus.

Materi buku pelatihan ESQ Way 16, sebagaimana terdapat dalam tulisan pada buku-buku ESQ yang ditulis Ary Ginanjar Agustian, di antaranya yaitu, “Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual ESQ (Emotional Spiritual Quotient): The ESQ way 165 ; 1 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam”, juga buku yang lain, “Spiritual Company: Kecerdasan Spiritual Pembawa Sukses Kampium Bisnis Dunia”.

Apabila ditelaah lebih lanjut dari tulisan-tulisan tersebut semakin menunjukkan bahwa secara global materi dalam kedua buku Ary Ginanjar tersebut banyak sisi kesamaan dengan ajaran tasawuf yang diajarkan dalam tarekat-tarekat. Sebagian kesamaan tersebut antara lain, mengenai konsep *muhasabah* (melakukan perhitungan atau intropeksi diri), *mahabbah* (cinta diri dan cinta Tuhan), sabar dalam pengaturan diri dan hubungan dengan orang lain, *raja'* (optimisme), *itsar* (mendahulukan kepentingan orang lain), *syaja'ah* (ketrampilan sosial dan keberanian dalam menjalani kehidupan untuk berjuang bersama orang lain), dan dermawan yang berarti ada konsep untuk mempunyai harta yang bersih. ESQ dan tasawuf mengajarkan tentang makna hidup.

Menemukan makna hidup memang bisa diperoleh dengan jalan tasawuf dan ESQ. Menemukan makna hidup dan kebahagiaan dapat ditempuh dan diperoleh dari pengamalan

tasawuf dan pelatihan ESQ. dalam konteks nilai, baik tasawuf maupun ESQ bersifat universal, keduanya dapat diterima dimanapun karena menekankan penghayatan batin yang universal. Nilai emosional dan spiritual adalah nilai-nilai yang berlaku umum dan dapat diterima oleh semua orang, dalam skala lokal, nasional, regional atau pun internasional. Gerakan spiritualitas modern di kota-kota besar banyak yang hanya mengamalkan dan menghayati nilai-nilai tasawuf, entah dengan dalih melakukan pelatihan hati, meditasi, yoga, semadi, atau renungan lewat zikir dan doa, dimana antara konsep tasawuf dan ESQ tidak lagi jelas perbedaannya karena saling berbaur dan bercampur.

Baik ESQ maupun tasawuf, jika amalan-amalan batinnya diterapkan pada masyarakat modern dan dipraktekkan dengan sungguh-sungguh, tentunya masyarakat modern akan terhindar dari efek buruk dan kerusakan yang ditimbulkan oleh laju kemodernan itu sendiri.

Sementara perbedaannya jauh lebih banyak. Konsep ESQ pada mulanya adalah konsep dalam ilmu psikologi yang tidak terikat oleh agama tertentu. Artinya, konsep ESQ itu tidak dilahirkan oleh ajaran agama tertentu, melainkan murni suatu kajian ilmu pengetahuan. Sementara tasawuf adalah ajaran berdimensi batin dalam Islam yang lahir dari rahim agama Islam dan menjadi jantung ajaran Islam di kemudian hari. Sebagian besar para pakar di bidang kecerdasan emosional dan spiritual menyatakan bahwa, kecerdasan emosional dan spiritual tidak berhubungan dengan agama, melainkan berhubungan erat dengan kejiwaan seseorang. Jadi, tidak benar jika kecerdasan emosional dan spiritual diartikan sebagai orang yang rajin melakukan ibadah, aktif datang ke sebuah pengajian, atau segala hal yang menyangkut agama.

Berdasarkan pemaparan mengenai sejumlah dimensi pendidikan spiritual keagamaan dalam Islam pada bagian sebelumnya, secara keseluruhan konsep dasar dan filosofi alasan penawaran pendidikan spiritual keagamaan di dunia modern

dapat dianalisis dengan mengacu pada serangkaian alasan logis. Pertanyaan yang sering muncul adalah: mengapa banyak tokoh agama saat ini menawarkan spiritualitas sebagai solusi atas problematika manusia modern? Tentu saja terdapat sejumlah alasan mendasar mengapa mereka meyakini bahwa ajaran spiritual dalam Islam dapat menjadi solusi dan alternatif bagi manusia modern. Namun alasan paling mendasar dan filosofis, terdapat dalam spiritualitas itu sendiri.

Pertama, spiritualitas Islam menawarkan amalan batin dengan tujuan menghayati nilai-nilai agama yang hakiki melalui praktek-praktek zuhud, risyadhah, sabar, tawakal, ikhlas dan amal saleh. Melalui ajaran ini kepribadian seorang Muslim dibentuk sehingga menjadi pribadi yang kokoh dan tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan dan dinamika kehidupan modern yang serba material dan sekuler. Melalui amalan spiritual, maka terdapat keseimbangan hidup dalam ajaran Islam karena di samping terdapat amalan tasawuf juga terdapat amalan syariat.

Pada awal dua dasawarsa terakhir dari abad ke-20, manusia berada dalam sebuah krisis global yang akut, yaitu krisis krisis yang sangat kompleks dan multi-dimensional yang sendi-sendinya menyentuh setiap aspek kehidupan, kesehatan, ekonomi, kualitas lingkungan dan relasi sosial dan budaya. Krisis ini menyangkut dimensi-dimensi intelektual moral dan spiritual. Manusia modern terperangkap dan terpasang oleh tirani modernitas yang diciptakannya sendiri. Hal ini semakin memperjelas bahwa manusia modern gagal memahami hakikat dan tujuan hidupnya. Mereka mengalami kekeringan batin yang memerlukan upaya mendesak untuk penyembuhannya.

Masyarakat kelas menengah perkotaan telah berusaha mencari jawaban dengan cara kembali merangkul agama dengan basis spiritualnya setelah lama ditinggalkan. Mereka telah mencarinya dalam agama-agama lain, ternyata tidak membuahkan hasil yang diharapkan. Dalam situasi kebingungan seperti ini, sementara mereka selama berabad-abad memandang Islam dari

sisi legalistik-formalistik, yang tidak memiliki dimensi esoterik, maka kini saatnya dimensi batiniah Islam harus diperkenalkan sebagai alternatif.

Dalam hal ini Seyyed Hossein Nasr, sebagaimana telah dikutip terdahulu, memandang bahwa pendidikan spiritual keagamaan merupakan alternatif jawaban. Sudah sejak awal perlu dipahami bahwa spiritualitas Islam berbeda dengan sufisme pada agama lain. Oleh karena itu, spiritualitas dalam Islam harus dipahami melalui sumbernya yakni al-Qur'an dan Hadis atau pola hidup Nabi Muhammad SAW, dan seseorang tidak bisa masuk ke jalur *tarbiyah*- metode pendakian spritual yang khusus bagi sufi—sebelum memasuki lingkaran syari'at.

Pada masyarakat modern, spiritualitas dapat mempengaruhi masyarakat pada tiga tataran utama. *Pertama*: kemungkinan mempraktikkan spiritualitas keagamaan secara aktif. Cara ini kata Nasr hanya untuk segelintir orang saja, karena mensyaratkan penyerahan mutlak kepada disiplin spiritualitas keagamaan. Pada tataran ini, orang harus mengikuti Hadis Nabi: "*Matilah kamu sebelum engkau kamu Mati*". Maksudnya, orang harus "mematikan" diri sebelum dilahirkan kembali secara spritual. Pada tahap ini orang harus membatasi kesenangan terhadap dunia materi dan kemudian mengarahkan hidupnya untuk bermeditasi, berdoa, mensucikan batin, mengkaji hati nurani, dan melakukan praktik-praktik ibadah lain seperti yang lazim dilakukan para sufi.

Kedua, spiritualitas keagamaan mungkin sekali dapat mempengaruhi masyarakat modern dengan cara menyajikan Islam dalam bentuk yang lebih menarik, sehingga orang dapat menemukan nilai-nilai spiritual di tingkat sekolah. Intinya adalah sajian Islam mengintegral antara aspek spritual Islam dengan ajaran nilai sebagai esensinya. Dengan begitu, spiritualitas keagamaan Islam membuka peluang lebih besar bagi pencarian spritual yang memungkinkan hidup kembali bernyala-nyala penuh kedalaman makna.

Ketiga, memfungsikan spiritualitas keagamaan sebagai alat bantu untuk *recollection* (mengingat) atau *reawakening* (membangunkan) orang-orang kota besar dari tidur lelapnya. Karena spiritualitas keagamaan merupakan tradisi yang hidup dan kaya dengan doktrin-doktrin metafisis, kosmologis, sebuah psikologi dan psiko-terapi religius yang hampir tak pernah dipelajari di sekolah, maka ia dapat menghidupkan kembali bergerak aspek kehidupan rohani yang selama ini tercampakkan dan terlupakan.

Pemenuhan aspek batini/spritual ini, sangat mendesak bagi masyarakat modern. Memang secara fitrah tak mungkin diingkari, karena manusia memiliki dimensi rohani. Oleh karena itulah penulis melihat bahwa pencarian spritual dan mistikal bersifat perennial, yakni suatu kewajaran yang natural dalam kehidupan individu dan kolektif manusia sebagai makhluk religius (*homo religius*). Ketika masyarakat manusia berhenti mengakui kebutuhan yang natural (fitrahnya) ini, maka pada saat itu pula masyarakat tersebut ambruk ditimpa beban berat hidup dan kehidupannya.

Permasalahan modernitas saat ini menjadi tantangan bagi para pemikir Islam untuk senantiasa berupaya mencari dan menemukan jalan keluar. Sebagian dari mereka mencari jalan keluar dengan menggunakan cara-cara dan semangat kemodernan yang lahir dari Barat sendiri, sedangkan sebagian yang lain dengan berusaha mernahami realitas dalam perspektif nilai-nilai tradisional yang ada dalam Islam. Yang kedua ini bukanlah suatu upaya untuk kembali pada tradisi pra-modernisme yaitu sakralisasi, melainkan desekularisasi yang merujuk pada cita-cita prinsip keseimbangan (*equilibrlrium*) atau jalan tengah menurut Islam, yakni antara kebenaran transendental dan kebenaran obyektif bumi.

Untuk terhindar dari krisis spiritual dan keluar dari krisis itu jika memang sudah melanda umat Islam, maka sudah selayaknya jika dirancang model pendidikan yang menjawab

masalah tersebut. Penulis melihatnya dalam konsep pendidikan spiritual keagamaan Islam sebagai suatu ajakan kepada umat manusia agar kembali kepada hikmah spiritual agama dan membatasi diri dalam mengejar kesenangan duniawi, mengendalikan nafsu, menjadi humanis-rasional dan memperhatikan tetangga mereka, baik manusia maupun bukan manusia; lingkungan, binatang dan alam. Ia mengenalkan ajaran tasawuf dan berceramah di kampus-kampus terkemuka di Barat karena menurutnya tasawuf merupakan solusi bagi krisis spiritual.

Tetapi ironisnya, di dunia Timur sendiri (baca: masyarakat Islam), tampaknya masyarakat sedang mengulang atau justru sedang menuju kepada kesalahan yang dibuat oleh Barat, yaitu menciptakan masyarakat dengan peradaban modern yang sejujurnya justru menjadi penyebab krisis spiritual. Untuk di Timur, penulis menyarankan agar pembaharuan pemikiran Islam dilakukan dengan menggali dan mengkaji kembali khazanah warisan pemikiran Islam klasik dan tidak mengambil konsep-konsep modernisme Barat sebagai model.

Tawaran untuk mengatasi krisis multi-dimensional akibat modernisasi dengan jalan pendidikan spiritual keagamaan, merupakan solusi tepat dan bukanlah suatu hal yang berlebihan. Karena spiritualitas keagamaan merupakan suatu aspek ajaran yang dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan religius manusia, utamanya untuk melepaskan dahaga dan memperoleh kesegaran dalam mencari Tuhan, menyirami batin dan menghilangkan kehampaan spiritual. Sudah saatnya kita mengenalkan konsep pendidikan spiritual Islam karena konsep ini merupakan kekayaan Islam yang paling dalam yang kini menarik perhatian sejumlah besar pria dan wanita di Barat, walaupun dalam waktu yang bersamaan proses westernisasi terus mengancam benteng peradaban Islam itu sendiri.

Hampir seluruh ajaran Islam tentang hal-hal yang bersifat metafisis dan *ma'rifah* terutama yang terdapat dalam tasawuf dapat memberikan jawaban terhadap berbagai kebutuhan

intelektual dewasa ini. Dimensi spiritual dan tasawuf agaknya mempunyai tempat bagi, setidaknya kajian intelektual, masyarakat Barat modern setelah mereka ditimpa patologi sosial dengan gejalanya yang merebak adalah kemewahan hidup di tengah perkembangan pesatnya teknologi, dehumanisasi yang dialaminya, antar-manusia saling memandang sebagai objek yang dapat memenuhi ambisinya. Kondisi inilah yang sering dikritik sebagai sebuah krisis. Barat dan peradabannya sebenarnya sudah banyak dan lelah dengan berbagai krisis yang terjadi, kini ditambah krisis spiritual.

Modernitas dinilai telah melakukan distorsi terhadap esensi hidup dan melakukan marginalisasi terhadap spiritualitas yang seharusnya menjadi sesuatu yang inheren, pokok dan utama dalam kehidupan manusia. Karena itu, mereka mulai mencoba menengok ke dunia Timur, mencari-cari akar spiritualitas dalam Islam atau sekedar berpetualang kembali kepada alam sebagai pelarian dari kebosanan dan kejenuhan akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam suasana seperti itu sudah saatnya dimensi batin Islam diajarkan di sekolah sebagai alternatif. Karena selama berabad-abad orang melihat Islam hanya dan sisi legal-formal yang tidak memiliki kekayaan batin yang melimpah.

Pendidikan spiritualitas keagamaan perlu diperkenalkan dan disosialisasikan kepada pengambil kebijakan pendidikan dengan beberapa tujuan antara lain: *Pertama*, untuk menyelamatkan kemanusiaan dari kebingungan dan kegelisahan yang mereka rasakan sebagai akibat dari hilangnya nilai-nilai spiritual. *Kedua*, untuk memperkenalkan literatur atau ajaran esoteris Islam, baik terhadap masyarakat Islam sendiri yang mulai melupakannya maupun terhadap masyarakat non muslim. *Ketiga*, untuk menegaskan kembali bahwa aspek esoteris Islam (tasawuf) adalah jantung ajaran Islam. Tarikat atau jalan rohani yang dikenal dalam tasawuf merupakan dimensi kedalaman dan kerahasiaan (esoteris) dalam Islam sebagaimana syari'at bersumber

dari al-Quran dan Sunnah. Spiritualitas keagamaan menjadi jiwa risalah Islam, laksana hati dalam tubuh, yang tersembunyi dari pandangan luar.

Pertanyaan pertama yang terlontar ketika menganalisis peran pendidikan spiritual keagamaan sebagai solusi bagi problematika kehidupan modern adalah: mengapa kita mesti menawarkan jalan spiritual-keagamaan sebagai solusi? Bukankah masih banyak jalan lain? Tentu saja ada jawaban serta alasan mendasar di balik semangat itu. Jawaban atas pertanyaan ini pula yang akan dicari dalam bagian ini.

Selain beberapa alasan dan dasar yang telah disebutkan, masih banyak alasan yang menguatkan mengapa spiritualitas keagamaan dapat menjadi solusi bagi kehidupan modern saat ini. Di samping spiritualitas keagamaan memang mampu membangun aspek-aspek yang bersifat jasmaniyah, spiritualitas keagamaan juga mampu membangun aspek-aspek yang sifatnya rohaniyah, membangun pisik dan mental, membangun perseorangan dan masyarakat, membangun bangsa dan negara. Hal ini disebabkan karena:

Pertama, orang spiritual itu menekankan kebersihan dan kesucian diri, baik pakaian maupun makanannya serta tempat tinggalnya, sehingga jasmaninya sehat, terhindar dari bermacam-macam penyakit yang biasa diderita oleh orang-orang yang banyak makan dan minuman keras. Dengan demikian ia dapat melaksanakan pekerjaan dengan sebaik-baiknya.

Kedua, orang spiritual itu umumnya adalah mereka yang memiliki batin yang tentram, hatinya tenang dan damai, tidak takut serta tidak berduka cita. Apabila mendapat nikmat ia bersyukur dan apabila mendapat musibah ia dengan tenang mengucapkan "*Inna lillahi wa inna Illaihi Raji'un*", oleh sebab itu rohaninya bangun, mentalnya sehat, terhindar dari penyakit jiwa, penyakit syaraf, penyakit darah tinggi, stress dan bermacam-macam penyakit rohani lainnya yang biasa didenita oleh onang-onang yang gelisah dan knisis jiwa yang tidak dapat diobati oleh dokter jiwa.

Ketiga, orang spiritual itu selalu melatih dirinya, berjuang melawan hawa nafsunya menurut ajanan batin. Dengan demikian ia mempunyai kepribadian yang kuat dan akhlaq yang tinggi, jiwa besar dan cita-cita tinggi.

Keempat, orang spiritual itu bila mengerjakan sesuatu pekerjaan baik pekerjaan duniawi maupun ukhrawi, dikerjakannya sebaik-baiknya dan sesempurna mungkin tanpa membuang waktu atau bermalas-malas. Karena ia bekerja dilandasi ikhlas karena Allah, untuk mengharapkan nidha-Nya.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa spiritualitas keagamaan dapat membangun di segala bidang kehidupan. Sebab, ia memiliki semua unsur yang dibutuhkan oleh manusia, semua yang dibutuhkan bagi realisasi kerohanian yang luhur, bersistem dan tetap berada dalam koridor syari'ah.

Nah, pendidikan spiritualitas keagamaan jelas dapat dijadikan sebagai terapi krisis spiritual, karena menurut penulis terdapat beberapa alasan. *Pertama*, spiritualitas keagamaan secara psikologis merupakan hasil dari berbagai pengalaman spiritual dan merupakan bentuk dari pengetahuan langsung mengenai realitas-realitas ketuhanan yang cenderung menjadi inovator dalam agama. Kedua, kehadiran Tuhan dalam bentuk pengalaman spiritual, seperti *ma'rifat*, *mahabbah*, dan sebagainya, dapat menimbulkan keyakinan yang sangat kuat atau menjadi moral kekuatan bagi amal-amal saleh. *Ketiga*, dalam spiritualitas keagamaan hubungan seorang hamba dengan Allah dijalin atas rasa kecintaan. Sehingga bagi seorang spiritualis, Allah bukanlah Dzat yang menakutkan, tetapi sebagai Dzat yang sempurna, Indah, pengasih dan Penyayang, Kekal, *al-Haq*, dan selalu hadir kapan pun dan di mana pun.

Jadi, relevansi spiritualitas keagamaan dengan problem manusia modern adalah karena spiritualitas keagamaan secara seimbang memberikan kesejukan batin dan disiplin syari'ah sekaligus. Ia bisa dipahami sebagai pembentuk tingkah laku melalui pendekatan *suluk*, dan mampu memuaskan dahaga intelektual melalui pendekatan spiritualitas keagamaan. Ia bisa

diamalkan oleh setiap muslim, dari lapisan sosial manapun dan tempat manapun. Secara fisik mereka menghadap satu arah, yaitu Ka'bah, dan secara rohaniyah mereka berlomba-lomba menempuh jalan (*thariqah*) melewati ahwal dan maqam menuju kepada Tuhan yang Satu, yaitu Allah swt.

Dengan demikian, pengamalan pendidikan spiritualitas keagamaan bagi masyarakat modern sesungguhnya masih relevan karena spiritualitas keagamaan itu sendiri tidak dapat dipisahkan dengan Islam, Ia merupakan bagian dari Islam. Khusus bagi masyarakat modern pengamalan spiritualitas keagamaan ini sangat diperlukan, terutama dalam mengantisipasi kehidupan yang serba kompleks.

Kehidupan masyarakat modern ditandai dengan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern masyarakat akan dapat belajar dan memanfaatkan serta menguasai alam sekelilingnya, sehingga ketergantungan orang-orang modern lebih meningkat pada rasio atau akal. Hal ini menimbulkan arus baru hingga terjadinya perubahan masyarakat terutama cara berfikir rasional, dinamis, kreatif, inovatif dan berorientasi ke masa depan. Selain itu gaya hidup, ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain berubah mengikuti alur modernisasi.

Dasar dari spiritualitas keagamaan adalah mengikuti jejak Rasulullah serta para sahabat yang kesemuanya berpedoman kepada al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Sedangkan tujuannya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah sebagai pengabdian kepada-Nya, agar mencapai ketentraman, ketenangan dan kebenaran sehingga memperoleh *nidha*-Nya. Tidak ada amalan yang paling dicintai orang beriman kecuali amalan yang *diridhoi*-Nya.

bab v

PENDIDIKAN SPIRITUAL METODE SAHABAT NABI

Masa sahabat nabi adalah masa umat terbaik sepanjang sejarah Islam. Mengapa? Karena para sahabat nabi adalah mereka yang pernah merasakan hidup bersama nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wassalam, sehingga secara langsung melihat, mendengar, dan mengetahui secara faktual segala hal tentang kehidupan beliau. Sehingga segala bentuk dan ajaran Islam yang disampaikan oleh beliau bisa langsung dilihat dan dipraktikkan secara benar bagaimana aplikasinya. Termasuk bila ada kesalahan-kesalahan tentang praktik-praktik peribadatan, mereka bisa ditegur langsung oleh beliau. Begitu juga bila ada larangan-larangan yang sifatnya masih meragukan, nabi sendiri yang kemudian memberi kepastian tentang larangan tersebut.

Saat terdapat ayat-ayat al-Qur’an yang belum bisa dimengerti, mereka pun bisa langsung menanyakan penjelasannya kepada nabi. Sehingga tiada permasalahan yang pelik dan diperdebatkan oleh para sahabat dalam waktu yang lama karena segala permasalahan bisa langsung ditanyakan dan diselesaikan oleh nabi. Beliau adalah teladan terbaik sehingga siapa saja yang meneladaninya pasti akan menjadi umat yang terbaik. Terlebih umat yang melihat dan hidup bersama beliau, di mana segala tingkah laku dan akhlaknya bisa diteladani secara langsung.

Dalam kehidupan bersama nabi shalallahu ‘alaihi was-salam, sejatinya para sahabat nabi sedang mengikuti madrasah nya.

Karena nabi shalallahu ‘alaihi wassalam senantiasa mengajari, membimbing, memberi pelajaran dan menjadi teladan secara langsung tentang bagaimana praktik peribadatan, praktik keimanan, dan mewujudkan akhlak yang luhur. Termasuk di dalamnya adalah pendidikan terhadap anak-anak, di mana nabi shalallahu ‘alaihi wassalam menjadi teladan dan mengajari anak-anaknya secara langsung. Para sahabat yang bersinggungan dengan beliau pun langsung meneladani dan nabi pun menjadi pengamat pendidikan keluarga bagi para sahabatnya.

Hasil dari pendidikan madrasah keluarga para sahabat nabi inilah yang kemudian melahirkan para tabi’in atau sahabat nabi shalallahu ‘alaihi wassalam bila ia lahir dan beruntung masih menjumpai hidup bersama nabi shalallahu ‘alaihi wassalam. Dan kita tahu, ta’biin adalah generasi terbaik yang dihasilkan para sahabat nabi setelah beliau wafat. Dalam bab ini, kita akan mengulas bagaimana mendidik anak sebagaimana yang diajarkan nabi shalallahu ‘alaihi wassalam kepada para sahabatnya dan bagaimana para sahabat mempraktikkannya. Hasil pendidikan anak dari para sahabat tersebut bisa kita simak dalam hadits atau atsar sahabat sehingga kita bisa mempelajarinya atau menganalisisnya sebagai metode pendidikan terhadap anak agar menjadikan anak shalih.

A. Benih Keshalihan dari Orang Tua

Di dalam Islam, diketurunan yang baik dihasilkan oleh orang tua yang baik. Orang tua yang baik adalah mereka yang senantiasa menjaga keimanan dan ketakwaannya kepada Allah. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat keimanan dan ketakwaannya kepada Allah, maka semakin baik pula orang tersebut. Karena Islam telah mengatur bagaimana kriteria cara memilih calon orang tua yang baik bagi putra-putrinya kelak. Di mana Allah menganjurkan agar memilih wanita berdasarkan agamanya di bandingkan dengan kriteria kecantikan, keturunan,

dan hartanya.

Rasulullah shalallahu ‘alaihi wassalam bersabda:

“Wanita dinikahi karena empat hal; karena hartanya, keturunannya, kecantikannya dan agamanya. Pilihlah agamanya maka engkau tidak akan menyesal.” (HR. Bukhari).

Nabi shalallahu ‘alaihi wassalam memberikan kriteria dalam menghasilkan keturunan yang shalih dengan pemilihan wanita atau istri yang baik, yaitu dengan memilih berdasarkan agamanya. Kriteria ini mengalahkan kriteria lain seperti hartanya, keturunannya, dan kecantikannya. Artinya, beliau telah memberikan teladan kepada umatnya agar senantiasa menjadikan agamanya, fondasi keimanan dan ketakwaan, sebagai parameter utama dalam mencari sosok seorang ibu yang baik bagi anak-anaknya.

Kenapa calon istri (ibu) yang menjadi sorotan utama dalam hadits tersebut? Penyebutan istri secara spesial dalam hadits di atas karena beban terbesar dalam pendidikan anak berada di pundak ibu, mengingat kebersamaannya yang lebih lama dengan anak-anak, berbeda dengan ayah yang sibuk mencari rezeki. Mendidik anak-anak agar tumbuh menjadi anak yang shalih dimulai dari pendidikan dan kedekatannya terhadap sang ibu. Sebagaimana menanam sebuah pohon, haruslah ditanam dengan benih unggulan dan ditanam dalam tanah yang baik dan subur.

Dalam hal ini, as-Syaukhi berkata, *“Ibu adalah madrasah jika engkau mempersiapkannya. Dengan mempersiapkannya berarti telah menyiapkan generasi yang harum namanya”*. Ibu merupakan madrasah pertama yang menelurkan para ulama, dai dan mujahid-mujahid pemberani. Karenanya ibu (istri) shalih amatlah penting dalam membangun masyarakat dan melahirkan generasi yang shalih.

Salah satu contoh seorang anak yang dihasilkan dari keimanan dan ketakwaan yang baik adalah Abdullah ibnu Az-

Zubair. Ia memiliki keberanian sebagaimana keberanian yang dimiliki oleh ibu dan ayahnya. Keberanian kedua orang tuanya tersebut diwariskan secara tidak langsung kepada anaknya. Ibu Abdullah bernama Asma binti Abu Bakar. Diceritakan bahwa Asma adalah seorang wanita yang pemberani.

Imam adz-Zahabi berkata: Abu al-Muhayyah Ibn Ya'la at-Taymi Menceritakan kepada kami dari ayahnya, katanya:

“Aku masuk Mekkah setelah tiga hari terbunuhnya Abdullah Ibnu az-Zubair yang terpasung. Ibunya yang sudah renta datang dan berkata kepada al-Hajjaj:

“Bukankah sekarang saatnya bagi yang terpasung untuk turun?”

“Si munafik?” Sela al-Hajjaj.

“Demi Allah, dia bukanlah orang munafik. Dia adalah anak yang senantiasa berpuasa, shalat malam dan berbakti pada orang tua.” Sergah Ibu Ibnu az-Zubair.

“Pergilah engkau wahai orang tua, engkau tengah membual.” Ucap al-Hajjaj.

Ibu Ibnu Zubair berkata lagi: “Tidak, demi Allah, aku tidaklah membual setelah Rasulullah bersabda:

“*Di Tsaqif akan ada pendusta dan orang yang lalim...*”¹⁵⁵ (Sabda Rasulullah itu adalah ramalan beliau terhadap peristiwa yang akan terjadi setelah kematiannya. Ibu Ibnu az-Zubair merupakan salah satu sahabat Nabi dari kaum wanita. Al-Hajjaj adalah salah seorang penguasa yang lalim. Asma mengatakan hal tersebut di hadapan penguasa yang lalim itu secara langsung dan berani.

Tentang kematian Ibnu Az-Zubair, Ishaq Ibn Abu Ishaq berkata: Aku hadir pada peristiwa terbunuhnya Ibnu az-Zubair, dimana para tentara masuk mengepungnya dari setiap pintu masjid. Ketika sekelompok pasukan masuk dari suatu pintu,

¹⁵⁵ Adz-Dzahabi, tt. *Siar a`lam an-Nubala 2*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah), hlm. 294.

Abdullah Ibn az-Zubair menghalau dan mengeluarkan mereka. Dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba jatuh plafon masjid dan menimpanya sehingga membuatnya tersungkur. Dia membaca bait syair:

*Asma, wahai Asma (ibunya) janganlah menangisiku
Tidak akan tertinggal selain kemuliaan dan agamaku
serta pedang yang terenggam di tangan kananku*¹⁵⁶

Sebenarnya, keberanian Abdullah Ibnu Az-Zubair terlihat sejak kecil, di mana sejak umur belum baligh, ia sudah keluar membawa pedang menantang siapa saja yang menangkap nabi.

Dalam hal ini, Al-Laits meriwayatkan dari Abul Aswad dari Urwah, katanya:

“Az-Zubair memeluk Islam dalam usia 8 tahun. Suatu waktu dia pernah tersugesti oleh syetan bahwa Rasulullah -shalallahu alaihi wasallam- ditangkap di dataran tinggi Mekkah. Az-Zubair yang masih kanak-kanak, berusia 12 tahun keluar rumah sambil membawa pedang. Setiap orang yang melihatnya terheran-heran dan berkata:

“Anak kecil menentang pedang?!”

Hingga akhirnya bertemu Nabi. Nabi turut heran terhadapnya dan bertanya:

“Ada apa denganmu wahai az-Zubair?!”

Az-Zubair mengabarkan (sugesti yang terlintas dalam pikirannya) seraya berkata: “Aku datang untuk memenggal dengan pedangku ini siapa pun yang menangkapmu!”¹⁵⁷

B. Memberi Nama yang Baik

Islam mengajarkan kepada para orang tua untuk tidak sembarangan dalam memberi nama untuk anak-anaknya. Kita dianjurkan untuk memberi nama kepada anak dengan nama-

¹⁵⁶ Adz-Dzahabi, *Siar a'lam an-Nubala* 3, hlm. 377.

¹⁵⁷ Adz-Dzahabi, *Siar a'lam an-Nubala* 1, hlm. 41-42.

nama yang bagus dan menjauhi nama-nama yang buruk, karena nama berarti juga doa kepada si anak. Bila kita memberi nama si anak dengan panggilan yang buruk, maka ketika dipanggil oleh orang lain, maka sebutan nama buruk tersebut adalah bentuk doa atau perwujudan dari panggilan tersebut. Begitu pula bila kita memberi nama anak kita dengan nama yang bagus, maka ketika si anak dipanggil dengan sebutan nama itu secara berulang-ulang dan terus menerus sehingga melekat di dalam dirinya, maka sebutan nama itu menjadi doa atau perwujudan dari apa yang disematkan kepadanya.

Nama akan memberikan pengaruh yang penting dalam membangun kepribadian, cara dan lingkungan kehidupannya. Nama akan menjadi panggilan. Panggilan akan menjadi sebutan yang diulang-ulang secara terus menerus. Panggilan akan menjadi sebutan kebiasaan. Saat seorang dipanggil atau disebut dengan sebutan yang baik, maka itu adalah sebutan positif sesuai dengan namanya. Tentu akan memberikan dampak dan dorongan positif, karena nama yang baik akan membuat orang yang memilikinya merasa senang. Sehingga, nama atau sebutan yang baik akan menjadi panggilan bagi si pemilik nama untuk melakukan kebaikan tersebut. Maka bila nama yang disematkan adalah buruk, maka dorongan positif itu berubah menjadi dorongan negatif sekaligus menjadi panggilan untuk si pemilik nama untuk melakukan sesuai dengan namanya.

Nabi *shalallahu alaihi wasallam* seringkali mengganti nama yang memiliki nama yang kurang baik. Seperti ketika beliau tiba di Kota Madinah, di mana kota itu masih bernama Yatsrib. Beliau menggantinya dengan nama Thoibah atau Madinah. Keduanya menunjukkan makna nama yang baik. Nama yang baik itu sendiri pada dasarnya menjadi sumber pengharapan yang baik. Karena itu, sudah seharusnya kedua orang tua memilih nama yang baik, hingga menjadi penginspirasi kebaikan bagi anak.

Dalam kisah lain, Abdurahman bin Auf mengisahkan sisi positif dari namanya.

Abdurrahman Ibn Auf berkata: “Dahulu namaku Abdu Amr (artinya budak Amr). Ketika memeluk Islam Rasulullah -shalallahu alaihi wasallam- menamaiku Abdurrahman (artinya hamba Allah Yang Maha Pengasih)”¹⁵⁸

Diriwayatkan bahwa Abdurrahman menjual tanahnya. Hasilnya dibagikan kepada orang fakir dari bani Zahroh, Muhajirin dan *Ummul Mukminin* (istri-istri Nabi). Al-Musawar berkata:

‘Aku mendatangi Aisyah untuk menyerahkan pemberian itu.’

Aisyah -*radiallahu’anha*- bertanya:

‘Siapa yang mengirimkan ini?’

‘Abdurrahman Ibn Auf.’ Jawabku.

Aisyah -*radiallahu’anha*- berkata:

‘Aku mendengar Rasulullah -shalallahu alaihi wasallam- bersabda:

*‘Tidaklah berempati kepada kalian setelahku selain Sôbirun (para penyabar)’*¹⁵⁹.”

Nama Abdurrahman diserap dari kata “ar-rahman” yang diambil dari sifat kasih. Nabi *shalallahu alaihi wasallam* mendapati pada diri lelaki ini sifat kasih dan sayang sehingga beliau menamainya Abdurrahman.

Dalam kisah lain, disebutkan pula bagaimana nabi *shalallahu alaihi wasallam* mengubah nama yang buruk dari sahabatnya karena nama tersebut memberi doa atau pengaruh buruk kepadanya.

Diriwayatkan oleh Ibnu al-Musayyib dari ayahnya, bahwa ayahnya datang kepada Nabi -*shalallahu alaihi wasallam*-. Nabi menanyakan namanya:

“Siapa namamu?”

¹⁵⁸ Adz-Dzahabi, *Siar a’lam an-Nubala* 1... hlm. 74.

¹⁵⁹ Adz-Dzahabi, *Siar a’lam an-Nubala* 1, hlm. 86.

“*Huzn* (=sedih),” jawabnya.

“Engkau *Sahl* (=mudah),” timpal Nabi.

“Aku tak dapat merubah nama yang telah diberikan oleh ayahku,” tolaknya.

Ibnu al-Musayyib berkata:

“Kesedihan itu senantiasa merundung kami setelahnya.”
(HR. Bukhari)

Mengenai hal tersebut, Ad-Dawudi berkata:

“Maksud Sa’id Ibn Musayyib adalah kesedihan akan sulitnya merubah tabiat akhlak mereka. Dalam hal ini Sa’id membawakannya kepada hal yang memicu kemurkaan Allah.”

Yang lain berkata:

“Ibn Musayyib mengisyaratkan akan kejumudan yang masih tersisa pada akhlak mereka.”¹⁶⁰

Nabi shalallahu ‘alaihi wassalam selalu memberikan arahan untuk mengubah nama buruk/negatif seorang yang sudah terlanjur disematkan kepadanya. Kita memang dianjurkan untuk memberi nama terhadap anak-anak kita dengan nama yang baik. Bahkan, sebutan atau panggilan juga harus yang baik. Ketika seorang anak sudah diberi nama yang baik, maka dalam penyebutan atau pemanggilan pun juga harus dengan yang baik. Misalnya, bila kita sudah bagus memberi nama, seperti “Muhammad Al-Fatih,” jangan lantas memberinya sebutan atau panggilan “Si-Al”, karena itu akan mengubah nama itu sendiri meski hanya potongan dari sebuah nama yang indah.

Jadi, kaum muslimin diajarkan oleh nabi shalallahu ‘alaihi wassalam bahwa untuk mendapatkan keturunan yang baik di antaranya adalah dengan memberinya nama yang baik. Bila namanya sudah baik, memberinya panggilan atau sebutan yang ditujukan kepadanya juga harus baik, jangan menyingkat-

¹⁶⁰ Ibnu Hajar Al-Asqalani, tt. *Fathul Bârî X* (Beirut: Dar Al Fikr), hlm. 703.

nyingkat nama menjadi potongan singkatan pendek yang buruk atau memiliki arti yang berbeda hanya untuk memudahkan pemanggilan pada si anak. Hal ini karena dapat mempengaruhi kepribadian si anak seperti yang telah kita simak pada kisah sahabat di atas.

C. Mengajarkan Syariat Agama

Inilah salah satu tugas dan faktor penting menjadikan anak menjadi pribadi yang shalih dan taat terhadap agama, yaitu mengajarkan perintah-perintah agama kepadanya sejak dini. Tentu pengajaran ini sifatnya pengenalan dan penanaman terhadap anak sejak dini. Karena anak belum dibebankan kewajiban di atasnya, sehingga bila si anak belum mengerjakan, ia tidak akan terkena dosa. Beban kewajiban kepada si anak akan dimulai ketika dirinya menginjak dewasa yaitu ketika umurnya sudah baligh. Sehingga pengajaran terhadap syariat agama itu bukan bertujuan untuk menjadi kewajiban yang harus dikerjakan bagi si anak, namun sebagai bentuk pengenalan dan penanaman terhadap kewajiban utama dalam Islam.

Pengenalan dan penanaman ini penting karena nilai-nilai ajaran agama tersebut akan tertanam kuat dibenak si anak ketika sudah dewasa kelak. Betapa pun taat dan shalihnya si anak ketika remaja dan lebih-lebih ketika dewasa kelak, tentu tidak bisa dilepaskan dari pengajaran keluarga terhadap penanaman dan kebiasaan untuk menjalankan syariat itu sejak dini. Anak yang lahir dari keluarga muslim yang taat, sejak dini dikenalkan dan diajarkan nilai-nilai syariat, tentu akan tumbuh menjadi remaja yang taat dan shalih. Sehingga ketika dewasa, ia menjadi seorang yang shalih terdidik dan tertanam sejak kecil.

Berbeda halnya dengan anak yang lahir dari keluarga muslim yang kurang taat dan sejak kecil tidak diajarkan nilai-nilai agama di atasnya, tentu ia akan tumbuh menjadi remaja yang tidak tahu syariat dan menjadi orang dewasa yang kurang taat

terhadap perintah-perintah agama. Faktor yang mampu mengubah seorang muslim yang kurang taat ketika dewasa berubah menjadi orang yang taat dan shalih hanyalah hidayah dari Allah. Hidayah adalah hak prerogatifnya Allah, sehingga hukumnya tergantung dari kehendak-Nya.

Mendidikan anak yang shalih tidak bisa hanya mengandalkan faktor hidayah dan berharap hidayah itu datang kepada anak-anak kita tanpa kita melakukan upaya-upaya pendidikan keagamaan sejak dini. Bila hanya hidayah yang kita andalkan dan satu-satunya harapan tanpa melakukan upaya-upaya pendidikan, maka semua tatanan sosial masyarakat muslim akan rusak dan membuatnya menjadi malas. Padahal, Allah telah menegaskan bahwa DIA tidak akan mengubah nasib suatu kaum bila kaum itu tidak melakukan usaha-usaha perubahan secara fundamental terhadap dirinya sendiri.

Inilah gunanya pendidikan dalam Islam, di mana sebagai upaya untuk mewujudkan perubahan sekaligus penanaman terhadap nilai-nilai Islam yang bisa merubah dan membentuk perubahan dalam diri seorang itu sendiri. Sehingga, orang tersebut bisa mendorong dirinya menuju ke arah perubahan seperti yang diinginkan. Termasuk bagaimana menjadikan anak yang shalih dan taat terhadap agamanya, orang tua harus menanamkan nilai-nilai ajaran agama tersebut sejak dini, sehingga akan tertatan kuat nilai agama itu di dalam diri si anak yang pada akhirnya akan mengarahkannya pada perubahan ke arah yang baik atau tertanam nilai-nilai kebaikan itu sendiri.

Jika kita ingin mengajarkan anak rajin shalat, maka ajarkanlah sejak dini tentang shalat. Mulailah dari memperkenalkannya, mencontohkan gerakan-gerakannya, bacaan-bacaannya dan bila sudah dewasa ajarkan kepadanya bahwa shalat itu hukumnya wajib dan tidak boleh ditinggalkan. Jika Anda ingin mengajarkan anak untuk senang shalat berjamaah di masjid, maka ajaklah selalu anak Anda untuk mengerjakan shalat berjamaah di masjid. Jadikan masjid sebagai ‘taman bermain’ anak pada saat

shalat berjamaah, sehingga ia bisa mengenal dan mempelajari kebiasaan shalat berjamaah di masjid.

Shalat berjamaah di masjid itu sangat berat, meskipun ringan. Pada praktiknya, memang berat dan sangat berat karena kesibukan dan kemalasan yang lebih besar menyerang kaum muslimin. Namun, tidak sedikit remaja dan orang-orang dewasa yang berjamaah di masjid secara konsisten berangkat dari ajaran orang tuanya sejak kecil untuk shalat berjamaah di masjid dan selalu diajaknya. Shalat adalah salah satu syariat penting yang harus diajarkan kepada anak sejak kecil. Bahkan, saking pentingnya, nabi shalallahu ‘alaihi wassalam sudah memerintahkan anak-anak untuk shalat pada dan memukulnya jika enggan melakukannya sebagai bentuk pendidikan kepadanya.

Padahal, kewajiban shalat dibebankan kepada seorang yang sudah baligh. Artinya, anak kecil belum dibebankan dosa bila tidak mengerjakannya. Malah mereka disuruh untuk dipukul bila tidak mengerjakannya, padahal belum dikenakan kewajiban di atasnya.

Rasulullah -shalallahu alaihi wasallam- bersabda: *“Perintahkan anak-anak kalian shalat pada umur tujuh tahun, dan pukullah mereka karenanya jika berumur sepuluh tahun. Pisahkan juga tempat tidur mereka.”* (HR. Abu Dawud).

Rasulullah sudah mengajarkan kita untuk memerintahkan anak kita untuk mengerjakan shalat, bahkan memukulnya bila enggan melakukannya. Mengapa beliau sampai menyuruh untuk memukulnya dan mendidiknya sedemikian rupa? Karena shalat adalah tiang agama yang kewajibannya adalah fardhu ‘ain dan tidak bisa ditanggalkan atau digantikan selama nafas masih di kandung badan, meski dalam keadaan berat dan kondisi sesusah apa pun.

Selain shalat, kita juga disuruh mengajarkan anak kita untuk melaksanakan kewajiban lainnya seperti puasa. Meski mereka belum dibebankan kewajiban sampai akil baligh, namun pengajaran dan pengenalan itu harus sudah dilakukan sejak dini.

Biasanya, kita mengajarkan puasa ramadhan kepada anak-anak kita secara bertahap. Dimulai dari mengajarkannya untuk makan sahur dan buka bersama. Kemudian seiring itu, ajarkanlah si anak untuk menahan makan dan minum dari terbitnya fajar sampai waktu dhuhur atau istilah umumnya puasa dhuhur. Dilanjutkan dengan mengerjakan puasa sampai waktu magrib tiba. Seterusnya sehingga anak akan mengenal kewajiban puasa, mengerjakannya secara perlahan dan ketika sudah kuat, mereka akan bisa melakukannya secara *full*.

D. Mengajarkan Ilmu Agama

Selain mengajarkan dan mengenalkan kewajiban terhadap syaria Islam, kita juga dianjurkan untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada si anak. Anak adalah masa emas dalam proses pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama padanya. Masa mendidik anak yang terbaik adalah masa anak-anak, karena ia akan tumbuh menjadi seorang dengan nilai-nilai yang sudah tertanam sejak kecil di benaknya. Anak itu ibarat sebagai kertas putih yang masih suci, sehingga bisa berubah menjadi warna apa saja dan ditulisi oleh tulisan apa saja. Ketika sudah dewasa, kertas putih itu sudah berubah warna menjadi warna dengan corak dan karakternya sendiri, serta sudah tertulisi oleh banyak tulisan dan warna. Dengan kondisi seperti itu, maka akan sulit untuk memberi warna baru dan tulisan baru dalam kertas tersebut. Apalagi untuk mengubah warna menjadi warna baru yang lebih bersih.

Pendidikan terhadap anak adalah seperti itu. Kita akan mudah membentuk dan mengarahkan anak menjadi apa saja yang kita inginkan bila masih kecil. Akan susah mengharapkan seorang anak untuk berubah menjadi apa yang kita inginkan dan tanamkan, bila mereka sudah dewasa karena pada umumnya mereka sudah memiliki karakter dan nilai yang sudah terbentuk sendiri. Inilah pentingnya mendidik dan menanamkan nilai-nilai

agama kepada anak sejak dini. Karena bila nilai-nilai agama itu kita tanam ketika anak sudah dewasa atau anak sudah memiliki tanaman nilai tersendiri, maka akan sulit untuk memasukan nilai-nilai baru yang di luar dari nilai yang dipahaminya. Sebab bila itu yang dilakukan, orang tua tidak hanya berhadapan dengan susahnyanya karakter si anak, namun juga berhadapan terhadap nilai-nilai yang sudah dulu tertanam di benak si anak. Bila nilai-nilai yang kita akan tanamkan (agama) itu bertentangan dengan nilai-nilai yang sudah terbangun dalam jiwa si anak, maka akan lebih sulit lagi mengajarkan nilai-nilai agama ke anak.

Karena itulah, mendidik anak sejak dini atau mengajarkan ilmu agama kepadanya sejak dini sangatlah penting dilakukan oleh para orang tua bila menginginkan anaknya tumbuh menjadi pribadi yang shalih. Karena anak selain merupakan kertas putih yang masih suci sehingga akan mudah dicetak menjadi warna dan tulisan apa saja, juga memiliki memori yang kuat. Anak-anak pada fase pertama memiliki karakteristik ingatan yang kuat. Sehingga sudah semestinya kita arahkan untuk menuntut ilmu dan mengajari mereka perkara-perkara agama. Seperti bagaimana mengajarkan si anak membaca al-Qur'an, menghafalnya dan menghafal hadits-hadits nabi. Di banyak kisah nyata, kita sering menjumpai bahwa seorang ulama yang pandai dan shalih adalah mereka yang memiliki masa kecil yang sudah hafal al-Qur'an dan hadits. Bukan hanya satu dua juz, namun 30 juz. Hasil dari pendidikan, penanaman dan penghafalan terhadap al-Qur'an itu pula yang mengilhami pemikirannya yang jernih, jitu, cerdas dan cemerlang mengalahkan anak-anak lain atau tokoh-tokoh lainnya.

Para sahabat nabi adalah contoh nyata bagaimana menuntut ilmu sejak dini itu sangat penting dalam membangun kepribadiannya.

Ibnu Abbas berkata:

“Ketika Rasulullah *-shalallahu alaihi wasallam-* wafat, aku berkata kepada seorang anak lelaki Anshar: “Ayolah kita bertanya

(menuntut hadits) kepada para sahabat Nabi *-shalallahu alaihi wasallam-*, sekarang ini jumlah mereka masih banyak.”

Anak laki-laki itu menjawab: “Engkau ini aneh, wahai Ibnu Abbas, apakah engkau merasa bahwa orang-orang akan membutuhkanmu?! Bukankah para sahabat Nabi *-shalallahu alaihi wasallam-* masih cukup banyak seperti yang engkau tahu!”

Aku pun meninggalkan anak itu dan mulai menanyakan para sahabat. Jika merasa akan mendapatkan Hadits dari seseorang, aku akan mendatanginya dan membentangkan selendangku di depan pintu rumahnya, walau angin bertiup dan debu-debu beterbangan mengenaiku. Manakala orang itu keluar dan melihatku dia berkata: “Wahai sepupu Rasulullah, mengapa tidak engkau utus saja seseorang kepadaku dan aku akan mendatangimu?!”

“Aku lebih berhak mendatangimu untuk menyanyaimu...”
Jawabku.

Sementara anak lelaki itu masih tetap pada keadaannya. Manakala dia melihatku dalam keadaan orang-orang telah berkerumun belajar kepadaku dia berkata: “Anak muda ini lebih berakal dariku.”¹⁶¹

Ma'mar berkata:

“Aku mendengar dari Qotadah, ketika itu usiaku 14 tahun:

“Tidak ada sesuatu yang aku dengar pada seusia ini melainkan seperti terpatrit dalam dadaku.”¹⁶²

Ummu Darda berkata:

“Pelajarilah ilmu dari kecil, ketika besar engkau akan mengamalkannya. Sesungguhnya apa yang dipetik adalah apa yang dulu ditanam.”¹⁶³

¹⁶¹ Adz-Dzahabi, *Siar a'lam an-Nubala III...*, hlm. 343.

¹⁶² Adz-Dzahabi, *Siar a'lam an-Nubala V...* hlm. 7-18.

¹⁶³ Adz-Dzahabi, *Siar a'lam an-Nubala XII...*, hlm. 615.

Benar apa yang dikatakan oleh para sahabat, bahwa ilmu yang dipelajari sejak kecil akan membekas ketika dewasa dan menjadi gerak amalan yang dipraktikkan bahkan menjadi karakter dalam dirinya. Nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini akan membekas ketika dewasa. Nilai-nilai itulah yang akan menjadi dasar gerak dan tingkah lakunya sehingga menjadi karakter diri yang shalih. Ketika akan mempelajari al-Qur'an atau hadits nabi, maka ajaran-ajaran tersebut akan tertanam sejak dini di benaknya. Bila hadits yang dipelajari misalnya tentang berbakti kepada orang tua dan berbuat baik kepadanya, maka si anak akan tumbuh menjadi anak yang baik kepada kedua orang tuanya. Ia tidak akan melawan orang tuanya, berbuat baik kepadanya dan tidak akan menelantarkannya.

Oleh karena itu, salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter anak adalah bagaimana menanamkan nilai-nilai agama atau ilmu-ilmu agama sejak dini. Masa anak adalah masa di mana ingatannya sangat kuat, sehingga ilmu dan pelajaran apa saja yang ditanamkan kepadanya akan diingatkan sampai dewasa.

Ibnu Muflih berkata: “Ilmu yang didapat sejak kecil lebih kuat. Sudah seharusnya memperhatikan pelajar muda, terlebih lagi mereka yang memiliki kecerdasan, penalaran dan semangat menuntut ilmu. Janganlah menjadikan usia dini, kefakiran dan kelemahan mereka sebagai penghalang dalam memperhatikan dan fokus pada mereka.”¹⁶⁴

E. Menjadi Teladan

Keteladanan merupakan pendidikan yang efektif bagi anak-anak. Mereka belajar dari apa yang dilihat dan dipraktikkannya di depan matanya. Inilah model belajar penting yang harus diperhatikan oleh kedua orang tua dalam mendidik anaknya menjadi karakter yang shalih. Seorang anak adalah orang yang

¹⁶⁴ Muhammad Ibn Muflih Ibn Muhammad Al-Maqdisi, 1999. *Al-Âdab as-Syar`iyah 1*, (Beirut: Muassasah al-Risâlah), hlm. 244.

belajar tumbuh menjadi manusia dari apa yang bersentuhan dengannya, baik dilihat maupun didengarnya. Artinya, tahapan belajar mereka adalah dari apa yang dilihatnya, didengar dan diteladankan kepadanya. Karenanya, jadilah teladan yang terbaik baik anak-anaknya.

Anak-anak butuh seorang teladan yang menjadi contoh dan idola dirinya. Karena seperti itulah mereka belajar. Maka kita sering menjumpai anak-anak kecil menirukan gaya dan perilaku dari si tokoh yang disenangnya tersebut. Terlebih tokoh-tokoh kartun yang ada di layar televisi, sebagaimana yang biasa mereka sering lihat. Kartun si A, si B atau si C. Bahayanya adalah bila tokoh yang dicontohkan tersebut buruk, maka ia akan menirukan dan mengikuti sikap keburukan dari si tokoh tersebut. Masalahnya adalah tidak semua film-film kartun tersebut menghadirkan cerita dan film dengan tokoh kehidupan yang kita inginkan? Kebanyakan cerita dalam film tersebut buatan luar dan tidak mencerminkan nilai-nilai budaya Islami. Sebaliknya, mereka hidup dalam kehidupan dengan membawa budaya dan tradisi masyarakat di wilayahnya. Bagaimana jika masyarakat dalam wilayah tersebut bukan non Muslim atau tidak memiliki agama, maka nilai-nilai yang tertanam dan ditirukan oleh si anak bisa berbahaya.

Kita sering menjumpai anak-anak kita menirukan tokoh-tokoh idolanya di film-film kartun. Ketika sering berdialog dengan orang tuanya atau ibunya, si anak sering menirukan gaya berbicara atau bahkan menjawab dengan jawaban yang seperti idolanya. Misalnya, anak ingin seperti idola si A, si B dan si lainnya di dalam film kartun. Jelas ini sangat berbahaya sekaligus menandakan pentingnya pendidikan teladan atau tokoh dalam diri si anak.

Pendidikan model teladan seperti ini sudah disadari oleh nabi *shalallahu alaihi wasallami* dan diajarkan kepada para sahabatnya. Nabi sendiri adalah teladan yang terbaik bagi umat dan anak-anak yang mengikutinya. Salah satu contoh pen-

ting dalam model pengajaran nabi kepada para sahabatnya adalah bahwa beliau tidak hanya menyuruh kepada kita untuk melakukan suatu hal tanpa beliau sendiri yang terlebih dahulu mempraktikkan atau meneladkannya. Beliau tidak pernah memerintahkan kepada para sahabatnya, untuk bersedekah misalnya, tanpa beliau sendiri melakukannya. Bahkan, beliau senang melakukan sedekah. Inilah yang membedakan antara nabi *shalallahu alaihi wasallam* dengan kita. Setiap perintah dan amalan yang beliau anjurkan kepada umatnya, beliau terlebih dahulu meneladkannya. Bahkan, teladan beliau tidak ada yang bisa menandinginya. Bila beliau memerintahkan kepada umatnya untuk bersedekah, maka sedekah beliau tidak ada yang menandinginya.

Anak-anak kita butuh teladan seperti itu dalam tumbuh kembang kehidupannya. Teladan yang seperti nabi tersebut langsung terlihat dan dilihat oleh para sahabat dan anak-anak dari para sahabat nabi, sehingga wajar bila mereka menjadi umat terbaik karena menirukan teladan terbaik sepanjang kehidupan. Setiap hari mereka bersama nabi, melihat dan bergaul dengan pemberi teladan terbaik, maka mereka pun menyerap ilmu dan akhlak teladan dari manusia terbaik. Jika kita bergaul dengan tukang pandai besi, maka kita akan terkena percikan api darinya meski kita tidak melakukannya. Namun bila kita bergaul dengan penjual parfum, meski kita tidak memilikinya dan membelinya, maka kita akan ikut harum karenanya.

Seperti itulah perumpamaan pergaulan kita di lingkungan masyarakat. Anak-anak kita pun bergaul di lingkungan keluarga juga belajar dari keteladan dari apa yang ditampilkan oleh anggota keluarganya, terutama orang tuanya. Maka sangat penting bagi kedua orang tua untuk mendidik anak dengan keteladannya. Artinya, jangan sampai kita menyuruh anak untuk melakukan shalat sementara kita sendiri tidak melakukannya. Jangan sampai kita menyuruh anak-anak untuk bersedekah namun kita sendiri enggan untuk melakukan atau mencontohkannya.

Pendidikan terbaik kepada anak adalah memberinya teladan secara langsung. Maka kita sering melihat bagaimana orang tua membawa anaknya yang masih kecil untuk ikut shalat berjamaah di masjid, membawanya ke pengajian, ke majlis ilmu dan al-Qur'an. Semua itu dilakukan agar anak bisa menirukan dan meneladani amalan ibadah yang dipraktikkan oleh orang tuanya. Bahkan, seorang anak yang masih kecil bisa menghafal al-Qur'an lantaran salah satu pengajarannya adalah sering diajak oleh ibunya untuk menghadiri majlis al-Qur'an dan hafalan bersama-sama di majlisnya.

Keteladanan para sahabat nabi ini juga dipraktikkan ketika Ibnu Abbas melihat nabi. Seperti yang dikisahkan oleh Kuraib, mantan budak Ibnu Abbas menceritakan bahwa Ibnu Abbas *-radiallahu'anhuma-* mengabarkan bahwa dia bermalam di rumah bibinya, Maimunah, istri Nabi *-shalallahu alaihi wasallam-*:

"Aku berbaring pada bagian lebar tikar, sementara Rasulullah -shalallahu alaihi wasallam- berserta istrinya berbaring memenuhi panjang tikar hingga beliau -shalallahu alaihi wasallam- tertidur. Pada pertengahan malam, sebelum atau setelahnya sedikit beliau -shalallahu alaihi wasallam- bangun, mengusap wajahnya dari bekas tidur lalu membaca sepuluh ayat dari penutup surat Ali Imran. Setelah itu beliau beranjak menuju bejana yang tergantung dan berwudhu darinya dengan sebaik-baik wudhu, lalu melaksanakan shalat."

Ibnu Abbas melanjutkan:

"Aku pun ikut bangun dan melakukan apa yang dilakukan Rasulullah -shalallahu alaihi wasallam-, kemudian berdiri di sampingnya (turut shalat). Namun kemudian Nabi meletakkan tangan kanannya di kepalaku dan memutarkanku (ke sebelah kanannya) dengan memegang telinga kananku. Kemudian shalat 2 rakaat, 2 rakaat, 2 rakaat, 2 rakaat, lalu shalat witir. Setelah itu beliau berbaring hingga datang muazin. Setelah muazin datang beliau shalat 2 rakaat ringan baru kemudian keluar melakukan shalat subuh". (HR. Bukhari).

Dalam kisah lain, Aisyah, Umul mukminin *-radiallahu'anha-* berkata: "Aku tidak melihat seorang pun yang lebih mirip

ucapan dan perkataannya dengan Rasulullah *-shalallahu alaihi wasallam-* dari pada Fatimah.”

F. Bermain Sambil Belajar

Dunia anak adalah dunia bermain. Orang tua harus memahami bahwa permainan adalah dunianya. Jangan membatasi dirinya untuk tidak bermain dengan alasan apa pun atau bahkan melarangnya sama sekali. Sekedar untuk mengatur porsi bermain dan belajar mungkin masih bisa dimaklumi, namun membatasinya sama sekali dari bermain atau permainan adalah hal yang salah. Karena permainan adalah fitrahnya dan si anak belajar dari dunianya sendiri, yaitu bermain. Jangan sampai orang tua bilang, “kerjanya main terus” atau “setiap hari banyak main, kapan belajarnya”, lantas kemudian membatasi atau bahkan melarangnya sama sekali.

Orang tua sering berdalih bahwa bermain itu buruk dan bergaul dengan teman-teman lingkungan untuk bermain bersama itu juga buruk. Mereka melakukan itu karena lebih memilihkan si anak untuk belajar di rumah atau takut terpengaruh oleh perilaku anak-anak lainnya yang buruk. Sehingga kemudian si anak dikurung di dalam rumah dengan disediakan mainan yang banyak dan tontonan televisi yang kurang mendidik. Padahal, justru bila si anak diperlakukan seperti itu, ia akan menjadi anak yang kemampuan sosialnya kurang bisa berkembang.

Membatasi atau melarang anak untuk tidak bermain justru malah buruk bagi perkembangan psikis dan fisiknya. Nabi *shalallahu alaihi wasallam* sudah memahami hal tersebut ratusan abad yang lalu. Beliau tidak pernah melarang anak-anaknya bermain bahkan mempersiapkan permainan khusus yang bisa mengasah kemampuan fisik dan pikirannya. Al-Ghazali juga memandang penting permainan sebagai bagian dari tak terpisahkan bagi anak kecil. Bahkan, menurutnya, melarang anak untuk tidak bermain sama saja mematikan hatinya,

mengganggu kecerdasan dan perkembangan pertumbuhannya.

“Bermain bagi seorang anak adalah sesuatu yang sangat penting. Sebab melarangnya dari bermain-main seraya memaksakannya untuk belajar terus menerus dapat mematikan hatinya, mengganggu kecerdasannya dan merusak irama hidupnya,” begitu kata Al-Ghazali.

Karena dunia anak adalah dunia bermain, maka sebaiknya anak memang disarankan agar mereka bermain-main saja dengan memasukkan unsur-unsur pendidikan di dalamnya. Hal ini akan membuat si anak tidak merasa bosan ketika belajar atau mereka tidak sadar sedang belajar, padahal pekerjaannya adalah bermain-main. Oleh sebab itu, sudah sewaktunya para orang tua menjadikan bermain atau mainan sebagai acuan dasar dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan bagi anaknya. Jangan melulu mengajari si anak dengan nilai-nilai pendidikan secara langsung tanpa memasukkan media penting di dalamnya yaitu bermain/permainan/ alat permainan.

Melalui bermain sesungguhnya anak dapat merangsang perkembangan kepribadian dan potensi diri. Inilah yang oleh nabi dan para sahabat ditekankan untuk dilakukan oleh anak-anak. Karenanya, para sahabat nabi menyuguhkan aneka permainan yang bisa membangun kepribadian sekaligus potensi diri si anak sehingga menjadi pribadi yang kuat dan skill mumpuni. Di antara permainan yang dilakukan pada masa nabi adalah seperti menunggang kuda (menyetir), berenang, dan memanah (menembak) sebagaimana yang terdapat di dalam *atsar*. Permainan lainnya juga bisa diberikan dengan jenis permainan yang dapat menumbuhkan kemampuan otak seperti kemahiran, keahlian dan menumbuhkan kecerdasan.

Beberapa kisah permainan yang disuguhkan kepada anak dari para sahabat nabi terdapat dalam *hadits* dan *atsar*.

Dari Muhammad Ibn Abdullah Ibn Abi Ya’kub, dari Abdullah Ibn Syaddad Ibn al-Hadi Ibn Abihi: “Nabi *shalallahu alaihi wasallam* keluar untuk melaksanakan shalat, sementara di

bahunya menggendong Umamah putri al-Âsh. Beliau pun shalat. Ketika rukuk anak itu diletakkannya, jika bangkit anak itu diangkatnya.” (HR. Bukhari).

Ibnu Hajar berkata: “Sebahagian mengambil faedah dari hadits ini betapa besarnya kadar kasih beliau kepada anak. Merupakan dilema antara berupaya menjaga kekusyuan dan menjaga kenyamanan anak, tetapi beliau mendahulukan yang kedua. Yang dilakukan Rasulullah *shalallahu alaihi wasallam* bisa juga untuk menjelaskan kebolehan.”¹⁶⁵

Abu Qotadah *-radiallahu'anhu-* berkata: “Rasulullah *-shalallahu alaihi wasallam-* mengimami kami pada salah satu shalat isya sambil membawa Hasan atau Husain. Rasulullah *-shalallahu alaihi wasallam-* maju mengimami dan meletakkan cucunya. Kemudian bertakbir memulai shalat dan melaksanakannya. Selama berlangsungnya shalat ada sujud yang begitu panjang.

Ubay berkata: ‘Aku mengangkat kepalaku. Ternyata ada anak kecil yang tengah memanjat di punggung Rasulullah yang sedang sujud. Aku pun kebalik kepada sujudku. Setelah Rasulullah *-shalallahu alaihi wasallam-* menyelesaikan shalatnya, orang-orang berkata:

“Wahai Rasulullah engkau sujud dalam salatmu begitu lama sehingga kami mengira terjadi sesuatu atau tengah turun ayat?”

Nabi berkata:

“Semua itu tidak terjadi. Hanya cucuku yang sedang menaiki punggungku. Aku tidak suka mengusiknya sampai dia selesai dari hajatnya.” (HR. An-Nasa’i)

Dalam hadits tersebut, kita mengetahui bahwa dalam urusan ibadah seperti ini Rasulullah sangat sayang kepada mereka sampai-sampai membiarkan menyelesaikan permainannya. Bila nabi saja memberikan waktu dan perhatian yang lebih kepada anak-anak dalam bermain meski dalam waktu ibadah, lalu bagaimana jika di luar ibadah? Tentu Nabi akan mendukung

¹⁶⁵ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bâri X...*, hlm. 526.

penyediaan anak-anak untuk bermain. Meski begitu, hendaknya permainan diarahkan kepada sesuatu yang akan menambah kemaslahatan untuk mengamalkan agama ini. Artinya, akan lebih baik bila dalam bermain, anak-anak kita diarahkan pada permainan atau mainan yang bisa menambah ketaatan atau pengetahuannya tentang ajaran Islam.

Selain itu, permainan yang baik selain juga bisa membantu mengenalkan anak pada ajaran Islam, juga bisa mengembangkan kemampuan fisik dan potensi dirinya. Di sinilah pentingnya orang tua memilihkan jenis permainan kepada anak-anaknya. Dengan pemilihan permainan yang tepat, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang kuat. Orang tua juga jangan sampai sedih bila anaknya banyak bergerak untuk aktif bermain.

Banyak gerak dan tidak bisa diamnya anak bukanlah aib, kesalahan atau tingkah tidak terpuji. Sebaliknya, aktifnya anak bergerak justru memiliki banyak manfaat. Di antaranya menambah kesehatan, kecerdasan dan keahlian anak sejalan dengan pertumbuhannya. Anak yang tidak bergerak, karena kejiwaan atau paksaan orang tua, akan berakibat pada ketidakstabilan anak, minder, takut, rendah diri atau kesehatan yang lemah, sebagai dampak dari perangai tersebut.

G. Memberi Motivasi Agama

Motivasi sangat penting diberikan kepada anak-anak karena motivasi dapat memberikan pelecut untuk melakukan sesuatu. Motivasi akan membangun imajinasi dan akan melahirkan dorongan untuk mencapainya. Motivasi bak bensin yang bisa menghidupkan mesin-mesin di dalam jiwa sehingga mampu bergerak. Dalam sejarah kita sering mendengar bagaimana setiap pasukan yang akan bertempur selalu diberi motivasi oleh komandan pasukannya. Bahkan, kalau kita simak pertempuran-pertempuran yang dilakukan oleh para sahabat ketika melawan tentara musuh, baik peperangan bersama rasulullah

maupun perang di masa khulafaur-rasyidin, kita pasti menyimak bagaimana para komandan pasukan saling semangat kepada pasukannya.

Bahkan, kita bisa dengan mudah membaca kisah bagaimana seorang penyair ikut membacakan puisi-puisinya, membacakan petikan ayat-ayat al-Qur'an, keutamaan kesukuan dan sebagainya yang isinya semangat untuk berjihad mengalahkan pasukan musuh. Mereka selalu menyerukan dan memberikan motivasi kepada pasukan untuk berperang dengan sungguh-sungguh, meski dalam keadaan terjepit dan terpuruk, sehingga mereka bisa bangkit mengalahkan musuh-musuhnya. Kemenangan-kemenganan yang gemilang diraih oleh para sahabat nabi tersebut selain karena pertolongan Allah, juga tidak lepas dari bagaimana pertolongan itu datang. Salah satunya adalah melalui jalan pemberian motivasi sebagai pembangkit semangat dan pendongkrak kekuatan.

Realitas ini menandakan bahwa manusia adalah manusia yang lemah dan tidak bisa berdiri sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Manusia adalah lemah hingga ia butuh asupan semangat dari sesuatu yang ada di luar dari dirinya. Orang-orang dewasa yang pikirannya sudah matang pun masih membutuhkan motivasi, apalagi anak-anak kita yang sedang tumbuh dan membutuhkan contoh dan sandaran dari orang tuanya. Oleh karena itu, memberi motivasi dan dorongan semangat kepada anak-anak kita adalah keharusan yang sifatnya fitrah.

Karena fitrahnya manusia adalah manusia lemah yang butuh motivasi dan dimotivasi, baik itu sifatnya ancaman maupun ganjaran. Bila tidak, maka tidak mungkin Allah di dalam kitab-Nya al-Qur'an dalam banyak kesempatan memberikan gambaran yang mengerikan tentang siksaan bagi siapa saja yang melanggar perintah-perintahnya dan melampui batas. Siksaan yang kejam itu dapat memberikan cambuk kepada manusia agar takut terhadap Allah. Di sisi lain, Allah juga memberikan gambaran keistimewaan, keindahan, dan kebahagiaan berupa

surga yang nikmatnya tidak terbayangkan bagi mereka yang taat dan berserah diri kepada Allah.

Ini adalah bukti bahwa manusia (dewasa) saja butuh dimotivasi dan membutuhkan dorongan untuk dapat melakukan segala perintah Allah dan menjauhi larangannya. Apalagi untuk anak-anak, kebutuhan terhadap motivasi sebagai penyemangat sangatlah nyata. Anak akan senang bila mendapat pujian dan sanjungan dari orang tuanya. Ia akan melakukan itu lagi bila mendapat sanjungan atau motivasi dari orang tuanya. Misalnya, bila kita memberinya perkataan, “anak pintar atau shalih” saat si anak melakukan perbuatan baik, maka ia akan mengulangnya kembali.

Pada fase pertama anak memang suka dengan ungkapan pujian dan sanjungan. Ini memiliki pengaruh yang menakjubkan dalam jiwa anak. Dapat menjadi pendorong untuk menguasai banyak hal. Inilah yang diajarkan oleh Rasulullah saw kepada para sahabatnya, di mana beliau senantiasa memotivasi mereka baik itu anak-anaknya terhadap kehidupan dan kenikmatan kehidupan akhirat yang lebih baik, sehingga mereka menerapkan ketaatan dan jihad yang luar biasa. Karena itu, sangat penting memberi motivasi positif bagi anak-anak dalam mencapai perilaku dan kepribadian positif dalam hidupnya. Bila Anda ingin anak memiliki karakter Islami dan memiliki ketaatan serta praktik keagamaan yang hebat, maka sebaiknya muatan motivasinya sebaiknya adalah tentang keagamaan. Seperti yang Rasulullah saw berikan kepada para sahabatnya, di mana beliau senantiasa memberi motivasi ukhrowi dalam setiap kesempatan.

Misalnya, Rasulullah mendatangi para sahabatnya dan memotivasi mereka agar siap menghadapi peperangan. Rasulullah *-shalallahu alaihi wasallam-* berkata: *“Demi yang jiwaku di tangan-Nya, tidaklah seseorang dari kalian berperang pada hari ini, sedang dia berperang dengan sabar, mengharap pahala, menyongsong dan tidak melarikan diri, melainkan Allah masukan dia ke surga.”*

Umair Ibn al-Hammam, saudara Bani Salamah berkata, “Ketika itu di tangannya ada beberapa butir kurma yang sedang

ia makan. Dia berujar: “*Bakhin, bakhin*. Tidak ada batas antara aku dan surga selain hingga mereka dapat membunuhku.” Dia pun membuang sisa kurma yang ada di tangannya dan mengambil pedangnya lalu memerangi musuh hingga terbunuh *rahimahullah*.¹⁶⁶

Begitu juga ketika sahabat Al-Khansâ sebelum Perang Qodisiah, ia berkata kepada 4 putranya: “*Demi Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia. Sungguh kalian adalah saudara kandung seapak dan seibu. Silsilah keturunan kalian tidak terkontaminasi oleh zina dan tidak tercampur. Ketahuilah bahwa negeri akhirat lebih baik dari negeri yang fana. Bersabar, berhati-hati dan bertakwalah, semoga kalian beruntung. Jika kalian lihat peperangan telah menyingsing, api perang telah berkecamuk, masuklah ke dalam hawa panasnya dan bersabarlah menghadapinya, beruntunglah dengan hasilnya serta kemuliaan di negeri yang kekal abadi.*”

Ketika perang telah memamerkan taringnya, mereka pun langsung menceburkan diri ke dalamnya. Seperti dugaan sang ibu, gugurlah putra-putranya satu demi satu. Ketika sampai berita kematian seluruh putranya, sang ibu tidak berkata lebih dari: “*Segala puji bagi Allah, yang telah memuliakanku dengan syahidnya putra-putraku. Aku berharap kepada Allah, menyatukanku bersama mereka di negeri yang kekal dengan kasih sayang-Nya.*”¹⁶⁷

Di atas hanyalah contoh kecil dari banyaknya contoh bagaimana orang tua dari para sahabat nabi memberikan motivasi keagamaan kepada anak-anaknya. Motivasi yang terbaik adalah bagaimana si anak terdorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik, positif dan ketaatan kepada Allah dengan muatan motivasi ke-akhiratan. Motivasi keakhiratan berangkat dari tingkat keimanan dan kepercayaan kepada Allah, karena sesuatu yang motivatif tersebut tidak berdasarkan pada realitas duniawi, na-

¹⁶⁶ Ibnu Katsir, 1974. *Al-Bidayah wa an-Nihayah III*, (Beirut: Maktabah al-Ma’arif), hlm. 276.

¹⁶⁷ Sa’id bin Husain Al ‘Afani, 1996. *Shalahul Ummah fii ‘Uluwul Himmah 7*, (Beirut: Muassasah Ar Risalah), hlm. 174.

mun keyakinan ukhrowi. Rasulullah selalu memberikan motivasi dengan motivasi terbaik, yaitu bermuatan akhirat. Jarang sekali beliau memberikan motivasi duniawi meski untuk pekerjaan keduniaan sekalipun, tanpa memberikan nilai-nilai akhirat.

Di sinilah pentingnya memberikan motivasi dengan muatan ukhrowi ketimbang muatan keduniawian. Dengan motivasi ukhrowi, keimanan dan keyakinan anak terhadap Allah semakin meningkat atau terpupuk sejak kecil sehingga ketika dewasa, ia akan menjadi anak yang shalih. Sementara bila kita memotivasinya dengan muatan duniawi, anak akan menjadi lebih cinta keduniawian dan mengesampingkan urusan akhirat. Padahal berbuat baik, taat dan menjalankan ketakwaan tersebut lebih besar muatan akhirat ketimbang dunia. Saat anak dimotivasi hanya dengan muatan keduniawian, ia akan tumbuh menjadi anak yang realistis, karena sifat keduniawian adalah hal-hal yang nyata. Sehingga akan susah diyakinkan atau dimotivasi bila hal itu berkaitan dengan keyakinan atau sesuatu yang tidak nyata di dunia. Padahal keimanan kepada Allah memuat hal-hal ghaib yang tidak nyata di dunia dan diyakini kenyataannya di akhirat kelak.

Karenanya, lebih baik bila anak dimotivasi dengan muatan keagamaan, meski itu adalah urusan keduniawian. Misalnya, bila anak ingin rajin belajar, motivasilah bukan hanya ia akan menjadi pintar namun juga shalih. Bila anak terbiasa dengan motivasi dengan muatan keagamaan, maka ia akan menjadi anak yang shalih. Tujuan dari apa yang dilakukannya tidak melulu bermuatan akhirat, namun melampaui keduniawian dan sampai pada muatan akhirat. Sehingga, anak akan terbiasa membangun dirinya dan mendasarkan segala perilakunya hanya kepada Allah.

H. Memberi Arahan Bila Salah

Anak belajar dengan bimbingan dan arahan dari kedua orang tuanya. Bila lingkungannya salah, maka ia akan tumbuh menjadi anak yang salah pula. Maksudnya, si anak akan belajar

dari perkembangan antara kemampuan kognisi dan naluriyahnya. Pada masa anak-anak, kognisi anak belum mencapai tahap di mana ia bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Kognisi ini berkembang seiring dengan pembelajaran atau pengetahuan yang didapatnya atau diajarkan kepadanya. Bila ilmu dan pengetahuan yang diserap oleh anak dalam masa perkembangan di lingkungan itu buruk, maka ia akan tumbuh menjadi pribadi yang cenderung terhadap perbuatan buruk. Anak yang dididik dan dibesarkan di lingkungan pencuri pasti akan menjadi pencuri. Anak berkembang dan tumbuh menjadi pribadi yang sesuai dengan tempat atau lingkungan perkembangannya.

Di sinilah pentingnya model pembimbingan dan pengarahan dalam pembelajaran pada anak-anak dari orang tua. Dengan sifat seperti itu, orang tua dituntut untuk mengarahkan mereka ketika salah, membenarkannya serta melindungi mereka dari kejelekan dari luar yang dapat mengancam pembangunan kepribadiannya. Ketika anak berbuat salah, segeralah untuk menegurnya dan yang lebih penting adalah bagaimana mengarahkannya kepada yang baik.

Bila orang tua abai terhadap hal ini, saya khawatir anak akan tumbuh menjadi pribadi yang membiasakan diri untuk melakukan perbuatan buruk tersebut karena sejak kecil tidak diingatkan dan diarahkan saat melakukan perbuatan buruk. Ketika si anak melakukan perbuatan buruk dan ia tidak ditegur serta diarahkan, ia akan melakukannya lagi. Di pikirannya akan tersirat, “bahwa perbuatannya tidak apa-apa”, dan itu akan terbangun hingga ia bisa membedakan antara baik dan buruk. Masalahnya, perbuatan yang sudah terbangun tersebut sudah menjadi kebiasaan sehingga meskipun ia sadar secara kognitif perbuatannya salah, namun amat sulit untuk mengubah kebiasaan.

Orang tua harus sabar dalam membimbing dan mengarahkan anak-anaknya bila melakukan kesalahan. Arahan sebaiknya dilakukan dengan cara yang baik, bukan dengan kekerasan

dan membuatnya trauma terhadap tindakan kekerasan yang Anda lakukan. Karenanya, hendaknya arahan yang diberikan harus mengandung kasih sayang terhadap anak yang melakukan kesalahan. Jangan sampai menegur kesalahan dengan keras sehingga merusak irama kepribadiannya. Alangkah baiknya, bila ingin menegur dan memberikan arahan, memujinya terlebih dahulu. Hal ini akan membuat perkataan Anda dapat didengar dan diterima dengan baik, ketimbang Anda menegurnya secara keras pada saat anak melakukan perbuatan kesalahan yang pertama. Lakukanlah secara bertahap, sabar dan pelan-pelan itu lebih baik.

Kita akan simak bagaimana nabi dan para sahabat dalam menegur sekaligus mengarahkan kepada anaknya ketika melakukan kesalahan. Di antaranya sebagai berikut:

Abu Hurairah *radiallahu'anh* berkata: “Hasan Ibnu Ali, (cucu Rasulullah *shalallahu alaihi wasallam*) mengambil buah kurma dari kurma sedekah dan memasukkan kemelutnya. Nabi *-shalallahu alaihi wasallam-* berkata kepadanya: “Khiih, khiih...!” agar memuntahkannya, seraya berkata: “*Apakah engkau tidak sadar bahwa kita tidak makan sedekah!.*” (HR. Bukhari).

Anas *radiallahu'anh* berkata:

“Rasulullah *-shalallahu alaihi wasallam-* adalah orang yang paling baik akhlaknya. Suatu hari beliau menyuruhku untuk suatu keperluan. Aku katakan: ‘Aku tidak akan pergi.’ Sementara dalam hati aku akan pergi melakukan apa yang diperintahkan Nabi. Aku pun pergi, dan berpapasan dengan anak-anak yang sedang bermain di pasar. Ternyata Rasulullah *-shalallahu alaihi wasallam-* telah memegang bahu dari belakang dan memandangku sambil tertawa.

Beliau berkata: “*Wahai Unais* (Unais adalah panggilan kecil atau kesayangan untuk Anas), *pergilah sebagaimana yang aku perintahkan.*”

“Baik wahai Rasulullah, aku pergi sekarang,” jawabku.

“Demi Allah, aku telah berkhidmat kepadanya selama 9

tahun, dan tidak pernah mendapatinya berkata: ‘Kenapa kamu lakukan demikian dan demikian’ atau berkata ‘Kenapa kamu tidak lakukan demikian dan demikian.’ (HR. Muslim).

Umar Ibn Salamah berkata: “Ketika Aku dalam pengasuhan Rasulullah *-shalallahu alaihi wasallam-*, tangganku mengacak-acak nampun ketika makan. Rasulullah *-shalallahu alaihi wasallam-* pun berkata kepadaku: ‘*Nak, makanlah dengan menyebut nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu dan dari yang terdekat denganmu.*’ Dan demikianlah cara makanku setelahnya.”

Said Ibnu Zubair memiliki ayam jantan yang berkokok setiap malam. Pada suatu malam ayamnya tidak berkokok sampai pagi, sehingga malam itu dia tidak shalat malam. Hal itu membebani pikirannya dan berkata: “Ada apa dengan ayamnya, semoga Allah memutus suaranya.” Dia pun tidak pernah lagi mendengar suara ayam itu lagi setelahnya, sehingga ibunya berkata: “Wahai putraku, janganlah engkau mendoakan keburukan pada apapun lagi setelah ini.”¹⁶⁸

Kita bisa simak bahwa nasihat-nasihat sekaligus teguran yang diberikan oleh nabi dan para sahabatnya begitu bijak. Teguran tersebut tidak hanya berupa larangan namun juga nasihat yang bijak agar si anak melakukan yang lebih baik dari itu. Nasihat inilah yang perlu ditampilkan dan dimiliki oleh para orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Orang tua tidak hanya harus melarang atau menegur anak bila melakukan kesalahan, namun yang lebih penting adalah bagaimana melakukan upaya edukasi kepadanya dengan bijak. Dengan memberinya nasihat, si anak akan ingat sampai dewasa kelak. Nasihat-nasihat yang bijak akan melekat dan menjadi acuan si anak dalam perilakunya. Namun begitu, nasihat yang terbaik adalah nasihat keagamaan di mana segala sesuatunya dipandang dalam bingkai urusan akhirat.

¹⁶⁸ Adz-Dzahabi, *Siar a'lam an-Nubala* 4... hlm. 323.

I. Perhatikan Segi Pakaian Anak

Pakaian adalah bungkus badan atau tubuh, namun sesungguhnya pakaian lebih dari itu. Pakaian lebih dari sekedar penutup tubuh, namun juga kepribadian bagi seseorang. Karakter seseorang bisa dilihat dari bagaimana ia berpakaian dan menutupi tubuhnya. Seorang dengan pakaian acak-acakan biasanya mencerminkan kepribadiannya. Begitu juga seorang yang suka berpakaian yang rapi, juga mencerminkan kepribadiannya yang suka kerapian.

Sebuah studi menyimpulkan, Anda adalah apa yang Anda pakai. Tidak hanya pakaian yang mempengaruhi cara orang melihat Anda, tetapi juga cara Anda melihat diri Anda sendiri. Hal ini dilaporkan oleh suatu penelitian berjudul *“Enclothed Cognition”* atau cara pakaian membuat kita berpikir yang dipublikasikan oleh *New York Times*. Penelitian tersebut menyatakan bahwa kita bisa menilai perilaku seorang dari apa yang dia kenakan. Ketika Anda memakai baju non formal atau santai, Anda menjadi lebih rileks. Ketika Anda memakai baju formal, fokus Anda juga berubah.

Ketika seseorang memakai pakaian tertentu, bisa jadi peran kita juga sedikit berbeda. Menurut Profesor Psikologi, Yosua I. Davis, ketika Anda memakai pakaian Wonder Woman, Anda mungkin akan bersikap layaknya pahlawan wanita itu. Anda berjalan, berbicara, dan bertindak sesuai dengan tokoh tersebut. Inilah yang mencoba dijelaskan oleh para ilmuwan bahwa Anda adalah apa yang Anda pakai.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa apa pun yang Anda pakai akan mempengaruhi sikap dan cara berperilaku Anda. Para peneliti berpendapat bahwa penelitian ini tidak perlu dilanjutkan karena memang sudah jelas. Cara berpakaian memang merupakan salah satu cara untuk mengekspresikan siapa diri kita sebenarnya.

Penelitian tersebut semakin menguatkan bahwa pakaian adalah kepribadian. Cara seseorang berpakaian bukan saja

cerminan dari kepribadiannya, melainkan juga dapat mempengaruhi dan membentuk kepribadiannya. Kepribadian seseorang memang bisa dilihat dari banyak hal. Namun kepribadian juga bisa diekspresikan pada hal di luar dirinya yang berupa sesuatu yang menempal pada dirinya sehingga bisa memperlihatkan kepribadiannya. Pakaian merupakan wujud, aplikasi atau ekspresi dari perwujudan kepribadiannya tersebut. Seperti yang sudah saya jelaskan di atas, di mana orang yang kepribadiannya suka bersih dan rapi, biasanya menyukai dan memakai pakaian yang bersih dan rapi. Jadi, benar bila dikatakan bahwa Anda (kepribadian) adalah apa yang Anda pakai.

Akan tetapi, pakaian yang dikenakan juga dapat mempengaruhi dan membentuk kepribadian seseorang. Seorang yang ingin pergi ke masjid, majlis ilmu atau ingin beribadah pasti memiliki tipe pakaiannya tersendiri. Orang dengan pakaian seperti itu pasti tidak akan atau minim untuk pergi ke tempat-tempat buruk seperti kemaksiatan. Hal ini karena pakaiannya mencerminkan sikap, fokus dan niat yang sedang akan dijalankannya. Atribut-atribut pakaian ibadah seperti sarung, jubah, kopiah atau mukena bila dikenakan akan membuat pemakainya ikut berperilaku shalih. Tidak mungkin orang akan menggunakan jenis pakaian itu untuk berjudi atau berbuat kemaksiatan kepada Allah.

Jadi pakaian sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian maupun cara berpakaian juga bisa mencerminkan kepribadiannya. Oleh karena itu, sangat penting mendidik anak untuk berpakaian baik, sopan dan mengikuti syaria agama agar ia menjadi anak yang shalih. Apalagi di era sekarang ini, di mana pakaian kita diatur oleh mode atau trend masa kini. Pakaian yang kita beli saat ini diatur oleh pabrik yang mengikuti mode kekinian. Setiap kali ganti mode ganti pula modelnya. Terkadang kita bingung mencari model pakaian yang pas dan sesuai dengan aturan syariat, karena mode tidak mementingkan hal tersebut. Kita sering menjumpai model celana ketat dan menonjolkan

bentuk tubuhnya karena memang modenya seperti itu. Padahal model celana seperti itu tidak dibenarkan dalam agama. Agama melarang kita, terutama untuk perempuan, agar tidak berpakaian secara ketat karena sama saja berpakaian tapi telanjang.

Namun apa jadinya di lapangan. Kita sudah kesulitan mencari celana yang modelnya longgar. Di sisi lain, derasnya desakan arus tren memaksa kita untuk mengikutinya. Kalau tidak diajarkan kepada anak-anak kita, mereka akan dengan mudah mengikuti trend berpakaian yang tidak Islami. Kalau sudah seperti itu, maka kepribadian mereka pun akan turut berpengaruh mengikuti cara berpakaianya. Padahal Islam sangat keras memerhatikan cara berpakaian, terutama bagi kaum perempuan. Model berpakaian dalam Islam harus memenuhi beberapa syarat sekaligus, yaitu menutupi aurat, tidak ketat agar tidak menunjukkan lekuk tubuhnya, tidak terawang atau tipis, dan tidak boleh mengikuti tren karena kesombongan atau agar menjadi pusat perhatian lelaki.

Pakaian penting dalam membentuk kepribadian anak. Jangan sampai kita abai terhadap hal tersebut, anak kita berpakaian sembarangan dan akhirnya akhlak mereka pun terbentuk dengan sembarangan. Sudah seharusnya kita memperhatikan dan mengatur cara berpakaianya agar sesuai dengan standar syariat yang sudah jelas tanpa berlebih-lebihan maupun menyepelekannya. Karena itulah orang-orang shalih begitu perhatian dalam hal ini dan tidak melalaikannya. Beberapa yang menjadi dasar pertimbangan dalam berpakaian atau cara berpakaian menurut Islam terdapat dalam beberapa hadits nabi.

Ummu Salamah Radhiyallahu'andu berkata: "Pakaian yang paling dan sangat disukai oleh rasulullah shalallahu'alaihi wassalam adalah gamis" (HR. Tirmidzi dan Daud).

Dari Ibu Abbas, dari Nabi shalallahu'alaihi wassalam bersabda: "Rasulullah melaknat para lelaki yang menyerupai kaum wanita (dalam berpakaian) dan kaum wanita yang menyerupai kaum lelaki (dalam berpakaian)" (HR. Bukhari).

Rasulullah bersabda: “Barangsiapa yang mengenakan pakaian popularitas (ketenaran) di dunia, niscaya Allah akan mengenakan pakaian kehinaan pada hari kiamat.” (HR. Ahmad).

Contoh lainnya yang tentang bagaimana cara berpakaian bisa membentuk kepribadian adalah seperti yang dikatakan oleh Imam Malik. Ia berkata: “Aku berkata kepada Ibuku: ‘Aku akan pergi untuk mencatat ilmu?’” “Kemari, pakailah pakaian penuntut ilmu!” Beliau pun memakaikanku pakaian *musyammar* (Pakaian musyammar maksudnya pakaian yang dipakai oleh orang yang akan melakukan pekerjaan serius, lengan tergulung dan tidak menjuntai kelantai) dan memakaikan kopiah dengan serban di atasnya, kemudian berkata: ‘Sekarang pergilah!’ Dan berkata: ‘Pergilah kepada Robi’! Pelajarilah adabnya (akhlaknya) sebelum mempelajari ilmunya.”

Muhammad Ibn Auf berkata: “Aku bermain bola. Bola masuk ke tempat al-Muafa Ibn Imran al-Hamsha. Aku pun masuk ke tempat al-Muafa untuk mengambilnya. Imran bertanya:

“Putra siapakah engkau?”

“Putra Auf Ibn Sofyan,” jawabku.

“Sesungguhnya ayahmu itu adalah saudara kami, yang menulis Hadits dan ilmu. Ia mirip denganmu. Ikutilah apa yang dahulu ayahmu lakukan!...”

Aku pun pulang mendatangi ibuku dan aku sampaikan apa yang baru saja terjadi. Ibu berkata:

“Benar, dia adalah sahabat ayahmu.” Ibu pun memakaikanku kemeja dan sarung. Kemudian aku mendatangi al-Muafa untuk belajar dengan membawa tempat tinta dan kertas.”¹⁶⁹

Beberapa kisah di atas cukup menjadi dorongan bagi kita untuk mendidik anak yang shalih salah satunya adalah bagaimana membentuk kepribadiannya melalui cara berpakaian. Tuntunlah agar anak terbiasa dan nyaman dengan pakaian-pakaian yang tidak melanggar syariat Islam. Tegur dan arahkan

¹⁶⁹ Adz-Dzahabi, *Siar a’lam an-Nubala* 12, hlm. 615.

mereka bila mereka tergoda untuk memakai pakaian ketenaran yang sebenarnya tidak mengindahkan syariat Islam.

J. Membimbing Emosi Anak

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa kesuksesan seseorang lebih dipengaruhi oleh kecerdasan emosinya. Kecerdasan intelektual atau yang sering dianggap sebagai kecerdasan akademik berkontribusi sebesar 20%. Sedangkan, sisanya sebanyak 80% dipegang oleh kecerdasan emosi. Inilah alasan kenapa banyak teman-teman kita yang dikenal pintar dan selalu masuk ranking 10 besar sewaktu sekolah, ternyata memiliki karir yang biasa saja setelah dewasa. Mereka justru kalah dengan orang-orang yang IQ-nya lebih rendah namun memiliki kecerdasan emosi yang lebih tinggi. Bahkan, secara faktual kalah dengan seorang pengusaha yang memiliki kecerdasan emosi lebih padahal mereka hanya lulusan SD.

Biasanya, orang yang ber-IQ tinggi kurang pandai dalam mengelola emosi, seperti mudah marah dan terlalu sensitif, akan sulit dalam mencari solusi untuk masalah yang dihadapinya. Ia cenderung mudah sedih dan kecewa, sehingga solusi yang sebenarnya sudah ada di depan mata, malah lewat begitu saja karena ia terlalu larut dalam kesedihan alias kurang pandai dalam menata emosinya. Karenanya, pemimbingan terhadap emosi anak sangat penting dilakukan sejak dini agar mereka memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah.

Kemampuan anak untuk bersosialisasi dan berperilaku tidak terlepas dengan kemampuan anak mengkomunikasikan perasaannya (emosi). Emosi merupakan bentuk komunikasi anak dengan orang lain. Melalui ekspresi emosi yang ditampilkan anak, ia dapat memperlihatkan kebutuhannya, keinginannya, harapannya, dan perasaannya kepada orang lain, khususnya kepada orang tuanya. Anak yang memiliki ketegangan emosi akan mempengaruhi keterampilan motoriknya. Misalnya, saat

marah, anak menjadi susah diajak berdialog. Selain itu akan berpengaruh terhadap konsentrasi dan daya ingatnya. Misalnya, anak yang lagi kesal akan sulit untuk menghafalkan doa-doa pendek, sebaliknya anak yang sedang senang lebih mudah menghafalkan surat-surat pendek yang kita ajarkan.

Emosi memiliki peran penting terhadap perkembangan anak, khususnya perkembangan sosial anak.

Tingkah laku emosi dipengaruhi oleh penilaian lingkungan sosial mengenai dirinya dan penilaian diri anak terhadap dirinya sendiri. Masih banyak orang tua yang mengkaitkan perasaan tidak menyenangkan dengan watak anak yang buruk. Misalnya, anak yang iri dengan temannya, dianggap memiliki watak 'pencemburu'. Sedangkan temannya yang berusaha mempertahankan barang yang dimilikinya dikatakan sebagai anak yang tidak mau mengalah dengan teman sepermaiannya (egois).

Ketika anak sedang marah dan kesal, oleh orang tua sering menyebut sebagai anak yang nakal. Terlebih bila si anak tidak mau mendengar kata-kata ibunya ketika sedang bermain dan menghambur-hamburkan permainannya, meskipun mereka sedang bermain dan mengembangkan imajinasinya. Parahnya, si Anak yang terus-menerus dikatakan nakal, akan semakin membuat anak memandang bahwa dirinya memang nakal. Ini berbahaya karena akan menjadi konsep diri anak. Ketika anak menilai dirinya sebagai 'aku adalah anak nakal', maka anak cenderung bertindak 'nakal' sesuai dengan konsep dirinya kalau dia benar-benar anak yang 'nakal'.

Padahal emosi anak sangat mempengaruhinya ketika melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya, baik itu senang atau sedih. Seorang anak yang memiliki pemahaman mengenai "apa yang sedang dia rasakan" akan memudahkan anak untuk mengenali perasaannya, mengatur perasaannya, menenangkan perasaannya, mengekspresikan perasaannya dengan tepat dan menyelesaikan sendiri masalahnya. Anak akan selalu membawa emosinya ketika berinteraksi secara dengan lingkungannya. Bila

anak mampu menempatkan emosinya secara tepat dan terjadi berulang-ulang, anak akan berkembang dengan kebiasaan dan karakter emosi positif yang menetap dalam jiwanya.

Akan tetapi, kemampuan pengelolaan emosi setiap anak ini berbeda-beda, tergantung dengan usia, pola asuh orang tua, dan kondisi psikologis anak saat stimulasi emosi itu terjadi. Oleh karenanya, pengelolaan emosi anak harus terus dilatih.

Emosi merupakan perasaan seseorang yang ditujukan kepada orang lain atau terhadap sesuatu. Emosi dapat terlihat ketika anak merasa senang pada sesuatu yang disukainya, anak marah kepada seseorang yang menganggunya, anak terkejut karena sesuatu yang tidak biasa, ataupun anak takut terhadap hal yang menakutkan. Meski demikian, emosi anak sebenarnya mirip dengan orang dewasa. Namun berbeda dari cara berpikir mereka yang masih sederhana, sehingga ekspresinya juga berbeda. Mereka belum mengerti perbedaan antara ‘mengalami’ perasaan dan mengekspresikannya dengan tepat supaya bisa bertingkah laku mengendalikan emosinya.

Anak akan belajar mengekspresikan perasaannya, dari respon dan tanggapan yang diberikan orang tuanya. Karena itu, tepat bila berhadapan dengan anak, kita mengikuti apa yang disabdakan oleh nabi berikut ini.

Rasulullah berkata, *“Siapa yang memiliki anak, hendaklah ia bermain bersamanya dan menjadi sepertiinya. Siapa yang mengembirakan hati anaknya, maka ia bagaikan memerdekakan hamba sahaya. Siapa yang bergurau (bercanda) untuk menyenangkan hati anaknya, maka ia bagaikan menangis karena takut kepada Allah ‘Azza wa Jalla”* (HR Abu Daud dan At Tirmidzi).

Setidaknya, ada dua emosi dari anak yang harus diperhatikan dan diperlakukan secara tepat oleh kedua orang tua. *Pertama*, emosi takut. Di antara kesalahan fatal yang dilakukan oleh kebanyakan orang tua adalah menakut-nakuti anak dengan kegelapan atau hantu misalnya. Hal semacam ini merupakan perkara yang salah karena akan tertanam di benak

anak untuk takut gelap dan hantu. Bahkan, ketakutan itu akan terbentuk hingga dewasa dan meski nalar kognitifnya sudah bisa membedakan kebenarannya dan keberaniannya terhadap dua hal tersebut. Namun, ketakutan terhadap dua hal tersebut terus menyelimutinya hingga dewasa dan membentuk ketakutan yang sulit untuk diubah.

Kedua, emosi marah. Penyebab anak menjadi marah bisa dipicu oleh banyak dan mereka mengekspresikannya dalam berbagai hal. Jika anak marah, jangan malah memarahinya, namun upayakan untuk meredakan marahnya dengan mengajaknya bercanda atau mengalihkannya kepada hal lain. Anak sering luluh amarahnya bila dilakukan dengan cara itu, bercanda atau mengalihkan perhatiannya ke lain hal yang menyenangkan. Akan tetapi, ada kalanya dalam momen tertentu, anak tetap marah atau marahnya tidak reda dan hilang. Bila sudah demikian, sebaiknya tinggalkan anak sendirian dan jangan ditanggapi. Merupakan kesalahan besar memenuhi segala keinginannya hanya karena kemarahannya. Yang semestinya adalah menjelaskan kepadanya mengenai kesalahannya dengan cara yang sederhana ketika dia sudah mulai tenang.

Sebaiknya, cara memperlakukan anak meniru nabi. Bagaimana Nabi dalam membimbing dan tidak pernah memarahi anaknya bisa kita saksikan dari penuturan Anas berikut ini:

Anas mengatakan, *“Aku melayani Rasulullah selama 10 tahun. Demi Allah, beliau tidak pernah mengatakan, ‘Ah,’ tidak pernah menanyakan, ‘Mengapa engkau lakukan itu?’ dan tidak pula mengatakan, ‘Mengapa engkau tidak melakukan itu?’.”* (Mutafaqun ‘Alaih).

Anas juga mengatakan, “Beliau tidak pernah sekali pun memerintahkan sesuatu kepadaku, kemudian akan mananggukuhkan pelaksanaannya, lalu beliau mencelaku. Jika ada salah seorang dari ahli baitnya mencelaku, beliau justru membelaku, ‘Biarkanlah dia, seandainya hal itu ditakdirkan terjadi, pastilah terjadi.’”

Berkaitan dengan hal itu, al Ghazali memberi nasihat, “Janganlah banyak mengarahkan anak dengan celaan karena yang bersangkutan akan menjadi terbiasa dengan celaan. Dengan celaan anak akan bertambah berani melakukan keburukan dan nasihat pun tidak dapat mempengaruhi hatinya lagi. Hendaklah seorang pendidik selalu menjaga wibawa dalam berbicara dengan anak. Untuk itu, janganlah ia sering mencela, kecuali sesekali saja bila diperlukan. Hendaknya sang ibu mempertakuti anaknya dengan ayahnya serta membantu sang ayah mencegah anak dari melakukan keburukan.”

Cara memperlakukan amarah dan memarahi anak pun dipraktikkan secara bijak oleh khalifah Abbasyiah. Abdulaziz Ibn Marwan mengutus putranya, Umar ke Madinah untuk belajar adab. Ia menugaskan pengajarannya kepada Solah Ibn Kaisan dengan kesepakatan harus melaksanakan shalat. Suatu hari Umar terlambat shalat, sehingga ditanya oleh Solah:

“Apa yang membuatmu terlambat?”

“Tukang sisirku menyisiriku,” jawabnya.

“Hanya menyisir rambut sampai mengganggu shalatmu?” Ungkap Solah kesal. Solah pun menulis surat kepada ayahnya. Sehingga ayahnya mengirim utusan dan tidak berbicara sampai menggunduli rambut Umar putra khalifah.¹⁷⁰

K. Mencintai dan Menghargai Anak

Setiap anak pasti membutuhkan kasih sayang dan penghargaan dari lingkungan ia tumbuh, terutama orang tuanya. Kasih sayang adalah hal yang sangat dirasakan keberadaannya bagi mereka. Saat anak merasa tidak diberi kasih sayang atau dicuekin oleh kedua orang tuanya, ia pasti akan cepat menangis. Saat ia berbicara, ia juga sangat butuh perhatian dan penghargaan dari orang tuanya. Maka kita sering melihat bagaimana anak

¹⁷⁰ Adz-Dzahabi, *Siar a'lam an-Nubala* 5... hlm. 116.

beteriak-teriak hanya karena perkataannya tidak didengar oleh ibunya yang sedang sibuk menonton televisi atau bermain handphone. Karena mereka butuh kasih sayang, perhatian, dan penghargaan dari kedua orang tuanya.

Rasulullah shalallahu ‘alaihi wassalam sangat mengerti bagaimana kondisi anak-anak, sehingga beliau selalu memberinya kasih sayang, perhatian, memanggil dengan panggilan yang sesuai, dan memberikan perhatian lebih kepada mereka. Beliau melakukan itu agar menjadi teladan bagi para sahabat dan umatnya tentang memperlakukan dan bagaimana mendidik anak-anak dengan kasih sayang dan perhatian. Kita bisa saksikan bagaimana beliau memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang dalam beberapa kisah berikut ini.

Adakalanya Rasulullah memanggil anak dengan panggilan yang paling sesuai dengan jenjang usianya, seperti ungkapan, “Anak muda, sesungguhnya aku akan memberimu beberapa pelajaran.” Dan seterusnya. Adakalanya beliau memanggil dengan sebutan, “Anakku” seperti beliau lakukan kepada Anas saat turun ayat hijab, “Hai anakku, mundurlah kamu ke belakang.”

Rasulullah menyebut anak-anak Ja’far, putra pamannya, “Panggilkanlah anak-anak saudaraku.” Beliau pun menanyakan kepada ibunya, “Mengapa aku lihat tubuh keponakanku kurus-kurus seperti anak-anak yang sakit?” (HR. Muslim).

Seseorang akan lebih terkesan bila dipanggil dengan julukan, gelar, dan predikat yang baik dari pada nama aslinya. Begitu juga dengan anak-anak, mereka sangat menyukainya. Kita sering memanggil namanya untuk suatu keperluan kadang sulit untuk mendengar dan mematuhinya, namun ketika kita memanggil dengan sebutan, anak pintar dan hal positif lainnya, mereka mendengar dan memenuhi panggilan kita. Karenanya, jangan sampai kita memanggil anak-anak dengan sebutan atau panggilan yang buruk, seperti si gundul, si nakal, si kriting dan sebagainya.

Rasulullah juga berlaku baik dan meminta izin saat berkenaan dengan hak anak. Sahl bin Sa’ad meriwayatkan

bahwa disajikan kepada Rasulullah segelas minuman, lalu beliau meminumnya, sedang disebelah kanan beliau terdapat seorang anak dan disebelah kirinya terdapat orang tua. Sesudah minum, beliau bertanya kepada si anak, “Apakah engkau setuju bila aku memberi minum mereka terlebih dahulu?” Ia menjawab, “Tidak, demi Allah, aku tidak akan memberikan bagianku dari-mu.” Rasulullah pun menyerahkan wadah itu ke tangannya. (Mutafaqun ‘Alaih).

Rasulullah juga pernah membariskan Abdulullah, Ubaidillah dan sejumlah anak-anak pamannya, Al Abbas, dalam suatu barisan, kemudian beliau bersabda, “Siapa yang paling dahulu sampai kepadaku, dia akan mendapatkan (hadiah) ini.” Mereka pun berlomba lari menuju tempat Rasulullah berada. Setelah mereka sampai di tempat beliau, ada yang memeluk punggung dan ada pula yang memeluk dada beliau. Rasulullah menciumi mereka semua serta menepati janji kepada mereka.

Bahkan, ketika mendidik pun, beliau mengajari dengan kasih sayang. Abu Mahdzurah bercerita, “Aku bersama 10 orang remaja berangkat bersama Rasulullah dan rombongan. Pada saat itu, Rasulullah adalah orang paling kami benci. Mereka kemudian menyerukan azan dan kami yang 10 orang remaja ikut pula menyerukan azan dengan maksud mengolok-ngolok mereka. Rasulullah bersabda, ‘Bawa kemari 10 orang remaja itu!’ Beliau memerintahkan, ‘Azanlah kalian!’ Kami pun menyerukan azan.

Rasulullah bersabda, ‘Alangkah baiknya suara anak remaja yang baru kudengar suaranya ini. Sekarang pergilah kamu dan jadilah juru azan buat penduduk Mekkah.’ Beliau bersabda demikian seraya mengusap ubun-ubun Abu Mahdzurah, kemudian beliau mengajarnya azan dan bersabda kepadanya, “Tentu engkau sudah hafal bukan?” Abu Mahdzurah tidak mencukur rambutnya karena Rasulullah waktu itu mengusapnya. (HR. Ahmad)

Mengenai shalat, Rasulullah bersabda, “Ajarilah anak-anak kalian shalat sejak usia 7 tahun dan pukullah ia karena meninggalkannya bila telah berusia 10 tahun.” (HR. Tirmidzi)

Anas bin Malik berkata, “Pada suatu hari aku pernah masuk ke tempat Rasulullah dan yang ada hanyalah beliau, aku, ibuku, dan Ummu Haram, bibiku. Tiba-tiba Rasulullah menemui kami lalu bersabda, ‘Maukah bila aku mengimami shalat untuk kalian?’ Kala itu bukan waktu shalat. Maka salah seorang berkata, ‘Bagaimana Anas di posisikan di dekat beliau?’ Beliau menempatkanku di kanan beliau lalu beliau shalat bersama kami...”

Terkadang, nabi juga mengatakan secara langsung ungkapan kasih sayang terhadap anak atau cucunya. Dari Usamah Ibn Zaid *radiallahu’anh*, dari Rasulullah *shalallahu alaihi wasallam* bahwa Nabi membawanya beserta Hasan dan berkata: “*Ya Allah, aku mencintai keduanya, maka cintailah keduanya.*” Atau sebagaimana yang dikatakan Rasulullah *shalallahu alaihi wasallam*. (HR. Bukhari).

Aisyah *radiallahu’anha* bercerita tentang Fathimah, putri Rasulullah *shalallahu alaihi wasallam*: “Jika Fathimah datang kepada Nabi *shalallahu alaihi wasallam*, Rasulullah *shalallahu alaihi wasallam* menyambut dan menciumnya. Demikian pula yang dilakukan Fathimah kepada Nabi *shalallahu alaihi wasallam*.

Aisyah *radiallahu’anha* berkata: “Kami, istri-istri Nabi *shalallahu alaihi wasallam* berkumpul bersama beliau dan tidak ada seorang pun yang tidak hadir. Kemudian Fathimah datang. Cara berjalannya seperti Rasulullah *shalallahu alaihi wasallam*. Ketika Rasulullah melihatnya beliau menyambutnya dan berkata: “Selamat datang putriku.” Kemudian mendudukkannya di sampingnya.

Dalam suatu majelis Rasulullah *saw* mengingatkan para sahabat-sahabatnya, “Hormatilah anak-anakmu dan didiklah mereka. Allah SWT memberi rahmat kepada seseorang yang membantu anaknya sehingga sang anak dapat berbakti kepadanya.” Salah seorang sahabat bertanya, “Ya Rasulullah, bagaimana cara membantu anakku sehingga ia dapat berbakti kepadaku?” Nabi Menjawab, “Menerima usahanya walaupun

kecil, memaafkan kekeliruannya, tidak membebaninya dengan beban yang berat, dan tidak pula memakinya dengan makian yang melukai hatinya.” (HR Abu Daud)

L. Pilihkanlah Teman yang Baik

Manusia adalah makhluk sosial, begitu ungkapan sosiologis yang sering kita dengar dari dulu. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial, maka interaksi dengan orang lain adalah sebuah kebutuhan yang tidak bisa dielakkan. Karenanya kita selalu membutuhkan teman dan lingkungan sosial untuk dapat hidup. Kita membutuhkan orang lain yang mempergauli, berbicara, menyertai kegelisahan, kesedihan dan kegembiraan.

Kebutuhan sosial tersebut sudah terasa dan naluriyah dimiliki oleh setiap anak kecil. Saat mereka berada di rumah dan bergaul dengan kedua orang tuanya pun, mereka masih merasa membutuhkan teman sebaya untuk bermain. Coba kita perhatikan, ketika anak kita kurung di dalam rumah dengan berbagai mainan yang ada di depannya, mereka tetap ingin keluar rumah dan bermain dengan anak-anak yang lain. Mereka akan menangis dan meminta keluar rumah hanya untuk bertemu, bermain dan bercengkraman dengan teman sebayanya. Inilah bukti bahwa sejak anak-anak saja, mereka sudah membutuhkan hidup secara sosial dan membutuhkan teman untuk menemani perkembangannya.

Anak-anak membutuhkan teman sepermainan untuk bermain. Orang tua harus mengerti hal tersebut sehingga sangat penting bagi mereka untuk memilihkan teman yang baik terhadapnya, karena bila temannya buruk, si anak akan ikut terpengaruh buruk juga. Teman memiliki pengaruh yang amat besar dalam pembentukan kepribadian anak. Orang dahulu mengatakan: “Katakan kepadaku siapa temanmu akan aku katakan siapa engkau.” Sebuah syair disebutkan, “Jangan

bertanya kepada seseorang tentang dirinya tetapi tanyalah setiap temannya, dengan temannya kamu akan mengetahuinya.”

Jika kita menginginkan anak-anak yang shalih, maka sudah seharusnya membenamkan anak-anak kita pada lingkungan yang shalih pula. Sekolahkan mereka pada sekolah Islami, di mana iman dan akhlak mereka dapat tumbuh dengan benar. Karena lingkungan pertemanan memiliki pengaruh yang menakjubkan dalam mempengaruhi perangai dan memotivasi dirinya. Sehingga amat penting bagi anak kita memiliki teman yang berakhlak dan beragama.

Hebatnya pengaruh pertemanan ini pun dikatakan oleh Rasulullah. Dari Abu Musa al-Atsari *radiallahu'anh* dari Rasulullah *salallahu alaihi wasallam*, beliau bersabda: *“Sesungguhnya permissalan teman duduk yang saleh dan yang jelek adalah seperti penjual minyak wangi dan pandai besi. Penjual minyak wangi boleh jadi memberimu minyak, menjualnya kepadamu atau engkau dapati bau wanginya. Sedangkan pandai besi boleh jadi membakar bajumu atau engkau dapati bau tak sedap darinya.”* (HR. Muslim).

Karena pertemanan dan persaudaraan itu juga bisa mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Bahkan, pendidikan pun bisa lahir dari pertemanan yang baik di antara keduanya. Nabi *shalallahu alaihi wasallam* pada suatu ketika mempersaudarakan Salman dengan Abu Darda *radiallahu'anh*. Suatu kali Salman mengunjungi Abu Darda dan didapatinya Umu Darda dalam keadaan murung.

“Ada apa denganmu?” tanya Salman.

“Saudaramu, Abu Darda sudah tidak berhajat dengan dunia...” jawab Umu Darda.

Abu Darda pun muncul. Salman dibuatkan makanan. Abu Darda berkata: “Makanlah! Adapun aku, aku sedang puasa.”

“Aku tidak mau makan hingga engkau mau makan bersamaku,” jawab Salman. Abu Darda akhirnya ikut makan.

Ketika datang malam, Abu Darda bangun dari tidurnya hendak melakukan shalat malam. Salman berkata kepadanya:

“Tidurlah!” Abu Darda pun tidur lagi. Tidak lama kemudian Abu Darda bangun lagi hendak melakukan shalat malam. “Tidurlah!,” perintah Salman lagi.

Ketika masuk akhir malam Salman berkata: “Bangun dan salatlah sekarang..!” keduanya pun shalat.

Salman berkata kepada Abu Darda: “Sesungguhnya Tuhanmu memiliki hak atas dirimu, tubuhmu juga memiliki hak atas dirimu dan keluargamu pun memiliki hak atas dirimu. Berikanlah setiap pemilik hak akan hak-haknya.”

Ketika Nabi shalallahu alaihi wasallam datang dan diceritakan kepadanya, beliau bersabda: “*Salman benar.*”

Inilah bukti bahwa teman dapat mempengaruhi perilakunya. Bila teman baik, maka orang yang berteman padanya menjadi baik. Bila lingkungan teman buruk, maka ia pun akan tumbuh menjadi buruk pula. Orang yang berteman dengan orang-orang yang tidak baik atau tidak menggunakan akalnyanya dengan baik adalah mereka yang bodoh. Berkaitan dengan ini, As-Syafi’i rahimahullah berkata: “Tersesatnya orang berilmu dikarenakan tidak memiliki teman, tersesatnya orang bodoh karena kepicikan akalnyanya, dan yang paling sesat adalah mereka yang berteman dengan orang yang tidak ada akalnyanya.

Jadi, pilihlah teman bagi anak-anak kita dengan teman yang baik, lingkungan pertemanan yang baik dan tempat bermain yang baik pula. Teman yang baik akan melahirkan lingkungan pertemanan yang baik dan mereka pasti akan bermain di tempat-tempat yang baik sehingga kebaikan itu akan terbentuk ke dalam sifat pertemanan tersebut dan mengalir ke dalam diri orang-orang yang bermain di dalamnya. Bila anak kita bermain dengan ketiga lingkungan tersebut, maka insyaAllah mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang baik.

bab vi

PENDIDIKAN SPIRITUAL DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER

A. Pemahaman Konsep Pendidikan Karakter

1) Pengertian Karakter

Mengetahui definisi karakter, dapat dilihat dari dua sisi yakni sisi kebahasaan dan sisi istilah. Menurut bahasa (etimologi) istilah karakter berasal dari Bahasa Latin Kharakter, kharassein, dan kharax. Dalam bahasa Yunani character dari kata charassein, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam Bahasa Inggris character dan dalam bahasa Indonesia menjadi kata karakter.¹⁷¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter dapat diartikan sebagai tabiat perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan (kebiasaan).¹⁷² Sementara menurut istilah (terminologis) terdapat beberapa pengertian tentang karakter, sebagaimandikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya :

¹⁷¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h.1.

¹⁷² WJS. Poerwardarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), h.20.

- a. Thomas Lickona menurutnya karakter adalah “A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way”.¹⁷³
- b. Hornby dan Parnwell mendefinisikan karakter adalah kualitas atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.¹⁷⁴
- c. Simon Philips karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.¹⁷⁵
- d. Kertajaya mendefinisikan karakter adalah ciri khas dimiliki oleh suatu benda atau individu manusia. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar kepada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, serta merespon sesuatu.¹⁷⁶
- e. Donie Koesumo A. memahami karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima oleh lingkungan.¹⁷⁷
- f. Munir menyatakan karakter adalah sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan.¹⁷⁸
- g. Hidayatulloh mengutip Rutland mengatakan bahwa karakter berasal dari akar kata bahasa latin yang berarti “dipahat”. Karakter gabungan dari kebajikan dan nilai-nilai yang dipahat didalam batu hidup tersebut, sehingga akan menyatakan nilai

¹⁷³ Marzuki, *Pendidikan Al-Qur'an dan Dasar-dasar Pendidikan Karakter dalam Islam*, Makalah, (Jogjakarta, tt), h.4.

¹⁷⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan*, Ibid. h.2.

¹⁷⁵ Ibid.

¹⁷⁶ M. Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta : Yuma Pressindo, 2010), h.13.

¹⁷⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), h.70.

¹⁷⁸ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, (Yogyakarta : PT Bintang Pustaka Abadi, 2010), h.3.

yang sebenarnya.¹⁷⁹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dimaknai bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Karakter adalah watak, sifat atau hal-hal yang memang sangat mendasar pada diri seseorang, hal-hal yang sangat abstrak pada diri seseorang, dan sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai.

2) Nilai-nilai Karakter

Menurut Richad Eyre dan Linda yang dikutip oleh Majid dan Andayani, menjelaskan Nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif baik bagi yang menjalankan maupun orang lain. Inilah prinsip yang memungkinkan tercapai ketentraman atau tercegahnya kerugian atau kesusahan.¹⁸⁰

Menurut Djahiri yang dikutip oleh Gunawan mengatakan nilai adalah suatu jenis kepercayaan, yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya, atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu atau tentang apa yang berharga atau tidak berharga untuk dicapai.¹⁸¹ Jadi yang dimaksud dengan nilai disini adalah harga sesuatu atau sifat dari sesuatu (konsepsi abstrak) yang dapat memberi makna yang dijadikan sebagai landasan pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang tentang apa yang baik, benar, bijaksana dan yang berguna.

Dari uraian tersebut di atas, dapat dirumuskan bahwa nilai karakter (akhlak) adalah konsepsi abstrak yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang tentang apa yang baik,

¹⁷⁹ M. Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan*, Ibid.h.12.

¹⁸⁰ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001), h. 42

¹⁸¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi.*, h. 31

benar, bijaksana dan yang berguna untuk mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia dan makhluk di sekelilingnya. Karakter atau akhlak sebenarnya memuat dua segi yang berbeda, yakni segi batiniah dan segi lahiriah. Orang yang baik adalah orang yang memiliki sikap batin yang baik dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik pula. Karakter atau akhlak dapat diukur secara tepat apabila kedua seginya diperhatikan. Pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan nilai Karakter atau akhlak yang nantinya bisa terwujud dalam bentuk perilaku dan membentuk satu kepribadian.

Adapun Nilai-nilai Ilahiyah yang sangat mendasar yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yaitu :

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. Jadi tidak cukup kita hanya percaya kepada Allah, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai kepada adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
- b) Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan.
- c) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.
- d) Taqwa, yaitu sikap yang ridho untuk menjalankan segala ketentuan dan menjahui segala larangan.
- e) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh ridha atau berkenaan Allah dan bebas dari pamrih lahir atau bathin.
- f) Tawakkal yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan memberikan jalan yang terbaik bagi hambanya.
- g) Syukur yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas karunia Allah yang tidak terbilang jumlahnya.

- h) Sabar yaitu sikap tabah dalam menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin

Tentu masih banyak lagi nilai-nilai ilahiyah yang diajarkan dalam Islam, akan tetapi nilai-nilai di atas telah cukup mewakili nilai-nilai keagamaan mendasar yang perlu ditanamkan kepada anak didik, yang merupakan bagian amat penting dalam Pendidikan Islam. Selanjutnya nilai-nilai Insaniyah ini terkait dengan nilai-nilai budi luhur. Nilai-nilai ini sebagai pegangan dalam menjalankan pendidikan kepada anak didik, nilai-nilai akhlak berikut patut dipertimbangkan : (a) *sillat al-rahmi* yaitu pertalian rasa cinta kasih antar sesama; (b) *al-Ukhuwah* yaitu semangat persaudaraan baik kepada muslim maupun non muslim; (c) *al-Musawamah* yaitu suatu sikap pandangan bahwa manusia adalah sama dalam harkat dan martabat; (d) *al-Adalah* yaitu sikap wawasan seimbang atau balance dalam memandang, menilai, atau menyikapi sesuatu atau seseorang; (e) *Husnu al Dzan* yaitu sikap berbaik sangka kepada sesama manusia; (f) *at-Tawadlu* yaitu sikap rendah hati dan menyadari bahwa semua adalah milik Allah; (g) *al Wafa'* yaitu sikap tepat janji; (h) *Insyirah* yaitu sikap lapang dada yaitu sikap menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya; (i) *al-Amanah* yaitu sikap yang dapat dipercaya; (j) *iffah* atau *ta'affuf* yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong dan tetap rendah hati; (k) *Qawamiyyah* yaitu sikap tidak boros dan tidak kikir dalam menggunakan harta melainkan sedang antar keduanya; dan (l) *al-munfiqun* yaitu sikap mau menolong sesama manusia terutama mereka yang kurang beruntung.¹⁸²

Tentu masih banyak lagi nilai-nilai insaniyyah yang diajarkan dalam Islam, akan tetapi nilai-nilai diatas telah cukup mewakili nilai-nilai budi luhur yang perlu ditanamkan kepada anak didik untuk membentuk karakter (akhlak) yang baik. Pendidikan Akhlak (karakter) dalam pendidikan Islam, memiliki banyak dimensi nilai yang dapat dijadikan pedoman akan tetapi

¹⁸² *Ibid.*, h. 94-98

selain nilai-nilai dasar yang penulis telah jabarkan di atas, penulis disini juga memaparkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pribadi Rasulullah SAW yang menjadi sosok uswatun hasanah yang terangkum dalam Karakter SAFT. Karakter SAFT yaitu *Siddiq, Amanah, Fathanah, dan Tabligh*.¹⁸³

Empat karakter ini oleh sebagian ulama disebut sebagai karakter yang melekat pada diri para Nabi dan Rasul.

1. Shidiq

Adalah sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan, atau tindakan dan keadaan batinnya. Pengertian shidiq ini dapat dijabarkan kedalam butir-butir sebagai berikut :

- a. Memiliki sistem keyakinan untuk merealisasikan visi, misi dan tujuan.
- b. Memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, jujur, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.¹⁸⁴

2. Amanah

Adalah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras, dan konsisten. Pengertian amanah ini dapat dijabarkan kedalam butir-butir sebagai berikut :

- a. Rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi
- b. Memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal.
- c. Memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup.
- d. Memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan.

¹⁸³ M. Furqon Hidayatulloh, Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa, h. 61-63

¹⁸⁴ Ibid.,

3. Fathonah

Adalah sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Toto Asmara mengemukakan karakteristik jiwa Fathonah yaitu :

- a. Arif dan bijak (*the man of wisdom*)
- b. Integritas tinggi (*High in Integrity*)
- c. Kesadaran untuk belajar (*Willingness to learn*)
- d. Sikap Proaktif (*Proactive Stance*)
- e. Orientasi kepada Tuhan (*Faith in God*)
- f. Terpercaya dan ternama atau terkenal (*credible and reputable*)
- g. Menjadi yang terbaik (*Being The Best*)
- h. Empati dan perasaan terharu (*Emphaty and compassion*)
- i. Kematangan emosi (*Emotional Maturity*)
- j. Keseimbangan (*Balance*)
- k. Jiwa penyampai misi (*Sense of Competition*)

Pengertian Fathonah ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir sebagai berikut :

- a) Memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman
- b) Memiliki kompetensi yang unggul, bermutu, dan berdaya saing.
- c) Memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.

4. Tabligh

Adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu. Pengertian tabligh ini dapat dijabarkan kedalam butir-butir sebagai berikut :

- a) Memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi
- b) Memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif

- c) Memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metodik dengan tepat¹⁸⁵

GINANJAR yang terkenal dengan konsepnya “Emotional Spiritual Question” mengajukan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk pada sifat-sifat Allah yang terdapat dalam Asma’ al-Husna (nama-nama Allah yang baik) yang berjumlah 99. Asma’ al-Husna ini harus menjadi sumber inspirasi perumusan karakter oleh siapapun, karena didalam Asma’ al-Husna terdandung tentang sifat-sifat Allah yang baik. Menurut Ginanjar dari sekian banyak karakter yang dapat diteladani dari nama-nama Allah tersebut, ia merangkumnya menjadi tujuh karakter dasar, yakni : (1) jujur; (2) tanggung jawab; (3) disiplin; (4) visioner; (5) adil; (6) peduli; (7) kerjasama.¹⁸⁶

Lebih lanjut, Kementrian Pendidikan Nasional melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima yaitu : (1) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhannya; (2) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri; (3) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia; (4) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan; (5) serta nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan kebangsaan.¹⁸⁷

Kemudian merinci secara ringkas kelima nilai-nilai tersebut yang harus ditanamkan kepada peserta didik yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

¹⁸⁵ Ibid

¹⁸⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan*, Ibid, h.32.

¹⁸⁷ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan*, Ibid. h.2-3.

Dari pemaparan tentang nilai-nilai pendidikan karakter menurut pandangan tokoh-tokoh pendidikan, pendidikan karakter bangsa dan pendidikan Islam di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai yang digagas adalah nilai-nilai universal kehidupan yang memiliki tujuan pokok yang disepakati di setiap zaman, setiap kawasan dan dalam semua pemikiran. Dengan bahasa sederhana, tujuan yang disepakati itu adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan ketrampilan.

Pembentukan manusia yang baik dalam pengetahuan, sikap, dan ketrampilan ini merujuk pada taksonomi Blomm. Bloom merumuskan tujuan pendidikan dengan dibagi menjadi beberapa domain (ranah, kawasan) dan setiap domain tersebut dibagi kembali ke dalam pembagian yang lebih rinci yaitu: (1) *Cognitive domain* (ranah kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual; (2) *Affective domain* (ranah afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi; dan (3) *Psychomotor domain* (ranah psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik. Beberapa istilah lain yang juga menggambarkan hal yang sama dengan ketiga domain tersebut di antaranya seperti yang diungkapkan oleh Dewantoro, yaitu: cipta, rasa, dan karsa.

Adapun istilah lain yang juga menggambarkan hal yang sama dengan ketiga domain di atas perspektif pendidikan Islam yaitu terintergrasinya antara iman, ilmu, dan amal. Domain ini merupakan dimensi yang harus bergerak saling melengkapi satu sama lain, sehingga mampu mewujudkan manusia sempurna (insan kamil). Perpaduan seluruh dimensi ini, telah menjadi idealisme yang sering digambarkan oleh ajaran Islam, seperti terinspirasi dalam banyak ayat Al-Qur'an yang menyertakan amal dan iman, serta tuntutan konsisten antara seruan yang disampaikan kepada orang lain dengan perilaku diri sendiri.

Akhirnya berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan, hakikat perilaku yang berkarakter merupakan perwujudan totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu

manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial-kultural dalam konteks interaksi (dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan) dan berlangsung sepanjang hayat. Penjabaran ini merupakan gambaran manusia kamil (sempurna) dalam pendidikan Islam.

3) Pendidikan karakter

Pendidikan karakter secara fenomenal menjadi wacana hangat dalam dunia pendidikan kita akhir-akhir ini. Kendatipun pada dasarnya gagasan tentang pendidikan karakter bukan merupakan wacana baru dalam sistem pendidikan kita. Fenomena pendidikan karakter mencuat ke permukaan setelah kita semua terkesima dengan beragam fakta sosial berupa kasus-kasus dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar kita pada berbagai wilayah di negeri ini.

Sebagai bangsa kita memiliki pedoman moral yang agung yang digali dari akar budaya kita Indonesia yaitu Pendidikan moral Pancasila yang tertuang dalam lima silanya. Secara religius kita memiliki pedoman keberadaan dan moralitas yang tertuang dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang digali dari nilai-nilai ajaran agama yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits Nabi, yang telah diberikan kepada peserta didik kita sejak sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Pertanyaan berikutnya adalah mengapa kedua aspek pedoman moral ini tidak mampu memberi bekas pada perubahan perilaku peserta didik kita, apa yang salah dengan modal pembelajaran Pendidikan Moral Pancasila dan Pendidikan Agama Islam?

Kontradiksi kehidupan di berbagai bidang seperti yang digambarkan di atas merupakan sebuah kondisi yang membutuhkan jawaban. Salah satu prediksi kita terhadap jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah karena kita kehilangan karakter. Bila asumsi ini benar bahwa pelaksanaan pendidikan karakter saat ini memang dirasakan mendesak. Gambaran situasi masyarakat seperti tergambar di atas menjadi motivasi pokok pe-

ngarusutamaan (*mainstreaming*) implementasi pendidikan karakter bagi bangsa kita. Mengabaikan pentingnya pendidikan karakter akan menimbulkan dampak yang dahsyat bagi bangsa kita.

Yudi Latif menyebut, “Bila kita kehilangan seorang pemimpin dan kehilangan perekonomian, yang berarti kita hanya kehilangan seseorang dan sesuatu saja. Tetapi kehilangan karakter bangsa berarti kehilangan segala-galanya sebagai suatu bangsa”¹⁸⁸. Oleh sebab kita semua tidak mau kehilangan moralitas anak-anak kita, tidak mau kehilangan sikap kejujuran anak-anak kita, tidak mau kehilangan rasa toleransi pada masyarakat kita, kita tidak mau kehilangan rasa kebersamaan dan keberagaman secara damai, dan akhirnya kita tidak mau kehilangan segalanya. Ada kondisi sosial yang membentuk terciptanya karakter dalam diri manusia, sehingga diperlukan upaya untuk membangun karakter yang bisa membentuk watak dan mental manusia yang bisa mengatasi keadaannya yang di desain oleh kekuatan dari luar.¹⁸⁹

Menurut Philips Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melanda pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Koesoema menyebutkan karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian sama dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.¹⁹⁰

Thomas Lichkona dalam buku *Educating for Character*¹⁹¹ menulis pendidikan karakter adalah untuk “membentuk” ke-

¹⁸⁸ “Menyemai karakter bangsa Perlukan Keteladanan Pejabat” Kompas, Jum’at 15 Januari 2010

¹⁸⁹ Fathul Mu’un, *Pendidikan karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik, Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orangtua*, Cet-I (Yogyakarta: Ar-Ruzmedia, 2011)., h. 293

¹⁹⁰ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010)., h. 80

¹⁹¹ Thomas Lichkonan, *Educating for Character*, (New York: Bantan book, 1991)., h. 11

pribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang berupa tingkah laku, baik, jujur, tanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya atas dasar nilai-nilai etis. Dalam pengembangan potensi ini terdapat lima prinsip yang perlu dibangun pendidikan karakter yaitu:

Pertama, dalam pendidikan karakter manusia adalah makhluk yang dipengaruhi dua aspek yaitu dalam dirinya ada kebenaran dan di luar dirinya ada dorongan yang mempengaruhi kesadaran. Berkowitz menyebut dua aspek emosi yaitu kontrol internal dan prososial. Kontrol internal berkaitan dengan adanya perasaan bersalah (*quilty feeling*) dan malu dimana kontrol itu akan mencegah seseorang dari perilaku buruk dan selalu ada keinginan untuk memperbaiki diri. Sedang aspek prososial terkait dengan emosi yang timbul karena melihat kesulitan atau penderitaan orang lain yang disebut dengan rasa simpati.¹⁹²

Kedua, pendidikan karakter tidak memisahkan antara roh, jiwa dan badan (perkataan, keyakinan dan tindakan). Iman dibangun oleh peran serta roh, jiwa dan badan, yaitu melalui perkataan, keyakinan, dan tindakan. Tanpa tindakan, semua yang diucap dan diyakini tidak berarti. Tanpa keyakinan maka tindakan dan perkataan tidak memiliki makna. Kemudian tanpa pernyataan dalam perkataan, tindakan dan keyakinan tidak akan terhubung.

Ketiga, pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik yang mengutamakan karakter positif.

Keempat, pendidikan karakter mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia yang tidak hanya memiliki kesadaran diri, tetapi kesadaran mengembangkan diri, memperhatikan lingkungan dan memperbaiki kehidupan.

¹⁹² Marvin Berkowitz, *Understanding Effective Character Education*, (Ontario: The Literacy and Numeracy Secretariat Capacity Building Series, 2002), h. 48

Kelima, dalam pendidikan karakter, karakter seseorang ditentukan oleh apa yang dilakukannya berdasarkan pilihan.

Pendidikan karakter merupakan bagian dari proses pembentukan akhlak atau budi pekerti anak bangsa. Karena pendidikan karakter menekankan pada dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi. Dengan demikian pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam membangun peradaban bangsa. Menurut buku induk pembangunan karakter disebutkan pembangunan karakter dilakukan dengan pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, anggota legislatif, media massa, dunia usaha dan dunia industri.¹⁹³ Artinya satuan pendidikan merupakan komponen penting dalam pembangunan karakter yang secara sistemik dan integratif dengan beragam komponen lainnya.

Dalam kaitan ini pendidikan karakter¹⁹⁴ menjadi penting bagi bangsa dan negara, karena negara memerlukan generasi ber-

¹⁹³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi membangun Bangsa Berperadaban*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)., h. 45

¹⁹⁴ Berkaitan dengan arti pentingnya pendidikan karakter, pusat kurikulum badan Penelitian dan pengembangan Kementrian Pendidikan nasional dalam publikasinya berjudul Pedoman Pelaksanaan pendidikan karakter tahun 2011 menyatakan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Dalam publikasi kurikulum tersebut dinyatakan bahwa pendidikan karakter berfungsi sebagai berikut: 1) Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik, 2) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, 3) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Dalam kaitan ini juga digali nilai-nilai yang bersumber dari agama, budaya, Pancasila dan tujuan pendidikan nasional, adalah: 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa ingin tahu, 10) Semangat kebangsaan, 11) Cinta tanah air, 12) Menghargai prestasi, 13) Bersahabat/komunikatif, 14) Cinta damai, 15) Gemar membaca, 16) Peduli lingkungan, 17) Peduli sosial, dan 18) Tanggungjawab.

karakter produktif dan kreatif bagi bangsanya, yang merupakan tempat berfikir menjadi titik tekanan karena dibutuhkan untuk menjawab tuntutan masa depan bangsa. Karakter produktif dan kreatif tersebut dapat digali dari ajaran dan nilai-nilai bangsa kita yang bisa diinternalisasikan dalam pendidikan karakter. Setiap suku bangsa di negeri ini, secara turun temurun mengajarkan nilai-nilai yang mereka percaya sebagai nilai luhur kepada generasi penerusnya, agar menjadi manusia yang berkarakter dan sempurna.

Permasalahan pendidikan karakter sebenarnya bukan hanya merupakan persoalan internal bangsa kita. Masalah karakter telah menjadi masalah internasional, dengan ditandainya dekadensi moral dalam bentuk kekerasan. Di Amerika Serikat, misalnya, pendidikan karakter telah menjadi perhatian utama karena maraknya kekerasan di sekolah-sekolah seperti yang terjadi di West Paduach, Kentucky, Jones Boro, Arkamsas, Littleton dan Colorado. Hal ini telah menyadarkan masyarakat Amerika bahwa betapa penting pendidikan karakter.

Mengamati merosotnya nilai-nilai moral, nilai sosial, nilai etik dan keadaan kehidupan sosial berbangsa dan bernegara. Kondisi tersebut menuntut adanya jawaban berupa tindakan dari berbagai komponen bangsa. Ada kondisi sosial yang membentuk terciptanya karakter dalam diri manusia. Disinilah dibutuhkannya suatu upaya untuk membangun karakter yang bisa membentuk watak dan mental manusia yang bisa mengatasi keadaannya yang di desain oleh kekuatan dari luarnya.

B. Pola Pengembangan Karakter Perspektif Islam

Pengalaman Nabi Muhammad membangun masyarakat Arab hingga menjadi manusia yang berkarakter mulia (masyarakat madani) memakan waktu yang cukup panjang. Pembinaan ini dimulai dari membangun aqidah mereka selama kurang lebih tiga belas tahun, yakni ketika Nabi masih berdomisili di

Makkah. Selanjutnya selama kurang lebih sepuluh tahun Nabi melanjutkan pembentukan karakter mereka dengan mengajarkan syariah (hukum Islam) untuk membekali ibadah dan muamalah mereka sehari-hari. Dengan modal aqidah dan syariah serta didukung dengan keteladanan sikap dan perilakunya, Nabi berhasil membangun masyarakat madani (yang berkarakter mulia). Masyarakat berkarakter ini terus berlanjut pada masa-masa selanjutnya sepeninggal Nabi hingga berakhirnya masa al-khulafa' al-rasyidun (para khalifah yang bijak).

Para ahli akhlak (etika) Islam memberikan wacana yang bervariasi dalam rangka pencapaian manusia paripurna (insan kamil) yang dipengaruhi oleh landasan teologis yang bervariasi pula. Majid Fakhry mengupas secara detail pemikiran para ahli etika Islam dengan mendasarkan pada karya-karya mereka yang monumental. Mereka adalah Hasan al-Bashri, Ibnu Abi al-Dunya, Abu al-Hasan al-Mawardi, Ali Ibn Ahmad Ibn Hazm, al-Raghib al-Asfahani, Fakhhr al-Din al-Razi, dan al-Ghazali.¹⁹⁵ Dari karya-karya merekalah, Majid Fakhry mencoba menemukan ide-ide tentang pengembangan etika religius (Islam) secara bervariasi, terutama dalam rangka pencapaian menjadi manusia suci atau dalam kajian ini disebut manusia berkarakter (mulia).

Al-Asfahani menjelaskan hubungan yang erat antara aktivitas agama dengan karakter (akhlak). Hubungan keduanya, menurutnya, sangat organis. Menurutnya, ibadah merupakan prasarat bagi terwujudnya karakter mulia. Ia menegaskan, Tuhan tidak memerintahkan kewajiban beribadah kepada manusia demi keuntungan-Nya, karena Tuhan Maha Kaya, tetapi Tuhan memerintahkan kewajiban itu kepada manusia dengan tujuan membersihkan ketidaksucian dan penyakit penyakit jiwa manusia, yang dengannya manusia akan mampu mencapai kehidupan abadi dan sejahtera di kemudian hari. Menurut al-Asfahani penyucian diri hanya mungkin dilakukan melalui

¹⁹⁵ Majid Fakhry, *Etika dalam Islam*. Terj. oleh Zakiyuddin Baidhawi. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)., h. 58

perbuatan yang selaras dengan hukum agama di satu sisi dan melalui penanaman perilaku moral dan kedewasaan intelektual yang secara filosofis ditekankan oleh para ahli moral sebagai prasarat bagi kewajiban moral.¹⁹⁶

Selanjutnya, al-Asfahani membagi kekuatan jiwa menjadi tiga macam, yaitu kekuatan rasional, kekuatan seksual, dan kekuatan amarah. Kesucian jiwa seseorang bisa dicapai dengan mensucikan tiga kekuatan tersebut. Menurutnya, kekuatan rasional bisa diperbaiki melalui pendidikan, sehingga memungkinkan untuk membedakan antara kebenaran dan kepalsuan baik dalam dimensi teoritis maupun praktis. Kekuatan seksual diperbaiki melalui kedermawanan dan kesabaran. Sedangkan kekuatan amarah (hamiyah) diperbaiki melalui penjinakan secara bertahap, sehingga jiwa benar-benar dapat dikendalikan dan keberanian dapat diperoleh. Ketika semua kekuatan ini menjadi baik, maka keadilan dan kebaikan akan diperoleh. Dengan proses inilah seseorang akan benar-benar mencapai karakter mulia (al-akhlaq al-karimah). Michele Borba yang mencoba menawarkan pola atau model untuk pembinaan karakter. Dalam hal ini Michele Borba menggunakan istilah “membangun kecerdasan moral”. Dia menulis sebuah buku dengan judul *Building Moral Intelligence: The Seven Essential Virtues That Kids to Do The Right Thing*, 2001 (*Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*, 2008).

Kecerdasan moral, menurut Michele Borba,¹⁹⁷ adalah kemampuan seseorang untuk memahami hal yang benar dan yang salah, yakni memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga ia bersikap benar dan terhormat. adalah sifat-sifat utama yang dapat mengantarkan seseorang menjadi baik hati, berkarakter kuat, dan menjadi warga

¹⁹⁶ *Ibid.*, h. 104

¹⁹⁷ Borba, Michele. *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Terj. oleh Lina Jusuf. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2008).,h . 4

negara yang baik.

Bagaimana cara menumbuhkan karakter yang baik dalam diri anak-anak disimpulkannya menjadi tujuh cara yang harus dilakukan anak untuk menumbuhkan kebajikan utama (karakter yang baik), yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Ketujuh macam kebajikan inilah yang dapat membentuk manusia berkualitas di mana pun dan kapan pun. Meskipun sasaran buku ini adalah anak-anak, namun bukan berarti tidak berlaku untuk orang dewasa. Dengan kata lain tujuh kebajikan yang ditawarkan oleh Michele Borba ini berlaku untuk siapa pun dalam rangka membangun kecerdasan moralnya. Empati merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Kebajikan ini membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntutnya memperlakukan orang dengan kasih sayang. Hati nurani adalah suara hati yang membantu anak memilih jalan yang benar daripada jalan yang salah serta tetap berada di jalur yang bermoral; membuat dirinya merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang semestinya. Kontrol diri dapat membantu anak menahan dorongan dari dalam dirinya dan berpikir sebelum bertindak, sehingga ia melakukan hal yang benar, dan kecil kemungkinan mengambil tindakan yang berakibat buruk.

Kebajikan ini membantu anak menjadi mandiri karena ia tahu bahwa dirinya bisa mengendalikan tindakannya sendiri. Sifat ini membangkitkan sikap mural dan baik hati karena ia mampu menyingkirkan keinginan memuaskan diri serta merangsang kesadaran mementingkan keperluan orang lain. Rasa hormat mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain. Kebajikan ini mengarahkannya memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin orang lain memperlakukan dirinya, sehingga mencegahnya bertindak kasar, tidak adil, dan bersikap memusuhi. Dengan ini ia akan memerhatikan

hak-hak serta perasaan orang lain. Kebaikan hati membantu anak menunjukkan kepeduliannya terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Dengan mengembangkan kebajikan ini, ia lebih berbelas kasih terhadap orang lain dan tidak memikirkan diri sendiri, serta menyadari perbuatan baik sebagai tindakan yang benar. Toleransi membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, dan menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, agama, kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual.

Dengan toleransi ia akan memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh pengertian, menentang permusuhan, kekejaman, kefanatikan, serta menghargai orang-orang berdasarkan karakter mereka. Keadilan menuntun anak agar memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, dan adil, sehingga ia mematuhi aturan, mau bergiliran dan berbagi, serta mendengar semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian apa pun. Ia juga terdorong untuk membela orang lain yang diperlakukan tidak adil dan menuntut agar setiap orang diperlakukan setara.¹⁹⁸ Tujuh kebajikan itu menjadi pola dasar dalam membentuk karakter (akhlak) mulia dari sisi kemanusiaannya hingga sepanjang hidup ia akan menggunakannya. Untuk mendasari itu semua perlu terlebih dahulu diajarkan berbagai nilai kebajikan yang harus direalisasikan dalam perilaku nyata oleh setiap manusia dalam kehidupannya sehari-hari.

Dengan demikian, seseorang akan mendapatkan kualitas sebagai insan kamil, insan yang berakhlak mulia, atau dengan istilah Michele Borba disebut manusia yang memiliki kecerdasan moral. Jika dikaji dua pola pengembangan karakter yang ditawarkan oleh para tokoh etika Islam dan para tokoh sekular, terlihat jelas perbedaannya. Para tokoh etika Islam mendasari pengembangan karakter manusia dengan fondasi teologis (aqidah) yang benar, meskipun pemahaman teologi mereka berbeda-

¹⁹⁸ *Ibid.*, h. 8

beda. Dengan fondasi teologis itulah mereka membangun ide bagaimana seharusnya manusia dapat mencapai kesempurnaan agamanya sehingga menjadi orang yang benar-benar berkarakter mulia. Sedang para tokoh sekuler lebih menekankan para proses apa yang harus ditempuh oleh seseorang dalam rangka mencapai tujuan itu. Proses ini sama sekali mengabaikan landasan teologi (aqidah). Proses inilah yang sekarang banyak dikembangkan di lembaga-lembaga pendidikan baik formal, nonformal, maupun informal, karena hasilnya lebih mudah dan cepat terlihat. Namun, harus diakui ketiadaan fondasi teologis (aqidah) tidak bisa menjamin untuk terwujudnya karakter mulia dalam diri seseorang yang sebenarnya, terutama dalam perspektif Islam. Karakter, dalam pandangan tokoh etika sekular, hanya terfokus pada hubungan manusia dengan sesamanya atau dengan alam sekitarnya, sementara dalam pandangan tokoh etika Islam karakter harus dimulai dengan membangun hubungan yang baik dengan Allah dan Rasulullah, lalu berlanjut pada hubungan dengan sesamanya dan dengan lingkungannya.

C. Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Spiritual

Pelaksanannya pendidikan karakter menitikberatkan pada pembangunan karakter yang sesuai dengan kebutuhan untuk mengatasi masalah yang ada. Ramli menyebutkan pendidikan karakter memiliki esensi yang sama dengan pendidikan moral atau akhlak. Faktor utama yang menjadi tujuan adalah terbentuknya kepribadian peserta didik supaya menjadi manusia yang baik. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan karakter adalah pendidikan nilai yakni penanaman nilai-nilai luhur yang digali dari budaya bangsa Indonesia serta nilai-nilai moral yang digali dari agama.¹⁹⁹ Pembentukan karakter itulah

¹⁹⁹ Nurla Isna Ainullah, *Panduan Menerapkan Pendidikan*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), h. 22

yang kemudian dapat dilakukan oleh pendidikan karena di dalamnya terdapat proses sosial yang membentuk nilai karakter.

Schwartz mengajukan sebuah pertanyaan sebagaimana dikutip Samani dan Haryanto “Mengapa pendidikan karakter diperlukan?” Menjawabnya dengan penjelasan bahwa pendidikan karakter terbukti membantu menciptakan perasaan sebagai anggota komunitas di sekolah. Banyak kajian yang membuktikan bahwa dengan menciptakan ruang kelas dan komunitas sekolah yang meningkatkan keterikatan para siswa kepada sekolah, dapat meningkat jumlah kehadiran siswa dan menurunkan angka putus sekolah. Lebih lanjut dia menjelaskan:

1. Pendidikan karakter membantu para siswa mencapai sukses baik di sekolah maupun dalam kehidupan
2. Pendidikan karakter membantu para siswa siap merespon berbagai tantangan
3. Pendidikan karakter membantu meningkatkan perilaku prososial dan menurunkan sikap dan perilaku negatif para siswa
4. Orang-orang (warga sekolah) yang berkata bahwa mereka peduli terhadap nilai-nilai, ternyata lebih senang bertindak berlandaskan nilai-nilai tersebut.
5. Pendidikan karakter menjadikan pengajaran berlangsung lebih mudah dan belajar berlangsung lebih efisien.²⁰⁰

Bila disimak akar dari semua tindakan kejahatan dan keburukan, terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral. Deskripsi di atas telah cukup menyadarkan kita betapa penting pendidikan karakter bagi bangsa kita.

²⁰⁰ Samani dan Haryanto, *Pendidikan karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 16

Munculnya pendidikan karakter memberikan warna tersendiri terhadap dunia pendidikan khususnya di Indonesia, meskipun dalam kenyataannya pendidikan karakter itu telah ada seiring dengan lahirnya sistem pendidikan Islam karena pendidikan karakter itu merupakan ruh dari pada pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan Islam merupakan sebuah sistem. Definisi tradisional menyatakan bahwa sistem adalah seperangkat komponen atau unsur unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan.²⁰¹ Maka dari itu pendidikan Islam memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan yang menjadi ruang lingkupnya. Adapun ruang lingkup pendidikan Islam menurut Uhbiyati²⁰² adalah sebagai berikut:

1. Perbuatan mendidik itu sendiri; Perbuatan mendidik adalah seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan, dan sikap yang dilakukan oleh pendidik sewaktu menghadapi/ mengasuh anak didik.
2. Anak didik; Anak didik yaitu pihak yang merupakan objek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan atau dilakukan hanyalah untuk membawa anak didik kepada tujuan pendidikan Islam yang dicita-citakan.
3. Dasar dan tujuan pendidikan Islam; Dasar dan tujuan pendidikan Islam yaitu landasan yang menjadi fundamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam ini dilakukan.
4. Pendidik; Pendidik yaitu subjek yang melaksanakan pendidikan Islam.
5. Materi pendidikan Islam; Adapun materi pendidikan Islam yaitu bahan-bahan, atau pengalaman-pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa (dengan susunan yang lazim tetapi logis) untuk disajikan atau disampaikan kepada anak didik.

²⁰¹ Ramaliyus, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010)., h. 19

²⁰² Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005)., h. 14-15

6. Metode pendidikan Islam; Metode pendidikan Islam yaitu cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik.
7. Evaluasi pendidikan; Adapun evaluasi pendidikan yaitu memuat cara-cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar anak didik.
8. Alat-alat pendidikan yaitu alat-alat yang dapat digunakan selama melaksanakan pendidikan Islam agar tujuan pendidikan Islam tersebut lebih berhasil.
9. Lingkungan sekitar atau milieu pendidikan Islam yaitu keadaan-keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta hasil pendidikan Islam.

Kegiatan pendidikan dalam garis besarnya dapat dibagi tiga: (1) kegiatan pendidikan oleh sendiri, (2) kegiatan pendidikan lingkungan, dan (3) kegiatan pendidikan oleh orang lain²⁰³. Muhammad Fadhil al-Jamali sebagaimana telah dikutip oleh Mujib dan Mudzakkir²⁰⁴ mendefenisikan pendidikan Islam dengan: "upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan".

Dari pengertian di atas, maka dalam pendidikan Islam terdapat tiga unsur pokok, antara lain: 1. Aktifitas pendidikan adalah mengembangkan, mendorong dan mengajak peserta didik untuk lebih maju dari kehidupan sebelumnya. 2. Upaya dalam pendidikan didasarkan atas nilai-nilai akhlak yang luhur dan mulia. 3. Upaya pendidikan melibatkan seluruh potensi manusia, baik potensi kognitif (akal), afektif (perasaan), dan

²⁰³ A. Tafsir, 2013. *Ilmu Pendidikan Islami*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)., h. 36

²⁰⁴ Mujib, A. & J. Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006)., h. 26

psikomotorik (perbuatan). Menurut Ramaliyus (2010:16-17), tinjauan terminologi terhadap pengertian pendidikan Islam terdapat empat istilah dalam khazanah Islam yang mungkin menjadi peristilahan pendidikan Islam, antara lain:

a. *Tarbiyah*

Tarbiyah menurut Al-Abrasyi adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlakunya), teratur fikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan ataupun dengan tulisan.

b. *Ta'lim*

Ta'lim menurut Rasyid Ridho adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.

c. *Ta'dib*

Menurut An-Naquib Al-Attas, Al-Ta'dib adalah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu yang didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan didalam tatanan wujud dan keberadaan-Nya.

d. *Al-Riadhah*

Menurut Al- Ghazali Al-Riadhah adalah proses pelatihan individu pada masa kanak-kanak, sedang fase yang lain tidak tercakup didalamnya.

Perbuatan mendidik sebagaimana dijelaskan oleh Nur Uhbiyati yang dikutip oleh Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat²⁰⁵ artinya adalah: 1). Perbuatan memberikan teladan 2). Perbuatan memberikan pembinaan 3). Perbuatan mengarahkan

²⁰⁵ Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005)., h. 147

dan menuntun kearah yang dijadikan tujuan dalam pendidikan Islam.

Kemudian lebih jelasnya lagi beliau memaparkan bahwa yang dimaksud dengan perbuatan mendidik adalah seluruh kegiatan, tindakan, atau perbuatan dan sikap yang dilakukan oleh pendidikan sewaktu menghadapi atau mengasuh anak didik. Atau dengan istilah lain yaitu sikap atau tindakan menuntun, membimbing, dan memberikan pertolongan dari seorang pendidik kepada anak didik menuju pada tujuan pendidikan Islam. Dalam perbuatan mendidik ini sering disebut dengan istilah Tahdzib.

Dalam bahasa Indonesia ada tiga sebutan untuk pelajar, yaitu murid, anak didik, dan peserta didik.²⁰⁶ Istilah murid kelihatannya khas pengaruh agama Islam. Di dalam Islam istilah ini diperkenalkan oleh kalangan Shufi. Dalam tasawuf istilah ini mengandung pengertian orang yang sedang belajar, menyucikan diri, dan sedang berjalan menuju Tuhan.

Anak didik merupakan objek terpenting dalam pendidikan, baik dalam pendidikan Islam maupun dalam pendidikan karakter. Sebagai objek, seyogianya mereka memiliki keinginan keras serta memiliki semangat yang tidak akan tergoyahkan oleh godaan syetan dan nafsu duniawi apapun. Semangat mereka merupakan salah satu faktor yang akan mengantarkannya meraih apa yang dicita-citakan serta menggiring mereka sampai kepada tujuan yang telah digariskan sebelumnya. Dengan pendidikan Islam pun sebenarnya anak didik akan dicetak menjadi manusia yang berkarakter dan bernilai luhur. Namun dengan munculnya konsep pendidikan karakter lebih jelas lagi tentang karakter yang harus dimiliki oleh seorang anak didik setelah proses kegiatan belajar mengajar dilakukan. Bahkan dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pun, setelah munculnya pendidikan karakter di Negara kita, karakter-karakter atau nilai-

²⁰⁶ Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)., h. 165

nilai yang harus dicapai oleh anak didik setiap pertemuan harus dicantumkan dengan jelas.

Pendidikan karakter merumuskan nilai-nilai yang harus dimiliki oleh anak didik setelah selesai mengikuti proses pembelajaran didalam kelas. Nilai-nilai atau karakter yang harus dimiliki anak didik pada setiap pertemuan disesuaikan dengan materi pembelajaran pada saat itu.

Pada hakikatnya dalam pendidikan Islampun nilai-nilai tersebut menjadi tujuan utama setelah kegiatan pembelajaran didalam kelas dilakukan. Oleh karena itu, apa yang menjadi dasar pendidikan Islam merupakan dasar pijakan dalam penetapan konsep pendidikan karakter juga Karakter-karakter dasar yang dirumuskan baik oleh Indonesia Heritage foundation antara lain: cinta kapada Allah dan semesta beserta isinya,tanggung jawab disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan persatuan. Atau yang ditetapkan oleh Character Counts di Amerika seperti dapat dipercaya (*trustworthiness*), rasa hormat dan perhatian (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), jujur (*fireness*), peduli (*caring*), kewarganegaraan (*citizenship*), ketulusan (*honesty*), berani (*courage*), tekun (*diligence*), dan integritas. Bahkan seperti pemikiran yang disodorkan oleh Ari Ginanjar Agustiangdengan teori ESQ bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu asmaul husna.

Sifat sifat dan nama-nama mulia Tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah, antara lain, jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli, dan kerjasama. Terlihat jelas nilai-nilai atau karakter-karakter yang harus dimiliki oleh anak didik selaras dengan tujuan bangsa Indonesia yang tertera dalam Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 sebagai berikut: “Mengembangkan

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Serta sejalan dengan rumusan tujuan pendidikan Islam hasil kongres sedunia bahwa pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal fikiran, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, baik pada tingkat perseorangan, kelompok, maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.²⁰⁷

Pendidikan karakter dapat dimulai dari pendidikan informal, dan secara paralel berlanjut pada pendidikan formal dan nonformal. Memang terdapat hal yang mencemaskan tentang dunia pendidikan kita yang senantiasa mengalami berbagai persoalan yang sepertinya tiada pernah ada ujungnya. Mulai dari ketidakmampuannya menanggulangi berbagai macam persoalan bangsa sampai pada permasalahan moral bangsa, dunia pendidikan kita dituntut bertanggungjawab terhadap keterpurukan bangsa. Bahkan sistem pendidikan di Indonesia senantiasa disalahkan ketika tidak mampu melahirkan generasi-generasi bangsa yang bermental kuat sebagai generasi penerus bangsa ini.

Dalam konteks pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam

²⁰⁷ Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010)., h. 62

mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah.

Untuk mengukur dan menilai keberhasilan tercapainya tujuan pendidikan Islam, tentunya harus dilakukan evaluasi. Meskipun tujuan pendidikan Islam tersebut tidak dapat dicapai secara instan serta sekaligus, melainkan melalui proses atau tahapan tertentu, hingga terbentuknya kepribadian muslim kaffah.

Penilaian yang dilakukan bukan semata-mata untuk melihat secara angka-angka keberhasilan anak didik melainkan tercapainya semua kompetensi secara menyeluruh dalam diri anak didik. Sehingga dalam proses evaluasi harus benar-benar dilakukan dengan perencanaan terlebih dahulu, tidak asal menilai, sehingga jelas hasilnya. Manfaat dari evaluasi itu bukan hanya bagi anak didik saja melainkan juga bagi para pendidik itu sendiri. Hal ini sesuai dengan penjelasan Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir bahwa fungsi evaluasi bagi seorang pendidik dapat membantunya dalam mempertimbangkan *adequate* (cukup memadai) metode pengajaran serta membantu dan mempertimbangkan administrasinya.²⁰⁸

Sistem pendidikan pun akan dikatakan keliru apabila tidak melakukan evaluasi dengan benar. Evaluasi yang dilakukan bukan dapat meningkatkan kualitas pendidikan malah yang terjadi justru menurunkan citra pendidikan itu sendiri. Dengan konsep evaluasi yang salah tidak menjadikan anak didik

²⁰⁸ A. Mujib & J. Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), h. 211

berkarakter baik malah justru menjadikan mereka semakin malas, tidak percaya diri, tidak semangat belajar, sehingga hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan harapan. Sementara apapun yang diperbuat dalam pendidikan selalu menghendaki hasil. Dan setiap pendidik selalu berharap bahwa hasil yang diperoleh diwaktu sekarang lebih memuaskan dari hasil yang diperoleh sebelumnya.

Keseriusan dalam melakukan evaluasi disekolah khususnya harus memenuhi prinsip evaluasi secara umum seperti yang disampaikan oleh Yulis,²⁰⁹ antara lain valid, berorientasi pada kometensi, berkelanjutan, menyeluruh, bermakna, adil dan objektif, terbuka, ikhlas, praktis, dicatat dan akurat. Dengan begitu, evaluasi yang dilakukan dapat dirasakan manfaatnya baik oleh pendidik maupun anak didik.

D. Pendidikan Karakter dalam menanggapi Isu Pluralisme Agama di Dunia Pendidikan

Di Indonesia, aksi kekerasan atas nama agama semakin meningkat beberapa tahun belakangan ini. Peristiwa perusakan rumah ibadah di beberapa daerah adalah merupakan gambaran dari semakin terpuruknya hubungan sosial lintas agama di Indonesia. Realitas ini merupakan bagian dari keberlanjutan konflik yang disebabkan oleh pola hubungan sosial lintas agama yang eksklusif. Berkembangnya paham pluralisme agama dan multifaith education kemungkinan besar berasal dari kesalahan paradigma orang dalam mempelajari agama. Mereka mempelajari agama dengan mempelajari kenyataan umat agama yang dinilai sebagai representasi dari agama itu sendiri.

Belakangan ini, agama adalah sebuah nama yang terkesan membuat gentar, menakutkan dan mencemaskan. Agama di-tangan para pemeluknya belakangan ini sering tampil dengan

²⁰⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulya, 2012)., h. 225

wajah kekerasan dan seolah-olah telah kehilangan wajah ramahnya. Dalam beberapa tahun terakhir ini, banyak muncul konflik, intoleransi dan kekerasan atas nama agama dan berkeyakinan diberbagai kawasan di Indonesia. Dalam konteks semacam ini menjadi sangat beralasan apabila da pihak yang menyebut agama.

Berangkat dari kesadaran adanya fenomena bahwa “satu Tuhan, banyak agama” merupakan fakta dan realitas yang dihadapi manusia sekarang. Maka, manusia sekarang harus didorong menuju kesadaran bahwa pluralisme memang sungguh-sungguh fitrah kehidupan manusia. Mendorong setiap orang untuk dapat menghargai “keanekaragaman” adalah sangat penting segera dilakukan, terutama sekali di negara Indonesia yang pluralistik ini. Dampak krisis multi-dimensional yang melandanya, menyebabkan bangsa Indonesia menghadapi berbagai problem sosial. Salah satu problem besar dimana peran agama menjadi sangat dipertanyakan adalah konflik etnis, kultur dan religius, atau yang lebih dikenal dengan SARA.

Kegagalan agama dalam memainkan perannya sebagai problem solver bagi persoalan SARA erat kaitanya dengan pengajaran agama secara eksklusif. Maka, agar bisa keluar dari kemelut yang mendera bangsa Indonesia terkait persoalan SARA, adalah sudah saatnya bagi bangsa Indonesia untuk memunculkan wajah pendidikan agama yang inklusif dan humanis.

Pada tataran teologis, dalam pendidikan agama perlu mengubah paradigma teologis yang pasif, tektualis, dan eksklusif. Menuju teologi yang saling menghormati, saling mengakui eksistensi, berfikir dan bersikap positif, serta saling memperkaya iman. Hal ini dengan tujuan untuk membangun interaksi umat beragama dan antarumat beragama yang tidak hanya berkoeksistensi secara harmonis dan damai, tetapi juga bersedia aktif dan pro-aktif kemanusiaan.

1) Pluralitas Agama

Secara etimologi, pluralisme agama, berasal dari dua kata, yaitu “pluralisme” dan “agama”. Dalam bahasa Arab diterjemahkan “al-ta’addudiyah al-diniyyah”, dan dalam bahasa Inggris “religious pluralism”. Oleh karena istilah pluralisme agama berasal dari bahasa Inggris, maka untuk mendefinisikannya secara akurat harus merujuk kepada kamus bahasa tersebut. Pluralism berarti “jama” atau lebih dari satu. Pluralism dalam bahasa Inggris mempunyai tiga pengertian. *Pertama*, pengertian kegerejaan: (i) sebutan untuk orang yang memegang lebih dari satu jabatan dalam struktur kegerejaan, (ii) memegang dua jabatan atau lebih secara bersamaan, baik bersifat kegerejaan maupun non kegerejaan. *Kedua*, pengertian filosofis; berarti system pemikiran yang mengakui adanya landasan pemikiran yang mendasarkan lebih dari satu. Sedangkan *ketiga*, pengertian sosio-politis: adalah suatu sistem yang mengakui koeksistensi keragaman kelompok, baik yang bercorak ras, suku, aliran maupun partai dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik di antara kelompok-kelompok tersebut. Kata “plural” bermakna jamak dan beragam.

Pluralisme merupakan suatu kondisi dimana segala ragam corak dan warna terhimpun dengan segala perbedaan yang ada. Kondisi perbedaan yang ada ini bukan ingin dilebur menjadi satu ragam baru melainkan justru dibiarkan untuk memperkaya dinamika ragam yang ada. Dalam kehidupan beragama, pluralisme merupakan keyakinan bahwa kebenaran terdapat dalam berbagai agama. Tidak ada kebenaran tunggal. Para penganut paham ini mengakui dan menghargai perbedaan yang ada dan bersama-sama berupaya menjalin kerjasama. Sebagaimana pernah disyaratkan oleh Alwi Shihab bahwa dalam pluralisme sikap yang penting untuk diterapkan adalah tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan namun juga keterlibatan aktif dalam kemajemukan tersebut.

Keterlibatan tersebut ditunjukkan melalui sikap interaktif secara positif dalam lingkungan yang majemuk, tidak melakukan

klaim kepemilikan tunggal (monopoli) atas suatu kebenaran, dan sikap yang terbuka terhadap perbedaan-perbedaan yang ada.²¹⁰

Dalam kehidupan politik, pluralisme berarti adanya perguliran/ruling dalam kekuasaan. Penyebaran kekuasaan juga berarti adanya otoritas secara luas yang terbagi dalam struktur-struktur kekuasaan diantara pejabat pemerintah, individu, dan kelompokkelompok. Pluralisme juga menjadi fondasi yang kokoh bagi terciptanya demokrasi. Karakteristik pluralisme dalam demokrasi disyaratkan dengan kesempatan untuk berfikir secara bebas, adanya penghargaan terhadap kelompok-kelompok minoritas, adanya konflik dan konsensus yang dapat diatur secara damai dan menghindari kekerasan, adanya partisipasi politik, serta adanya tingkat kepercayaan dan kepatuhan yang tinggi pada konstitusi dan kebijakan-kebijakan yang demokratis.

Sebagai bangsa yang memiliki keragaman etnis, agama, dan budaya yang luar biasa, Indonesia seringkali dijadikan ajang pemantauan bagaimana proses-proses demokrasi dapat dilangsungkan. Persentuhan ragam budaya dan agama antar kelompok masyarakatnya yang telah berlangsung sejak lama ini juga telah melahirkan ragam konflik dan konsensus yang terjadi. Demokrasi yang oleh Robert Dahl juga disyaratkan dengan terciptanya karakteristik pluralisme yang kondusif bagi sebuah negara ini mendapatkan gymnasium-nya di Indonesia. Adapun tentang agama para ahli sosiologi dan antropologi cenderung mendefinisikan agama dari sudut fungsi sosialnya-yaitu suatu system kehidupan yang mengikat manusia dalam satuan-satuan atau kelompok-kelompok sosial. Sedangkan kebanyakan pakar teologi, fenomenologi dan sejarah agama melihat agama dari aspek substansinya yang sangat asasi-yaitu sesuatu yang sakral.²¹¹

Dari definisi diatas, maka dapat di tarik suatu pengertian bahwa “pluralitas agama” adalah kondisi hidup bersama (koek-

²¹⁰ Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, (Bandung: Mizan, 1997)., h. 41-42

²¹¹ Riyal Ka'bah, *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam, Bingkai gagasan yang berserak*, (Ed.) Surui, (Bandung :Penerbit Nuansa, 2005)., h. 12

sistensi) antar agama (dalam arti yang luas) yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama.. Namun dari segi konteks dimana “pluralisme agama’ sering digunakan dalam studi-studi dan wacana sosio-ilmiah pada era modern ini, memiliki definisi yang berbeda.

John Hick, yang dikutip Anis Malik Thoah²¹² misalnya menyatakan: “...pluralisme agama adalah suatu gagasan bahwa agama-agama besar dunia merupakan persepsi dan konsepsi yang berbeda tentang, dan secara bertepatan merupakan respon real atau Yang Maha Agung dari dalam pranata cultural manusia yang bervariasi; dan bahwa transformasi wujud manusia dari pemusatan-diri menuju pemusatan hakiki terjadi secara nyata dalam setiap masing-masing pranata cultural manusia tersebut dan terjadi, sejauh yang dapat diamati, sampai pada batas yang sama”.

Dengan kata lain, Hick menurut Anis Lebih lanjut Nurchalish Madjid yang dikutip Adian Husaini, dalam majalah Media Dakwah Edisi No. 358 tahun 2005 pluralisme agama adalah istilah khas dalam teologi. Dia juga menyatakan bahwa ada tiga sikap dialog agama yang dapat diambil, yaitu pertama, sikap eksklusif dalam melihat agama lain (agama-agama yang lain adalah jalan yang salah, yang menyesatkan bagi pengikutnya; kedua, sikap inklusif (Agama-agama lain adalah bentuk implisit agama kita); ketiga sikap pluralis yang biasa tereksprese dalam macam-macam rumusan, misalnya “ Agama-agama lain adalah jalan yang sama-sama sah untuk mencapai kebenaran yang sama”, “Agama-agama lain berbicara secara berbeda, tetapi merupakan kebenaran-kebenaran yang sama sah”. Atau “setiap agama mengekspresikan bagian penting sebuah kebenaran”.

Pengakuan terhadap pluralisme agama dalam suatu komunitas umat beragama menjanjikan dikedepankannya prinsip

²¹² Anis Malik Thoah, *Tren Pluralisme Agama, Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Perspektif, 2005)., h. 15

inklusifitas yang bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang bisa memperkaya usaha manusia dalam mencari kesejahteraan spritual dan moral. Gagasan bahwa manusia adalah satu umat, seperti ini menurut Sachedina “merupakan dasar pluralisme teologis yang menuntut adanya kesetaraan hak yang diberikan Tuhan bagi semua. Manusia tetap merupakan “satu bangsa” berdasarkan kemanusiaan yang sama-sama mereka miliki. Karena itulah diperlukan suatu “etika global” yang bisa memberikan dasar pluralistik untuk memperantarai hubungan antar agama di antara orang-orang yang memiliki komitmen spritual berbeda”.

Melihat peran pentingnya sikap pluralisme untuk bisa mengakui dan menghormati “perbedaan” dan sikap seperti ini ternyata memiliki landasan teologis dari Al-Qur’an maka, teologi pluralisme seperti ini sangat penting untuk ditekankan pada peserta didik melalui pendidikan agama, sebab persoalan teologi sampai sekarang masih menimbulkan kebingungan di antara agama-agama. Soal teologi yang menimbulkan kebingungan adalah standar: bahwa agama kita adalah agama yang paling sejati berasal dari Tuhan, sedangkan agama lain adalah hanya kontruksi manusia. Dalam sejarah, standar ganda ini biasanya dipakai untuk menghakimi agama lain dalam derajad keabsahan teologis di bawah agama kita sendiri. Lewat standar ganda inilah kita menyaksikan bermuncunya perang klaim-klaim kebenaran dan janji penyelamatan, yang kadang-kadang kita melihatnya berlebihan, dari satu agama atas agama lain.

Selain itu, era sekarang adalah era multikulturalisme dan pluralisme, yang dimana seluruh masyarakat dengan segala unsurnya dituntut untuk saling tergantung dan menanggung nasib secara bersama-sama demi terciptanya perdamaian abadi. Salah satu bagian penting dari konsekuensi tata kehidupan global yang ditandai kemajemukan etnis, budaya, dan agama tersebut, adalah membangun dan menumbuhkan kembali teologi pluralisme dalam masyarakat.

Demi tujuan itu, maka pendidikan sebenarnya masih dianggap sebagai instrumen penting. Sebab, “pendidikan” sampai sekarang masih diyakini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu-individu yang dididiknya, dan mampu menjadi “guiding light” bagi generasi muda penerus bangsa. Dalam konteks inilah, pendidikan agama sebagai media penyadaran umat perlu membangun teologi inklusif dan pluralis, demi harmonisasi agama-agama (yang telah menjadi kebutuhan masyarakat agama sekarang).

Hal tersebut dengan suatu pertimbangan, bahwa salah satu peran dan fungsi pendidikan agama diantaranya adalah untuk meningkatkan keberagamaan peserta didik dengan keyakinan agama sendiri, dan memberikan kemungkinan keterbukaan untuk mempelajari dan mempermasalahkan agama lain sebatas untuk menumbuhkan sikap toleransi²¹³. Ini artinya, pendidikan agama pada prinsipnya, juga ikut andil dan memainkan peranan yang sangat besar dalam menumbuh-kembangkan sikap-sikap pluralisme dalam diri siswa.

Apalagi, kalau mencermati pernyataan yang telah disampaikan oleh Alex R. Rodger²¹⁴ bahwa “pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan pada umumnya dan berfungsi untuk membantu perkembangan pengertian yang dibutuhkan bagi orang-orang yang berbeda iman, sekaligus juga untuk memperkuat ortodoksi keimanan bagi mereka”. Artinya pendidikan agama adalah sebagai wahana untuk mengeksplorasi sifat dasar keyakinan agama di dalam proses pendidikan dan secara khusus mempertanyakan adanya bagian dari pendidikan keimanan dalam masyarakat. Pendidikan agama dengan begitu, seharusnya mampu merefleksikan persoalan pluralisme, dengan mentransmisikan nilai-nilai yang dapat menumbuhkan sikap toleran, terbuka dan kebebasan dalam diri generasi muda.

²¹³ John, Sealy, *Religious Education Philosophical Perspective*, (London: George Allen & Unwin, 1985)., h. 43-44

²¹⁴ Alex R, Rodger, *Educational and Faith in Open Society*, (Britain: The Handel Press, 1982)., h. 61

Melalui sistem pendidikannya, sebuah pendidikan yang berbasis pluralisme akan berusaha memelihara dan berupaya menumbuhkan pemahaman yang inklusif pada peserta didik. Dengan suatu orientasi untuk memberikan penyadaran terhadap para peserta didiknya akan pentingnya saling menghargai, menghormati dan bekerja sama dengan agama-agama lain.

2) Pendidikan Pluralisme Agama di Sekolah

Masyarakat Indonesia telah lama akrab dengan diktum Bhinneka Tunggal Ika. Namun sayangnya, konsep ini telah mengalami pemelintiran makna dan bias interpretasi, terutama sepanjang pemerintahan Orde Baru. Kebijakan sosial-politik saat itu cenderung uniformistik, sehingga tampaknya budaya milik kelompok dominanlah yang diajarkan dan disalurkan oleh sekolah dari satu generasi kepada generasi lainnya. Sekolah pada saat itu juga ditengarai hanya merefleksikan dan menggemakan stereotip dan prasangka antarkelompok yang sudah terbentuk dan beredar dalam masyarakat, tidak berusaha menetralisasi dan menghilangkannya. Bahkan, ada indikasi bahwa sekolah ikut mengembangkan prasangka dan mengeskalasi ketegangan antarkelompok melalui perundang-undangan yang mengkotak-kotakkan penyampaian pendidikan agama, isi kurikulum yang etnosentris, dan dinamika relasi sosial antarsekolah yang segregatif²¹⁵.

Bukan tak mungkin segregasi sekolah berdasarkan ke-pemelukan agama juga ikut memeperuncing prasangka dan proses demonisasi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, baik secara langsung maupun atau tidak langsung. Kautsar Azhari Noer menyebutkan, paling tidak ada empat faktor penyebab kegagalan pendidikan agama dalam menumbuhkan pluralisme. Pertama, penekanannya pada proses transfer ilmu agama

²¹⁵ Khisbiyah, Yayah at al., *"Mencari Pendidikan Yang Menghargai Pluralisme" dalam Membangun Masa Depan Anak-anak Kita*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000).h. 156-157

ketimbang pada proses transformasi nilai-nilai keagamaan dan moral kepada anak didik; kedua, sikap bahwa pendidikan agama tidak lebih dari sekedar sebagai “hiasan kurikulum” belaka, atau sebagai “pelengkap” yang dipandang sebelah mata; ketiga, kurangnya penekanan pada penanaman nilai-nilai moral yang mendukung kerukunan antaragama, seperti cinta, kasih sayang, persahabatan, suka menolong, suka damai dan toleransi; dan keempat, kurangnya perhatian untuk diperhatikan untuk mempelajari agama-agama lain²¹⁶. Melihat realitas tersebut, bahkan ditambah dengan adanya banyak konflik, kekerasan, dan bahkan kekejaman yang dijalankan atas nama agama, sebagaimana tersebut di atas, seharusnya yang menjadi tujuan refleksi atas pendidikan agama adalah mampu melakukan transformasi kehidupan beragama itu sendiri dengan melihat sisi ilahi dan sosial-budayanya. Pendidikan agama harus mampu menanamkan cara hidup yang lebih baik dan santun kepada peserta didik. Sehingga sikap-sikap seperti saling menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman agama dan budaya dapat tercapai di tengah-tengah masyarakat plural.

Dalam Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1, diungkapkan yang dimaksud dengan pendidikan adalah: “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”²¹⁷ dari definisi pendidikan tersebut, dengan jelas terungkap bahwa pendidikan Indonesia adalah pendidikan yang usaha sadar dan terencana, untuk mengembangkan potensi individu demi tercapainya kesejahteraan pribadi, masyarakat dan negara.

²¹⁶ Noer dalam Sumartana, *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)., h. 239-240

²¹⁷ Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1

Persoalannya kemudian adalah, apakah yang menjadi pijakan bagi usaha “perencanaan sadar” tersebut?, Serta apa yang menjadi sasaran standar bagi individu, masyarakat dan negara? Pencarian jawaban atas pertanyaan ini sangat penting untuk dicari, sebagai pagangan bagi seluruh insan pendidikan khususnya dan bangsa Indonesia umumnya. Insan pendidikan mulai dari guru, sebagai operator pendidikan, sampai dengan menteri, sebagai pejabat khusus penanggung jawab pendidikan, haruslah mengetahui dengan tepat apa yang menjadi landasan dalam perencanaan pendidikan Indonesia. Pengetahuan mengenai landasan pendidikan Indonesia oleh para guru, akan membuat pelajaran menjadi lebih bermakna. Kebermaknaan ini karena guru di dalam kelas mengetahui untuk apa, mengapa, dan karena apa dia melakukan proses pendidikan di kelas. Demikian juga dengan siswa, akan merasa lebih nyaman untuk belajar, karena mengetahui alasan dan tujuan ia menginvestasikan waktu mudanya untuk belajar di kelas.

Di zaman modern ini sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang kedua bagi anak setelah lingkungan keluarga. Bahkan sekolah telah menjadi fokus dari pendidikan dalam masyarakat industri. Sekolah telah menjadi lembaga sosial yang sangat penting, yang berfungsi untuk melakukan sosialisasi formal, melalui kegiatan pendidikan, yang berupa transmisi pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang sistematis dan formal²¹⁸

Di samping itu, sekolah juga merupakan wahana bagi anak untuk mengalami interaksi sosial dengan anggota kelompok yang berlatar belakang sosial yang berbedabeda, baik teman sebaya maupun orang dewasa (guru dan staf sekolah yang lain). Bahkan interaksi tersebut merupakan proses pendidikan yang utama dalam sistem sekolah.²¹⁹ Interaksi/ hubungan sosial di

²¹⁸ Ian Robertson, *Sociology* (New York: Worth Publisher, 1977)., h. 342

²¹⁹ Ballantine, H. Jeanne, *The Sociology of Education: A Systematic Analysis*, (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1993)., h. 230

sekolah tersebut diperoleh anak melalui pengalaman langsung, yang mungkin saja tidak selalu menyenangkan. Karena itu, melalui interaksi tersebut anak belajar menyesuaikan diri dengan kondisi sosial sehingga harus belajar bertenggang rasa dan menghargai prestasi dan perbedaan dengan orang lain.²²⁰ lebih lanjut, sekolah juga berfungsi untuk melakukan integrasi sosial, yakni menyatukan anak-anak dari berbagai kultur yang beragam dan mengembangkan masyarakat yang memiliki nilai-nilai bersama yang relatif homogen²²¹. Hal ini tentunya sangat penting dalam masyarakat yang pluralistik, di mana berbagai budaya yang berbeda, bahkan mungkin bertentangan satu sama lain, diharapkan dapat hidup secara harmonis dan berdampingan dalam lingkungan yang sama. Lebih lanjut, karena untuk tujuan pembelajaran di sekolah siswa terikat dalam satu organisasi. Maka sebagai satu kesatuan mereka merupakan satu kelompok, yang memungkinkan mereka berinteraksi dan dapat menumbuhkan kesadaran diri sebagai anggota kelompok.

Meskipun kelompok sosial ini diatur dalam struktur yang formal, hubungan antara individu berkembang dalam interaksi dinamis antar anggotanya. Interaksi tersebut terjadi manakala tindakan tindakan masing-masing anggota kelompok mempengaruhi yang lain dalam situasi tersebut. Dalam hal ini, mereka saling menstimulasi dan merespon sehingga dapat mengembangkan keeratan, struktur, norma, tujuan bersama, atau sebaliknya, mengarah pada konflik atau perpecahan organisasi kelompok. Budaya sekolah dan sistem sosial yang ada di sekolah yang demikian itu dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, termasuk aspek sosial lain. Dengan demikian, jelas bahwa sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang dapat memberikan fasilitas bagi perkembangan sosial anak. Karena sekolah memberikan konteks di mana siswa mengalami proses

²²⁰ Nawawi Hadari, *Pendidikan dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), h. 199-201

²²¹ Philip Robinson, *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan*, Terj. Hasan Basri (Jakarta: Penerbit Radjawali, 1986), h. 351

belajar, sekolah dapat dikatakan sebagai lingkungan pendidikan bagi anak yang memberikan iklim sosial bagi perkembangan sosial mereka, yang tidak mungkin dapat dipenuhi di lingkungan keluarga mereka. Sebagai salah satu lingkungan pendidikan, sekolah merupakan sistem sosial yang mengembangkan sikap, nilai-nilai, dan norma yang telah dimiliki anak dalam suatu iklim sosial tertentu.²²²

Karena lingkungan atau iklim sosial sekolah memiliki pengaruh yang besar terhadap siswa, termasuk dalam mengembangkan sikap, keyakinan, nilai-nilai, dan norma yang berkaitan dengan hubungan antar kelompok masyarakat, maka bila lingkungan sosial pendidikan (sekolah) yang dimiliki anak berbeda, maka pengaruhnya terhadap perilaku dan nilainilai juga akan berbeda.²²³ Pengaruh lingkungan pendidikan tersebut juga terjadi pada perkembangan hubungan sosial antar kelompok. Hal ini terjadi karena intensitas interaksi antar individu dalam kelompok (sekolah) mempengaruhi perasaan suka antar mereka. Semakin tinggi intensitas interaksinya, semakin tinggi pula peluang untuk berkembangnya perasaan tersebut. Karena intensitas interaksi antar kelompok yang dimungkinkan terjadi di sekolah-sekolah berbeda, maka „perasaan“ kelompok tersebut juga berbeda dari satu sekolah ke sekolah yang lainnya. Dalam lingkungan pendidikan sekolah yang memungkinkan individu dari berbagai latar belakang budaya dapat berinteraksi secara intensif, rasa suka satu sama lain meningkat. Sedang dalam lingkungan pendidikan sekolah yang tidak memungkinkan terjadinya interaksi antar individu yang berbeda latar belakang budaya, perasaan suka terhadap kelompok lain tidak berkembang.

Dengan kata lain, lingkungan pendidikan di sekolah akan mempengaruhi aspek afeksi (perasaan) hubungan sosial anak dengan individu lain, terutama mereka yang berlatar belakang

²²² Olive Banks, *The Sociology of Education*, (New York: Schocken Books, 1976)., h.216

²²³ *Ibid.*, h. 220

sosial budaya yang berbeda. Sebagai bagian dari budaya, afeksi tersebut telah tumbuh dan berkembang sebelum anak memasuki lingkungan pendidikan sekolah atau jenjang sebelumnya. Oleh karena itu, sekolah yang memungkinkan interaksi yang intensif dengan anggota kelompok lain akan memberikan pengaruh positif dalam hubungan dengan kelompok tersebut. Sebaliknya pengaruh positif tersebut tidak dapat diperoleh dalam sekolah yang tidak memungkinkan terjadinya interaksi antar kelompok yang berbeda budaya. Pendidikan sebagai proses humanisasi menekankan pembentukan makhluk sosial yang mempunyai otonomi moral dan sensitivitas/kedaulatan budaya, yaitu manusia yang bisa mengelola konflik, menghargai kemajemukan, dan permasalahan silang budaya. Toleransi budaya di lembaga pendidikan dapat diupayakan lewat pergaulan di sekolah dan muatan bidang studi, transformasi budaya harus dipandu secara pelan-pelan, bukan merupakan revolusi yang dipaksakan.

Kita mesti belajar untuk duduk bersama, saling mendengar dan bertukar pikiran, baik dengan sesama muslim maupun nonmuslim. Upaya untuk mencairkan kebekuan wacana pluralisme juga bisa dipercepat dengan jalan mengintensifkan pendidikan pluralisme dan multikulturalisme di sekolah-sekolah. Lembaga pendidikan adalah media yang paling tepat untuk mereparasi mindset seseorang. Pendidikan agama yang seharusnya diarahkan menjadi media penyadaran umat, pada kenyataannya sampai saat ini masih memelihara kesan eksklusivitas. Jadi, dengan begitu, dalam masyarakat akan tumbuh pemahaman yang tidak inklusif sehingga harmonisasi agama-agama di tengah kehidupan masyarakat tidak dapat terwujud. Tertanamnya kesadaran seperti itu niscaya akan menghasilkan corak paradigma beragama yang rigid dan tidak toleran. Untuk itu, diperlukan adanya upaya-upaya untuk mengubah paradigma pendidikan yang eksklusif menuju paradigma pendidikan agama yang toleran dan inklusif. Model pengajaran agama yang hanya menekankan kebenaran agamanya sendiri mau tidak mau harus ‘dibongkar ulang’. Sebab cara

pemahaman teologi yang eksklusif dan intoleran pada gilirannya akan dapat merusak harmonisasi agama-agama dan menghilangkan sikap untuk saling menghargai kebenaran dari agama lain.²²⁴ Amin Abdullah, dalam sebuah penelitiannya mengatakan bahwa guru-guru agama di sekolah yang berperan sebagai ujung tombak pendidikan agama dari tingkat yang paling bawah hingga yang paling tinggi nyaris kurang tersentuh oleh gelombang pergumulan pemikiran dan diskursus pemikiran keagamaan di seputar isu pluralisme dan dialog antarumat beragama. Padahal, guru-guru inilah yang menjadi mediator pertama untuk menerjemahkan nilai-nilai toleransi dan pluralisme kepada siswa, yang pada tahap selanjutnya juga ikut berperan aktif dalam mentransformasikan kesadaran toleransi secara lebih intensif dan masif.

Karena itulah, tidak terlalu mengherankan jika berkecambahnya bentukbentuk radikalisme agama yang dipraktikkan sebagian umat menjadi ancaman serius bagi berlangsungnya pendidikan pluralisme yang menekankan pada adanya saling keterbukaan dan dialog. Saling menghargai dan berkomitmen untuk membangun bangsa yang modern, yang di dalamnya terdapat banyak agama dan etnis. Pluralisme adalah simbol bagi suksesnya kehidupan masyarakat majemuk. Karena itu, kurikulum haruslah dirancang sebaik mungkin untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang arti pentingnya pluralisme dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Saya menyebutnya kurikulum berbasis pluralisme.²²⁵

3) Pendidikan Islam Berwawasan Pluralis

Melihat peran pentingnya sikap pluralisme untuk bisa mengakui dan menghormati “perbedaan” dan sikap seperti ini

²²⁴ Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan Dari Perspektif Post-modernisme dan Studi Kultural*, (Jakarta: Kompas, 2005)., h. 117

²²⁵ Sapendi, *Pendidikan Pluralisme Agama (Membangun Hubungan Sosial Lintas Agama di Sekolah)*, Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies, Volume 2 Nomor.2 September 2012

ternyata memiliki landasan teologis dari Al-Qur'an maka, teologi pluralisme seperti ini sangat penting untuk ditekankan pada peserta didik melalui pendidikan agama, sebab persoalan teologi sampai sekarang masih menimbulkan kebingungan di antara agama-agama. Soal teologi yang menimbulkan kebingungan adalah standar: bahwa agama kita adalah agama yang paling sejati berasal dari Tuhan, sedangkan agama lain adalah hanya kontruksi manusia. Dalam sejarah, standar ganda ini biasanya dipakai untuk menghakimi agama lain dalam derajat keabsahan teologis di bawah agama kita sendiri. Lewat standar ganda inilah kita menyaksikan bermuncunya perang klaim-klaim kebenaran dan janji penyelamatan, yang kadang-kadang kita melihatnya berlebihan, dari satu agama atas agama lain.

Selain itu, era sekarang adalah era multikulturalisme dan pluralisme, yang dimana seluruh masyarakat dengan segala unsurnya dituntut untuk saling tergantung dan menanggung nasib secara bersama-sama demi terciptanya perdamaian abadi. Salah satu bagian penting dari konsekuensi tata kehidupan global yang ditandai kemajemukan etnis, budaya, dan agama tersebut, adalah membangun dan menumbuhkan kembali teologi pluralisme dalam masyarakat.

Demi tujuan itu, maka pendidikan sebenarnya masih dianggap sebagai instrumen penting. Sebab, "pendidikan" sampai sekarang masih diyakini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu-individu yang dididiknya, dan mampu menjadi "guiding light" bagi generasi muda penerus bangsa. Dalam konteks inilah, pendidikan agama sebagai media penyadaran umat perlu membangun teologi inklusif dan pluralis, demi harmonisasi agama-agama (yang telah menjadi kebutuhan masyarakat agama sekarang).

Hal tersebut dengan suatu pertimbangan, bahwa salah satu peran dan fungsi pendidikan agama diantaranya adalah untuk meningkatkan keberagaman peserta didik dengan keyakinan agama sendiri, dan memberikan kemungkinan keterbukaan

untuk mempelajari dan mempermasalahkan agama lain sebatas untuk menumbuhkan sikap toleransi.²²⁶ Ini artinya, pendidikan agama pada prinsipnya, juga ikut andil dan memainkan peranan yang sangat besar dalam menumbuh-kembangkan sikap-sikap pluralisme dalam diri siswa.

Apalagi, kalau mencermati pernyataan yang telah disampaikan oleh Alex R. Rodger²²⁷ bahwa “pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan pada umumnya dan berfungsi untuk membantu perkembangan pengertian yang dibutuhkan bagi orang-orang yang berbeda iman, sekaligus juga untuk memperkuat ortodoksi keimanan bagi mereka”. Artinya pendidikan agama adalah sebagai wahana untuk mengeksplorasi sifat dasar keyakinan agama di dalam proses pendidikan dan secara khusus mempertanyakan adanya bagian dari pendidikan keimanan dalam masyarakat. Pendidikan agama dengan begitu, seharusnya mampu merefleksikan persoalan pluralisme, dengan mentransmisikan nilai-nilai yang dapat menumbuhkan sikap toleran, terbuka dan kebebasan dalam diri generasi muda.

Melalui sistem pendidikannya, sebuah pendidikan yang berbasis pluralisme akan berusaha memelihara dan berupaya menumbuhkan pemahaman yang inklusif pada peserta didik. Dengan suatu orientasi untuk memberikan penyadaran terhadap para peserta didiknya akan pentingnya saling menghargai, menghormati dan bekerja sama dengan agama-agama lain.

a. Islam dan Pluralisme

Kenapa kita diperintah untuk saling mengenal dan berbuat baik sama orang lain, meskipun berbeda agama, suku dan kulit dan dilarang untuk memperolok-olok satu sama lain? Jawabannya adalah bahwa hanya Allah yang tahu dan dapat menjelaskan, di hari akhir nanti, mengapa manusia berbeda satu

²²⁶ Sealy, John, *Religious Education Philosophical Perspective*, (London: George Allen & Unwin, 1985)., h. 43-44

²²⁷ Rodger, Alex R., 1982, *Educational and Faith in Open Society*, (Britain: The Handel Press, 1982)., h. 61

dari yang lain, dan mengapa jalan manusia berbeda-beda dalam beragama: “Untuk masing-masing dari kamu (umat manusia) telah kami tetapkan Hukum (Syari’ah) dan jalan hidup (minhaj). Jika Tuhan menghendaki, maka tentulah ia jadikan kamu sekalian umat yang tunggal (monolitik). Namun Ia jadikan kamu sekalian berkenaan dengan hal-hal yang telah dikarunia-Nya kepada kamu. Maka berlombalah kamu sekalian untuk berbagai kebajikan. Kepada Allah-lah tempat kalian semua kembali; maka Ia akan menjelaskan kepadamu sekalian tentang perkara yang pernah kamu perselisihkan”²²⁸

Apalagi kalau kita mau memahami secara benar, bahwa pada dasarnya menurut al-Qur’an, pokok pangkal kebenaran universal Yang Tunggal itu ialah paham Ketuhanan Yang Maha Esa, atau tauhid. Tugas para Rasul adalah menyampaikan ajaran tentang tauhid ini, serta ajaran tentang keharusan manusia tunduk dan patuh hanya kepada-Nya saja²²⁹ dan justru berdasarkan paham tauhid inilah, al-Qur’an mengajarkan paham kemajemukan keagamaan. Dalam pandangan teologi Islam, sikap ini menurut Budy Munawar Rahman²³⁰, dapat ditafsirkan sebagai suatu harapan kepada semua agama yang ada; bahwa semua agama itu pada mulanya menganut prinsip yang sama, dan persis karena alasan inilah al-Qur’an mengajak kepada titik pertemuan (kalimatun sawa’): “Katakanlah olehmu (Muhammad): Wahai Ahli Kitab! Marilah menuju ke titik pertemuan (kalimatun sawa’) antara kami dan kamu: yaitu bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan tidak mempersekutukan-Nya kepada apapun, dan bahwa sebagian dari kita tidak mengangkat sebagian yang lain sebagai “tuhan-tuhan” selain Allah” (Q.S. al-Maidah: 64).

Oleh al-Qur’an, kecenderungan manusia untuk mengan-tongi “truth claim” yang potensial untuk eksplosif dan destruktif

²²⁸ Q.S. Al Maaidah (5): 48

²²⁹ QS. al-Ambiya’ (21): 92

²³⁰ Budi Rachman Munawar, *Islam Pluralis*, (Jakarta: Paramadina, 2001)., h. 15

itu, kemudian dinetralisir dalam bentuk anjuran untuk selalu waspada terhadap bahaya ektrimitas dalam berbagai bentuknya. Dan manusia Muslim sendiri dituntut untuk senantiasa merendahkan hati dan bersedia dengan “kebenaran” (al-haq) dan kesabaran (al-Shabar) dalam setiap langkah dalam perjalanan hidupnya (surat al-Ashr: 1-3).

Paling tidak, dalam dataran konseptual, al-Qur'an telah memberi resep atau arahan-arahan yang sangat diperlukan bagi manusia Muslim untuk memecahkan masalah kemanusiaan universal, yaitu realitas pluralitas keberagamaan manusia dan menuntut supaya bersikap toleransi terhadap kenyataan tersebut demi tercapainya perdamaian di muka bumi. Karena Islam menilai bahwa syarat untuk membuat keharmonisan adalah pengakuan terhadap komponen-komponen yang secara alamiah berbeda.

Dengan begitu, dapat pula dikatakan konsepsi pluralisme dalam Islam sudah terbawa pada misi awal agama ini diturunkan, yakni membawa kasih terhadap seluruh alam tanpa batas-batas atau benturan-benturan dimensi apapun. Semua orang yang mengaku Islam haruslah menunjukkan sikap saling “mengasihi” kepada sesama manusia. Karena seseorang bisa disebut sebagai seorang muslim, menurut kanjeng nabi adalah Al-Muslimu man salima Al-muslimuna min lisanihi wa yadihi. Maksudnya adalah seorang muslim yang senantiasa menebarkan sikap damai dan rasa aman dihati masyarakatnya.

b. Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kemajemukan

Sebenarnya masyarakat Indonesia telah lama akrab dengan diktum Bhinneka Tunggal Ika. Namun sayangnya, konsep ini telah mengalami pemelintiran makna dan bias interpretasi, terutama sepanjang pemerintahan Orde Baru. Kebijakan sosial-politik saat itu cenderung uniformistik, sehingga tampaknya budaya milik kelompok dominanlah yang diajarkan dan disalurkan oleh sekolah dari satu generasi kepada generasi lainnya.

Sekolah pada saat itu juga ditengarai hanya merefleksikan dan menggemakan stereotip dan prasangka antarkelompok yang sudah terbentuk dan beredar dalam masyarakat, tidak berusaha menetralisasi dan menghilangkannya. Bahkan, ada indikasi bahwa sekolah ikut mengembangkan prasangka dan mengeskalasi ketegangan antarkelompok melalui perundang-undangan yang mengkotak-kotakkan penyampaian pendidikan agama, isi kurikulum yang etnosentris, dan dinamika relasi sosial antar-sekolah yang segregatif.²³¹ Bukan tak mungkin segregasi sekolah berdasarkan kepelumukan agama juga ikut memperuncing prasangka dan proses demonisasi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, baik secara langsung maupun atau tidak langsung.

Padahal, menurut S. Hamid Hasan, “keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan aspirasi politik, dan kemampuan ekonomi adalah suatu realita masyarakat dan bangsa Indonesia. Namun demikian, keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan aspirasi politik yang seharusnya menjadi faktor yang diperhitungkan dalam penentuan filsafat, teori, visi, pengembangan dokumen, sosialisasi kurikulum, dan pelaksanaan kurikulum, nampaknya belum dijadikan sebagai faktor yang harus dipertimbangkan dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan di negara kita”.²³² Maka, akibatnya, wajar manakala terjadi kegagalan dalam pendidikannya (termasuk pendidikan agama), terutama sekali dalam menumbuhkan sikap-sikap untuk menghargai adanya perbedaan dalam masyarakat.

Selain itu, Kautsar Azhari Noer menyebutkan, paling tidak ada empat faktor penyebab kegagalan pendidikan agama dalam menumbuhkan pluralisme. Pertama, penekanannya pada proses transfer ilmu agama ketimbang pada proses transformasi nilai-nilai keagamaan dan moral kepada anak didik; kedua, sikap

²³¹ Yayah, Khisbiyah, at al, “Mencari Pendidikan Yang Menghargai Pluralisme” dalam *Membangun Masa Depan Anak-anak Kita*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000)., h. 156-157

²³² Hamid, Hasan, “Pendekatan Multikultural Untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta, Edisi Bulan Januari-November, 2000 h. 510-524.

bahwa pendidikan agama tidak lebih dari sekedar sebagai “hiasan kurikulum” belaka, atau sebagai “pelengkap” yang dipandang sebelah mata; ketiga, kurangnya penekanan pada penanaman nilai-nilai moral yang mendukung kerukunan antaragama, seperti cinta, kasih sayang, persahabatan, suka menolong, suka damai dan toleransi; dan keempat, kurangnya perhatian untuk perhatikan untuk mempelajari agama-agama lain.²³³

Melihat realitas tersebut, bahkan ditambah dengan adanya banyak konflik, kekerasan, dan bahkan kekejaman yang dijalankan atas nama agama, sebagaimana tersebut di atas, seharusnya yang menjadi tujuan refleksi atas pendidikan agama adalah mampu melakukan transformasi kehidupan beragama itu sendiri dengan melihat sisi ilahi dan sosial-budayanya. Pendidikan agama harus mampu menanamkan cara hidup yang lebih baik dan santun kepada peserta didik. Sehingga sikap-sikap seperti saling menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman agama dan budaya dapat tercapai di tengah-tengah masyarakat plural.

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan, karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Pemikiran ini mengandung konsekuensi bahwa penyempurnaan atau perbaikan kurikulum pendidikan agama Islam adalah untuk mengantisipasi kebutuhan dan tantangan masa depan dengan diselaraskan terhadap perkembangan kebutuhan dunia usaha atau industri, perkembangan dunia kerja, serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Konsep yang sekarang banyak diwacanakan oleh banyak ahli adalah kurikulum pendidikan berbasis pluralisme.

²³³ Noer dalam Sumartana, *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)., h. 239-240

Sebagaimana disebut di atas, bahwa konsep pendidikan pluralisme adalah pendidikan yang berorientasi pada realitas persoalan yang sedang dihadapi bangsa Indonesia dan umat manusia secara keseluruhan. Pendidikan pluralisme digagas dengan semangat besar “untuk memberikan sebuah model pendidikan yang mampu menjawab tantangan masyarakat pasca modernisme”.

Melihat realitas tersebut, maka disinilah letak pentingnya menggagas pendidikan Islam berbasis pluralisme dengan menonjolkan beberapa karakter sebagai berikut; pertama, pendidikan Islam harus mempunyai karakter sebagai lembaga pendidikan umum yang bercirikan Islam. Artinya, disamping menonjolkan pendidikannya dengan penguasaan atas ilmu pengetahuan, namun karakter keagamaan juga menjadi bagian integral dan harus dikuasai serta menjadi bagian dari kehidupan siswa sehari-hari. Tentunya, ini masih menjadi pertanyaan, apakah sistem pendidikan seperti ini betul-betul mampu membongkar sakralitas ilmu-ilmu keagamaan dan dikhotomi keilmuan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu keagamaan.

Kedua ; Pendidikan Islam juga harus mempunyai karakter sebagai pendidikan yang berbasis pada pluralitas. Artinya, bahwa pendidikan yang diberikan kepada siswa tidak menciptakan suatu pemahaman yang tunggal, termasuk di dalamnya juga pemahaman tentang realitas keberagaman. Kesadaran pluralisme merupakan suatu keniscayaan yang harus disadari oleh setiap peserta didik. Tentunya, kesadaran tersebut tidak lahir begitu saja, namun mengalami proses yang sangat panjang, sebagai realitas pemahaman yang komprehenship dalam melihat suatu fenomena.

Ketiga; Pendidikan Islam harus mempunyai karakter sebagai lembaga pendidikan yang menghidupkan sistem demokrasi dalam pendidikan. Sistem pendidikan yang memberikan keluasaan pada siswa untuk mengekspresikan pendapatnya secara bertanggung jawab. Sekolah memfasilitasi adanya “mimbar bebas”, dengan meberikan kesempatan kepada

semua civitas untuk berbicara atau mengkritik tentang apa saja, asal bertanggung jawab. Tentunya, sistem demokrasi ini akan memberikan pendidikan pada siswa tentang realitas sosial yang mempunyai pandangan dan pendapat yang berbeda. Di sisi yang lain, akan membudayakan “reasoning” bagi civitas di lembaga pendidikan Islam.

Perlunya membentuk pendidikan Islam berbasis pluralisme tersebut, sekali lagi merupakan suatu inisiasi yang lahir dari realitas sejarah pendidikan khususnya di Indonesia yang dianggap gagal dalam membangun citra kemanusiaan. Dimana umumnya, pendidikan umum hanya mencetak orang-orang yang pintar namun tidak mempunyai integritas keilmuan dan akhlaq ilmunan. Ini yang kemudian melahirkan para koruptor yang justru menjadi penyakit dan menyengsarakan bangsa ini. Di satu sisi, pendidikan agama yang ada hanya menciptakan ahli agama yang cara berpikirnya parsial dan sempit. Akhirnya, semakin banyak orang pintar ilmu agama semakin kuat pertentangan dan konflik dalam kehidupan. Inilah sistem pendidikan yang gagal dalam menciptakan citra kemanusiaan.

Untuk merealisasikan cita-cita pendidikan yang mencerdaskan seperti tersebut, lembaga pendidikan Islam perlu menerapkan sistem pengajaran yang berorientasi pada penanaman kesadaran pluralisme dalam kehidupan. Adapun beberapa program pendidikan yang sangat strategis dalam menumbuhkan kesadaran pluralisme adalah: pendidikan sekolah harus membekali para mahasiswa atau peserta didik dengan kerangka (*frame work*) yang memungkinkannya menyusun dan memahami pengetahuan yang diperoleh dari lingkungannya. Karena masyarakat kita majemuk, maka kurikulum PAI yang ideal adalah kurikulum yang dapat menunjang proses siswa menjadi manusia yang demokratis, pluralis dan menekankan penghayatan hidup serta refleksi untuk menjadi manusia yang utuh, yaitu generasi muda yang tidak hanya pandai tetapi juga bermoral dan etis, dapat hidup dalam suasana demokratis satu dengan lain, dan

menghormati hak orang lain.

Selain itu, perlu kiranya memperhatikan kurikulum sebagai proses. Ada empat hal yang perlu diperhatikan guru dalam mengembangkan kurikulum sebagai proses ini, yaitu; (1) posisi siswa sebagai subjek dalam belajar, (2) cara belajar siswa yang ditentukan oleh latar belakang budayanya, (3) lingkungan budaya mayoritas masyarakat dan pribadi siswa adalah entry behaviour kultur siswa, (4) lingkungan budaya siswa adalah sumber belajar²³⁴. Dalam konteks deskriptif ini, kurikulum pendidikan mestilah mencakup subjek seperti: toleransi, tema-tema tentang perbedaan ethno-kultural dan agama: bahaya diskriminasi: penyelesaian konflik dan mediasi: HAM; demokrasi dan pluralitas; kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan.

Bentuk kurikulum dalam pendidikan agama Islam hendaknya tidak lagi ditujukan pada siswa secara individu menurut agama yang dianutnya, melainkan secara kolektif dan berdasarkan kepentingan bersama. Bila selama ini setiap siswa memperoleh pelajaran agama sesuai dengan agamanya, maka diusulkan agar lebih baik bila setiap siswa SLTP-PT memperoleh materi agama yang sama, yaitu berisi tentang sejarah pertumbuhan semua agama yang berkembang di Indonesia. Sedangkan untuk SD diganti dengan pendidikan budi pekerti yang lebih menanamkan nilai-nilai moral kemanusiaan dan kebaikan secara universal. Dengan materi seperti itu, di samping siswa dapat menentukan agamanya sendiri (bukan berdasarkan keturunan), juga dapat belajar memahami pluralitas berdasarkan kritisnya, mengajarkan keterbukaan, toleran, dan tidak eksklusif, tapi inklusif.²³⁵

Amin Abdullah²³⁶ menyarankan “perlunya rekonstruksi pendidikan sosial-keagamaan untuk memperteguh dimensi

²³⁴ Hamid, *Pendekatan Multikultural Untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional.*, h.522

²³⁵ Darmaningtyas, *Pendidikan Pada Dan Setelah Krisis*, (Yogyakarta: 1999)., h. 165

²³⁶ Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)., h. 13-16

kontrak sosial-keagamaan dalam pendidikan agama”. Dalam hal ini, kalau selama ini praktek di lapangan, pendidikan agama Islam masih menekankan sisi keselamatan yang dimiliki dan didambakan oleh orang lain di luar diri dan kelompoknya sendiri—jadi materi pendidikan agama lebih berfokus dan sibuk mengurus urusan untuk kalangan sendiri (individual atau private affairs). Maka, pendidikan agama Islam perlu direkonstruksi kembali, agar lebih menekankan proses edukasi sosial, tidak semata-mata individual dan untuk memperkenalkan konsep social-contract. Sehingga pada diri peserta didik tertanam suatu keyakinan, bahwa kita semua sejak semula memang berbeda-beda dalam banyak hal, lebih-lebih dalam bidang akidah, iman, credo, tetapi demi untuk menjaga keharmonisan, keselamatan, dan kepentingan kehidupan bersama, mau tidak mau, kita harus rela untuk menjalin kerjasama (cooperation) dalam bentuk kontrak sosial antar sesama kelompok warga masyarakat.

Singkatnya, agar maksud dan tujuan pendidikan agama Islam berbasis pluralisme dapat tercapai, kurikulumnya harus didesain sedemikian rupa dan favourable untuk semua tingkatan dan jenjang pendidikan. Namun demikian, pada level sekolah dasar dan menengah adalah paling penting, sebab pada tingkatan ini, sikap dan perilaku peserta didik masih siap dibentuk. Dan perlu diketahui, suatu kurikulum tidak dapat diimplementasikan tanpa adanya keterlibatan, pembuatan dan kerjasama secara langsung antara para pembuat kurikulum, penulis text book dan guru.

Langkah-langkah yang perlu diperhatikan oleh pembuat kurikulum, penulis text book dan guru untuk mengembangkan kurikulum PAI berbasis pluralisme di Indonesia, adalah sebagai berikut; Pertama, mengubah filosofi kurikulum dari yang berlaku seragam seperti saat ini kepada filosofi yang lebih sesuai dengan tujuan, misi, dan fungsi setiap jenjang pendidikan dan unit pendidikan. Untuk tingkat dasar, filosofi konservatif seperti esensialisme dan perenialisme haruslah dapat diubah

ke filosofi yang lebih menekankan pendidikan sebagai upaya mengembangkan kemampuan kemanusiaan peserta didik baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat bangsa, dan dunia. Filosofi kurikulum yang progresif seperti humanisme, progresifme, dan rekontruksi sosial dapat dijadikan landasan pengembangan kurikulum.

Kedua, teori kurikulum tentang konten (curriculum content) haruslah berubah dari teori yang mengartikan konten sebagai aspek substantif yang berisikan fakta, teori, generalisasi kepada pengertian yang mencakup pula nilai, moral, prosedur, dan ketrampilan yang harus dimiliki generasi muda.

Ketiga, teori belajar yang digunakan dalam kurikulum masa depan yang memperhatikan keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan politik tidak boleh lagi hanya mendasarkan diri pada teori psikologi belajar yang bersifat individualistik dan menempatkan siswa dalam suatu kondisi value free, tetapi harus pula didasarkan pada teori belajar yang menempatkan siswa sebagai makhluk sosial, budaya, politik, dan hidup sebagai anggota aktif masyarakat, bangsa, dan dunia.

Keempat, proses belajar yang dikembangkan untuk siswa haruslah pula berdasarkan proses yang memiliki tingkat isomorphism yang tinggi dengan kenyataan sosial. Artinya, proses belajar yang mengandalkan siswa belajar individualistik harus ditinggalkan dan diganti dengan cara belajar berkelompok dan bersaing secara kelompok dalam suatu situasi positif. Dengan cara demikian maka perbedaan antar-individu dapat dikembangkan sebagai suatu kekuatan kelompok dan siswa terbiasa hidup dengan berbagai keragaman budaya, sosial, intelektualitas, ekonomi, dan aspirasi politik.

Kelima, evaluasi yang digunakan haruslah meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, sesuai dengan tujuan dan konten yang dikembangkan. Alat evaluasi yang digunakan haruslah beragam sesuai dengan sifat tujuan dan informasi yang ingin dikumpulkan. Penggunaan

alternatif assesment (portfolio, catatan, observasi, wawancara) dapat digunakan.

Di samping perlunya memperhatikan langkah-langkah itu, untuk menuju sebuah PAI yang menghargai pluralisme, sebenarnya selain aspek kurikulum yang harus didesain, sebagaimana telah penulis uraikan, aspek pendekatan dan pengajaran. Pola-pola lama dalam pendekatan atau pengajaran agama harus segera dirubah dengan model baru yang lebih mengalir dan komunikatif. Aspek perbedaan harus menjadi titik tekan dari setiap pendidik. Pendidik harus sadar betul bahwa masing-masing peserta didik merupakan “manusia yang unik” (human unike), karena itu tidak boleh ada penyeragaman-peyeragaman. Dalam prespektif ini, pendidikan agama Islam yang memberikan materi kajian perbandingan agama dan nilai-nilai prinsip Islam seperti; toleransi, keadilan, kebebasan dan demokrasi—untuk memperoleh suatu pemahaman di antara orang-orang yang berbeda iman itu—adalah sebuah keniscayaan.

E. Pembentukan Akhlak Mulia Berbasis Budaya Keagamaan Islam

Pendidikan telah menjadi perhatian seluruh lapisan masyarakat dari sejak dahulu kala. Bangsa Hindu misalnya mengarahkan pendidikannya pada pembiasaan (melatih) anak didik agar bersikap sabar dan menerima kenyataan yang ada, serta mampu menahan hawa nafsu.²³⁷ Sementara itu, bangsa Sparta yang lebih mengutamakan kepada pembentukan sifat-sifat keberanian dan kesabaran serta sikap menghormati para pemimpin dan patriotis (mencintai tanah air) serta taat kepada pemerintahnya, mengarahkan pendidikannya kepada menghasilkan manusia yang gagah berani dan rela berkorban. Sementara itu, bangsa Athena (Yunani) mengarahkan pendidikan

²³⁷ Ali Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994)., h. 39

pada pembentukan pribadi yang berkeseimbangan dalam aspek-aspek jasmaniah dan kecerdasan, moral dan keindahan budi.²³⁸

Untuk dewasa ini, masyarakat sudah dibanjiri oleh nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai edukatif, pembentukan karakter dan watak mulia, seperti nilai hedonistik, pragmatis, materialistik, kapitalistik dan sekularistik. Nilai-nilai budaya yang demikian kuat pengaruhnya terhadap pola pikir dan sikap masyarakat sudah sampai pada tingkat yang mengkhawatirkan. Budaya foya-foya, mengkonsumsi narkoba, pergaulan dan seks bebas, dan serta menghalalkan segala cara sudah demikian melanda kehidupan masyarakat mulai dari anak sekolah sampai dengan para pejabat. Kebiasaan menyontek atau menggunakan cara-cara lain yang tidak jujur, di sekolah karena mengejar untuk menjadi juara, merupakan bibit bagi timbulnya perilaku tidak jujur dan korup.

Sementara itu, pendidikan agama yang disampaikan di kelas secara konvensional cenderung bersifat dogmatis, verbalistik, normatif dan defensif. Yakni mengajarkan agama sebagaimana yang terdapat di dalam kitab suci serta pendapat para ulama di masa lalu, tanpa disertai usaha mengkontekstualisasikannya dengan tantangan zaman. Sementara itu pendidikan yang dilaksanakan cenderung menekankan aspek kognitif dan kurang memberikan sentuhan pada pembinaan aspek afektif dan psikomotorik.

Salah satu cara yang ditawarkan dewasa ini, adalah dengan cara menggunakan pendekatan budaya. Yaitu sebuah pendekatan yang mencoba menuangkan ajaran dan nilai-nilai agama dalam bentuk kebudayaan dan perilaku sosial yang membumi. Gagasan ini didasarkan pada sebuah fakta sejarah, bahwa di antara penyebab keberhasilan para ulama dalam menanamkan nilai-nilai agama ke dalam pribadi anak, atau membentuk masyarakat yang beragama dan berakhlak mulia, adalah melalui pendekatan agama.

²³⁸ Ali Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, op.cit., h. 40

bab vii

PENERAPAN PENDIDIKAN SPIRITUAL KEAGAMAAN PADA SATUAN PENDIDIKAN DASAR

A. Pendidikan Dasar

1) Esensi dan Karakteristik Pendidikan dasar

Peningkatan kualitas penyelenggaraan sistem pendidikan dasar di masa depan memerlukan berbagai input pandangan, antara lain: gagasan tentang pendidikan dasar masa depan. Sehubungan dengan pendidikan dasar masa depan tersebut, Perserikatan Bangsa-Bangsa melalui UNESCO telah membentuk sebuah Komisi Internasional tentang Pendidikan untuk Abad XXI (*The International Commision on Education for the Twenty-First Century*), yang diketuai oleh Jacques Delors. Komisi melaporkan hasil karyanya dengan judul *Learning: The Treasure Within* (1996). Komisi memusatkan pembahasannya pada satu pertanyaan pokok dan menyeluruh, yaitu: jenis pendidikan apakah yang diperlukan untuk masyarakat masa depan?. Rekomendasi dan gagasan Komisi tersebut tentang pendidikan masa depan, khususnya pendidikan dasar merupakan salah satu input yang dapat dijadikan pertimbangan dalam peningkatan kualitas pendidikan dasar di Indonesia.

Komisi Pendidikan untuk Abad ke 21 melihat bahwa pendidikan dasar masa depan merupakan sebuah “paspor” untuk hidup. Pendidikan dasar untuk anak dikonsepsikan sebagai pendidikan awal untuk setiap anak (formal atau nonformal) yang pada prinsipnya berlangsung dari dari usia sekitar 3 (tiga) tahun sampai dengan sekurang-kurangnya berusia 12 sampai 15 tahun. Pendidikan dasar sebagai sebuah “paspor” yang sangat diperlukan individu untuk hidup dan mampu memilih apa yang mereka lakukan, mengambil bagian dalam pembangunan masyarakat masa depan secara kolektif, dan terus menerus belajar.²³⁹ Dengan demikian, pendidikan dasar memberikan sebuah surat jalan yang sangat penting bagi setiap orang, tanpa kecuali untuk memasuki kehidupan dalam masyarakat setempat, dan masyarakat dunia, termasuk di dalamnya lembaga satuan pendidikan. Pendidikan dasar sangat berkaitan dengan kesamaan hak untuk memperoleh kesempatan pendidikan yang layak dan bermutu. Oleh karena itu, pendidikan dasar sangat erat dengan hak azasi manusia.

Untuk mencapai sasaran pendidikan dasar yang bermutu selama ini masih banyak tergantung pada lembaga pendidikan formal yang konvensional atau sejumlah lembaga pendidikan non formal, baik yang langsung di bawah tanggung jawab pemerintah maupun swasta. Padahal untuk menjangkau semua peserta didik, kemampuan lembaga tersebut terbatas mengingat beragamnya kondisi geografis dan budaya masyarakat Indonesia. Untuk itu, dalam rangka penuntasan program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun dan untuk membelajarkan lebih banyak warga negara, perlu diupayakan pemberdayaan dan pendayagunaan berbagai institusi kemasyarakatan untuk menjadi wahana pendidikan dan pembelajaran program pendidikan dasar 9 tahun.

²³⁹ Jacques Delors, “Learning”: The Treasure Within, Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-First Century. (Paris: UNESCO Publishing, 1996)

Untuk mendukung keberhasilan penyelenggaraan pendidikan dasar yang bermutu di masa depan, pemerintah telah dan sedang melaksanakan berbagai strategi penuntasan wajib belajar pendidikan dasar, antara lain: 1) pemantapan prioritas pendidikan dasar 9 tahun, 2) pemberian beasiswa dengan sasaran yang strategis, 3) pemberian insentif kepada guru yang bertugas di wilayah terpencil, 4) pemantapan peran SD kecil dan SMP terbuka, 5) penggalakkan Kejar Paket A dan B, 6) pemantapan sistem pendidikan terpadu untuk anak berkecukupan, dan 7) peningkatan keterlibatan masyarakat untuk menunjang “pendidikan untuk semua” (education for all). Upaya pemerataan dan perluasan kesempatan pendidikan dasar di Indonesia tidak hanya bernuansa kuantitatif melainkan juga kualitatif. Strategi perluasan dan pemerataan kesempatan pendidikan dasar yang bermutu, termasuk pengembangan pendidikan alternatif, dijadikan sebagai wahana untuk aktualisasi asas pendidikan sepanjang hayat. Misalnya, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam diposisikan kembali sebagai lembaga pendidikan alternatif, sehingga tidak kehilangan karakternya sebagai wahana pendidikan yang populis yang berperan besar dalam memperkaya sistem pendidikan nasional.²⁴⁰

²⁴⁰ Pada tingkat pusat, pengelolaan dan pembinaan pendidikan dasar dilakukan oleh Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, dalam hal ini Direktorat Pembinaan TK/SD untuk satuan pendidikan TK dan SD, dan Direktorat Pembinaan SMP untuk satuan pendidikan SMP. Sedangkan pembinaan program Pendidikan Anak Usia Dini, Paket A, dan Paket B dilaksanakan oleh Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah. Selain itu, pembinaan satuan pendidikan RA, MI, dan MTs dilaksanakan oleh Direktorat Pembinaan Madrasah, Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam, Departemen Agama. Pada tingkat provinsi dan kabupaten/kota, pembinaan pendidikan dasar dilaksanakan oleh Sub Dinas Pendidikan Dasar, dan Sub Dinas Pendidikan Luar Sekolah di lingkungan Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten/Kota masing-masing. Selain itu, Kantor Departemen Agama tingkat provinsi dan kabupaten/kota melalui Bidang Pembinaan Madrasah melaksanakan pembinaan satuan pendidikan Roudlatul Atfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), dan Madrasah Tsanawiyah (MTs).

2) Pendidikan dasar di Masa Depan

Konsep dasar dan esensi pendidikan dasar yang dimiliki para pengambil kebijakan pendidikan dasar pada tingkat nasional, regional maupun kabupaten/kota, dan pengelola pendidikan dasar pada tingkat satuan pendidikan akan berpengaruh terhadap formula pengembangan pendidikan dasar di masa depan. Program belajar atau kurikulum pada setiap jenis satuan pendidikan dasar di masa depan harus dirancang dengan mempertimbangkan esensi dan fungsi pokok pendidikan dasar seperti yang dijelaskan pada bagian B tulisan ini. Pengembangan program belajar pendidikan dasar harus dikaitkan dengan karakteristik kualitas sumber daya manusia yang diperlukan untuk kehidupan mereka di masyarakat, dan sekaligus mempertimbangkan karakteristik perbedaan kelompok peserta didik di masing-masing jenis dan jenjang satuan pendidikan dasar. Konsep dasar yang komprehensif dan luas tentang fungsi pokok pendidikan dasar tidak hanya dipergunakan untuk masyarakat, tetapi hendaknya tertuju pada suatu kajian tentang praktek dan kebijakan pendidikan dasar pada tingkat awal dari semua negara yang memberikan suatu landasan yang mantap bagi praktek belajar peserta didik di masa depan, dan sekaligus mengembangkan keterampilan hidup (*life skills*) yang esensial untuk menghidupi sebuah kehidupan yang konstruktif dalam masyarakat. Dalam menghadapi harapan dan tantangan masa depan yang lebih baik, pendidikan dipandang sebagai esensi kehidupan, baik bagi perkembangan pribadi maupun perkembangan masyarakat.

Misi pendidikan, termasuk pendidikan dasar, adalah memungkinkan setiap orang, tanpa kecuali, mengembangkan sepenuhnya semua bakat individu, dan mewujudkan potensi kreatifnya, termasuk tanggung jawab terhadap hidup sendiri, dan pencapaian tujuan pribadi. Misi ini akan dapat tercapai dengan melalui strategi yang disebut belajar sepanjang hidup (*learning throughout life*), yang dipandang sebagai detak jantung dari masyarakat.

Dengan mengikuti gagasan konsep belajar sepanjang hidup, maka pengembangan program pendidikan dasar harus memberikan tekanan yang lebih besar pada salah satu dari empat pilar yang diusulkan dan digambarkan sebagai dasar pendidikan, yaitu: belajar hidup bersama (*learning to live together*). Dalam pola ini, pendidikan dilakukan dengan mengembangkan suatu pemahaman tentang orang lain, sejarah, tradisi, dan nilai-nilai spiritual mereka. Dengan bertopang pada landasan tersebut, pendidikan dasar dapat menciptakan suatu semangat baru yang dibimbing oleh kesadaran tentang resiko atau tantangan masa depan, sehingga mendorong orang melaksanakan proyek bersama atau mengelola konflik yang pasti terjadi, dengan suatu cara yang bijaksana dan damai. Untuk mendukung terwujudnya gagasan tersebut di atas, maka strategi awal pengembangan program pendidikan dasar adalah penekanan kepada pilar pertama dari 4 (empat) pilar pendidikan yang ditetapkan UNESCO, yaitu belajar mengetahui (*learning to know*).

Adanya perubahan yang cepat yang dibawa oleh kemajuan ilmiah dan norma-norma baru tentang kegiatan ekonomi dan sosial, tekanan pada belajar untuk hidup bersama dipadukan dengan suatu pendidikan umum yang cukup luas dengan melalui belajar memperoleh pengetahuan sebagai alat untuk memahami hidup. Belajar bekerja (*learning to do*) adalah pilar pendidikan yang selanjutnya harus dipelajari oleh peserta didik pendidikan dasar. Disamping belajar bekerja melakukan sesuatu pekerjaan, secara lebih umum perlu pula menguasai kemampuan yang memungkinkan orang mampu menghadapi berbagai situasi yang sering tidak dapat diduga sebelumnya, dan bekerja dalam berbagai tim. Akhirnya, pilar pendidikan yang keempat yang harus dipelajari peserta didik pendidikan dasar adalah belajar menjadi dirinya sendiri (*learning to be*).

Hal ini berarti bahwa program belajar pendidikan dasar harus memfasilitasi peserta didik untuk belajar lebih bebas dan mempunyai pandangan sendiri yang disertai dengan rasa tang-

gung jawab pribadi yang lebih kuat untuk mencapai tujuan hidup pribadinya atau tujuan bersama sebagai anggota masyarakat. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang bermutu untuk seluruh lapisan peserta didik pendidikan dasar, maka program belajar harus dirancang sebagai keseluruhan dari penawaran lembaga pendidikan (sekolah) termasuk kegiatan di luar kelas/sekolah dengan rangkaian mata pelajaran dan kegiatan yang terpadu. Setiap satuan pendidikan memperoleh identitas atas dasar caranya mereka menjalankan program-program belajar yang dikembangkannya. Faktor-faktor yang menentukan isi tiap program harus muncul jauh di luar batas-batas sekolah/satuan pendidikan. Faktor-faktor itu timbul melalui kekuatan-kekuatan sosial, kultural, ekonomi, dan konsep politik. Program belajar suatu sekolah/satuan pendidikan dasar harus mewakili keseluruhan sistem pengaruh yang membangun lingkungan belajar bagi peserta didik. Program itu sendiri terdiri atas unsur-unsur tertentu yang mencakup maksud dan tujuan, kurikulum, metode pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar peserta didik. Pengembangan program belajar pada tingkat pendidikan dasar harus meliputi hal-hal esensial yang dibutuhkan peserta didik, seperti: bidang-bidang studi apa yang akan disajikan; untuk maksud-maksud khusus apa bidang studi tersebut disajikan; bagaimana bidang studi tersebut hendak disusun dan dihubungkan; dan bagaimana bidang studi tersebut diajarkan kepada peserta didik. Dengan kata lain, program belajar pendidikan dasar harus dikembangkan secara terpadu dan berlandaskan kepada pengembangan kemampuan pemecahan masalah kehidupan yang perlu dikuasai peserta didik.

Secara konseptual, sekurang-kurangnya program belajar pendidikan dasar masa depan perlu mengkomodifikasi secara sistematis dimensi-dimensi pengembangan peserta didik sebagai berikut:

1. Pengembangan individu - aspek-aspek hidup pribadi (dimensi pribadi):

- a) Religi: kesadaran beragama
 - b) Fisik: kesehatan jasmani dan pertumbuhan
 - c) Emosi: kesehatan mental dan stabilitas emosi
 - d) Etika: integritas moral
 - e) Estétika: pengejaran kultural dan rekreasi
2. Pengembangan cara berpikir dan teknik memeriksa – kecerdasan yang terlatih (dimensi kecerdasan):
 - a) Penguasaan pengetahuan: konsep-konsep dan informasi
 - b) Komunikasi pengetahuan: keterampilan untuk memperoleh dan menyampaikan informasi
 - c) Penciptaan pengetahuan: cara pemeriksaaan, diskriminasi, dan imajinasi.
 - d) Hasrat akan pengetahuan: kesukaan akan belajar.
 3. Penyebaran warisan budaya – nilai-nilai civic dan moral bangsa (dimensi sosial):
 - a) Hubungan antar manusia: kerjasama, toleransi
 - b) Hubungan individu-negara: hak dan kewajiban civic, kesetiaan dan patriotisme, solidaritas nasional
 - c) Hubungan individu-dunia: hubungan antar bangsa-bangsa, pemahaman dunia.
 - d) Hubungan individu-lingkungan hidupnya: ekologi.
 4. Pemenuhan kebutuhan sosial yang vital dan menyumbang kepada kesejahteraan ekonomi, sosial, dan politik – lapangan teknik (dimensi produktif):
 - a) Pilihan pekerjaan: informasi dan bimbingan
 - b) Persiapan untuk bekerja: latihan dan penempatan
 - c) Rumah dan keluarga: mengatur rumah tangga, ketrampilan mengerjakan sesuatu sendiri, perkawinan
 - d) Konsumen: membeli, menjual, investasi.

Untuk mendukung keterlaksanaan pengembangan program pendidikan dasar masa depan tersebut di atas, perlu dikembangkan suatu masyarakat belajar (*learning society*) pada setiap satuan pendidikan dasar. Hal tersebut dimungkinkan, karena

setiap aspek kehidupan, baik pada tingkat individual maupun sosial, menawarkan kesempatan untuk belajar dan bekerja. Oleh karena itu, pengembangan program belajar pendidikan dasar di masa depan perlu mendorong dan memfasilitasi penggalan potensi pendidikan dari media teknologi informasi modern, dunia kerja atau kultural, dan pengisian waktu luang. Selain itu, perlu dikembangkan pula kebiasaan peserta didik untuk memanfaatkan setiap kesempatan untuk belajar dan mengembangkan diri, baik yang terkait dengan apa yang mereka pelajari di satuan pendidikannya, maupun yang terkait dengan kehidupan mereka sehari-hari.

B. Pola Penerapan Pendidikan Spiritual Keagamaan untuk Satuan Pendidikan Dasar

Dalam pengembangan pendidikan spiritual keagamaan pada satuan pendidikan dasar atau setingkat SLTP, dalam praktiknya dapat diagendakan suatu pokok bahasan mengenai spiritualitas. Hal ini dapat dilakukan dengan penyesuaian-penyesuaian materi dan pola penerapan dari model pembelajaran kecerdasan emosional-spiritual, karena tidak ada pola pembelajaran yang baku dan dapat dipergunakan dalam berbagai kondisi pembelajaran spiritual keagamaan di sekolah. Penerapan pendidikan spiritual sejalan dengan penerapan pendidikan karakter yang kini sering dibicarakan. Bahkan menurut penulis, agenda pengembangan pendidikan spiritual jauh lebih strategis sebagai upaya membangun karakter. Jadi, karakter merupakan keluaran dari bangunan pendidikan spiritual, dan bukan sebaliknya mengajarkan karakter untuk menghasilkan nilai-nilai spiritual.

Penerapan pendidikan spiritual di sekolah akan sangat tergantung sepenuhnya dari keadaan peserta didik dan kapasitas kemampuan para guru melakukan integrasi dan penyesuaian. Berbagai pola yang ada saling berbaur dan melengkapi satu

dengan yang lain pelajaran, terutama pelajaran agama dan moral, dapat dijadikan ruang untuk memulai pendidikan spiritual keagamaan.

Dalam pengembangan pendidikan spiritual pada satuan pendidikan dasar, dapat dikenalkan dengan pola pelatihan dan pengembangan spiritual keagamaan. Hampir 90% materi pengembangan pelatihan spiritual keagamaan perlu dikenalkan melalui cara pelatihan karena kegiatan ini baru tahap awal. Cara ini ditempuh sepenuhnya berdasarkan suatu teori yang berlaku di dunia usaha (dimana pelatihan spiritual keagamaan di sekolah digali dari model pelatihan yang sebelumnya dikenalkan di perusahaan-perusahaan melalui training ESQ), bahwa 90% dari pengetahuan pekerjaan diperoleh melalui pelatihan.²⁴¹

Pelatihan sebagai salah satu pola pengembangan pendidikan spiritual keagamaan ditempuh dengan alasan karena prosedur pelatihan bersifat informal, menggunakan langkah observasi sederhana, mudah dan praktis untuk dipahami dan memperoleh pengetahuan. Pola pelatihan dan pengembangan pendidikan spiritual keagamaan ini dikembangkan melalui serangkaian media, seperti peta, gambar, sampel masalah, dan mendemonstrasikan materi dengan tujuan agar peserta akrab dengan materi yang dibahas. Pola ini dapat digunakan pula untuk metode pengembangan. Pola pelatihan yang sering digunakan dalam pengajaran pengembangan antara lain simulasi, konferensi, studi kasus dan bermain peran. Fungsi ini bertujuan menarik simpati dan motivasi peserta didik untuk tertarik mengikuti pelatihan.²⁴²

Pola pelatihan ini diterapkan dengan model yang menggambarkan kedudukan serta peran guru dan siswa dalam proses

²⁴¹ Mengenai uraian teoritik di bidang ini, lihat Anwar Prabu Mangkunegara, *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung: PT Refika Media, 2011), h. 63. Terutama sub bahasan mengenai Pelatihan dan Pengembangan.

²⁴² Diolah dari hasil wawancara dengan guru PAI SMPN 13 Bandar Lampung, Bapak Mahsun, pada tanggal 21 Desember 2013

pengembangan nilai-nilai spiritual, seperti melatih peserta didik dengan nilai kejujuran, keikhlasan, kesabaran, ketentraman, visioner, dan kedamaian.

Dalam implementasinya, pola pelatihan tersebut berusaha dikembangkan melalui tutor yang disebut mentor seiring dengan kebutuhan sekolah untuk membentengi peserta didik dari problema-problema modern yang melekat pada dunia remaja. Peran mentor ini sangat signifikan dalam menyampaikan materi pengembangan spiritual melalui pelatihan model kecerdasan emosional-spiritual (atau sering disingkat model ESQ). Selain bertindak sebagai pelatih pendidikan spiritual kepada para peserta didik, mentor juga melatih para guru untuk dapat mengembangkan pelatihan spiritual secara mandiri. Guru-guru yang terlibat dalam pelatihan nantinya yang akan menindaklanjuti pelatihan spiritual keagamaan kepada peserta didiknya sehingga pengembangan spiritual keagamaan dapat terpola dengan baik dan dapat dijadikan model pembelajaran di tingkat pendidikan dasar.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) misalnya, dapat mengembangkan konsep ini melalui pelatihan spiritual yang dibantu oleh mentor. Dalam hal ini, peserta didik dapat merasakan kegembiraan saat pelatihan berlangsung sebagaimana ditunjukkan dari raut wajah mereka yang ceria. Guru yang memberikan materi pelatihan juga sangat bersemangat dan begitu dekat dengan siswa, dimana dalam pelatihan sebelumnya dipandu sepenuhnya oleh mentor. Namun pada tahap observasi keenam, peran dan keterlibatan guru PAI dalam menyampaikan materi pelatihan dan memandu siswa menghayati materi sudah mulai berjalan baik.

Pengembangan pendidikan spiritual dengan pola pelatihan kecerdasan spiritual keagamaan pada satuan pendidikan dasar ditargetkan sebagai salah satu program unggulan di sekolah ini dengan harapan agar model dan pola ini dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran spiritual yang dapat dikembangkan lebih jauh dan diterapkan di dalam kegiatan intrakurikuler.

Peran pembelajaran spiritual keagamaan melalui pola pelatihan ini sangat dibutuhkan oleh sistem pendidikan di daerah di Indonesia.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya telah disebutkan bahwa pembelajaran spiritual keagamaan merupakan pembelajaran tentang kecerdasan spiritual terhadap peserta didik di lingkungan lembaga formal atau sekolah. Model pembelajaran spiritual ini merupakan inovasi baru bagi pendidikan di Lampung dengan materi yang sedikit berbeda dari mata pelajaran pada umumnya atau lebih mengarah kepada praktek ketimbang teori.

Dengan adanya program pembelajaran spiritual keagamaan di sekolah melalui pelatihan dan pengembangan, hal ini dapat membentuk pendidikan berkarakter di lingkungan sekolah ini. Pendidikan berkarakter yang dimaksud yaitu pendidikan yang didesain untuk menahirkan para peserta didik dan generasi muda yang unggul di bidang ilmu pengetahuan, moral, serta agama.

Jika sebelumnya pola pendidikan spiritual lebih banyak dikembangkan di di lingkungan wirausaha dengan para peserta kalangan bisnis, kini pembelajaran spiritual sudah diterapkan di lingkungan sekolah dengan materi yang banyak dikembangkan dalam silabus PAI. Apabila ke depan program pelatihan pendidikan spiritual ini dijadikan sebagai kurikulum dalam pendidikan formal di sekolah, maka program ini dapat dikategorikan sebagai pelajaran muatan lokal (mulok). Pelajaran mulok ini dapat diadakan satu kali dalam seminggu dengan mengintegrasikannya dengan pembelajaran PAI dalam kegiatan intrakurikuler. Dengan demikian maka pengembangan pendidikan spiritual keagamaan dapat menjadi pintu masuk untuk mengembangkan nilai-nilai karakter, tanpa harus membentuk mata pelajaran baru di bidang pendidikan karakter. Sebab dilihat dari hasil pengamatan terhadap materi sebagaimana disampaikan pada bab sebelumnya, kegiatan pengembangan pelatihan spiritual ini bertujuan membentuk akhlak mulia atau membentuk karakter siswa yang tangguh, yang memiliki visi ke depan, berwawasan

keagamaan, dan mampu bersikap jujur serta bertanggungjawab.

Untuk saat ini, berdasarkan pengamatan lapangan, program pembelajaran spiritual keagamaan pada satuan pendidikan dasar sendiri terdiri dari 20% pembahasan teori mengenai kecerdasan spiritual dan 80 % diisi dengan *games* yang dapat melatih kekompakan dan interaksi dengan sesama peserta pelatihan. Dalam kategori *games*, tidak hanya permainan terkait kecerdasan emosi peserta didik yang dilatih dan dikembangkan, namun juga kegiatan yang melatih kemandirian dan integritas diberikan juga di dalamnya. Hal ini mampu membuat peserta didik selain unggul dalam ilmu pengetahuan, juga dapat unggul dalam interaksi sosial sehingga nantinya akan menjadi insan unggul secara spiritual.

Selain *games* dan *outbond* terkait pola pembelajaran spiritual yang dikembangkan, kegiatan pembelajaran ini juga syarat dengan muatan ibadah, terutama ibadah sunnah. Kegiatan pemberian sedekah kepada fakir miskin, dan kegiatan lainnya yang berhubungan secara vertikal (hubungan manusia dengan Tuhan). Selain itu, kegiatan spiritual yang ada dapat disajikan dalam bentuk renungan atau refleksi diri bagi kalangan remaja sekolah. Selama ini pemberian wawasan tentang kecerdasan spiritual hanya terbatas pada para remaja yang mulai memasuki dunia perkuliahan atau pada pelajar SMA. Meskipun begitu, model pembelajaran yang diberikan belum maksimal. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu membuat keseluruhan materi pelatihan spiritual keagamaan hanya diberikan sekilas dan berkesan masih belum selesai.

Tetapi, terobosan yang dilakukan pada satuan pendidikan dasar untuk melakukan pengembangan pola pelatihan spiritual keagamaan merupakan langkah awal menjadikan materi pendidikan spiritual sebagai salah satu materi unggulan dalam muatan lokal dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Setelah pelatihan, dilakukan pengembangan dengan tujuan jangka panjang yang materi dan polanya dipersiapkan lebih terencana,

sistematis dengan melakukan evaluasi dan refleksi serta evaluasi sehingga nantinya diharapkan benar-benar mencapai tujuan dan target yang diharapkan.

Kegiatan pelatihan dan pengembangan terkait dengan penguatan aspek afektif di bidang pendidikan tingkat dasar termasuk bidang kegiatan ekstrakurikuler yang masih belum banyak dilakukan atau masih langka. Umumnya kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan untuk merespon peringatan hari besar keagamaan dan sudah sangat konvensional karena hampir semua sekolah melakukan. Pola pelatihan dan pengembangan pendidikan spiritual keagamaan melalui penekanan pada pola pengembangan emosi, pola pengembangan mental, pola pengembangan ketangguhan pribadi dan ketangguhan sosial, termasuk kegiatan yang bernilai akademis dan memiliki jangkauan ke depan.

Umumnya di sekolah-sekolah negeri masih saja menerapkan kegiatan ekstrakurikuler yang seragam hampir semua sekolah negeri dengan memanfaatkan kegiatan di luar kelas yang kurang dirancang secara sistematis dan berkesinambungan dalam bentuk pelatihan dan pengembangan sehingga terasa menjenuhkan bagi peserta didik karena sangat rutin dan kurang inovasi. Maka kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah negeri selama ini dirasa kurang efektif dan kurang bisa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pribadi generasi muda. Maka dari itu, penerapan pembelajaran spiritual keagamaan melalui pelatihan dan pengembangan yang dimulai sejak jenjang pendidikan dasar merupakan suatu langkah kreatif yang efektif guna membentuk pendidikan karakter mulia pada peserta didik, sekaligus sebagai upaya membendung krisis nilai-nilai spiritual di kalangan peserta didik.

Pendidikan spiritual keagamaan dengan pola pelatihan dan pengembangan perlu ditanamkan dari dasar jiwa masing-masing peserta didik sebagai bekal dan benteng menjalani aktivitas kehidupan. Kemudian pendidikan ini diarahkan menuju

pencapaian jati diri dengan menghasilkan karakter yang kuat dan berkualitas. Upaya pengarahan tersebut dapat lebih efektif dari metode-metode yang sebelumnya pernah dijalankan dengan menjadikan pembelajaran spiritual keagamaan diterapkan dalam Sekolah Menengah Pertama secara rutin tiap minggunya dalam bentuk pelatihan, kemudian dikembangkan di kelas dalam kegiatan intrakurikuler atau ko-kurikuler sehingga dapat memberikan kontribusi pada penguatan pelajaran pendidikan agama Islam. Bahkan jika memang diminati dengan implikasi yang nyata dirasakan oleh peserta didik, pembelajaran spiritual keagamaan dapat dijadikan sebagai mata pelajaran wajib seperti halnya mata pelajaran lainnya dan dimasukkan ke dalam kurikulum tetapi termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler selama ini sering dipahami sebagai kegiatan pelengkap saja dari pengembangan kurikulum inti, dan sering pula ditempatkan di luar kurikulum, padahal kegiatan ekstrakurikuler sesungguhnya merupakan bagian yang integral dari kurikulum inti. Tujuan dan fungsi kegiatan ekstrakurikuler adalah mengembangkan ranah afeksi dan psikomotor yang dalam mata pelajaran regular dianggap kurang mendapat tekanan karena lebih banyak menyangkut aspek kognitif. Proses pelaksanaannya lebih banyak dilakukan melalui penghayatan nilai-nilai. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler merupakan wahana pengembangan bakat, minat dan potensi siswa yang tidak mendapat perhatian pada mata pelajaran regular.

Sebagai implementasinya, pola pengembangan pendidikan spiritual keagamaan di SMP Negeri 13 Bandar Lampung, pertama, di samping melatih siswa juga yang sangat penting adalah melatih guru-guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling, agar para guru menguasai materi-materi pembelajaran spiritual. Dari hasil latihan, dapat dibuat slide-slide materi pembelajaran spiritual yang berdasarkan silabus disertai variasi gambar yang mendukung materi. Proses pembelajarannya juga sambil diiringi musik instrumen yang dapat mempengaruhi

suasana hati para peserta didik sehingga mereka dapat lebih meresapi ilmu yang disampaikan. Dalam pembelajaran spiritual keagamaan guru membuat rapor atau lembaran evaluasi yang berisi berapa kali siswa berbohong, berapa kali siswa membentak orang tua, berapa kali siswa meninggalkan ibadah, melakukan kenakalan di jalanan, melanggar tata tertib sekolah, dan lain-lain.

Untuk merealisasikan hal tersebut perlu adanya dukungan yang kuat dari pihak orang tua dan pengajar sekaligus pendidik serta kemauan dari masing-masing peserta didik. Jika melihat antusias dan keceriaan para peserta saat mengikuti sesi pelatihan spiritual keagamaan yang diberikan tim pelatih, pembelajaran spiritual dapat dikembangkan lebih lanjut dalam kegiatan pembelajaran di kelas dengan tujuan jangka panjang, bukan tujuan sesaat seperti dalam pelatihan yang singkat.

Pembelajaran kecerdasan spiritual, baik melalui pendidikan maupun pelatihan, adalah solusi yang tepat untuk menyeimbangkan ketiga kecerdasan terutama jika diaplikasikan menjadi mata pelajaran wajib pada tiap Sekolah Menengah Pertama. Sehingga agama betul-betul menjadi *core* (inti) pembentukan nilai-nilai spiritual keagamaan dan mampu mencegah perilaku siswa yang menyimpang dan merugikan diri sendiri dan masyarakat. Materi-materi pelajaran nilai-nilai karakter dapat disinergikan dengan materi nilai-nilai spiritual dan telah termasuk di dalamnya dan dapat disusun dalam bentuk silabus layaknya mata pelajaran lainnya. Dalam mata pelajaran pendidikan spiritual keagamaan dibuat buku evaluasi yang berisi data kelakuan buruk peserta didik yang diisi oleh siswa itu sendiri untuk melatih nilai kejujuran sebagai salah satu nilai spiritual keagamaan.

Dari pengisian buku evaluasi itu, sikap dan perilaku para peserta didik tersebut dapat mempengaruhi mental mereka dalam proses pembentukan karakternya. Inilah yang ditekankan dalam materi pola pengembangan mental setelah sebelumnya ditempuh melalui pola pengembangan emosi.

Implementasi pola pembelajaran spiritual keagamaan melalui pelatihan dan pengembangan berlangsung secara teratur. Dalam pelatihan sendiri satu sesi kegiatan berlangsung selama 45 menit dimana sebagian besar materi dilakukan dalam bentuk penyuluhan yang berisi teori dan aplikasi, dan pertemuan selanjutnya berlangsung selama 120 menit untuk memberi kesempatan luas proses belajar dalam bentuk praktek. Dan dengan adanya penambahan pembelajaran spiritual keagamaan ini, konsekuensinya adalah jam sekolah diperpanjang hingga sore dengan pertimbangan selain memberikan cukup waktu untuk pembelajaran spiritual keagamaan juga menjadikan sebagian besar aktivitas siswa berada di lingkungan sekolah sehingga aktivitas mereka dapat lebih terpantau karena ketika jam sekolah berakhir, tidak menjadi jaminan bahwa aktivitas mereka terpantau oleh orang tua.

Sekarang ini sudah tidak lagi memadai jika sumber belajar keagamaan di sekolah hanya mengandalkan mata pelajaran PAI di kelas saja, tetapi perlu pengembangan lebih spesifik melalui pelatihan pengembangan spiritual peserta didik agar mereka tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara emosional dan spiritual. Pola pengembangan pendidikan spiritual dapat dilakukan dengan memadukan basis spiritual dengan basis agama (Islam) melalui tiga pola bertahap, yakni: (1) proses pengenalan, yang terdiri dari pengenalan diri, pengenalan lingkungan dan kebiasaan peserta, pengenalan materi-materi pelatihan spiritual, pengenalan tata cara ibadah, dan pengenalan pendekatan antara bimbingan dengan peserta; (2) tahap pembinaan, yang terdiri dari pembinaan ibadah (shalat, zikir, doa, muhasabah), pembinaan belajar bersama (muthola'ah), pembinaan tata cara pengembangan hati yang bersih, kerjasama tim; (3) tahap penghayatan nilai-nilai spiritual (keimanan, kesabaran, kejujuran, kedamaian, kasih, visioner, dan keterbukaan) yang terdiri dari penghayatan makna ibadah, hakekat ibadah serta manfaatnya bagi kesehatan.

Pola pengembangan pendidikan spiritual pada satuan pendidikan dasar lebih banyak menonjolkan aspek nilai-nilai; yaitu nilai kejujuran, kesabaran, rasa kasih (kebersamaan), kemurahhatian, visioner, keterbukaan, dan kedamaian. Dengan nilai-nilai yang hendak ditanamkan dan atau ditumbuhkan ke dalam diri peserta didik itu, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang positif dalam menghadapi tantangan kehidupan sosial remaja yang kian kompleks.

Tingkat pendidikan dasar adalah tingkat pendidikan yang siswanya adalah remaja. Pada masa remaja, mereka telah mengalami perkembangan yang cukup berarti. Kalau pada awal masa anak-anak ketika mereka baru memiliki kemampuan berfikir simbolik, Tuhan dibayangkan sebagai person yang berada di awan, maka pada masa remaja mereka mungkin berusaha mencari sebuah konsep yang lebih mendalam tentang Tuhan dan eksistensi. Perkembangan pemahaman terhadap keyakinan agama sangat dipengaruhi oleh perkembangan perasaan dan pikiran. Oleh sebab itu, meskipun pada masa awal anak-anak ia telah diajarkan agama oleh orang tua mereka, namun karena pada masa remaja mereka mengalami kemajuan dalam perkembangan perasaan dan kognitifnya. Mungkin mereka mempertanyakan tentang kebenaran keyakinan agama mereka sendiri.

Menurut Muhammad Idrus,²⁴³ pola kepercayaan yang dibangun remaja bersifat konvensional, sebab secara kognitif, afektif dan sosial, remaja mulai menyesuaikan diri dengan orang lain yang berarti baginya dan dengan mayoritas lainnya. Maka, untuk mengembangkan pola pendidikan spiritual, pihak sekolah dituntut untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kepribadian yang tangguh, sehingga mereka dapat menjadi manusia yang memiliki kecerdasan spiritual yang memadai sebagai bekal hidup bermasyarakat.

²⁴³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 283

Sejatinya, pendidikan tidak boleh menghasilkan manusia bermental lembek dan berkepribadian yang lemah, yakni lulusan pendidikan formal yang hanya menggantungkan hidup pada pekerjaan formal semata. Pendidikan selayaknya menanamkan kemandirian, kerja keras dan kreatifitas yang dapat membekali manusianya agar bisa *survive* dan berguna dalam masyarakat. Fowler mengusulkan tahap perkembangan spiritual dan keyakinan dapat berkembang hanya dalam lingkup perkembangan emosional dan spiritual yang dicapai oleh seseorang. Dan ketujuh tahap perkembangan spiritual itu ia rumuskan dalam bentuk tahap-tahap berikut:

- 1) Tahap *prima faith*. Tahap kepercayaan ini terjadi pada usia 0-2 tahun yang ditandai dengan rasa percaya dan setia anak pada pengasuhnya. Kepercayaan ini tumbuh dari pengalaman relasi mutual. Berupa saling memberi dan menerima yang diritualisasikan dalam interaksi antara anak dan pengasuhnya.
- 2) Tahap *intuitive-projective*, yang berlangsung antara usia 2-7 tahun. pada tahap ini kepercayaan anak bersifat peniruan, karena kepercayaan yang dimilikinya masih merupakan gabungan hasil pengajaran dan contoh-contoh signivikan dari orang dewasa, anak kemudian berhasil merangsang, membentuk, menyalurkan dan mengarahkan perhatian seponen serta gambaran intuitif dan proyektifnya pafda ilahi.
- 3) Tahap *mythic-literal faith*, Dimulai dari usia 7-11 tahun. pada tahap ini, sesuai dengan tahap kongnitifnya, anak secara sistematis mulai mengambil makna dari tradisi masyarakatnya. Gambaran tentang tuhan diibaratkan sebagai seorang pribadi, orangtua atau penguasa, yang bertindak dengan sikap memerhatikan secara konsekuen, tegas dan jika perlu tegas.
- 4) Tahap *synthetic-conventional faith*, yang terjadi pada usia 12-akhir masa remaja atau awal masa dewasa. Kepercayaan remaja pada tahap ini ditandai dengan kesadaran tentang simbolisme dan memiliki lebih dari satu cara untuk mengetahui kebenaran. Sistem kepercayaan remaja mencerminkan pola kepercayaan

masyarakat pada umumnya, namun kesadaran kritisnya sesuai dengan tahap operasional formal, sehingga menjadikan remaja melakukan kritik atas ajaran-ajaran yang diberikan oleh lembaga keagamaan resmi kepadanya. Pada tahap ini, remaja juga mulai mencapai pengalaman bersatu dengan yang transenden melalui symbol dan upacara keagamaan yang dianggap sakral. Simbol-simbol identik kedalaman arti itu sendiri. Allah dipandang sebagai “pribadi lain” yang berperan penting dalam kehidupan mereka. Lebih dari itu, Allah dipandang sebagai sahabat yang paling intim, yang tanpa syarat. Selanjutnya muncul pengakuan bahwa allah lebih dekat dengan dirinya sendiri. Kesadaran ini kemudian memunculkan pengakuan rasa komitmen dalam diri remaja terhadap sang khalik.

- 5) Tahap *individuative- reflective faith*, yang terjadi pada usia 19 tahun atau pada masa dewasa awal, pada tahap ini mulai muncul sintesis kepercayaan dan tanggung jawab individual terhadap kepercayaan tersebut. Pengalaman personal pada tahap ini memainkan peranan penting dalam kepercayaan seseorang. Pada tahap ini anak ditandai dengan:
 - a) Adanya kesadaran terhadap relativitas pandangan dunia yang diberikan orang lain, individu mengambil jarak kritis terhadap asumsi-asumsi sistem nilai terdahulu.
 - b) Mengabaikan kepercayaan terhadap otoritas eksternal dengan munculnya “*ego eksekutif*” sebagai tanggung jawab dalam memilih antara prioritas dan komitmen yang akan membantunya membentuk identitas diri.
- 6) Tahap *Conjunctive-faith*, disebut juga *paradoxical-consolidation faith*, yang dimulai pada usia 30 tahun sampai masa dewasa akhir. Tahap ini ditandai dengan perasaan terintegrasi dengan symbol-simbol, ritual-ritual dan keyakinan agama. Dalam tahap ini seseorang juga lebih terbuka terhadap pandangan-pandangan yang paradoks dan bertentangan, yang berasal dari kesadaran akan keterbatasan dan pembatasan seseorang.

- 7) Tahap *universalizing faith*, yang berkembang pada usia lanjut. Perkembangan agama pada masa ini ditandai dengan munculnya sistem kepercayaan *transcendental* untuk mencapai perasaan ketuhanan, serta adanya desentransasi diri dan pengosongan diri. Pristiwa-pristiwa konflik tidak selamanya dipandangan sebagai paradoks, sebaliknya, pada tahap ini orang mulai berusaha mencari kebenaran universal. Dalam proses pencarian kebenaran ini, seseorang akan menerima banyak kebenaran dari banyak titik pandang yang berbeda serta berusaha menyelaraskan perspektifnya sendiri dengan perspektif orang lain yang masuk dalam jangkauan universal yang paling tua.²⁴⁴

Sebelum diadakan pengembangan pendidikan spiritual melalui pelatihan, seringkali para guru pada satuan pendidikan dasar mengalami kesulitan dalam mengatasi problem-problem yang muncul di kalangan siswa akibat krisis spiritual yang sedang melanda. Ketika penyakit spiritual datang, orang tidak akan mampu mengobati sebagian besar penyakit mental atau kejiwaan manusia yang di zaman ini banyak bermunculan. Jika kebanyakan problematika sehari-hari bisa diselesaikan dengan pendapat ahli fikih saja, tetapi problematika kejiwaan dan spiritual diabaikan, maka dengan mudah orang akan terserang jiwa dan mentalnya. Dengan demikian, maka tujuan pendidikan spiritual tidaklain adalah untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul di kalangan siswa, seperti berpacaran, merokok, berkelahi, tawuran, minum-minuman keras dan sebagainya.

Adapun tujuan utama adanya pelatihan spiritual keagamaan di sekolah adalah untuk mendekatkan siswa kepada penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama sehingga pendidikan agama benar-benar memiliki kontribusi bagi upaya pencegahan kenakalan remaja. Pelatihan yang dilakukan ber-

²⁴⁴ Dikutip dari Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), h. 82-84. Terutama bab pembelajaran pengembangan emosi peserta didik.

tujuan pengembangan jangka panjang, yakni bagaimana menanamkan pola pendidikan berbasis spiritual yang mampu mengubah paradigma sekolah.

Selain itu, kegiatan pelatihan spiritual keagamaan pada satuan pendidikan dasar sudah seharusnya diuji-cobakan sebagai suatu langkah membangun karakter mulia peserta didik. Walaupun tingkat pelatihan spiritual sudah memiliki konsep yang jelas, namun jika tidak didesain secara sistematis untuk diintegrasikan dengan kegiatan plejarian PAI di kelas sebagai bagian kurikulum, maka sulit akan berjalan.

Melalui keterpaduan emosional, spiritual dan intelektual, pelajar diharapkan dapat membentuk karakter pribadi yang tangguh, jujur, adil, disiplin, sabar, kreatif dan peka terhadap lingkungan. Banyak pelajar masa kini sudah mengalami degradasi moral. Siswa sudah seharusnya membentengi diri dari berbagai ekses di era globalisasi seperti tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, merosotnya nilai yang dapat mengancam bagi kelangsungan kehidupan generasi muda.

Pelatihan emosional-spiriual dapat diberikan sebagai materi tambahan saja karena pelatihan seperti ini tdak dijamin pada mata pelajaran sekolah. Namun yang paling berperan untuk membentuk karakter seorang anak adalah keluarga masing-masing. Ini perlu sinergi antara sekolah dengan para orang tua murid. Sebab kegiatan pelatihan pengembangan emosional-spiritual adalah program untuk mensinergikan tiga kecerdasan sekaligus, yaitu kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. Tujuan training model ESQ bagi pelajar adalah untuk meningkatkan akhlak mulia peserta didik dan menjadikan agama sebagai inti pembentukan nilai spiritual.

Melalui pengenalan konsep pendidikan spiritual keagamaan ini diharapkan siswa memiliki 7 Budi Utama (jujur, tanggung jawab, disiplin, kerjasama, damai, peduli, dan terbuka). Dengan demikian, implikasi perubahannya terasa cukup signifikan, terutama terhadap siswa itu sendiri.

Pelatihan spiritual keagamaan juga bertujuan membawa perubahan positif yang ditunjukkan oleh peserta didik selama tiga tahun. Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa kelas VII sampai kelas IX misalnya, diharapkan dapat mengalami penurunan di beberapa kasus pelanggaran, seperti penggunaan atribut sekolah yang lebih disiplin dibandingkan dengan sebelumnya, berkurangnya siswa yang merokok dan terutama mulai hilangnya perilaku merusak di lingkungan sekolah, hilangnya tawuran setiap pulang sekolah. Adapun pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dilakukan melalui model konseling aktualisasi diri yang disesuaikan dengan hasil analisis kebutuhan berdasarkan profil kecerdasan spiritual siswa.

Pelatihan spiritual keagamaan di sekolah cukup bermanfaat sebagai langkah mengurangi hal-hal yang negatif. Selain itu, kecerdasan yang selama ini melulu bertumpu pada ranah kognitif (intelektual), perlu dilengkapi kecerdasan yang lain yang juga terkait. Ada tiga kecerdasan yang dikembangkan, yakni kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Diharapkan melalui pelatihan pengembangan spiritual keagamaan itu, dapat membantu siswa-siswi menemukan jati dirinya, sehingga akan berdampak positif kepada perilaku yang lebih baik dan meningkatkan motivasi belajar.

C. Strategi Pengembangan Pendidikan Spiritual Keagamaan pada Satuan Pendidikan Dasar

Dalam pengembangan pendidikan spiritual keagamaan pada satuan pendidikan dasar, ada banyak strategi yang dapat digunakan. Strategi tersebut mencakup beberapa hal, yakni:

1) Strategi Pengorganisasian

Strategi pengorganisasian yang dimaksud adalah suatu metode untuk mengorganisasi isi kegiatan pelatihan spiritual keagamaan yang dipilih sebagai strategi pertama dalam pelatihan. Strategi pengorganisasian ini dibedakan lagi menjadi:

a. Strategi Mikro

Strategi mikro mengacu pada metode untuk mengorganisasikan isi pelatihan pengembangan pendidikan spiritual keagamaan yang menyangkut suatu konsep, prosedur atau prinsip-prinsip, dalil, hukum.

b. Strategi Makro

Strategi makro mengacu pada metode untuk mengorganisasikan isi pembelajaran atau pelatihan pengembangan pendidikan spiritual keagamaan Islam yang melibatkan lebih dari satu konsep, prosedur, prinsip, dalil dan hukum.

2) Strategi Penyampaian

Strategi penyampaian pelatihan spiritual keagamaan yang dikembangkan untuk membuat siswa dapat merespons dan menerima materi pelajaran atau pelatihan dengan mudah, cepat dan menyenangkan. Tiga komponen dalam strategi penyampaian adalah:

a. Media Pelatihan.

b. Interaksi media pelatihan dengan peserta didik.

c. Pola atau bentuk belajar mengajar.

3) Strategi Pengelolaan Pelatihan

Strategi pengelolaan pelatihan adalah metode menata interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen metode pelatihan lain, seperti pengorganisasian dan penyampaian isi pelatihan. Strategi pengelolaan pelatihan pendidikan spiritual keagamaan berupaya untuk menata interaksi peserta didik dengan memperhatikan empat hal, yaitu:

a. Penjadwalan kegiatan pelatihan yang menunjukkan tahap-tahap kegiatan yang harus ditempuh peserta didik dalam pelatihan.

b. Pembuatan catatan kemajuan pelatihan peserta didik melalui penilaian yang komprehensif dan berkala selama proses pelatihan berlangsung maupun sesudahnya.

- c. Pengelolaan motivasi peserta didik dengan menciptakan cara-cara yang mampu meningkatkan motivasi pelatihan bagi peserta didik.
- d. Kontrak belajar yang mengacu kepada pemberian kebebasan untuk memilih tindakan belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Strategi yang dilakukan guru dalam membantu perkembangan spiritual peserta didik dapat berupa hal-hal berikut.

- a. Memberikan pendidikan moral dan keagamaan melalui kurikulum tersembunyi, yakni menjadi sekolah sebagai atmosfer moral dan agama secara keseluruhan.
- b. Memberikan pendidikan moral secara langsung, yakni pendidikan moral dengan pendidikan pada nilai dan juga sifat dalam jangka waktu tertentu atau menyatukan nilai-nilai dan sifat-sifat tersebut ke dalam kurikulum.
- c. Memberikan pendekatan moral melalui pendekatan klarifikasi nilai, yaitu pendekatan pendidikan moral tidak langsung yang berfokus pada upaya membantu siswa untuk memperoleh kejelasan mengenai tujuan hidup mereka dan apa yang berharga untuk di cari.
- d. Menjadikan wahana yang kondusif bagi peserta didik untuk menghayati agamanya, tidak hanya sekedar bersifat teoritis, tetapi penghayatan yang benar-benar dikonstruksi dari pengalaman keberagamaan.
- e. Membantu peserta didik mengembangkan rasa ketuhanan melalui pendekatan *spiritual parenting*, seperti:
 - i. Memupuk hubungan sadar anak dengan Tuhan melalui doa sehari-hari.
 - ii. Menanyakan kepada anak bagaimana Tuhan terlibat dalam aktivitasnya sehari-hari.
 - iii. Memberikan kesadaran kepada anak bahwa Tuhan akan membimbing kita apabila kita meminta.
 - iv. Menyuruh anak merenungkan bahwa Tuhan itu ada

dalam jiwa mereka dengan cara menjelaskan bahwa mereka tidak dapat melihat diri mereka tumbuh atau mendengar darah mereka mengalir, tetapi tahu bahwa semua itu sungguh-sungguh terjadi sekali pun mereka tidak melihat apapun.

Pola dan strategi pengembangan pendidikan spiritual keagamaan yang diterapkan diharapkan mampu memacu motivasi belajar siswa menjadi lebih aktif dan interaktif. Dilihat dari sisi materi pendidikan spiritual keagamaan yang dilaksanakan pada satuan pendidikan dasar, pada prinsipnya dapat memanfaatkan model teori pembelajaran kecerdasan emosi-spiritual yang dikenalkan oleh Ary Ginanjar Agustian melalui konsep ESQ. Model pembelajaran kecerdasan emosional-spiritual dengan berbasiskan pada ajaran Islam mengenai rukun iman dan rukun Islam serta ihsan. Materi-materi yang disampaikan bertujuan meningkatkan wawasan dan kemampuan emosi dan spiritual peserta didik sehingga menjadi pribadi yang tangguh melalui tiga langkah kegiatan, yakni langkah awal, langkah pengenalan dan penutup.

Jika menyimak langkah-langkah pelatihan yang dilakukan, sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya, proses interaksi lingkungan sekolah dapat mempengaruhi penetapan “mission statement” pada diri peserta didik yang mungkin saja berbeda atau sebenarnya bertolak belakang dengan suara hati yang dimilikinya. Sedangkan Pembangunan karakter melalui shalat duha merupakan pembinaan yang terlihat sudah menjadi suatu kebiasaan dan rutin. Hal ini mengindikasikan adanya sifat behaviouristik, yakni membentuk karakter yang telah ditetapkan dalam tujuan pelatihan.

Di dalam upaya pembinaan karakter siswa, diperlukan berbagai pendekatan yang bersifat multi aspek, kreatif, dan didasari dengan suara hati yang dimilikinya, sehingga pendekatan yang diterapkan memungkinkan peserta didik melakukan pembinaan karakter sesuai dengan kecenderungan pribadi dan

suara hatinya. Pendekatan pelatihan melalui pola integralistik dan strategi pengorganisasian kemampuan peserta didik di bidang kecerdasan emosi dan spiritual sebetulnya mengacu pada pendekatan yang bersifat konstruktivistik.

Sementara itu, dalam konteks pemberian materi mengenai pengendalian diri, pelatihan yang dilakukan sebenarnya hanya sebagai salah satu dari sistem pengendalian yang ada. Pengendalian diri atau penggalan potensi diri peserta didik tidak terlepas dari pengendalian sosial. Hal ini saling pengaruh mempengaruhi. Sehingga tidak bisa dikatakan bahwa pengendalian diri yang bersifat kontrol diri tersebut benar-benar merupakan pengendalian yang diadasi oleh suara hati para peserta. Karena suara hati dan kontrol sosial sesuatu yang berbeda sifat dan karakternya. Suara hati adalah milik individu peserta didik sedangkan kontrol sosial terdiri dari berbagai ragam karakter individu peserta.

Dalam tataran praktek keseharian, pola dan strategi pelatihan spiritual keagamaan model pembelajaran spiritual keagamaan mengandung setidaknya tiga implikasi mendasar bagi peserta didik. Pertama, implikasi yang berkaitan dengan visi dan orientasi pendidikan, kini dan masa depan, Kedua adalah implikasi yang berkaitan dengan tujuan arah pendidikan Islam (*Ultimate goal*), dan Ketiga adalah implikasi dari konsep kemanusiaan yang khas tauhid-spiritual kepada muatan materi dan metodologi pendidikan.

Jika dikaitkan dalam konteks ilmu pendidikan, maka ilmu dalam perspektif Islam bersifat universal yang menyatu dengan nilai-nilai ilahiah atau ketuhanan (ketauhidan) serta akhlak mulia. Maka keberagamaan atau spiritualitas seseorang dalam Islam meliputi tiga komponen dasar manusia, yakni hati nurani (*tasdiq bi al-qalb*), lisan (*iqrar bi al-lisan*) dan perbuatan (*amal bi al-arkan*) yang saling melengkapi satu sama lainnya. Kebenaran Ilahiah dalam tradisi keilmuan pendidikan Islam selalu ditempatkan pada posisi teratas, sebagai pemantau dari

kebenaran-kebenaran dibawahnya, seperti kebenaran yang dicapai indera maupun akal. Dengan indra dan akal seorang muslim melakukan kegiatan ilmiahnya, sedangkan untuk menentukan persolan-persolan pelik yang sekiranya tidak terjangkau oleh akal dan indra manusia mereka harus merujuk kepada kebenaran illahi yang terungkap dalam wahyu.

Pendidikan Islam dalam kerangka spiritualitas harus melahirkan dua kemestian strategis sekaligus. Pertama, kedekatan dengan Allah dan internalisasi serta manifestasi sifat-sifat Ilahiah dalam diri. Kedua melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan dalam berinteraksi dengan alam lingkungan dan sesamanya. Dengan demikian jelaslah kiranya bahwa pendidikan spiritual akan diarahkan pada dua dimensi, yaitu dimensi ketundukan vertikal dan dialektika horizontal.

Untuk mengungkap dan mengembangkan nilai spiritual pada manusia (peserta didik) dalam pengembangan dunia pendidikan agama Islam, maka perlu kemudian mengklasifikasikan dalam tiga aspek komponen dalam pengembangan diri para peserta didik yang sudah ada, di antaranya adalah aspek afektif atau bisa kita sebut sebagai fakultas dzikir, aspek kognitif bisa disebut dengan fakultas pikir dan aspek psikomotoriknya sebagai fakultas amaliah.

Temuan kualitatif itu tidak hanya menunjukkan bahwa implikasi dari proses pelatihan spiritual keagamaan terhadap peserta didik sangat sulit diukur secara kuantitatif. Jika kecerdasan intelektual seseorang dapat diukur dengan rumus, seperti contohnya tentang seorang anak usia 10 tahun yang dites kemampuan intelektualnya (IQ), nilai kumulatif yang diperolehnya dari seluruh komponen instrument tes (komponen *verbal* dan *performance*) setara dengan kemampuan anak usia 5 tahun, maka nilai $IQ = (5 : 10) \times 100 = 50$. Ini adalah penilaian inteligensi yang bersifat *kuantitatif*. Ada juga penilaian inteligensi yang bersifat *semi kuantitatif*, misalnya hasil kumulatif keseluruhan komponen tes anak usia 10 tahun tersebut dikatakan

kapasitas mentalnya setara dengan anak usia 5 tahun. Ada pula penilaian inteligensi hanya *kualitatif* berupa berupa *label*, contoh: bodoh, cerdas, genius, dan sebagainya. Sementara untuk kecerdasan spiritual sampai saat ini tidak ada rumusnya yang memberikan hasil bagi bilangan. Untuk kecerdasan emosional saja, sebagaimana dikatakan Goleman, sampai sekarang belum ada tes tertulis tunggal yang menghasilkan ‘nilai kecerdasan emosional’ dan barangkali tak pernah akan ada tes semacam itu.

Dengan dasar itu, maka dapat dikatakan bahwa penilaian *kecerdasan emosional-spiritual* hanya bersifat *kualitatif*, seperti pemberian label di atas, bukan nilai *kuantitatif* berupa angka. Bagaimana mengukur *Kecerdasan Spiritual* seseorang, adalah pertanyaan kualitatif. Andaikan istilah tersebut setara dengan *tingkat ketakwaan* seseorang, maka banyak sekali variabelnya yang tidak bisa diukur oleh manusia. Misalnya, memberikan derma uang yang banyak untuk membangun sarana ibadah. Nilai amalnya dimata Allah adalah tergantung niatnya, apakah karena riya atau memang ikhlas karena Allah semata, hanya Allah yang tahu selain yang bersangkutan sendiri.

Dengan demikian, implikasi pelatihan spiritual keagamaan dapat dilihat dari segi gejala luarnya. Pertanyaan analisis yang umum diajukan seputar masalah spiritual keagamaan adalah: apakah dengan adanya pola pengembangan pelatihan spiritual keagamaan memiliki dampak bagi perilaku dan sikap siswa sebagai peserta didik, minimal melalui perubahan tanda-tanda dari sikap dan tingkah lakunya.

Implikasi pola dan strategi pengembangan pendidikan spiritual keagamaan ternyata mampu meningkatkan motivasi belajar serta hasil belajar peserta didik. Tetapi, hal itu saja dianggap belum cukup. Koneksi atau keterhubungan materi dan kegiatan pelatihan spiritual dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan mata pelajaran PAI pada kegiatan intrakurikuler perlu dirancang juga. Selanjutnya, apakah pelaksanaan kegiatan pengembangan spiritual nantinya mampu membawa siswa menghayati

nilai-nilai spiritual seperti kedamaian, kebahagiaan, ketentraman, kebaikan, dan sebagainya. Tentu saja jawaban dari pertanyaan tersebut sekali lagi hanya bersifat kualitatif.

Selain itu, yang tidak kalah pentingnya adalah membangun mekanisme evaluasi di sekolah. Evaluasi dan monitoring merupakan komponen yang bersifat vital untuk membuktikan bahwa kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis dan cukup menyita waktu dan pikiran peserta didik, berjalan secara efektif, tidak hanya sia-sia. Dalam hal ini, pihak sekolah perlu menengok pada metode empat level evaluasi pelatihan yang diperkenalkan oleh Bill Gould dalam bukunya, *Transformational Thinking*, terjemahan bahasa Indonesia oleh Ahmad Pathoni (Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2006).

Level pertama untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan yang berhubungan dengan membangun motivasi adalah sekedar menanyakan kepuasan dari para peserta mengenai mutu materi dan juga instruktur dalam proses pelatihan yang baru saja mereka ikuti. Sementara itu, level kedua adalah mengukur aspek pembelajaran para peserta—yakni apakah pengetahuan para peserta menjadi kian bertambah setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Evaluasi level kedua ini umumnya dilakukan dengan cara memberikan tes untuk menguji daya serap para peserta mengenai beragam materi yang telah diajarkan dalam proses pelatihan.

Level ketiga evaluasi bersifat lebih vital karena ia mengukur apakah materi pelatihan yang diajarkan telah diaplikasikan oleh para peserta dalam pekerjaan sehari-harinya. Jadi di sini, dilihat apakah materi pelatihan spiritual keagamaan dibiarkan menguap begitu saja, atau memang benar-benar dipraktikkan untuk merubah perilaku para peserta menuju perilaku yang diharapkan. Tak banyak sekolah yang melakukan kegiatan evaluasi pada level ini – dan persis pada titik inilah kelemahan mendasar program pelatihan di sekolah yang terjadi selama ini. Kelemahan akan muncul, karena para panitia pelatihan yang memperlakukan kegiatan training sekedar sebagai “program

sesaat” yang tidak bersifat kontinyu, atau mengikuti trend, dan tanpa diikuti oleh serangkaian proses riset terlebih dahulu yang melibatkan elemen segiempat, yakni peserta, atasan peserta, instruktur training, dan pihak pengelola training. Padahal proses pembinaan sesudah kegiatan pelatihan inilah yang justru akan membantu proses aplikasi materi pelatihan dalam kenyataan sehari-hari para karyawan. Sayang, pihak sekolah selaku pelaksana pelatihan seringkali mengabaikan elemen kritical ini.

Level keempat, dari proses evaluasi pelatihan itu, selanjutnya adalah mengukur apakah kegiatan pelatihan yang telah dilakukan dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik dalam keseharian. Para guru yang terlibat pelatihan semestinya selalu melakukan evaluasi atas kegiatan pelatihan dan kemudian merefleksikan secara mendalam bersama peserta untuk mengambil hikmah dan perbaikan ke depan. Sebab hanya dengan itulah baru orang akan teryakinkan apakah anggaran pelatihan dan waktu serta pikiran yang telah diinvestasikan benar-benar memberi nilai, makna, perbaikan.

Selama ini ketika membiacarakan apa hasil dan dampaknya bagi kehidupan siswa, para guru yang terlibat pelatihan menjawab dengan dugaan tanpa fakta kualitatif yang baik. Sudah terlalu sering dampak nyata pelatihan—apa pun jenis pelatihannya—adalah peserta hanya mendapatkan energi baru pada saat pelatihan itu berlangsung, karena sesudah itu para peserta pelatihan umumnya kembali lagi pada kebiasaan lama mereka sebelum pelatihan. Dampak yang paling umum dari sebuah pelatihan adalah meningkatnya rasa percaya diri peserta, setidaknya untuk sementara waktu. Pelatihan yang dilakukan secara berulang-ulang akan terpola dan menjadi kebiasaan, dan pada gilirannya dapat berubah menjadi suatu karakter seperti yang diharapkan. Apabila sikap baru itu telah tertanam dalam diri peserta, kebiasaan lama yang buruk umumnya tergeser dengan kebiasaan baru.

Melatih siswa menghitung, mengoperasikan komputer, menghafal sederetan angka, adalah suatu kebiasaan kognitif yang sudah sering diajarkan guru di sekolah. Tetapi pelatihan yang mampu membuat orang menjadi konsisten, memiliki komitmen, berintegrasi tinggi, bersikap jujur, berpikir terbuka, mempunyai visi, dan bijaksana, adalah contoh kecerdasan emosional-spiritual yang seharusnya juga dilatih dan dibentuk secara terarah karena tidak cukup dengan melalui pendidikan yang menekankan kecerdasan kognitif saja.

bab viii

PERAN KELUARGA DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN SPIRITUAL ANAK

Keluarga merupakan benih akal penyusunan kematangan individu dan struktur kepribadian. Anak-anak mengikuti orang tua dan berbagai kebiasaan dan perilaku dengan demikian keluarga adalah elemen pendidikan lain yang paling nyata, tepat dan amat besar. Keluarga adalah salah satu elemen pokok pembangunan entitas-entitas pendidikan, menciptakan proses naturalisasi sosial, membentuk kepribadian-kepribadian serta memberi berbagai kebiasaan baik pada anak-anak yang akan terus bertahan lama. Keluarga memiliki dampak yang besar dalam pembentukan perilaku individu serta pembentukan vitalitas dan ketenangan dalam benak anak-anak karena melalui keluarga anak-anak mendapatkan bahasa, nilai-nilai, serta kecenderungan mereka, Keluarga bertanggungjawab mendidik anak-anak dengan benar dalam kriteria yang benar, jauh dari penyimpangan. Untuk itu dalam keluarga memiliki sejumlah tugas dan tanggungjawab. Tugas dan kewajiban keluarga adalah bertanggungjawab menyelamatkan faktor-faktor cinta kasih serta kedamaian dalam rumah, menghilangkan kekerasan, keluarga harus mengawasi proses-proses pendidikan, orang tua harus menerapkan langkah-langkah sebagai tugas mereka. Menurut

Fuad Ihsan fungsi lembaga pendidikan keluarga, yaitu keluarga merupakan pengalaman pertama bagi anak-anak, pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga akan tumbuh sikap tolong menolong, tenggang rasa sehingga tumbuhlah kehidupan keluarga yang damai dan sejahtera, keluarga berperan dalam meletakkan dasar pendidikan agama dan sosial

A. Peran Orangtua

1) Pengertian Peran Orangtua

Peran berarti ikut bertanggungjawab pada perilaku positif maupun negatif yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya. Orang tua memiliki kewajiban dalam mempedulikan, memperhatikan, dan mengarahkan anak-anaknya. Karena anak merupakan amanat yang diberikan oleh Allah kepada orang tua, maka orang tua berkewajiban menjaga, memelihara, memperhatikan, dan menyampaikan amanat dengan cara mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapi diri kepada Allah. Peran adalah “perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat”.²⁴⁵ Dan bentuk-bentuk peran bisa berupa menghiraukan, memperhatikan, mengarahkan, membimbing, dan ikut bertanggungjawab atas kehidupannya sehari-hari baik jasmani maupun rohani.

Secara umum orang tua adalah orang yang bertanggungjawab dalam satu keluarga atau rumah tangga, yang di dalam kehidupan sehari-hari, lazim disebut dengan bapak-ibu.²⁴⁶ Menurut Zakiyah Darajat “orang tua adalah pendidik utama

²⁴⁵ Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994)., h. 854.

²⁴⁶ Tamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution, *Peran Orang tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, (Yogyakarta: Gunung Mulia, 1980)., h. 1.

yang memberikan bimbingan dalam lingkungan keluarga yaitu bapak dan ibu”.²⁴⁷ Posisi orang tua sebagaimana penjelasan di atas dengan sendirinya memaksa mereka (orang tua) untuk berusaha dengan sepenuh hati menjadi ayah dan ibu yang pertama bagi anak-anaknya. Mereka pun harus menjaga diri dari perbuatan dosa dan terhindar dari segala bentuk kejahatan. Keberadaan orang tua yang memiliki kekuatan integritas moral dan spiritual, kebajikan dan perhatian yang baik akan sangat membantu dalam membesarkan anaknya.²⁴⁸

Seorang bapak atau ayah dan ibu dari anak-anak mereka tentunya memiliki kewajiban yang penuh terhadap keberlangsungan hidup bagi anak-anaknya, karena anak memiliki hak untuk diurus dan dibina oleh orang tuanya hingga beranjak dewasa. Orang tua memiliki tanggung jawab dalam membentuk serta membina anakanaknya baik dari segi psikologis maupun psikologis. Kedua orang tua dituntut untuk dapat mengarahkan dan mendidik anaknya agar dapat menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia. Peran orang tua adalah sebagai penyelamat anak dunia dan akhirat, khususnya dalam menumbuhkan akhlak mulia bukanlah tugas yang ringan. Pertumbuhan fisik, intelektual, emosi dan sikap sosial anak harus diukur dengan kesesuaian nilai-nilai agama melalui jalan yang diridhai Allah SWT. Oleh karena itu perlu adanya pembagian peran dan tugas antara seluruh anggota keluarga, masyarakat, dan lembaga yang bertanggung jawab atas terbentuknya akhlak mulia seorang anak.²⁴⁹ Tugas-tugas serta peran yang harus dilakukan orang tua tidaklah mudah, salah satu tugas dan peran orang tua yang tidak dapat dipindahkan adalah mendidik anakanaknya. Sebab orang tua memberi hidup

²⁴⁷ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)., h. 35.

²⁴⁸ Yedi Kurniawan, *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan; Tinjauan Islam dan Permasalahannya*, (Jakarta: Firdaus, 1993)., h. 28.

²⁴⁹ Aziz Mushoffa, *Aku Anak Hebat Bukan Anak Nakal*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2009)., h. 37.

anak, maka mereka mempunyai kewajiban yang teramat penting untuk mendidik anak mereka. Jadi, tugas sebagai orang tua tidak hanya sekadar menjadi perantara makhluk baru dengan kelahiran, tetapi juga memelihara dan mendidiknya, agar dapat melaksanakan pendidikan terhadap anak anaknya, maka diperlukan adanya beberapa pengetahuan tentang pendidikan.

2) Bentuk-bentuk peran orang tua dalam kecerdasan spiritual anak.

Peran orang tua yang satu dengan yang lainnya terhadap anaknya sudah tentu berbeda-beda. Hal ini dilatar belakangi masalah pendidikan orang tua yang berbedabeda maupun pekerjaannya. Dan dalam hal ini akan penulis paparkan bentuk-bentuk peran orang tua terhadap anak:

1. Memberikan pengarahan dan bimbingan Orang tua adalah pembinaan pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh itu. Sikap anak terhadap guru agama dan pendidikan agama di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orang tuanya terhadap agama dan guru agama khususnya. Seorang anak sangat memerlukan bimbingan kedua orang tuanya dalam mengembangkan bakat serta menggali potensi yang ada pada diri anak tersebut. Dalam rangka menggali potensi dan mengembangkan bakat dalam diri anak maka seorang anak memerlukan pendidikan sejak dini. Pengarahan dan bimbingan diberikan kepada anak terutama pada hal-hal yang baru yang belum pernah anak ketahui. Dalam memberikan bimbingan kepada anak akan lebih baik jika diberikan saat anak masih kecil. Orang tua hendaknya membimbing anak sejak lahir ke arah hidup sesuai ajaran agama, sehingga anak terbiasa hidup sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh agama. Selain membimbing, orang tua harus

memberikan pengarahan kepada anak. Memberikan pengarahan yang berarti, memberikan keterangan atau petunjuk khusus pada anak untuk mengadakan persiapan-persiapan menghadapi hal-hal yang tidak diketahui sebelumnya atau agar dilakukan dengan memperkirakan maksud dan hasil yang akan dicapai serta tindakan apa yang harus dilakukan.²⁵⁰ Dengan pengarahan dan bimbingan, anak tidak akan merasa asing terhadap sesuatu yang baru ia ketahui pengarahan dan bimbingan dilakukan ekstra oleh orang tua ataupun guru. Pengarahan dan bimbingan harus dilakukan secara terus menerus. Karena dengan melakukan berulang-ulang maka akan menumbuhkan pemahaman kepada anak. Misalnya orang tua mengarahkan anaknya yang mengalami keterbatasan untuk membiasakan diri melakukan shalat. Walaupun apa yang dilakukan mereka tidak mengetahui maknanya, akan tetapi bimbingan dan pengarahan harus dibiasakan agar mereka terbiasa akan hal-hal yang baik.

2. Memberikan Motivasi

Manusia hidup di dunia pasti memiliki keinginan, cita-cita, atau pun harapan. Karena dengan adanya keinginan tersebut pasti akan timbul semangat dalam hidupnya, walaupun terkadang untuk mencapainya membutuhkan usaha yang tidak ringan. Keberhasilan meraih atau memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu menimbulkan rasa puas pada diri manusia, yang pada akhirnya menimbulkan rangsangan ataupun dorongan untuk mencapai tujuan atau keinginan yang lain. Dengan demikian, pada setiap perbuatan manusia selalu ada sesuatu yang mendorongnya. Sesuatu itu disebut motivasi, meskipun kadang motivasi itu tidak begitu jelas atau tidak disadari oleh pelakunya.²⁵¹ Menurut Soemardi Soerjabrata,

²⁵⁰ Charles Schaefer, *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, (Jakarta: Effhar Dahara Prize,)., h. 71

²⁵¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990)., h. 60

motivasi adalah "keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan".²⁵² Jadi orang tua harus dapat memberikan motivasi kepada anaknya, dalam hal ini anak juga sangat membutuhkan motivasi orang tua. Karena Apa yang mereka lakukan belum tentu mereka mengerti. Seperti yang telah dikatakan Zakiah Derajat bahwa:

*"Sebenarnya yang sangat dibutuhkan anak bukanlah benda-benda atau hal-hal lahir, tetapi lebih penting dari itu adalah kepuasan batin, merasa mendapat tempat yang wajar dalam hati Bapak Ibunya. Mungkin saja kebutuhan materiil kurang terpenuhi karena orang tuanya tidak mampu, namun ia cukup merasakan kesayangan dari kedua orang tuanya itu."*²⁵³

3. Memberikan Teladan yang Baik

Keteladanan menjadi hal yang sangat dominan dalam mendidik anak. Pada dasarnya anak akan meniru apa saja yang dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitarnya terutama keluarga dekatnya, dalam hal ini adalah orang tua. oleh karena itu apabila orang tua hendak mengajarkan tentang makna kecerdasan spiritual pada anak, maka orang tua seharusnya sudah memiliki kecerdasan spiritual juga.²⁵⁴ "Pengaruh yang kuat dalam pendidikan anak adalah teladan orang tua".²⁵⁵ Karena dapat memberikan gambaran yang jelas untuk ditirukan. Oleh karena itu, perlu disadari dan diperhatikan agar orang tua dapat memberikan contoh yang baik dan benar. Mengenai akan hal itu, Zakiah Darajat berpendapat "orang tua harus memberi contoh dalam hidupnya (anak), misalnya biasa beribadah shalat, dan berdoa

²⁵² Soemardi Soerjabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1997).,60.

²⁵³ Zakiah Darajat, *Perawatan Jiwa untuk Anak-anak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976)., h. 469.

²⁵⁴ Supardi dan Aqila Smart, *Ide-Ide Kreatif Mendidik Anak Bagi Orang tua Sibuk*, (Jogjakarta: Katahati, 2010)., h. 36.

²⁵⁵ Charles Schaefer, *Bagaimana Mempengaruhi Anak.*, 16.

kepada Tuhan, di samping mengajak anak untuk meneladani sikap tersebut”.²⁵⁶ Orang tua lah cermin bagi anak-anak dan contoh yang paling dekat untuk ditiru. “Semua orang dewasa dapat menjadi model bagi anak: guru, anggota keluarga, teman orang tua, atau kakek nenek. Tetapi model yang paling penting adalah orang tuanya”²⁵⁷ Hal yang paling penting adalah bahwa ayah dan ibu adalah satu-satunya teladan yang pertama bagi anaknya dalam pembentukan kepribadian, begitu juga anak secara tidak sadar mereka akan terpengaruh, maka kedua orang tua di sini berperan sebagai teladan bagi mereka baik teladan pada tataran teoritis maupun praktis. Ayah dan ibu sebelum mereka mengajarkan nilai-nilai agama dan akhlak serta emosional kepada anak-anaknya, pertama mereka sendiri harus mengamalkannya. Dalam hal ini anak akan meniru apa saja yang ia tangkap, karena anak tidak dapat membedakan mana yang baik maupun yang buruk. Oleh karena itu sudah sepantasnya orang tua memberikan teladan yang baik kepada anaknya yang mengalami keterbatasan tersebut. Karena seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa orang tua adalah teladan yang utama bagi anaknya. Dengan demikian perilaku orang tua yang baik akan ditiru oleh anaknya. Misalnya dengan membiasakan mengucapkan salam ketika masuk rumah, berjabat tangan ketika hendak berangkat dan pulang sekolah, dan sebagainya. Hal ini dapat memicu mereka untuk terbiasa melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik.

4. Memberikan Pengawasan

Pengawasan merupakan hal yang sangat penting sekali dalam mendidik anak-anak, karena dengan pengawasan, perilaku anak dapat terkontrol dengan baik, sehingga apabila anak

²⁵⁶ Zakiah Darajat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1977).,h 87.

²⁵⁷ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)., h. 93

bertingkah laku yang tidak baik dapat langsung diketahui dan kemudian dibenarkan. Dengan demikian pengawasan kepada anak hendaknya diberikan sejak kecil, sehingga segala tingkah laku yang dilakukan oleh anak dapat diketahui secara langsung. Selain itu pengawasan yang ketat terhadap pengaruh budaya asing juga harus dilakukan. Karena banyak sekali kebudayaan-kebudayaan asing yang secara nyata bertentangan dengan ajaran Islam. Maka jika ketentuan-ketentuan agama dapat dipahami oleh orang tua dan dapat dilaksanakan terhadap anak, maka tidak akan terjadi masalah.²⁵⁸

5. Mencukupi Fasilitas Belajar

Fasilitas mempunyai peranan penting dalam suatu proses pekerjaan. Begitu pula masalah fasilitas belajar juga mempunyai peranan penting dalam pendidikan. Menyediakan fasilitas belajar yang dimaksud di sini adalah alat tulis, buku tulis, buku-buku ini pelajaran dan tempat untuk belajar. Hal ini dapat mendorong anak untuk lebih giat belajar, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar. Setelah anak memasuki masa sekolah maka tanggungjawab keluarga khususnya orang tua dalam pendidikan intelektual bertambah luas. Sudah menjadi kewajiban keluarga dalam hal ini adalah menyiapkan suasana belajar yang sesuai untuk belajar, mengulangi pelajaran, mengerjakan tugas, mengikuti kemajuan sekolah, bekerjasama dengan sekolah untuk menyelesaikan masalah pelajaran yang dihadapinya.²⁵⁹

3) Tanggungjawab Orangtua dalam Mendidik Anak

Peran orang tua sangat dibutuhkan oleh anak. karena anak sangat membutuhkan kasih sayang oleh orang tuanya. Adapun beberapa tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak adalah sebagai berikut:

²⁵⁸ Zakiah Darajat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, hlm. 95

²⁵⁹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Al Husna Zikra, 1995).,367

- a. Membina anak menjadi pribadi yang sholih dan sholihah
Setiap orang tua dan semua guru ingin membina agar anak menjadi orang yang baik dan sholih, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semua itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik yang formal (di sekolah) maupun non formal (di rumah oleh orang tua). Orang tua merupakan Pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian yang dimiliki orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur pendidikan yang secara tidak langsung dapat masuk ke dalam pribadi anak. Sikap anak terhadap guru agama dan pendidikan agama di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orang tuanya terhadap agama.²⁶⁰ Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya. Kedua orang tua harus mencintai dan menyayangi anak-anaknya. Ketika anak-anak mendapatkan cinta dan kasih sayang cukup dari kedua orang tuanya, maka pada saat mereka berada di luar rumah dan menghadapi masalah-masalah baru mereka akan bisa menghadapi dan menyelesaikannya dengan baik. Sebaliknya jika kedua orang tua terlalu ikut campur dalam urusan mereka atau mereka memaksakan anakanaknya untuk menaati mereka, maka perilaku kedua orang tua yang demikian ini akan menjadi penghalang bagi kesempurnaan kepribadian mereka.²⁶¹ Peran orang tua dalam membina pribadi anak salah satunya dengan memberikan kepercayaan kepada anak bahwa mereka juga bisa mengerjakan sesuatu. Orang tua hendaknya cukup mengawasi gerak anak saja, tidak terlalu mengekang, karena anak akan merasa tidak nyaman.

²⁶⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama.*, h. 56.

²⁶¹ Zaldy Munir, *Peran Dan Fungsi Orang tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*, dalam <http://zaldym.wordpress.com/2010/07/17/peran-dan-fungsi-orang-tuadalammengembangkan-Kecerdasan-Emosional-Anak/>, Diakses 3 Maret 2018.

b. Membentuk Kebiasaan Akhlak yang Baik

Masalah-masalah yang sudah menjadi ketetapan dalam syariat Islam bahwa sang anak diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang lurus, dan iman kepada Allah. Yang dimaksud dengan fitrah Allah adalah bahwa manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Jika ada manusia tidak memiliki agama tauhid itu hanya lantaran pengaruh lingkungan. Di sinilah pendidikan agama Islam mempunyai peran yang cukup penting. Oleh karenanya untuk membentuk kepribadian muslim tersebut diperlukan suatu tahapan, di antaranya dengan membentuk kebiasaan serta latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun, sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.²⁶² Peran orang tua dalam hal pembiasaan untuk meningkatkan pemahaman tentang PAI adalah salah satunya dengan pembiasaan shalat. Akan tetapi karena keterbatasan anak dalam mengingat gerakan dan bacaan shalat, maka orang tua harus lebih sering untuk mengulangulangnya. Dan contoh lainnya adalah pembiasaan mengucapkan salam. Anak akan mudah mengingat ucapan salam ketika orang tua atau orang di sekelilingnya juga terbiasa mengucapkan salam kepadanya. Jadi, latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah, seperti shalat, doa, membaca Al-Qur'an (atau menghafal ayat-ayat atau surat-surat pendek), shalat berjamaah di sekolah dan di masjid harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lambat laun akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Anak dibiasakan sedemikian rupa, sehingga dengan sendirinya akan terdorong untuk melakukannya tanpa suruhan dari luar, tapi dorongan dari dalam, karena pada dasarnya prinsip

²⁶² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama.*, h. 62

agama Islam tidak ada paksaan, tapi ada keharusan pendidikan yang dibebankan kepada orang tua dan guru atau orang yang mengerti agama.²⁶³ Dengan kata lain dapat kita sebutkan bahwa pembiasaan dalam pendidikan anak sangat penting, terutama dalam pembentukan pribadi, akhlak dan agama pada umumnya, karena pembiasaan-pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi yang sedang tumbuh. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatnya melalui pembiasaan itu, akan semakin banyaklah unsur agama dalam pribadinya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan pembiasaan itu sangat penting dalam mendidik anak, terutama dalam pendidikan agama.

4) Macam-macam Pola Asuh dalam Kelurga

Ada Tiga model pola asuh dari Hurlock, Schneider, dan Lore yang merupakan simbiosis dengan hasil observasi Diana Baumrind. Ketiga model tersebut adalah:

a. Otoriter

Tipe otoriter ini mempunyai ciri-ciri seperti berikut:

- Umumnya diaut oleh masyarakat kelas bawah/pekerja
- Didominasi oleh hukuman fisik dan kata-kata kasar
- Menuntut kepatuhan semata
- Terlalu banyak aturan
- Sikap acceptance rendah dan kontrol tinggi
- Orangtua bersikap mengharuskan anak melakukan sesuatu tanpa kompromi
- Bersikap kaku dan keras
- Cenderung emosional dan bersikap menolak

Kelebihan dari model ini adalah sebagai berikut:

- Anak menjadi disiplin dan teratur
- Akan menguntungkan jika orangtua dan pondasi agamanya kuat

²⁶³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama.*, h. 63.

Tipe anak yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

- Mudah tersinggung
- Penakut
- Pemurung dan tidak bahagia
- Mudah terpengaruh
- Mudah Stress
- Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas
- Tidak bersahabat/sadis
- Pendiam
- Suka mengasingkan diri
- Suka bertengkar
- Anak tidak kreatif, kadang tidak jujur
- Anak pemalu, kurang pergaulan, dan tertekan
- Melakukan sesuatu bukan karena kesadaran tetapi karena ketakutan atau sangsi
- Anak agresif dan keras

b. Permisif

Tipe permisif ini mempunyai ciri-ciri seperti:

- Umumnya dianut oleh masyarakat tingkat menengah ke atas/sibuk
- Biasanya melanda keluarga yang dasar agamanya kurang
- Keluarga yang berpaham liberal
- Identik dengan gaya hidup Barat yang tidak mengindahkan nilai-nilai ketimuran
- Sikap acceptance tinggi, sedangkan kontrolnya rendah
- Memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya
- Membuat anak merasa diterima dan kuat
- Toleran dalam memahami kelemahan anak
- Suka memberi daripada menerima

Anak yang dihasilkan biasanya adalah sebagai berikut:

- Penuntut dan tidak sabaran
- Non kooperatif dan suka mendominasi
- Percaya diri

- Sukar mengendalikan diri
- Pandai mencari solusi
- Prestasi rendah
- Anak Kreatif dan mandiri
- Anak supel dan dinamis
- Mempunyai jiwa kepemimpinan yang lebih baik
- Anak pandai berkomunikasi

Kelemahannya adalah sebagai berikut:

- Akibat fatal adalah anak menjadi rusak badan dan akhlaknya
- Anak menjadi overacting
- Anak menjadi penentang dan tidak suka diatur
- Anak menjadi sombong

c. Demokratis

Ciri umum dari tipe ini adalah:

- Umumnya memprioritaskan pengembangan IQ dan EQ
- Identik dengan Modal Barat tetapi masih mengindahkan nilai dan budaya ketimuran
- Hukuman lebih condong kepada hukuman psikologis
- Sikap acceptance dan kontrol seimbang
- Respons terhadap anak
- Mendorong anak untuk menyatakan pendapatnya
- Segala sesuatu coba dijelaskan

Kelebihan dari tipe pola asuh ini adalah sebagai berikut:

- Pendapat anak menjadi tertampung
- Anak belajar menghargai perbedaan
- Pikiran anak menjadi optimal
- Pola hidup anak menjadi dinamis

Kelemahannya adalah sebagai berikut:

- Lebih kompleks sehingga rawan konflik
- Jika tidak terkontrol, anak bisa menyalahartikan pola demokrasi untuk hal-hal yang destruktif

Menurut Islam, ada enam model pola asuh yang bisa dijadikan referensi dalam mendidik anak. Keenam model tersebut adalah sebagai berikut:

a. Metode dialog Qur'ani dan nabawi

Pengertian dialog di sini adalah pembicaraan antara dua orang atau lebih melalui tanya jawab yang di dalamnya ada kesatuan inti pembicaraan. Dengan kata lain, dialog merupakan penghubung pemikiran antarmanusia. Dalam dialog sendiri, ada tiga kemungkinan yang itu menguntungkan satu pihak, menguntungkan dua pihak atau menguntungkan pihak pendengar. Adapun bentuk, bentuk dialog dalam al-Qur'an sendiri, seperti khitabi/seruan Allah, ta'abuddi, deskriptif, naratif, argumentatif, nabawiah.

b. Metode kisah al-Qur'an dan nabawi

Metode kisah al-Qur'an dan nabawi maksudnya mendidik anak dengan cara menceritakan kisah-kisah teladan yang ada dalam al-Qur'an maupun kisah-kisah yang terjadi pada masa Nabi dan umat Islam generasi awal

c. Metode keteladanan

Metode keteladanan maksudnya adalah mendidik anak dengan cara memberi teladan yang baik atas perilaku yang ingin anak untuk memilikinya.

d. Metode praktek dan perbuatan

Metode praktek dan perbuatan adalah sebuah model mendidik anak dengan cara mengajari anak langsung tanpa memberikan teori yang bertele-tele

e. Metode *ibrah* dan *mau'izah*

Metode *ibrah* dan *mau'izah* adalah cara mendidik anak dengan cara mengajari anak mengambil setiap pelajaran, hikmah dari setiap peristiwa yang dialaminya, sehingga dari hal tersebut anak bisa meresapi maknanya.

f. Metode *targhib* dan *tarhib*

Targhib adalah janji pasti yang diberikan untuk menunda sebuah kesenangan, sedangkan *tarhib* adalah intimidasi yang dilakukan melalui hukuman karena berkaitan dengan pelanggaran larangan Allah. Jadi metode ini merupakan metode

mendidik anak dengan cara memberitahu anak atas akibat dari perbuatan yang dilakukannya, baik positif maupun negatif.

Ada satu catatan penting yang perlu diperhatikan berkenaan dengan hukuman. Menurut penelitian dari Backer, dkk, anak yang sering dihukum baik fisik maupun non-fisik akan cenderung lebih agresif, independen, dan mengalami kematangan seksual lebih awal.²⁶⁴

B. Peran Orangtua dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual (SQ) bagi anak

1) Membimbing anak menemukan makna hidup

Menemukan makna hidup adalah sesuatu yang sangat penting agar seseorang dapat meraih sebuah kebahagiaan. Orang-orang yang tidak bisa menemukan makna hidup biasanya merasakan jiwa yang hampa. Hari-hari yang dijalannya mengalir begitu saja tanpa adanya semangat yang membuat hidupnya lebih berarti. Alangkah ruginya hidup di dunia yang hanya sementara ini jika seseorang tidak menemukan makna dalam kehidupannya. Oleh karena itu, merupakan tugas dan tanggung jawab yang mulia dari orang tua untuk membimbing anak-anaknya agar menemukan makna dalam kehidupannya. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat dilatihkan oleh orang tua kepada anak-anaknya:

- a) Membiasakan diri berfikir positif
- b) Memberikan sesuatu yang terbaik
- c) Menggali hikmah di setiap kejadian²⁶⁵

²⁶⁴ Lestari dan Ngatini, *Pendidikan Islam Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 6-11

²⁶⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, h. 49-50.

2) Mengembangkan lima latihan penting

Tony buzan, seorang ahli yang telah menulis lebih dari delapan puluh buku mengenai otak dan pembelajaran, menyebutkan cirri-ciri orang yang mempunyai kecerdasan spiritual. Ciri-ciri tersebut adalah senang berbuat baik, senang menolong orang lain, menemukan tujuan hidup, turut memikul sebuah misi yang mulia kemudian merasa terhubung dengan sumber kekuatan, dan mempunyai selera humor yang baik. Lima latihan penting tersebut sebagai latihan bagi anak-anak agar mempunyai kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:

- a) Senang berbuat baik
- b) Senang menolong orang lain
- c) Menemukan tujuan hidup
- d) Turut merasa memikul sebuah misi mulia
- e) Mempunyai selera humor yang baik²⁶⁶

3) Melibatkan anak dalam beribadah

Kecerdasan spiritual sangat erat kaitanya dengan kejiwaan, demikian pula dengan ritual keagamaan atau ibadah. Keduanya bersinggungan erat dengan jiwa atau batin seseorang. Apabila jiwa atau batin seseorang mengalami pencerahan, sangat mudah baginya mendapatkan kebahagiaan dalam hidup. Oleh karena itu, agar anak-anak mempunyai kecerdasan spiritual yang baik, perlu untuk dilibatkan dalam beribadah semenjak usia dini. Seperti yang di contohkan oleh Nabi Muhammad Saw, yang notabene adalah contoh yang baik dalam melakukan beribadah, betapa beliau tidak mempermasalahkan cucunya yang bernama hasan menaiki punggung beliau ketika sedang bersujud. Para sahabat yang menjadi makmum merasakan betapa sujud Nabi Saw, lebih lama dari biasanya, barangkali Nabi sedang menerima wahyu, begitu anggapan mereka. Ternyata, setelah sholat nabi menjelaskan bahwa beliau tidak ingin mengecewakan cucunya

²⁶⁶ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak.*, h. 56

yang sedang menaiki punggungnya. Kejadian Nabi Saw, yang mengajak serta cucunya dalam beribadah sebagaimana tersebut menandakan bahwa betapa penting melibatkan anak dalam beribadah sejak usia dini. Sungguh, melibatkan anak-anak dalam beribadah ini penting sekali bagi perkembangan jiwa sang anak. Bila tidak bernilai penting bagi anak, tentu Nabi Saw, bahkan sudah melarangnya demi kekhusyuan dalam beribadah. Apabila anak sejak usia dini sudah dilibatkan dalam beribadah, kecerdasan spiritualnya akan terasah dengan baik. Sebab. Di dalam setiap bentuk ibadah selalu terkait dengan keyakinan yang tidak kasat mata, yakni keimanan. Kekuatan dari keimanan inilah yang membuat seseorang bisa mempunyai kecerdasan spiritual yang luar biasa. Oleh karena itu, sudah tidak ada alasan untuk ragu-ragu lagi dalam melibatkan anak ketika beribadah. Tidak hanya beribadah dalam arti ritual menyembah, anak juga sangat penting untuk dikibatkan dalam bentuk ibadah yang lain seperti puasa. Selain itu, orang tua masih dapat melibatkan anaknya dalam kegiatan ritual keagamaan yang lainnya. Satu hal yang paling penting dan tidak boleh dilupakan oleh orang tua adalah mengiringi latihan dan keterlibatan anak-anak dalam beribadah ini dengan membimbing keimanan dan kesadaran. Dengan demikian melibatkan anak-anak dalam beribadah yang di barengi dengan keimanan dan kesadaran, orang tua (juga anak) akan mendapatkan manfaat ganda, yakni disamping kecerdasan spiritualnya berkembang dengan baik, juga sang anak sejak usia dini sudah di latih untuk menjadi manusia yang taat beragama. Hal ini penting tidak hanya untuk kehidupan di dunia, tetapi juga di kehidupan yang abadi di akhirat kelak.²⁶⁷

4) Mencerdaskan anak melalui kisah

Kecerdasan spiritual anak dapat ditingkatkan melalui kisah-kisah agung, yakni kisah dari orang-orang dalam sejarah

²⁶⁷ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak.*, h. 65

yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Metode ini dinilai sangat efektif karena anak-anak pada umumnya sangat menyukai cerita. Di samping anak-anak memang sangat dekat dengan segala hal yang bernuansa imajinatif, pengembaraan hal lain yang bersifat luar biasa, juga anak sangat senang dengan segala sesuatu yang baru dan disampaikan dengan cara bercerita. Di sinilah sesungguhnya orang tua menceritakan kepada anak-anak tentang kisah-kisah agung agar kecerdasan spiritualnya dapat berkembang dengan baik.²⁶⁸

Orang tua dapat saja menceritakan kisah para nabi, para sahabat yang dekat dengan Nabi, orang-orang yang terkenal kesalehannya, atau tokoh-tokoh yang tercatat dalam sejarah karena mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Melalui kisah yang agung, anak-anak dapat belajar banyak hal yang bermanfaat dalam perkembangan kecerdasan spiritualnya. Maka, orang tua dapat membimbing anak-anaknya agar menjadi manusia yang mempunyai kecerdasan spiritual dengan banyak memberikan kisah kepada mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk banyak membaca agar mempunyai koleksi tentang kisah-kisah agung ini. Dan apabila anak sudah mulai besar dan bisa membaca sendiri, orang tua tidak harus menyampaikan kisah itu secara langsung. Orang tua hanya membelikan buku yang berisi kisah tersebut dan mendampingiya membaca dan memahami buku tersebut.²⁶⁹

5) Meningkatkan kecerdasan spiritual dengan sabar dan syukur

Menghadapi persoalan kehidupan yang semakin hari kian kompleks, di butuhkan kecerdasan spiritual yang baik agar seseorang dapat melaluinya dengan baik. Tanpa kecerdasan spiritual yang baik, seseorang akan mudah menyerah, menghadapi persoalan dengan cemas dan tergesa-gesa, kehilangan semangat,

²⁶⁸ *Ibid.*, h. 83

²⁶⁹ *Ibid.*, h. 91

bahkan melakukan segala macam cara dan tidak peduli apakah merugikan orang lain atau tidak. Oleh karena itu, agar anak-anak kita di masa depan dapat menghadapi persoalan dengan baik dan kehidupannya bisa berbahagia, sebagai orang tua semestinya memberikan bimbingan kepada mereka. Bimbingan yang dapat kita berikan adalah melatihnya untuk bisa menjadi manusia yang mempunyai sifat sabar dan syukur. Dua sifat tersebut dipercaya bisa melejitkan kecerdasan spiritual.²⁷⁰

Sifat sabar ini dapat kita latih kepada anak-anak. namun, ada perilaku orang tua yang sering tidak disadarinya justru mendidik anaknya menjadi orang yang tidak sabar. Misalnya, ketika anak-anaknya meminta sesuatu, biasanya orang tua langsung memberikanya. Hal ini wajar karena orang tua sangat mencintai anaknya. Apalagi, bila sesuatu yang di inginkan oleh anaknya itu memang ada, kalau tidak ada orang tua berusaha sekuat tenaga untuk memenuhinya. Akan tetapi, bagaimana orang tua tetap memenuhi permintaan sang anak, namn melalui proses yang melibatkan anak untuk memenuhi keinginanya tersebut. Hal ini bisa di mulai dari hal-hal kecil. Misalnya, saat anak minta minum segelas susu, orang tua bisa melibatkan anak dengan menuntunya untuk mengambil gelas dan membuat susu bersama. Meskipun sang anak hanya menemani orang tua dalam membuat susu. Sungguh hal ini sangat berguna dalam melatih kesabarannya.²⁷¹ Selain sabar, sifat yang harus kita latih kepada anak-anak adalah sifat bisa bersyukur. Bila menghadapi kekurangan seorang dapat mengedepankan sifat sabar. Bila menghadapi kelebihan, seseorang dapat mengedepankan sifat syukur. Dengan demikian, betapa penting mempunyai sifat bersyukur bagi manusia agar mudah dan merasakan kebahagiaan dalam hidupnya. Maka, orang tua hendaknya membimbing anak-anaknya agar mempunyai sifat syukur itu pada hakikatnya kepada tuhan, tetapi orang tua dapat mengajarkan syukur juga dengan

²⁷⁰ *Ibid.*, h. 92

²⁷¹ *Ibid.*, h. 94

sifat biasa mengucapkan terima kasih kepada sesama manusia.²⁷² Jadi mengajarkan syukur itu bisa melalui dua langkah sekaligus, yakni bersyukur kepada Tuhan dan berterima kasih sesama manusia. Dua hal tersebut, yakni sabar dan syukur, adalah hal yang sangat bagus untuk dilatih kepada anak-anak sejak usia dini agar kecerdasan spiritualnya dapat berkembang dengan baik.

C. Peran Pendidikan Karakter Dalam Keluarga sebagai Upaya Pembentukan Kecerdasan Spiritual Anak

1) Urgensi Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Secara etimologis (lughatan) akhlaq (bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata khalaqa yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata khaliq (pencipta), makhluk (yang diciptakan). Kesamaan akar kata tersebut mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak khaliq (Tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak Khaliq (Tuhan).²⁷³ Kata yang setara maknanya dengan akhlak adalah moral dan etika. Kata-kata ini sering disejajarkan dengan budi pekerti, tata susila, tata krama atau sopan santun. Ismail.²⁷⁴ Istilah sekarang adalah karakter yang juga memiliki makna hampir sama dengan akhlak, moral, dan etika. Tetapi seluruh istilah tersebut merupakan bagian yang menguatkan nilai-nilai kebaikan pada manusia hanya sudut pandang penyesuaian saja menimbulkan perbedaan mengenai istilah tersebut. Secara konseptual kata etika dan moral mempunyai

²⁷² *Ibid.*, h. 96

²⁷³ Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, (Cet. X. Yogyakarta: LPPI, 2009)., h. 1

²⁷⁴ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Titihan Ilahi Press, 1988)., h. 178

pengertian yang sama, yakni samasama membicarakan perbuatan dan perilaku manusia ditinjau dari sudut pandang nilai baik dan buruk. Akan tetapi dalam aplikasinya etika lebih bersifat teoritis filosofis sebagai acuan untuk mengkaji sistem nilai, sedang moral bersifat praktis sebagai tolok ukur untuk menilai perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Etika memandang perilaku secara universal, sedang moral memandangnya secara lokal. Sa'id.²⁷⁵ Bertolak dari penjelasan istilah dan keterangan ayat tentang akhlak yang mulia tersebut, maka para ahli pengkaji akhlak memberikan keterangannya tentang akhlak, antara lainnya sebagaimana ditegaskan oleh Harun Nasution bahwa akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun. Istilah akhlak Ibn Maskawaih mendefenisikan akhlak sebagai suatu keadaan jiwa atau sikap mental yang menyebabkan individu bertindak tanpa pikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Maskawaih.²⁷⁶ Abu Hamid al-Ghazali mendefenisikan akhlak sebagai sifat tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Akhlak atau khuluq yang sifatnya tertanam dalam jiwa manusia, ia akan muncul secara spontan atau internalisasi motive dalam diri seseorang. Bilamana diperlukan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Agar terbentuknya insan yang berakhlak mulia, tentu saja ada suatu tuntutan bagaimana proses pendidikan yang dijalankan mampu mengantarkan manusia menjadi pribadi yang utuh, baik secara jasmani maupun rohani.

Pendidikan akhlak memiliki peranan yang sangat penting bagi manusia, karena ia cocok dengan realitas kehidupan mereka dan sangat penting dalam mengantarkan mereka menjadi ummat

²⁷⁵ Muka Sa'id, *Etika Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1986)., h. 23

²⁷⁶ Miskawaih, *H. Tahzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*. (Mesir: al-Husaini, 1329H).,h, 25

yang paling mulia di sisi Allah swt. Selanjutnya seiring dengan penjelasan tersebut menurut Mahmud bahwa pendidikan akhlak bertujuan mempersiapkan insan beriman dan saleh yang bisa berinteraksi secara baik antara sesamanya, baik dengan orang muslim maupun orang non muslim. Selanjutnya mampu bergaul dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya dengan mencari ridho Allah, yaitu dengan mengikuti ajaran-Nya dan petunjuk-petunjuk Nabi-Nya, dengan demikian maka semua ini dapat tercipta kestabilan masyarakat dan kesinambungan hidup umat manusia. Adanya pendidikan akhlak diharapkan seseorang itu dapat membaca dan memahami akhlak yang akhirnya mengamalkannya. Sebab manusia bukanlah sesuatu yang tinggal diam di dalam dirinya, ia secara terus menerus berada dalam proses menangkap dan menemukan dirinya dengan membangun dunianya.²⁷⁷ Dilihat dari segi kedudukannya, pendidikan akhlak memiliki landasan normatif-teologis dan yuridis yang amat kuat. Sehingga kehadiran pendidikan akhlak di tengah-tengah masyarakat Islam baik secara historis maupun masa depan sangat diperlukan. Oleh karena itu, tugas dunia pendidikan khususnya lingkungan pendidikan keluarga semakin berat untuk membentuk bukan saja insan yang siap berkompetisi, tetapi juga mempunyai akhlak mulia dalam segala tindakannya sebagai salah satu modal sosial (*capital sosial*). Agar terbentuknya insan yang berakhlak mulia, tentu saja ada suatu tuntutan bagaimana proses pendidikan yang dijalankan mampu mengantarkan manusia menjadi pribadi yang utuh, baik secara jasmani maupun rohani.²⁷⁸ Pendidikan akhlak muncul sebagai respon terhadap kemerosotan akhlak masyarakat yang sampai saat ini dalam fenomena keseharian menunjukkan, perilaku yang belum sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan sehingga muncul

²⁷⁷ Asror, Ahidun. 2007. “*Ritual Islam Tradisional: Rekontruksi Nilai Lokal dan Proses Pembentukannya*”, dalam Istiqro, Jurnal Penelitian Islam Indonesia, (2007)., h. 206

²⁷⁸ Danim, Sudarwan, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)., h. 65

berbagai persoalan, dengan demikian kedudukan pendidikan akhlak sangat diperlukan.

2) Peranan Orangtua dalam Penanaman Karakter

Keluarga yang menghadirkan anak ke dunia ini, secara kodrat bertugas mendidik anak. Sejak kecil, anak hidup, tumbuh dan berkembang di dalam keluarga. Seluruh isi keluarga yang mula-mula mengisi pribadi anak. Orang tua dengan secara tidak direncanakan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi nenek moyang dan pengaruh-pengaruh lain yang diterima dari masyarakat. Orang tua memiliki kedudukan tersendiri dimata anak, bagi anak keduanya merupakan rujukan pertama di saat anak sedang menghadapi persoalan. Dalam hal ini orang tua dituntut pertanggungjawabannya dalam mendidik dan membimbing anak. Orang tua wajib mengarahkan masa depan anak yang harus disesuaikan dengan masing-masing kepribadian anak tersebut, karena arahan dan motivasi orang tua sangatlah penting untuk masa depan anak. Karena tanpa itu semua dikhawatirkan anak akan salah dalam menentukan masa depannya. Sehingga berakibat tidak baik terhadap masa depan anak itu sendiri. Orang tua memiliki kewajiban dalam mempedulikan, memperhatikan, dan mengarahkan anak-anaknya. Karena anak merupakan amanat yang diberikan oleh Allah kepada orang tua, maka orang tua berkewajiban menjaga, memelihara, memperhatikan, dan menyampaikan amanat dengan cara mengantarkan anak-anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah. Orang tua harus berusaha dengan sepenuh hati menjadi ayah dan ibu yang pertama bagi anak-anaknya. Mereka pun harus menjaga diri dari perbuatan dosa dan terhindar dari segala bentuk kejahatan. Keberadaan orang tua yang memiliki kekuatan integritas moral dan spiritual, kebajikan dan perhatian yang baik akan sangat membantu dalam membesarkan anaknya.²⁷⁹ Peran orang tua

²⁷⁹ Yedi Kurniawan, *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan; Tinjauan Islam dan Permasalahannya*. (Jakarta: Firdaus, 1993)., h. 28

adalah sebagai penyelamat anak dunia dan akhirat, khususnya dalam menumbuhkan akhlak mulia bukanlah tugas yang ringan. Pertumbuhan fisik, intelektual, emosi dan sikap sosial anak harus diukur dengan kesesuaian nilai-nilai agama melalui jalan yang diridhai Allah SWT. Oleh karena itu perlu adanya pembagian peran dan tugas antara seluruh anggota keluarga, masyarakat, dan lembaga yang bertanggung jawab atas terbentuknya akhlak mulia seorang anak.²⁸⁰ Peran orang tua yang satu dengan yang lainnya terhadap anaknya sudah tentu berbeda-beda. Hal ini dilatar belakangi masalah pendidikan orang tua yang berbeda-beda maupun pekerjaannya. Dan dalam hal ini akan penulis paparkan bentuk-bentuk peran orang tua terhadap anak antara lain; pertama, memberikan arahan dan bimbingan. Pengarahan dan bimbingan diberikan kepada anak terutama pada hal-hal yang baru yang belum pernah anak ketahui. Dalam memberikan bimbingan kepada anak akan lebih baik jika diberikan saat anak masih kecil. Orang tua hendaknya membimbing anak sejak lahir ke arah hidup sesuai ajaran agama, sehingga anak terbiasa hidup sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh agama. Kedua, memberikan motivasi. orang tua harus dapat memberikan motivasi kepada anaknya, dalam hal ini anak juga sangat membutuhkan motivasi orang tua. Karena apa yang mereka lakukan belum tentu mereka mengerti. Seperti yang telah dikatakan Zakiah Derajat bahwa: “Sebenarnya yang sangat dibutuhkan anak bukanlah benda-benda atau hal-hal lahir, tetapi lebih penting dari itu adalah kepuasan batin, merasa mendapat tempat yang wajar dalam hati Bapak Ibunya. Mungkin saja kebutuhan materiil kurang terpenuhi karena orang tuanya tidak mampu, namun ia cukup merasakan kesayangan dari kedua orang tuanya itu”.²⁸¹ Peran orang tua yang ketiga, yaitu memberikan teladan yang baik. Keteladanan menjadi hal yang sangat dominan dalam mendidik anak. Pada

²⁸⁰ Aziz Mushoffa, *Aku Anak Hebat Bukan Anak Nakal*. (Yogyakarta: DIVA Press, 2009)., h. 37

²⁸¹ Zakiyah, *Daradjat, Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997)., h. 469

dasarnya anak akan meniru apa saja yang dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitarnya terutama keluarga dekatnya, dalam hal ini adalah orang tua. Oleh karena itu apabila orang tua hendak mengajarkan tentang makna kecerdasan spiritual pada anak, maka orang tua seharusnya sudah memiliki kecerdasan spiritual juga.²⁸² Pengaruh yang kuat dalam pendidikan anak adalah teladan orang tua. Karena dapat memberikan gambaran yang jelas untuk ditirukan. Oleh karena itu, perlu disadari dan diperhatikan agar orang tua dapat memberikan contoh yang baik dan benar. Mengenai akan hal itu, Zakiah Darajat berpendapat orang tua harus memberi contoh dalam hidupnya (anak), misalnya biasa beribadah shalat, dan berdoa kepada Tuhan, di samping mengajak anak untuk meneladani sikap tersebut. Orang tua lah cermin bagi anak-anak dan contoh yang paling dekat untuk ditiru.²⁸³ Keempat, memberikan pengawasan kepada anak. Pengawasan merupakan hal yang sangat penting sekali dalam mendidik anak-anak, karena dengan pengawasan, perilaku anak dapat terkontrol dengan baik, sehingga apabila anak bertingkah laku yang tidak baik dapat langsung diketahui dan kemudian dibenarkan. Dengan demikian pengawasan kepada anak hendaknya diberikan sejak kecil, sehingga segala tingkah laku yang dilakukan oleh anak dapat diketahui secara langsung. Kewajiban serta peran orang tua yang kelima, yaitu mencukupi fasilitas belajar. Fasilitas mempunyai peranan penting dalam suatu proses pekerjaan. Begitu pula masalah fasilitas belajar juga mempunyai peranan penting dalam pendidikan. Menyediakan fasilitas belajar yang dimaksud di sini adalah alat tulis, buku tulis, buku-buku ini pelajaran dan tempat untuk belajar. Hal ini dapat mendorong anak untuk lebih giat belajar, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar. Setelah anak memasuki masa sekolah maka tanggungjawab keluarga khususnya orang tua dalam pendidikan intelektual bertambah luas. Sudah

²⁸² Supardi dan Aqila. *Smart Ide-Ide Kreatif Mendidik Anak Bagi Orang tua Sibuk*. (Jogjakarta: Katahati, 2010)., h. 36

²⁸³ Zakiyah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1977)., h. 87

menjadi kewajiban keluarga dalam hal ini adalah menyiapkan suasana belajar yang sesuai untuk belajar, mengulangi pelajaran, mengerjakan tugas, mengikuti kemajuan sekolah, bekerjasama dengan sekolah untuk menyelesaikan masalah pelajaran yang dihadapinya. Semua orang dewasa dapat menjadi model bagi anak: guru, anggota keluarga, teman, orang tua, atau kakek nenek. Tetapi model yang paling penting adalah orang tuanya. Hal yang paling penting adalah bahwa ayah dan ibu adalah satu-satunya teladan yang pertama bagi anaknya dalam pembentukan kepribadian, begitu juga anak secara tidak sadar mereka akan terpengaruh, maka kedua orang tua di sini berperan sebagai teladan bagi mereka baik teladan pada tataran teoritis maupun praktis. Ayah dan Ibu sebelum mereka mengajarkan nilai-nilai agama dan akhlak serta emosional kepada anak-anaknya, pertama mereka sendiri harus mengamalkannya. Potensi yang ada pada setiap anak perlu digali oleh kedua orangtuanya agar mempunyai kecerdasan spiritual sejak usia dini. Jika keluarga dapat mengarahkan anaknya sejak usia dini agar melalui agama Islam, anak dibiasakan berzikir untuk mengingat Allah, doa, istighfar, puasa, dan salat merupakan rangkaian ibadah yang dapat membentuk anak menjadi sehat mentalnya sejak usia dini. Jika anak sejak usia dini sudah diberikan pemahaman untuk menumbuhkembangkan sifat-sifat terpuji (mahmudah) dan menghilangkan sifat-sifat tercela (mazmumah), akan didapatkan masa depan anak yang tidak membuat masalah bagi kedua orangtuanya. Keluarga sebagai pendamping anak pada saat anak berada di rumah akan membekali anak dengan jiwa yang sehat melalui agama yang berfungsi sebagai terapi bagi jiwa yang gelisah dan terganggu.

3) Proses Pembentukan Kecerdasan Spiritual Anak

Dalam terminologi Islam, dapat dikatakan bahwa SQ adalah kecerdasan yang bertumpu pada qalb. Qalb inilah yang sebenarnya merupakan pusat kendali semua gerak anggota tubuh manusia. Ia adalah raja bagi semua anggota tubuh yang

lain. Semua aktivitas manusia berada di bawah kendalinya. Jika qalb ini sudah baik, maka gerak dan aktivitas anggota tubuh yang lain akan baik pula. Demikian juga sebaliknya.²⁸⁴ Kecerdasan spiritual dapat dimaknai sebagai kemampuan hati nurani yang lebih bermakna dibanding dengan semua jenis kecerdasan yang lain, karena kecerdasan spiritual ini merupakan kemampuan menempatkan segala perilaku dan hidup dalam konteks kebermaknaan yang lebih luas.²⁸⁵ Zohar dan Marshall mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna di bandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang di perlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.²⁸⁶ Dalam bukunya yang berjudul ESQ, Ary Ginanjar menyatakan bahwa setidaknya ada tujuh spiritual core value (nilai dasar ESQ) yang diambil dari Asmaul Husna yang harus di junjung tinggi sebagai bentuk pengabdian manusia kepada sifat Allah yang terletak pada pusat orbit (God Spot) yaitu: jujur, tanggung jawab, disiplin, kerjasama, adil, visioner, peduli.²⁸⁷ Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, ketika menghadapi persoalan dalam hidupnya, tidak hanya dihadapi dan dipecahkan dengan rasional dan emosi saja, tetapi ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Dengan demikian,

²⁸⁴ Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi : Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini* (Yogyakarta : Ircisod, 2006)., h. 63

²⁸⁵ Zohar Danah dan Ian Marshall, *(Q: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistic Untuk Memaknai Kehidupan.* (Bandung: Mizan Media Utama, 2002)., h. 4

²⁸⁶ Furqon Hidayatullah, *Membangun Insan Berkarakter Kuat Dan Cerdas.* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009)., h. 209

²⁸⁷ Agustian, Ari Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001)., h. 90

langkah-langkahnya lebih matang dan bermakna kehidupan. Kecerdasan spiritual anak dapat dikembangkan dengan cara antara lain: pertama, bimbingan ke arah hidup mandiri. Hal ini sesuai dengan anjuran Nabi Muhammad SAW, agar kehidupan seseorang tidak menjadi beban bagi orang lain. Kedua, pola hidup sederhana, tidak boros dan juga tidak kikir. Ketiga, menjauhi sikap serakah yang berlebihan sehingga melebihi batas yang telah ditentukan oleh agama. Keempat, menumbuhkan sikap selalu ingin maju dalam proses kehidupan. Islam adalah agama yang dinamis yang menghendaki agar penganutnya selalu maju dan berkembang.²⁸⁸ Zakiah Daradjat mengatakan agar anak memiliki kecerdasan rohani yang baik maka setidaknya orang tua harus melakukan hal berikut pada anak; pertama, menumbuhkan dorongan dari dalam yang bersumber pada iman dan taqwa sehingga diperlukan pendidikan agama pada diri seorang anak. Kedua, meningkatkan pengetahuan tentang akhlak al-Qur'an lewat ilmu pengetahuan, pengalaman, dan latihan agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Ketiga, meningkatkan pendidikan kemauan yang menumbuhkan pada manusia kebebasan memilih yang baik dan melaksanakannya sehingga kemauan itu akan mempengaruhi pikiran dan perasaan. Keempat, latihan untuk melakukan yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik tanpa paksaan. Kelima, pembiasaan dan pengulangan melaksanakan yang baik, sehingga perbuatan baik itu menjadi keharusan moral dan perbuatan akhlak terpuji, kebiasaan yang mendalam, tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri anak.²⁸⁹

²⁸⁸ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)., h. 142

²⁸⁹ Zakiyah Daradjat, . (Jakarta: CV. Ruhana, 1995)., h. 10

bab xi

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

Pertama, pola pengembangan pendidikan spiritual keagamaan dapat dilakukan melalui pelaksanaan kegiatan pelatihan spiritual keagamaan dalam rangka mendorong visi sekolah menjadi aksi. Prosesnya dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler pengembangan diri, dengan jadwal berkala, sesuai dengan momen-momen tertentu. Pola pelatihan dan pengembangan pendidikan spiritual keagamaan tersebut dapat diintegrasikan dengan pendidikan agama Islam dengan pendekatan dan model internalisasi nilai-nilai pendidikan; seperti pendekatan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, pendekatan perilaku sosial, dan pendekatan afektif. Pola pengembangan yang ditempuh adalah pola pengembangan emosi, pola pengembangan mental, pola pengembangan pribadi dan pola pengembangan sosial. Pola-pola tersebut dikembangkan dengan tujuan mendekatkan siswa kepada nilai-nilai moral, akhlak, dan perilaku sosial lain yang terarah. Dengan demikian, implementasi pola pengembangan pendidikan spiritual keagamaan di SMP Negeri 13 Bandar Lampung termasuk pada kategori berjalan.

Kedua, strategi yang ditempuh dalam pengembangan pendidikan spiritual keagamaan dapat dilakukan melalui tiga strategi dasar, yaitu: (1) Strategi Pengorganisasian. Strategi ini adalah suatu metode untuk mengorganisasi isi atau pembelajaran dan pelatihan serta pengembangan pendidikan spiritual keagamaan yang dipilih sebagai kegiatan unggulan sekolah. Strategi pengorganisasian dilakukan dalam beberapa strategi turunan, yaitu; (a) Strategi Mikro, yaitu strategi yang mengacu pada metode untuk mengorganisasikan isi pelatihan pengembangan pendidikan spiritual keagamaan yang menyangkut suatu konsep, prosedur atau prinsip-prinsip; (b) Strategi Makro, yaitu mengacu pada metode untuk mengorganisasikan isi pembelajaran spiritual yang melibatkan lebih dari satu konsep, prosedur, prinsip-prinsip; (2) Strategi Penyampaian. Strategi yang dikembangkan untuk membuat siswa dapat merespon dan menerima pelatihan spiritual dengan mudah, cepat dan menyenangkan. Tiga komponen dalam strategi penyampaian itu adalah; (a) media pelatihan, (b) interaksi media pelatihan dengan peserta didik, (c) pola atau bentuk belajar mengajar; (3) Strategi Pengelolaan Pelatihan. Strategi ini adalah metode menata interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen metode pelatihan spiritual, seperti pengorganisasian dan penyampaian isi/materi latihan. Strategi pengelolaan ini berupaya untuk menata interaksi peserta didik dengan pelatih melalui empat hal, yaitu: (a) Penjadwalan kegiatan pembelajaran yang menunjukkan tahap-tahap kegiatan yang harus ditempuh peserta didik dalam pembelajaran; (b) Pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik melalui penilaian yang komprehensif dan berkala selama proses pembelajaran berlangsung maupun sesudahnya; (c) Pengelolaan motivasi peserta didik dengan menciptakan cara-cara yang mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik; (d) Kontrak belajar yang mengacu kepada pemberian kebebasan untuk memilih tindakan belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Ketiga, pendidikan spiritual keagamaan sangat kontekstual di zaman modern dengan segala tantangannya saat ini. Sebab model pendidikan ini menekankan penghayatan batin melalui amalan keagamaan dengan tujuan membentengi pribadi dari kehampaan spiritual akibat laju perkembangan globalisasi yang semakin massif.

B. Rekomendasi

1. Perlu adanya kesamaan pemahaman antara guru mata pelajaran bahwa pengembangan pendidikan spiritual keagamaan merupakan kewajiban semua guru mata pelajaran secara insensif. Tidak dibebankan kepada guru mata pelajaran saja.
2. Pelatihan jenis apa pun, dan sebagus apa pun tujuan dan target yang hendak dicapai, jika tidak ada monitoring setelah pelatihan tersebut maka sulit mengukur hasil dan dampak dari pelatihan yang diadakan. Karena itu, pelatihan spiritual keagamaan yang hendak diterapkan di sekolah sebaiknya memiliki mekanisme monitoring yang jelas dan terarah.
3. Perlu adanya kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa, sehingga pendidikan yang diberikan kepadanya tidak hanya dalam lingkungan sekolah saja akan tetapi berlangsung juga di lingkungan luar sekolah.
4. Keterbatasan waktu yang dimiliki ketika mengadakan pelatihan spiritual seharusnya dapat disiasati dengan membuat program yang jelas. Sehingga tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar di lingkungan sekolah.

C. Saran

Dari penelitian ini masih ada harapan-harapan yang lebih terhadap perkembangan dunia pendidikan spiritual keagamaan,

atau lebih tepatnya saran-saran bagi para “pelaku” dan pemikir Pendidikan berbasis spiritual keagamaan pada masa depan.

Karena kajian tentang pendidikan spiritual dan kecerdasan spiritual masih bersifat teoritik dan “idealistik”, maka perlu “penyempurnaan”, dalam artian, perlu adanya studi lanjutan khususnya dalam ranah praksis agar penulisan ini benar-benar bermanfaat bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebab, harapan dari model pendidikan ini adalah agar mampu memberikan sumbangsih pemikiran terhadap dunia pendidikan terutama pendidikan Islam, yang berkaitan dengan upaya mengembalikan nilai-nilai spiritual keagamaan dan nilai-nilai luhur bangsa, yang pada hari ini telah banyak tergantikan atau bahkan ditinggalkan oleh kaum muslim.

Sebagai bahan referensi untuk meningkatkan mutu pendidikan sekaligus kualitas sumber daya manusia, karena memang, pada hakekatnya pendidikan dirancang untuk mengembangkan potensi atau fitrah (ke-ilahiah-an) yang dimiliki manusia, sehingga sumberdaya manusia menjadi berkualitas secara jasmani dan rohani.

Sebagai upaya penumbuhan fitrah illahiah peserta didik, maka diperlukan sebuah pengembangan pendidikan yang mampu merealisasikan fitrah yang telah ada tersebut, yaitu dengan konsep pendidikan nilai tauhid-spiritual. Karena itu penulisan ini diharapkan memberi manfaat dalam pengembangan pendidikan Islam.

Dalam dunia pendidikan Islam yang bisa dikatakan belum begitu banyak mengalami perkembangan yang berarti, bahkan cenderung mengalami stagnasi dan kemunduran. Maka perlu ada terobosan-terobosan baru, sehingga transformasi nilai spiritualitas qalbu perlu kiranya untuk dijadikan model pendekatan dalam ranah praksis pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd, Alî, al-Halim Mahmud, *Al-Tarbiyah al-Ruhiyah*, Qahirah: Dâr al-Tauzî wa al-Nasyr al-Islamiyah, 1995
- Adhi, Rustana, “Pendidikan Berbasis Spiritual”, www.rustana-adhi.net.id, tanggal 15 Februari 2013
- al-‘Afani, Sa’id bin Husain, *Shalahul Ummah fii ‘Uluwul Himmah* 7, Beirut: Muassasah Ar Risalah, 1996.
- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga Publishing, cet. Ke-17, 2004
- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, Jakarta: Arga Publishing, 2009
- Akmansyah, Muhammad, *Konsep Pendidikan Spiritual Abd Al-Qadir Al-Jilani*, Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009
- al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Fathul Bârî* X, Beirut: Dar Al Fikr, tt.
- Azra, Azyumardi, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998
- B., Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007
- Bastaman, Hanna Djumhanna, “Dimensi Spiritual Dalam Teori Psikologi Kontemporer: Logoterapi Viktor E Frankl”, dalam *Jurnal Kebudayaan Ulumul Qur’an* Nomor 4, Vol. V, Jakarta: LSAF, 1994
- Buzan, Tony Buzan, *The Power of Spiritual Intelligence: 10 Way*

- to Tap Into Your Spiritual Genius*, New York: Harper Collins, 2002
- Calne, B., Donald, *Batas Nalar: Rasionalitas dan Perilaku Manusia*, terj. Parakitri T. Simbolon, Jakarta: Kepustakaan Penerbit Gramedia (KPG), 2004
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Edisi III, 2003
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009
- Direktorat Pendidikan Menengah Umum, *Kebijakan Pendidikan Menengah Umum*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2001
- adz-Dzahabi, *Siar a`lam an-Nubala 2*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, tt.
- E. Bergin, Allen, “Psikoterapi dan Nilai-Nilai Religius”, terj. M. Darmin Ahmad, dalam Jurnal Kebudayaan *Ulumul Qur’an*, Nomor 4, Vol. V, Jakarta: LSAF, 1994
- Echols, M. Jhon, dan Shadly Hassan, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia, 1988
- Gafur, Abdul, *Desain Instruksional: Langkah Sistematis Penyusunan Pola Dasar Kegiatan Belajar Mengajar*, Solo: Tiga Serangkai, 1986
- Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosional*, terj. Hermaya, T., diterbitkan PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2001
- Hamid, Abû, Muhammad bin Muhammad al-Ghazâlî, *Ma’arij al-Quds fi Madarij Ma’rifah al-Nafs*, Kairo: Maktabah al-Jundi, 1970
- Hamid, Abû, Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *On Jihad al-Nafs*, dikutip dari <http://www.sunnah.org/tasawwuf/jihad/002.html>.
- Hamid, Abû, Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya ‘Ulum al-Din*, Beirut: Dar al-Ma’rifah, t.t

- Hamer, Dean, *Gen Tuhan: Iman Sudah Tertanam dalam Gen Kita*, terj. T. Hermaya, Jakarta: Gramedia, 2006
- Hawwâ, Saîd, *Pendidikan Spiritual*, terj. Abdul Munip, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006
- Hendrawan, Sanerya, *Spiritual Management*, Bandung: Mizan, 2009
- Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa an-Nihayah III*, Beirut: Maktabah al-Ma'arif, 1974.
- Kamal al-Haidari, Al-Sayyid, *Al-Tarbîyah al-Ruhîyah*, Kairo: Dâr al-Kâtib al-'Arabî, tt
- Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementrian Agama Republik Indonesia, *Materi Pelatihan Sekolah/Madrasah: Peningkatan Manajemen Melalui Penguatan Tata Kelola dan Akuntabilitas di Sekolah/Madarasah*, Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional dan Agama RI, 2011
- Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2007
- Madjid, Abdul, Andayani, Dian, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004
- Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf 1: Mu'jizat Nabi Karomah Wali Dan Ma'rifah Sufi*, Jakarta: Radar Jaya Offset, 2009
- al-Maqdisî, Muhammad Ibn Muflih Ibn Muhammad, *Al-Âdab as-Syar`iyah 1*, Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1999.
- Muhaya, Abdul, "Peranan Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual", dalam Abdul Muhayya, Amin Syukur, dkk., *Tasawuf dan Krisis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Muhammad, Badrudin, "Tradisi dan Spiritualitas Islam dalam Pandangan Seyyed Hosein Nasr", http://www.badrudinmuhammad.blogspot.com/2010/03/tasawuf-sebagai-solusi-alternatif-dalam_24.html. dibuka tanggal 23 Maret 2012 pukul 20.30WIB
- Mughni, A. Syafiq, *Nilai-Nilai Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001

- Muhaimin, et.al, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Mangunwijaya, *Menuju Republik Indonesia Serikat*, Jakarta: Gramedia, 19980
- Muthahhari, Murthada, dan S.M.H. Thabathabai'i, *Menapak Jalan Spiritual*, terj.M.S. Nasrullah, Bandung: Pustaka Hidayah, 1995
- Naisbitt, John., dan Patricia Aburdene, *Megatrends 2000, Ten New Directions for the 1990's*, New York: Avon Books, 1991
- Nasr, Seyyed Hosein (ed.), *Ensiklopedi Tematis Spiritual Islam*, terj. Rhamani Astuti, Bandung: Mizan, 2002
- Nggermanto, Agus, *Quantum Quotient: Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis*, Bandung: Nuansa, 2002
- Rachman, Maman, *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1999
- Rahman, Shaleh, Abdul, Abdullah, *Teori-teori Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990
- Rachman, Budhy Munawar, "Spiritualitas: Pendekatan Baru dalam Beragama", dalam Komaruddin Hidayat (et.al), *Agama di Tengah Kemelut*, Jakarta: Mediacita, 2001
- Rakhmat, Jalaluddin, "SQ: Psikologi dan Agama", pengantar buku Danah Zohar dan Ia Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, terj. Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani dan Akhmad Baiquni, Bandung: Mizan, 2009
- Samani, Muchlas, & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Berkarakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011
- Shihab, M. Quraish, *Logika Agama: Kedudukan Wahyu & Batas-batas Akal dalam Islam*, Jakarta: Lentera Hati, 2005
- Siroj, Said Aqil, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial*, Bandung: Mizan, 2006

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung, Alfabeta, 2010
- Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia: Kecerdasan Spiritual*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004
- Sukidi, *New Age: Wisata Spiritual Lintas Agama*, Jakarta: Gramedia, 2002
- Syarif, Adnan, *Psikologi Qur'ani*, terj. Muhammad Al-Mighwar, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002
- Syafi'i, Mufid, Ahmad, *Zikir Sebagai Pembina Kesehatan Jiwa*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1985
- Siregar, Maragustam, "Pendidikan Spiritualitas Kalbu dalam Alqur'an dan Implikasinya terhadap Tanggungjawab Sosial", <http://maragustamsiregar.wordpress.com/2010/06/30/pendidikan-spiritualitas-kalbu-dalam-alquran-dan-implikasinya-terhadap-tanggung-jawab-oleh-maragustam-siregar>, diakses pada tanggal 18 April 2013 pukul 20.30 WIB
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani dan Qalbu: Memanusiakan Manusia*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006
- Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, Malang: UPT Penerbit UMM, 2008
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Fokusmedia, 2010
- Zohar, Danah, dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, terj. Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani dan Ahmad Baiquni, diterbitkan Mizan, Bandung, 2001